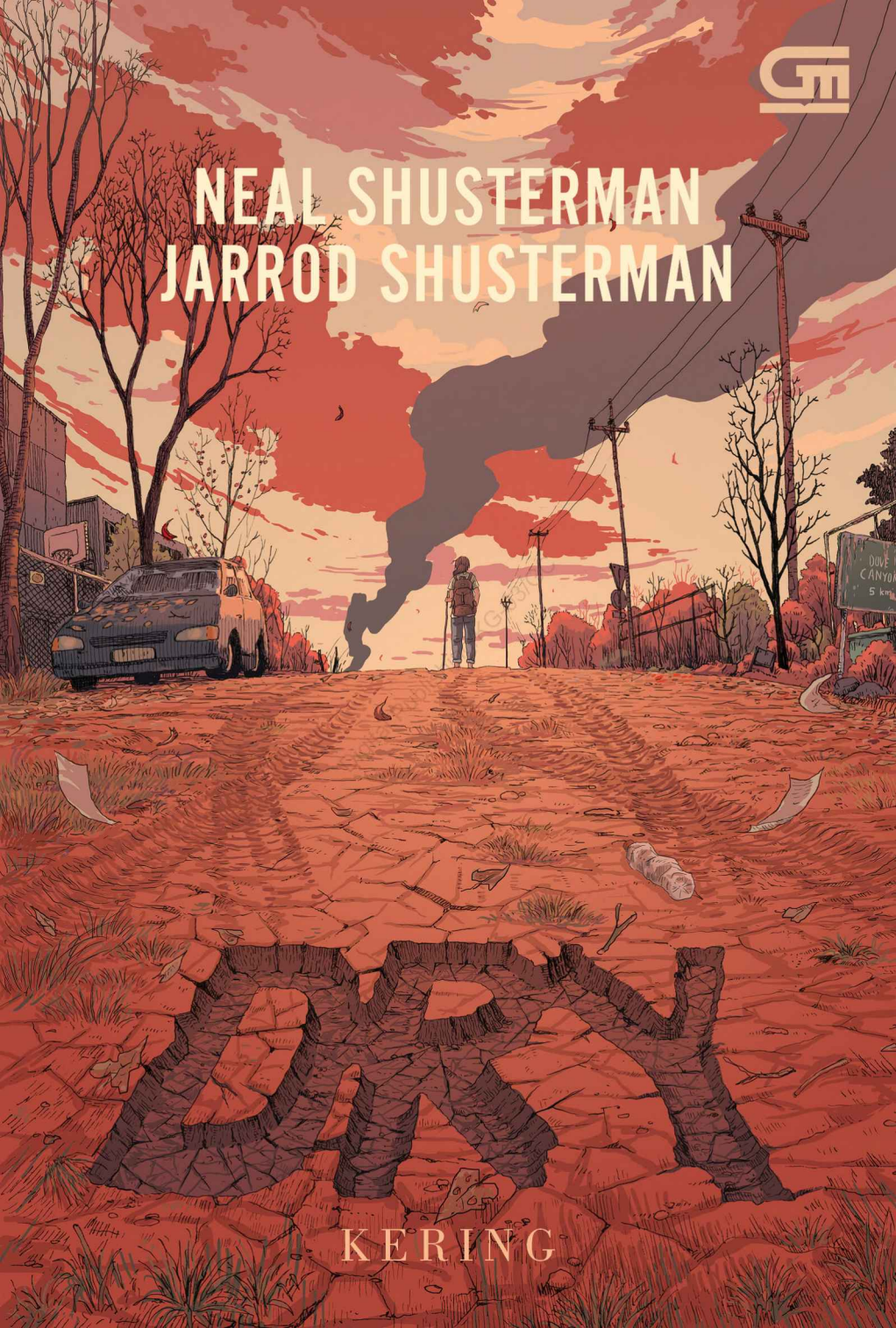




NEAL SHUSTERMAN JARROD SHUSTERMAN



KERING

KERING

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DRY

Kering

Neal Shusterman
dan
Jarrod Shusterman



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

DRY

by Neal Shusterman and Jarrod Shusterman
Text copyright © 2018 by Neal Shusterman and Jarrod Shusterman
All rights reserved

KERING

oleh Neal Shusterman dan Jarrod Shusterman

620164010

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Reita Ariyanti
Editor: Nadya Andwiani
Desain sampul: Olvyanda Ariesta

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4088-4
ISBN: 978-602-06-4089-1 (PDF)

456 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Buku ini dipersembahkan kepada
mereka yang berjuang menghentikan
dampak menghancurkan dari perubahan iklim*

UCAPAN TERIMA KASIH

Dry/Kering merupakan proyek kolaborasi yang luar biasa, dan kami berterima kasih pada banyak orang!

Terima kasih sepenuh hati pada editor kami, David Gale; asisten editor, Amanda Ramirez; dan penerbit kami, Justin Chanda, atas keyakinannya bahwa kami bisa menulis novel bersama-sama, dan atas bimbingan mereka di setiap langkah kami! Semua orang di Simon & Schuster amat sangat mendukung. Terima kasih yang teristimewa untuk Carolyn Reidy, Jon Anderson, Anne Zafian Michelle Leo, Anthony Parisi, Sarah Woodruff, Lauren Hoffman, Lisa Moraleda, Chrissy Noh, Keri Horan, Katrina Groover, Deane Norton, Stephanie Voros, dan Chloë Foglia.

Dan, tentu saja, Jay Shaw, untuk sampul muka fantastis yang mencuri perhatian!

Terima kasih kepada agen buku kami, Andrea Brown; agen hak cipta luar negeri, Tarym Fagerness; agen industri hiburan kami, Steve Fisher, Debbie Deuble-Hill, dan Ryan Saul dari APA; manajer kami, Trevor Engelson, atas kerja keras mereka mewujudkan *Dry* menjadi sebuah film; dan pengacara kontrak kami, Shep Rosenman, Jennifer Justman, dan Caitlin DiMotta, yang telah mengarungi lautan kertas legal yang tak berujung.

Terima kasih kepada tim film—Marty Bowen, Isaac Klausner, dan Pete Harris dari Temple Hill, begitu juga dengan Wyck Godfrey dan John Gonda dari Paramount.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada sahabat dan kolega Elias Gertler, yang sejak permulaan sudah memiliki keyakinan akan kisah ini; Barb Sobel, atas kepiawaian organisasionalnya yang luar biasa; dan Matt Lurie, *sensei* media sosial kami.

Berkat kalian semua, cawan kami penuh melimpah!

BAGIAN SATU

KERAN-MATI

HARI PERTAMA

SABTU, 4 JUNI

1) Alyssa

Keran dapur mengeluarkan suara yang sangat aneh.

Terbatuk dan mendengar seperti terkena serangan asma. Mendeguk seolah ada yang tenggelam. Keran meludahkan air sekali, kemudian hening. Anjing kami, Kingston, menegakkan kedua telinga, masih menjaga jarak dengan bak cuci. Ragu apakah benda itu akan tiba-tiba menyala lagi, tapi tak beruntung.

Mom hanya berdiri di sana memegangi wadah air Kingston di bawah keran, kebingungan. Kemudian dia menutup keran dan berkata, “Alyssa, panggil ayahmu ke sini.”

Sejak turun tangan sendiri merenovasi dapur kami, Dad memiliki delusi sebagai tukang leding yang hebat. Tukang listrik juga. *Buat apa membayar kontraktor mahal-mahal kalau kau bisa mengerjakannya sendiri?* katanya selalu. Kemudian dia harus memakan omongannya sendiri. Sejak saat itu leding dan listrik kami selalu bermasalah.

Dad ada di garasi, memperbaiki mobilnya bersama Uncle Basil—yang kadang kala tinggal bersama kami sejak pertanian kacang badamnya di Modesto gagal. Nama asli Uncle Basil adalah Herb, yang berarti tumbuhan herba, tapi entah sejak kapan aku dan adikku mulai memanggilnya dengan beragam nama herba di kebun kami. Uncle Dill, Uncle Thyme, Uncle Chive, dan—pada satu masa ketika orangtua kami berharap

kami akan melupakannya—Uncle Cannabis. Pada akhirnya, Basil-lah nama yang melekat.

“Dad,” teriakku ke garasi, “ada masalah di dapur.”

Kaki ayahku menongol dari bawah Camry seperti kaki Penyihir Jahat di kisah *The Wizard of Oz*. Uncle Basil tersembunyi di balik asap rokok elektrik yang mirip awan badai.

“Bisa menunggu, tidak?” kata ayahku dari bawah mobil.

Tapi firasatku mengatakan masalah itu tidak bisa menunggu. “Sepertinya masalah besar,” kataku kepadanya.

Dia menggeleser keluar, dan sambil menghela napas dalam dia pergi ke dapur.

Mom sudah tak ada di sana. Alih-alih ibuku berdiri di ambang pintu yang menghubungkan dapur dengan ruang duduk. Dia hanya berdiri di sana, mangkuk air anjing yang kosong masih di tangan kirinya. Aku merinding, tapi belum tahu kenapa.

“Sepenting apa sih sampai kau harus menyeretku dari—”

“Ssst!” desis Mom. Dia jarang menyuruh Dad diam. Dia bisa menyuruhku dan Garret diam sepanjang hari, tapi orangtuaku tak pernah menyuruh satu sama lain untuk diam. Itu aturan yang tak terucapkan.

Mom sedang menonton TV, pembawa berita mengoceh tentang “krisis air”. Begitulah istilah yang digunakan media untuk menyebut kekeringan, sejak orang-orang lelah mendengar kata “kekeringan”. Seperti bagaimana “pemanasan global” berganti menjadi “perubahan iklim”, dan “perang” menjadi “konflik”. Tapi mereka sekarang memiliki slogan baru. Babak baru dalam kelangkaan air ini. Mereka sekarang menyebutnya “Keran-Mati”.

Uncle Basil muncul dari balik awan asapnya cukup lama untuk bertanya, “Ada apa?”

“Arizona dan Nevada baru saja mengundurkan diri dari perjanjian bantuan reservoir,” kata Mom kepadanya. “Mereka menutup pintu air di seluruh bendungan, mengatakan bahwa mereka sendiri membutuhkan air itu.”

Yang artinya Sungai Colorado takkan mencapai California lagi.

Uncle Basil berusaha memahami itu. “Mematikan seluruh sungai seperti menutup keran! Mereka bisa melakukan itu?”

Ayahku menaikkan sebelah alis. “Mereka baru saja melakukannya.”

Tiba-tiba gambar di layar TV berubah ke siaran langsung konferensi pers, saat Gubernur menyapa sekumpulan reporter yang gelisah.

“Sangat disayangkan, tapi tidak benar-benar mengejutkan,” kata Gubernur. “Staf kami bekerja tanpa henti berusaha memediasi perjanjian baru dengan agensi-agensi berbeda.”

“Apa maksudnya itu?” tanya Uncle Basil. Baik Mom maupun aku menyuruhnya diam.

“Sebagai tindakan pencegahan, seluruh perusahaan air negara bagian dan kota di California Selatan untuk sementara waktu mengalirkan seluruh sumber dayanya ke fasilitas-fasilitas darurat. Sekali lagi saya tekankan agar warga diharapkan untuk tenang. Secara pribadi saya pastikan ini hanya akan berlangsung sementara, dan tak ada yang perlu dikhawatirkan.”

Media mulai membombardirnya dengan pertanyaan, tapi dia mengacir tanpa menjawab satu pertanyaan pun.

“Kelihatannya bukan hanya mangkuk air Kingston yang kering,” kata Uncle Basil. “Kurasa kita harus mulai minum dari toilet juga.”

Adikku, Garrett, yang duduk di sofa menunggu TV kembali menyiarkan program yang biasa, menampakkan ekspresi yang sepadan, yang membuat Uncle Basil tertawa.

“Yah,” kata Dad pada Mom dengan setengah hati, “setidaknya masalah leding kali ini bukan salahku.”

Aku beranjak ke dapur untuk mencoba membuka keran itu sendiri—seolah-olah aku mungkin memiliki sentuhan ajaib. Tak terjadi apa-apa. Tak ada setetes pun air. Keran kami mati, dan resusitasi sekuat apa pun tak bakal menghidupkannya kembali. Aku mencatat waktunya, seperti yang mereka lakukan di instalasi gawat darurat. 13.32, 4 Juni.

Aku berpikir, *semua orang akan mengingat di mana mereka berada saat keran tak lagi mengucurkan air. Seperti ketika presiden dibunuh.*

Di dapur di belakangku, Garrett membuka pintu kulkas dan mengambil sebotol Glacier Freeze Gatorade. Dia mulai menggelogoknya, tapi aku menghentikannya pada gelogok ketiga.

“Kembalikan,” perintahku. “Sisakan untuk nanti.”

“Tapi aku hausnya *sekarang*,” dia merengek, memprotes. Umurnya sepuluh—enam tahun lebih muda dariku. Anak sepuluh tahun punya masalah dengan menunda memuaskan kebutuhan.

Sudahlah, isinya juga sudah mau habis, jadi kubiarkan saja. Aku mengingat-ingat apa saja isi kulkas. Beberapa bir. Tiga botol Gatorade lainnya, segalon susu yang sudah tinggal ampasnya, dan sisa-sisa makanan.

Kau tahu bagaimana terkadang kita tidak sadar betapa hausnya kita sampai kita menyesap tegukan pertama? Yah, tiba-tiba aku punya perasaan seperti itu hanya dengan melihat kulkas.

Ini pengalaman pertamaku yang paling menyerupai firasat.

Aku bisa mendengar para tetangga keluar ke jalan. Kami mengenal orang-orang lingkungan kami—bertemu mereka di jalan sesekali. Satu-satunya kejadian saat mereka semua keluar ke jalan bersamaan adalah pada perayaan kemerdekaan tanggal empat Juli, atau saat terjadi gempa.

Orangtuaku, Garrett, dan aku seperti tertarik gravitasi dan ikut keluar, kami semua berdiri, merasa ganjil, melihat satu sama lain untuk menunggu semacam arahan, atau setidaknya konfirmasi bahwa hal ini sungguh-sungguh terjadi. Jeannette dan Stu Leeson dari seberang rumah, keluarga Malecki dan bayi mereka yang baru lahir, dan Mr. Burnside, yang sepanjang ingatanku selamanya berumur tujuh puluh. Dan seperti yang sudah diduga, kami tidak melihat keluarga di samping rumah yang hidupnya tertutup—keluarga McCracken—yang mungkin sudah membarikade diri sendiri di dalam benteng *suburban* mereka setelah mendengar berita ini.

Kami hanya berdiri di sana dengan tangan di saku, menghindari kontak mata langsung, seperti yang dilakukan teman-teman sekelasku di pesta dansa akhir tahun angkatan junior.

“Oke,” kata ayahku pada akhirnya, “siapa di antara kalian yang bikin Arizona dan Nevada marah?”

Semua orang terkekeh. Bukan karena omongan Dad lucu, lebih karena ucapannya meredakan ketegangan.

Mr. Burnside menaikkan kedua alis. “Aku benci harus mengatakan *apa kubilang*, tapi tidakkah aku bilang mereka akan menimbun apa yang tersisa dari Sungai Colorado? Kita membiarkan sungai itu menjadi satu-satunya sumber kehidupan kita. Seharusnya kita tak membiarkan diri menjadi begitu tak berdaya.”

Dahulu, tak ada yang tahu banyak atau peduli dari mana air berasal. Air selalu ada. Tapi ketika Central Valley mulai mengering dan harga barang-barang melesat naik, orang-orang mulai memperhatikan. Atau setidaknya cukup menarik perhatian orang untuk kemudian dibuatkan aturan dan rancangan undang-undang. Sebagian besarnya tidak berguna, tapi membuat orang-orang merasa sesuatu telah dilakukan. Seperti Inisiatif Penggunaan Air Berfaedah, yang membuat hal-hal seperti melemparkan balon berisi air menjadi sesuatu yang melanggar hukum.

“Las Vegas masih punya air,” celetuk seseorang.

Tetangga kami, Stu, menggeleng. “Yeah—tapi barusan aku mencoba memesan hotel di Vegas. Sejuta kamar hotel dan tak satu pun yang kosong.”

Mr. Burnside tertawa menyesal, seolah senang atas penderitaan Stu. “Seratus dua puluh empat ribu, tepatnya. Kede-ngarannya ada banyak orang memiliki ide yang sama.”

“Ha! Bisa kalian bayangkan lalu lintas antarnegara bagian ke arah sana?” ujar Mom, dengan nada semasam anggur. “Aku tak mau terjebak dalam kemacetan itu!”

Kemudian aku menambahkan. “Kalau mereka mengalihkan air yang ada ke ‘fasilitas darurat’, artinya masih ada sedikit air tersisa. Seharusnya ada yang menggugat supaya mereka mengalirkan sedikit air. Buat seperti pemadaman bergilir. Setiap lingkungan mendapatkan sedikit air setiap harinya.”

Orangtuaku terkesan dengan usulanku. Yang lain-lain memandangu dengan ekspresi dia-menggemaskan-sekali-ya, yang membuatku kesal. Orangtuaku yakin suatu hari nanti aku akan menjadi pengacara. Mungkin saja, tapi kalau aku

jadi pengacara, kuduga itu hanya akan jadi jalan untuk mencapai sebuah tujuan—walau aku tidak yakin apa tujuannya.

Tapi itu tidak akan membantu kami saat ini—dan kendati kupikir ideku bagus, kurasa ada terlalu banyak kepentingan pribadi di antara Penguasa untuk membuat itu terlaksana. Dan siapa tahu, mungkin tak ada cukup air untuk dibagi-bagi.

Ponsel berdenting, menerima pesan. Jeannette melihat Android-nya. “Bagus! Sekarang kerabatku di Ohio sudah tahu. Seolah aku butuh tekanan mereka di atas perasaan tertekanku sendiri.”

“Balas pesannya: ‘kirim air,’” canda ayahku.

“Kita akan melewati ini,” kata ibuku berusaha meyakinkan. Dia psikolog klinis, jadi baginya membuat seseorang yakin merupakan kebiasaan.

Garrett, yang dari tadi berdiri diam, mengangkat botol Gatorade-nya ke bibir... dan untuk sesaat semua orang berhenti bicara. Tanpa sadar. Seakan otak mereka membeku saat memandangi adikku meneguk cairan biru yang melepas dahaga itu. Akhirnya, Mr. Burnside memecah keheningan.

“Kita bicara lagi nanti,” katanya sembari berbalik untuk pergi. Begitulah selalu caranya mengakhiri percakapan. Menandakan akhir dari pertemuan kecil ini. Semua orang berpamitan dan berjalan ke rumah masing-masing... tapi lebih dari sepasang mata melirik botol Gatorade kosong Garrett saat mereka pergi.

“Belanja ke Costco!” seru Uncle Basil sore itu, sekitar pukul lima. “Siapa mau ikut?”

“Aku boleh minta *hot dog*?” tanya Garrett, tahu walaupun Uncle Basil bilang tidak, dia pasti akan mendapatkannya nanti. Uncle Basil itu gampang dibujuk.

“*Hot dog* bukan masalah terbesar kita,” kataku kepadanya. Dan anak itu tidak membantahnya. Dia tahu kenapa kami pergi ke Costco—dia tidak bodoh. Kendati begitu, dia tahu dia tetap akan mendapatkan *hot dog*.

Kami naik ke kabin mobil pikap dengan penggerak empat roda milik Uncle Basil, yang dinaikkan lebih tinggi daripada yang diperbolehkan untuk pria seusianya.

“Mom bilang kita masih punya beberapa botol air di garasi,” kata Garrett.

“Kita butuh lebih banyak daripada hanya beberapa,” ujar-ku. Aku menghitung cepat dalam hati. Aku juga melihat botol-botol itu. Sembilan setengah liter. Kami berlima. Bahkan untuk hari ini saja tidak cukup.

Begitu berbelok dari lingkungan rumah kami dan masuk ke jalan utama, Uncle Basil berkata, “Mungkin butuh beberapa hari sampai pemerintah daerah bisa menyuplai air lagi. Kita mungkin hanya butuh beberapa pak.”

“Dan Gatorade!” kata Garrett. “Jangan lupa Gatorade! Minuman itu banyak elektrolitnya.” Begitu kata iklannya, walau Garrett tidak tahu elektrolit itu apa.

“Lihat sisi baiknya,” ujar Uncle Basil. “Kalian mungkin tak perlu ke sekolah untuk beberapa hari.” Versi hari bersaljunya California.

Aku menunggu-nunggu tahun junior ini berakhir. Tinggal dua minggu lagi. Tapi mengenal sekolahku, mereka mungkin akan mengganti hari-hari sekolah yang hilang pada akhir tahun, menunda liburan musim panas kami.

Saat berbelok ke tempat parkir Costco, kami bisa melihat tempat ini ramai pengunjung. Tampaknya semua orang di lingkungan tempat tinggal kami memiliki gagasan serupa. Kami hanya bisa berputar-putar perlahan mencari tempat kosong. Akhirnya Uncle Basil mengeluarkan kartu anggota Costco dan menyerahkannya kepadaku.

“Kalian berdua masuklah. Kutemui kalian di dalam setelah aku mendapatkan tempat parkir.”

Aku bertanya-tanya bagaimana dia akan masuk tanpa kartunya, tapi toh Uncle Basil selalu menemukan cara untuk mengatasi situasi apa pun. Garret dan aku melompat keluar dan bergabung dengan gerombolan orang yang membanjiri pintu masuk. Di dalam, suasananya seperti saat Black Friday dalam kondisi paling parah—tapi yang diincar orang-orang hari ini bukan televisi dan *video games*. Kereta-kereta dorong di antrean kasir dipenuhi makanan kaleng, perlengkapan mandi, tapi yang paling banyak adalah air. Sumber kehidupan.

Sesuatu terasa agak aneh. Aku tak yakin apa, tapi perasaan itu menggelayut di udara seperti aroma. Ada dalam ketidak-sabaran orang-orang yang mengantre. Dari cara orang-orang menggunakan kereta belanja—di ambang saling hantam untuk mendapatkan jalan di antara kerumunan. Ada semacam persaingan primitif di sekeliling kami, tersembunyi selubung kesopanan *suburban*. Tapi bahkan kesopanan itu mulai menipis.

“Kereta ini payah,” ujar Garrett. Dia benar. Satu rodanya tertekuk, dan satu-satunya cara untuk mendorong kereta ini adalah dengan menumpukannya ke tiga roda lainnya. Aku

menengok kembali ke arah pintu masuk. Hanya tinggal beberapa kereta lagi saat aku mengambil kereta yang ini. Sekarang pasti sudah tak ada yang tersisa.

“Kita harus puas dengan yang ini,” kataku padanya.

Garrett dan aku mendesak melewati kerumunan menuju pojok kiri belakang toko, tempat palet-palet air berada. Senyampang itu, kami menguping potongan-potongan percakapan.

“FEMA sudah kelabakan dengan Topan Noah,” kata seorang wanita pada temannya. “Bagaimana mereka akan menolong kita?”

“Bukan salah kita! Agrikultur menggunakan delapan puluh persen air!”

“Kalau negara bagian menggunakan waktunya untuk menemukan sumber-sumber air baru, alih-alih mendenda kita karena mengisi kolam renang,” kata salah seorang wanita, “kita takkan berada dalam situasi ini.”

Garrett menoleh padaku. “Temanku Jason punya akuarium raksasa di ruang tamunya, dan dia tidak didenda.”

“Itu berbeda,” jelasku padanya. “Ikan dianggap sebagai binatang peliharaan.”

“Tapi tetap saja air.”

“Kalau begitu minum saja olehmu,” kataku, membuatnya tutup mulut. Aku tak punya waktu memikirkan masalah orang lain. Kami punya masalah sendiri untuk dikhawatirkan. Tapi kelihatannya hanya aku yang peduli, karena Garrett sudah pergi mencari sampel makanan gratis.

Selagi mendorong kereta, benda itu terus berbelok ke kiri dan aku harus menumpukan berat badan ke sisi kanan supaya roda yang tertekuk itu tidak bertindak sebagai kemudi.

Sementara mendekati bagian belakang toko grosir ini, aku

bisa melihat di sanalah bagian yang paling padat, dan begitu sampai ke lorong terujung tempat palet-palet air berada, aku tersadar aku telah terlambat. Palet-palet itu sudah kosong.

Kalau dipikir-pikir lagi, seharusnya kami langsung kemari begitu keran dimatikan. Tapi ketika sesuatu yang drastis terjadi, ada jeda waktu. Bukan sekadar penyangkalan, bukan juga syok, tapi lebih seperti keadaan mental yang terjun bebas. Kau menghabiskan waktu mencoba memahami permasalahan, kau tak menyadari apa yang harus kauperbuat sampai kesempatan itu telah tertutup. Aku memikirkan orang-orang di Savannah begitu Topan Noah tanpa disangka-sangka berbelok dan bergulir langsung ke arah mereka, alih-alih mengarah kembali ke laut seperti seharusnya. Berapa lama mereka menatap berita tanpa mengedip, sampai akhirnya mereka berkemas dan melakukan evakuasi? Aku bisa mengatakannya kepadamu. Tiga setengah jam.

Di belakangku, orang-orang yang tak bisa melihat palet air telah kosong terus mendesak maju. Pada akhirnya beberapa karyawan akan memiliki akal sehat untuk memasang tanda AIR HABIS di luar toko, tapi sebelum itu dilakukan, pelanggan akan terus berdatangan, mendesak ke arah belakang toko, menciptakan kerumunan yang menyesakkan, seperti *mosh pit* di konser.

Mengikuti firasat, aku bermanuver ke lorong samping, menuju rak kaleng soda, yang juga mulai menghilang. Tapi di sini aku tidak mengincar soda. Selagi mencari-cari di tumpukan minuman, aku menemukan satu pak air yang kelihatannya ditinggalkan seseorang di sana kemarin, saat air belum jadi komoditas berharga. Aku meraihnya, tapi pada detik terakhir seorang wanita kurus berhidung bengkok merebutnya. Dia

menyimpan pak air itu di bagian atas keranjangnya seperti mahkota di puncak makanan-makanan kalengnya.

“Maaf, tapi kami di sini lebih dulu,” kata wanita itu. Kemudian anak perempuannya melangkah maju—gadis yang kukenal di klub sepakbola—Hali Hartling. Dia, sebalnya, anak populer dan berpikir dirinya lebih jago main sepakbola dibandingkan kenyataannya. Separuh gadis di sekolah ingin seperti dia, dan separuhnya lagi membencinya karena mereka tahu takkan pernah bisa seperti dia. Sementara aku, aku hanya bersabar menghadapinya. Tak sepadan mengeluarkan energi untuknya sehingga aku hanya bersikap masa bodoh.

Kendati dia terlihat selalu memancarkan kepercayaan diri, namun sekarang dia bahkan tak mampu menatapku langsung—karena dia tahu, seperti yang juga ibunya ketahui, aku yang lebih dulu meraih air itu. Ketika ibunya mendorong kereta menjauh, Hali merapat padaku. “Maaf soal itu, Morrow,” katanya sungguh-sungguh, memanggilku dengan nama belakang seperti yang kami lakukan saat bersepakbola.

“Bukannya aku membagi airku denganmu waktu latihan minggu lalu?” aku mengingatkan. “Mungkin kau bisa membalas kebbaikanku dan membagikan beberapa botol air.”

Hali menoleh ke arah ibunya, yang sudah bergerak menyusuri lorong, kemudian dia beralih lagi padaku sambil mengangkat bahu. “Maaf, mereka tidak lagi menjual air dalam botol di sini. Hanya dalam pak.” Kemudian wajahnya merona sedikit, lalu berbalik pergi sebelum seluruhnya memerah.

Aku mengedarkan pandangan. Kerumunan semakin padat, dan barang-barang mulai menghilang dari rak dengan kecepatan yang menggelisahkan. Bahkan soda-soda pun sekarang sudah habis. Bodoh! Seharusnya aku mengambil beberapa.

Uncle Basil belum kelihatan, dan Garrett mungkin sedang menjejal mulutnya dengan sesuatu yang berminyak. Gatorade yang dia minta juga sekarang sudah tak ada lagi.

Akhirnya aku melihat Garrett. Dia ada di salah satu lorong makanan beku, wajahnya berlepotan saus *pizza*. Dia mengelap mulut dengan kaus, tahu aku bakal berkomentar. Tapi aku tak memedulikannya—karena aku melihat sesuatu. Tepat di balik sayuran beku dan es krim, ada peti penuh es. Kantong-kantong besar berisi es. Aku tak percaya pikiran manusia begitu terbatas sampai hal ini tak terpikirkan oleh mereka! Atau mungkin mereka terpikirkan ini, tapi menyangkal bahwa diri mereka sebegitu putus asanya. Aku membuka pintu dan meraih kantong.

“Apa yang kaulakukan? Kita butuh air, bukan es.”

“Es *adalah* air, Einstein,” kataku. Aku mengambil satu kantong dan menyadari ternyata kantong es itu lebih berat daripada yang kusangka.

“Bantu aku!” Bersama-sama aku dan Garrett mengangkuti kantong es itu satu demi satu ke dalam troli, sampai tertumpuk setinggi mungkin. Saat itu orang-orang lain sudah menyadari, dan mengerumuni wadah es, mulai mengosongkannya.

Troli itu berat sekali sekarang, dan nyaris mustahil didorong—terutama dengan roda yang rusak. Kemudian, selagi berjuang mendorong troli dengan roda yang rusak menggaruki lantai semen, seorang pria bersetelan bisnis menghampiri dari belakang. Dia tersenyum.

“Bawaan kalian banyak sekali,” ujarnya. “Kelihatannya kalian butuh pertolongan.”

Dia tak menunggu jawaban kami dan langsung saja me-

nyambar pegangan troli lalu bergulat maju dengan lebih efektif dibandingkan dengan yang barusan kami lakukan.

“Gila sekali hari ini di sini,” katanya dengan riang. “Gila di mana-mana, berani taruhan.”

“Terima kasih telah membantu kami,” kataku kepadanya.

“Tak masalah. Kita harus saling menolong.”

Pria itu tersenyum lagi, dan aku membalas cengirannya. Senang mengetahui masa-masa sulit bisa memunculkan sisi terbaik dalam diri orang-orang.

Sedikit demi sedikit, dalam sentakan-sentakan pendek namun mantap, kami mendorong troli sampai ke bagian depan toko, menuju satu antrean mengular di kasir.

“Kurasa jatah berolahragaku hari ini cukup,” kata pria itu sambil terkekeh.

Aku memandang troli kami, dan memutuskan untuk membalas kebaikan dengan kebaikan lain. “Bagaimana kalau kau mengambil satu kantong es,” usulku.

Pria itu masih tersenyum. “Aku punya ide yang lebih bagus,” katanya. “Bagaimana kalau kalian mengambil satu kantong es, dan aku mengambil sisanya.”

Sesaat kupikir dia bercanda, tapi kemudian aku tersadar dia tidak main-main. “Maaf?”

Dia berlagak menghela napas dalam. “Kau benar, itu tidak adil untuk kalian. Begini saja, bagaimana jika kita bagi dua? Aku ambil separuh, kau ambil separuh.”

Dia mengatakannya seakan-akan dia sedang bermurah hati. Seakan-akan es itu merupakan pemberian darinya. Dia masih tersenyum, tapi sorot matanya membuatku takut.

“Kurasa tawaranku lebih dari sekadar adil,” ujarnya. Aku mulai bertanya-tanya bisnis macam apa yang dia kerjakan, dan

apakah bisnisnya tentang mencurangi orang lain tapi membuat orang lain itu berpikir mereka tidak sedang dicurangi. Takkan mempan denganku—tapi kedua tangannya menggenggam erat pegangan troli kami, sementara tak ada bukti troli itu milik kami dan bukannya milik dia.

“Apa ada masalah?”

Uncle Basil. Dia datang tepat waktu. Sesaat dia memandangi pria itu dengan sorot dingin, kemudian pria tersebut melepaskan pegangannya di troli.

“Tidak sama sekali,” jawab si pria bersetelan bisnis.

“Bagus,” kata Uncle Basil. “Saya tak suka berpikiran Anda sedang melecehkan keponakan-keponakanku. Orang bisa ditangkap gara-gara itu.”

Pria itu mempertahankan kontak mata dengan pamanku selama beberapa saat lagi sebelum henggang. Dia memandangi es, ekspresinya getir, kemudian pergi dengan tidak membawa satu kantong pun.

Truk pikap Uncle Basil diparkir melanggar aturan—separuh-nya naik ke bedeng tanaman di tengah jalan, menghancurkan jajaran pohon ara. “Si brengsek ini sampai harus dialihkan ke empat roda penggeraknya,” kata Uncle Basil dengan bangga—mungkin ini untuk pertama kalinya dia benar-benar harus memfungsikan fitur tersebut. Tiba-tiba truk krisis paruh baya Uncle Basil merupakan berkah alih-alih aib.

Kami mengangkuti kantong-kantong es ke bak pikap. “Bagaimana dengan *hot dog* yang kauinginkan itu?” Uncle Basil menawarkan, mencoba meringankan suasana.

“Aku masih kenyang,” Garrett menjawab, walaupun aku tahu baginya itu sesuatu yang nyaris mustahil. Dia hanya tak ingin kembali ke dalam. Tak satu pun dari kami ingin kembali. Sekarang ada kerumunan kecil orang, memperhatikan kami menyimpan es ke bak truk. Kendati mencoba mengabaikan mereka, aku tahu ada selusin pasang mata yang mengawasi kami.

“Bagaimana jika aku naik ke bak truk bersama es-es ini?” usulku.

“Tidak, bukan ide bagus,” jawab Uncle Basil dengan santai. “Naik ke kabin. Ada banyak lubang di perjalanan pulang. Aku tak mau kau terguncang-guncang di belakang sana.”

“Ya, benar,” aku menyetujui sembari melompat masuk ke kabin pikap. Dan walau tak ada yang mengatakannya, aku tahu bukan lubang di jalan yang pamanku cemas.

Kami berbelok ke jalanan rumah kami, tapi untuk alasan tertentu rasanya tidak persis sama dengan blok tempat aku tumbuh besar. Ada keganjilan, seperti ketika tanpa sengaja kau berbelok ke satu jalan terlalu dini, dan, karena semua rumah berpotongan sama ini terlihat serupa, kau merasa seakan-akan berada dalam dunia paralel. Aku berusaha mengesampingkan perasaan itu selagi memperhatikan rumah-rumah berlalu lewat jendela mobil.

Tetangga seberang rumah kami, keluarga Kibler, biasanya bersantai di kursi taman dan “mengawasi” anak-anak selagi mereka bermain, yang pada kenyataannya berarti bergosip ditemani segelas Chardonnay sembari memastikan anak-anak mereka tidak tergilas kendaraan. Akan tetapi, hari ini anak-

anak keluarga Kibler bermain kucing-kucingan di jalanan tanpa pengawasan. Dan bahkan di balik tawa anak-anak itu ada keheningan berbahaya yang menggarisbawahi segala hal; tapi kalau dipikir lagi, mungkin keheningan itu selalu ada di sana, dan aku baru menyadarinya saat ini.

Uncle Basil memundurkan truk ke jalan masuk dan kami langsung menurunkan muatan. Bahkan dengan matahari yang sudah semakin rendah di langit, suhunya masih 32 derajat Celsius, dan es itu sudah mulai meleleh. Kalau ingin memasukkan semua es ini ke rumah tepat waktu, kami perlu bergegas.

“Bagaimana kalau kau mengosongkan lemari pendingin supaya kita bisa memasukkan sebagian es ke sana,” kata Uncle Basil sambil meraih kantong pertama dari bak truk. “Sisanya bisa kita biarkan meleleh dan minum hari ini.”

“Aku punya ide yang lebih bagus, bagaimana kalau kau membersihkan bak mandi di kamar mandi lantai bawah,” kataku kepada Garret. “Kita biarkan es-es itu meleleh di sana.”

“Ide bagus,” ujar Uncle Basil, walau Garrett tidak terlalu bersemangat untuk membersihkan bak mandi.

Dad muncul dari garasi, di tangannya ada kunci pas berlepotan minyak, jelas dia masih berusaha memeras air keluar dari pipa. “Es, ya?”

“Mereka sudah kehabisan semuanya,” kataku singkat.

Dad menggaruk-garuk kepala. “Seharusnya pergi ke Sam’s Club,” ujarinya. “Mereka menyimpan lebih banyak persediaan di belakang toko.” Walau Dad menanggapi dengan tersenyum, aku tahu dia lebih terganggu daripada yang dia perlihatkan. Kurasa dia tahu kemungkinan besar semua persediaan air kemasan di Sam’s Club sudah habis, sama seperti di toko-toko lain.

Uncle Basil segera mengganti topik pembicaraan. “Kupikir kau ke kantor hari ini,” ujarnya.

Dad mengangkat bahu dan mengambil sekantong es. “Keuntungan memiliki perusahaan sendiri adalah kau tak perlu bekerja pada hari Sabtu kalau tidak ingin.”

Hanya saja Dad *memang* bekerja setiap Sabtu. Terkadang pada hari Minggu juga. Banyak orang bekerja lembur akhir-akhir ini, mengingat harga barang-barang pokok terus naik—tapi bahkan tanpa alasan itu pun Dad selalu mengatakan kepada kami, membangun bisnis itu membutuhkan komitmen setiap saat. Namun kelihatannya hari ini dia lebih memilih mengangkuti es dibandingkan menjual asuransi.

Aku menarik lebih banyak es dari belakang truk, tapi ternyata bahkan dalam kantong plastik tebal pun sekarang sudah sulit dicengkeram karena esnya mulai meleleh.

“Butuh bantuan?” ujar suara di belakangku, dan sebelum berbalik aku tahu dengan pasti siapa yang bertanya. Kelton McCracken. Kutu buku berambut merah yang biasa-biasa saja dari rumah sebelah. Kebanyakan anak yang sama anehnya dengan dia senang membunuh zombie dengan pengontrol Xbox, tapi Kelton tidak. Dia lebih memilih mengisi waktu dengan melatih kemampuan pengintaian udara dengan *drone*-nya, menembaki binatang kecil dengan senapan *paintball*, dan bersembunyi di rumah pohonnya sambil mengenakan kacamata malam, berpura-pura jadi Jason Bourne. Seolah-olah kedewasaannya tidak pernah beranjak dari anak usia kelas 6, jadi orangtuanya membelikannya mainan yang makin lama makin besar. Tapi hari ini aku perhatikan ada sesuatu yang berbeda dengannya. Memang, setahunan ini dia tumbuh besar dan terlihat jauh lebih dewasa—tapi bukan sekadar itu.

Tapi dari caranya bersikap. Ada lompatan dalam langkahnya, seakan seluruh krisis air ini membuatnya bersemangat dengan cara yang menjijikkan. Kelton tersenyum, menunjukkan kawat giginya sudah dilepas dan giginya tampak rapi dengan tidak alami.

“Tentu saja, Kelton, senang sekali kau bisa membantu,” ujar Dad. “Bagaimana kalau kau membantu Alyssa?”

Aku mengulurkan kantong es kepada Kelton, tapi saat mengangsurnya, satu perasaan melingkupiku, membuatku tak bisa melepaskan kantong tersebut.

Dad memperhatikan, bingung dengan keenggananku. “Biarkan dia membawa es itu, Alyssa,” katanya.

Aku menunduk memandang es di tanganku kemudian kembali memandang Kelton, menyadari diriku masih skeptis dengan membiarkan orang-orang lain “membantu”.

“Apa ada masalah?” tanya Dad, dengan nada kebapakan namun memaksa, menuntut jawaban—yang tidak kuberikan.

Aku memaksakan diri menyerahkan es kepada Kelton. “Tapi jangan berharap kuberi satu kantong atas bantuanmu,” kataku kepadanya, yang membuat ayahku memberikan tatapan galak, mungkin heran, apa yang merasukiku hingga begitu kasar. Mungkin nanti aku ceritakan kepadanya tentang pria di Costco itu. Atau mungkin kulupakan saja itu pernah terjadi.

Sementara untuk Kelton, aku beranggapan akan mendapat balasan yang tidak sopan darinya, tapi dia malah berdiri di sana, betul-betul terpukul dengan komentarku. Aku menenangkan diri dan berusaha keras untuk tersenyum, berharap tidak tampak terpaksa. “Maaf,” kataku kepadanya. “Terima kasih sudah membantu.”

Kami masuk untuk menyimpan es di bak mandi, tapi Kelton meraih bahuiku supaya aku berhenti.

“Kau sudah menambal lubang pembuangannya?” tanya dia. “Bukan ide bagus menyimpan es ini di bak mandi kecuali kau sudah menambal lubangnya. Ada bocor sedikit saja, kau akan kehilangan semuanya hanya dalam beberapa jam.

“Kupikir pamanku sudah melakukannya,” kataku, walau tak satu pun dari kami akan terpikir untuk melakukan itu. Walau benci untuk mengakuinya, itu mungkin ide paling cerdas yang kudengar sehabian ini.

“Aku akan membawakan dempul,” kata Kelton, dan bergegas untuk mengambil penambal dari garasinya, tampak benar-benar senang punya kesempatan mempraktikkan keahlian Pramuka-nya.

Kelton dan keluarganya yang tertutup selalu tampak memiliki rencana untuk skenario terburuk apa pun. Dad terkadang berkelakar Mr. McCracken menjalani kehidupan ganda, sebagai dokter gigi di siang hari dan bersiap-siap untuk akhir dunia pada malam hari. Tapi akhir-akhir ini kelakar itu menjadi semakin nyata. Kelihatannya sekarang Mr. McCracken menghabiskan hampir seluruh waktunya mengelas besi cor untuk membuat alat ciptaannya sampai larut malam, seakan-akan dia mengebor lubang di mulut jelek besar menganga yang adalah garasinya.

Beberapa bulan terakhir keluarga Kelton memasang sistem pengamanan yang berlebihan, membangun rumah kaca mini di halaman samping, dan melapisi seluruh atap rumah mereka dengan semacam panel-panel surya swadaya yang tidak terdaftar. Yang paling terbaru, Kelton—yang mengikuti terlalu banyak kelas yang sama denganku tahun ini—selalu sesumbar tentang bagaimana ayahnya memasang jendela-jendela anti-peluru satu arah—peluru bisa ditembakkan dari dalam, tapi

tak bisa tembus dari luar. Walau seisi kelasku pikir dia hanya membual, kurasa kenyataannya memang demikian. Aku takkan heran jika ayahnya melakukan sesuatu semacam itu.

Di samping keluhan kami tentang pengelasan yang sampai larut malam, keluarga kami pada umumnya bersahabat dengan mereka, tapi selalu ada kesopanan yang tegang setiap kali orangtua kami berurusan dengan mereka. Dulunya kami berbagi area berumput di antara rumah kami, sampai Mr. McCracken memasang pagar pancang melintasi *vermiliades* pemenang penghargaan ibuku. Yang menjengkelkan, pagar itu lebih tinggi dibandingkan pembatas bercat putih *suburban* biasa, tapi cukup rendah untuk secara teknis tidak melanggar peraturan dan ketentuan Asosiasi Pemilik Rumah—yang kelihatannya selalu cekcok dengan mereka. Mereka bahkan pernah mencoba mengklaim trotoar di depan rumah sebagai pelataran parkir pribadi, berkeras garis properti mereka diperluas beberapa puluh senti ke jalan—tapi asosiasi memenangkan persengketaan itu. Sejak saat itu, Uncle Basil menunjukkan pendapatnya dengan memarkirkan truk di depan rumah mereka kapan pun dia bisa, hanya untuk merecoki mereka.

Beberapa menit kemudian, Kelton kembali membawa dempul dan langsung menambal saluran pembuangan. “Tambalannya butuh beberapa jam untuk mengeras, jadi hati-hati saat memasukkan es,” katanya, terlalu antusias mempersoalkan tambalan ini dibandingkan yang sewajarnya dilakukan orang-orang. Ada keheningan yang canggung di antara kami, membuatku tersadar aku tak pernah benar-benar menghabiskan waktu berdua saja dengan Kelton.

Kemudian aku terpikirkan sesuatu yang bukan sekadar untuk mengisi percakapan, tapi sesuatu yang penting. “Tung-

gu sebentar. Bukannya kalian memiliki tangki air besar di belakang rumah kalian?"

"Tiga puluh lima galon," Kelton menyombong, sementara dia mengoleskan dempul dengan ketepatan seorang jauhari. "Tapi tangki itu ada di dalam rumah. Tangki yang di luar untuk limbah tubuh, penuh senyawa kimia kuarternar amonium. Tahu kan, seperti cairan biru busuk di dasar toilet portabel."

"Yeah, aku tahu, Kelton," balasku, jijik, sesuatu yang sudah sepantasnya. "Well, harus kukatakan kalian berpikir jauh ke depan." Yang adalah komentar paling remeh abad ini.

"Yah, ayahku selalu bilang, 'Lebih baik kita salah daripada sudah salah, mati pula.'" Kemudian dia menambahkan, "Bereni taruhan, kalau saja ayahmu berpikir ke depan juga, kalian mungkin akan berada dalam kondisi yang lebih baik."

Kelton jelas tidak menyadari kadang-kadang ucapannya itu menghina. Aku penasaran apa dia pernah memenangkan tanda jasa sebagai orang Paling Menjengkelkan.

Kelton menyelesaikan pekerjaannya. Aku mengucapkan terima kasih, dan dia langsung pulang untuk menembakkan senapan kentang, atau membedah serangga, atau apa pun yang anak-anak seperti dia lakukan di waktu luangnya.

Di dapur, ibuku menggosok semua permukaan dengan pembersih 409. Bersih-bersih untuk meredakan ketegangan. Ketika sesuatu berada di luar kendalimu, kau merapikan hal-hal yang bisa kaurapikan. Aku paham. Hanya saja, ibuku bukan tipe orang yang membiarkan TV menyala sebagai suara di latar belakang—tapi kali ini dia menyalakan TV di ruang keluarga kencang-kencang. Aku tak tahu di mana ayah dan pamanku berada. Mungkin kembali mengoprek mobil. Aku agak aneh karena merasa aku perlu tahu.

Di TV, berita di CNN terpusat pada krisis Topan Noah

yang terus berlanjut. Aku tidak iri dengan perhatian yang diberikan pada orang-orang malang itu, tapi berharap sedikit perhatian itu mengarah pada kami juga.

“Ada berita tentang Keran-Mati?” tanyaku.

“Satu stasiun lokal secara berkala menayangkan berita terbaru,” kata Mom padaku, “tapi aku tak tahan dengan pembawa acara tak punya otak itu. Lagi pula, tak ada informasi baru.”

Kendati demikian, aku memindahkan saluran TV ke pria pembawa acara tak berotak tersebut, yang kata ayah memulai kariernya lewat film porno, walau aku tak mau bertanya dari mana dia tahu.

Ibuku benar; mereka hanya menayangkan pernyataan gubernur tadi pagi, dan berusaha memelintirnya, namun tak berhasil.

Aku memindahkan saluran lagi ke stasiun berita nasional. CNN, lalu MSNBC, lalu *Fox News*, lalu kembali lagi ke CNN. Semua siaran nasional melaporkan tentang Noah, dan hanya tentang Noah. Lambat laun aku pun mengerti alasannya.

Tak ada gambar dalam radar untuk krisis air.

Tak ada gelombang badai, tak ada puing-puing—Keran-Mati ini sekening kanker. Tak ada yang bisa dilihat, jadi berita memperlakukannya sebagai sempalan.

Aku menyinggung hal ini pada Mom. Dia berhenti bersih-bersih sejenak, dan memandangi berita-berita sekunder yang merayap di bagian bawah layar. Akhirnya sesuatu muncul: *Krisis Air di California semakin buruk. Warga diminta untuk menghemat.*

Dan hanya itu. Hanya itu yang diberitakan di berita nasional.

“Menghemat? Bercanda ya?”

Mom menarik napas dalam dan menyemprot meja dapur lagi. “Selama FEMA melakukan pekerjaannya, siapa yang peduli apa yang berita katakan?”

“Aku peduli,” kataku kepada Mom. Karena satu hal yang kuketahui tentang berita, dia yang memutuskan bagi kebanyakan orang—termasuk pemerintah federal—apa yang *penting* dan apa yang *tidak* penting. Tapi stasiun-stasiun berita besar takkan memberikan Keran-Mati porsi tayang yang dibutuhkan—tidak sampai tampilannya sedramatis angin mencabuti atap-atap rumah.

Dan kalau butuh waktu lama untuk Keran-Mati dianggap sebagai hal serius, semuanya akan terlalu terlambat.

POTRET SITUASI: JOHN WAYNE

Dalton senang memperhatikan pesawat lepas landas dari Bandara John Wayne. Inilah pesiar sesungguhnya. Mereka menyebutnya “modifikasi penurunan tingkat kebisingan saat lepas landas,” dan itu secara spesifik diterapkan agar para miliuner Newport Beach tidak perlu berurusan dengan kebisingan bandara. Pada dasarnya, mesin pesawat dinyalakan di landasan dengan rem terpasang, kemudian pesawat berakselerasi dengan kekuatan penuh, lepas landas dalam tingkat kecuraman yang tidak masuk akal, yang sepuluh detik kemudian disambung dengan pesawat diarahkan ke posisi mendarat secara mendadak dan mesin diperlambat. Bagi mereka yang tidak tahu, kondisi ini membuat pesawat terdengar seperti mengalami kerusakan mesin, menyebabkan setidaknya satu orang di setiap penerbangan untuk terkesiap, atau bahkan menjerit panik. Pesawat kemudian terbang menjauh melintasi teluk kecil, Pulau Balboa, dan Semenanjung Newport sebelum pilot mendorong mesin kembali ke kecepatan penuh dan lanjut menaikkan ketinggian.

“Mereka seharusnya menyebutnya John Glenn bukan John Wayne,” Dalton pernah berkata—karena lepas landas dari bandara itu bagi kebanyakan orang merupakan pengalaman yang paling dekat dengan membubung ke luar angkasa.

Dalton dan adik perempuannya merupakan penumpang pesawat reguler, beberapa kali dalam setahun mereka mengunjungi ayah mereka yang tinggal di Portland—Natal, Paskah, sebagian besar musim panas, dan Thanksgiving setiap dua tahun sekali. Akan tetapi hari ini bukan hanya mereka berdua yang terbang ke utara. Ibu mereka juga ikut.

“Kalau ayah kalian tak mengizinkan aku menginap, dengan senang hati aku akan tinggal di hotel,” kata ibunya.

“Dia takkan melakukan itu padamu,” ujar Dalton, tapi ibunya tidak terlalu yakin.

Beberapa tahun lalu ibu Dalton meninggalkan suaminya untuk seorang pecundang berdada bidang dan memiliki comek, yang setahun kemudian ibunya tendang ke trotoar. Belajar dari pengalaman pahit. Pokoknya, ketika pernikahan itu terjun bebas, ayahnya pergi ke utara.

“Kalian mengerti kan ini bukan tentang ayah kalian dan aku kembali bersama,” katanya kepada Dalton dan adiknya, tapi bagi anak-anak korban perceraian, harapan itu tak pernah mati.

Beberapa menit setelah Keran-Mati, ibu Dalton menelusuri Internet dan membeli tiga tiket Alaska Air yang kelewat mahal—salah satu dari sedikit perusahaan penerbangan yang terbang tanpa henti ke Portland dalam pesawat yang takkan membuatmu terpaksa keluar dan mendorongnya.

“Tiga tiket terakhir,” katanya kepada anak-anak dengan penuh kemenangan. “Kalian punya waktu satu jam untuk berkemas. Hanya bawaan yang bisa masuk kabin.”

Perjalanan ke bandara macet sekali. Perjalanan yang seharusnya hanya lima belas menit jadi nyaris satu jam.

Kondisi tempat parkir di John Wayne merupakan indikasi pertama akan adanya turbulensi di depan. Hanya satu gedung parkir yang tidak diberi tanda PENUH. Mereka mendapatkan tempat parkir di ujung terjauh kaveling terakhir. Selagi berjalan ke terminal, Dalton memperhatikan semua mobil berputar-putar, seperti permainan bangku musik yang besar, tanpa ada bangku tersisa.

Suasana di tempat pemeriksaan keamanan seperti rumah sakit jiwa, yang sebelumnya tak pernah terjadi di sini.

“Banyak orang pergi berlibur,” kata Sarah, adik Dalton yang berusia tujuh tahun.

“Ya, Sayang,” komentar ibu mereka sambil lalu.

“Menurutmu mereka mau pergi ke mana?”

Ibu mereka menghela napas, terlalu tertekan untuk terus menghibur anaknya, jadi Dalton memandang papan informasi dan mengambil alih tugas itu. “Cabo San Lucas,” ujarnya. “Denver, Dallas, Chicago...”

“Temanku Gigi dari Chicago.”

Petugas keamanan mengecek paspor Dalton berulang kali, karena di foto rambutnya berwarna cokelat, tapi sekarang rambutnya pirang dikelantang.

“Kau yakin ini kau?”

“Terakhir kali mengecek sih begitu,” jawab Dalton.

Petugas keamanan yang serius itu membiarkan mereka lewat ke antrean yang berjalan lambat ke detektor logam, yang bermasalah dengan cincin di wajah Dalton. Akhirnya mereka berhasil melewati keamanan lima menit sebelum jadwal naik ke pesawat. Mom lega.

“Oke,” kata Mom. “Kita sudah sampai di sini. Kita belum kehilangan siapa pun. Tak ada jari tangan atau kaki yang hilang.”

“Aku haus,” kata Sarah, tapi Dalton sudah memperhatikan, semua toko yang menjual makanan dan minuman yang mereka lewati memasang tanda AIR HABIS.

“Akan ada minuman di pesawat,” kata ibu mereka.

Dalton pikir mungkin itu ada benarnya. Lagi pula, semua pesawat ini datang dari berbagai tempat lain. Dan ia sendiri merasa agak haus.

Kemudian, tepat ketika mereka akan mulai naik pesawat, pe-

tugas di pintu berbicara di pengeras suara dan membuat pengumuman.

“Mohon maaf, kami menjual tiket berlebih di penerbangan ini,” ujarnya. “Kami meminta penumpang dengan rencana penerbangan yang lebih fleksibel untuk bersedia pindah ke penerbangan berikutnya.”

Sarah menarik lengan ibunya. “Mommy, ayo angkat tangan!”

“Tidak sekarang, Sayang.”

Dalton menyeringai. Dad selalu bilang pada mereka untuk mengajukan diri jika ditawarkan untuk pindah penerbangan, karena maskapai penerbangan memberikan ratusan dolar dalam bentuk kupon perjalanan yang sepadan dengan ketidaknyamanan itu. Tapi hari ini tidak. Hari ini semuanya tentang keluar dari kota. Karena itulah mereka kesulitan mendapatkan penumpang yang mau. Nilai kupon meningkat dari dua ratus ke tiga ratus sampai ke lima ratus dolar, dan orang-orang masih tidak mau menyerahkan tiket mereka.

Akhirnya petugas di pintu masuk menyerah. Dia kembali ke pengeras suara memanggil nama-nama orang terakhir yang membeli tiket. Dalton, Sarah, dan ibu mereka. Dalton merasa perutnya seperti dipilin.

“Maafkan saya,” kata petugas itu, sama sekali tidak terdengar menyesal, “tapi sebagai pembeli terakhir, saya harus menjadwalkan ulang penerbangan Anda ke penerbangan berikutnya.”

Ibu Dalton langsung murka, dan Dalton tak menyalahkan ibunya. Inilah saat mereka harus melawan Penguasa.

“Tidak,” kata ibu mereka. “Aku tak peduli apa katamu! Aku dan anak-anakku harus ikut penerbangan ini!”

“Masing-masing Anda akan mendapatkan kupon perjalanan senilai lima ratus dolar—itu seribu lima ratus dolar,” kata si

petugas, mencoba meredakan amarah mereka. Ibu mereka tidak mempan dirayu.

“Berdasarkan putusan pengadilan, anak-anakku diharuskan mengunjungi ayah mereka,” teriak Mom. “Kalau mereka tidak naik pesawat ini, kau akan melanggar hukum, dan aku akan menuntut!” Tentu saja, saat ini bukan giliran mereka untuk tinggal bersama ayah mereka, tapi si petugas tidak tahu itu.

Akan tetapi, yang dilakukan petugas itu hanyalah meminta maaf, dan mencari-cari jadwal penerbangan lain. “Ada penerbangan pukul setengah enam sore ini... Oh tunggu, tidak, yang itu juga penuh... Coba kita lihat.” Dia terus mencari-cari di komputernya. “Delapan dua puluh... tidak...”

Kemudian Dalton menoleh ke arah adiknya dan berbisik, “Kasih dia sorot mata itu.”

Ibu mereka selalu berkata pada Dalton dan Sarah bahwa mata biru besar mereka bisa membuat siapa pun meleleh jadi genangan air. Walau sekarang sudah tidak berlaku lagi buat Dalton. Pada umur tujuh belas yang canggung, beberapa tindakan di wajah, tato logo *biohazard* di leher, dan rambut yang ayahnya sebut “rambut yang dicukur dengan pemotong rumput”, secara umum orang-orang sudah tidak meleleh lagi. Hanya cewek-cewek tujuh belas tahun yang begitu. Tapi Sarah masih memiliki efek melelehkan yang magis itu pada orang-orang dewasa yang kaku. Jadi Dalton menggendongnya supaya si petugas bisa melihat Sarah dengan baik.

“Aw, kamu lucu banget,” kata si petugas. Kemudian merobek tiga tiket baru dari mesin cetak. “Silakan—untuk pukul setengah tujuh pagi. Ini sungguh-sungguh yang terbaik yang bisa saya lakukan.”

Jadi mereka menunggu. Mereka tidak pergi, karena kerumunan

orang makin banyak, dan mereka tahu mereka takkan bisa kembali lagi melewati pemeriksaan keamanan. Mereka menghabiskan malam tidur di bangku bandara yang tidak nyaman, menyedap air minum dari siapa pun yang mau berbagi dengan mereka, dan tidak banyak orang yang bersedia.

Kemudian, saat pagi tiba, bahkan dengan tiket yang sah, tak ada tempat untuk mereka di penerbangan pukul setengah tujuh. Atau di penerbangan berikutnya. Atau penerbangan berikutnya.

Dan mereka tidak bisa mendapatkan tiket untuk penerbangan ke tempat lain.

Dan bandara itu menjadi terlalu ramai sampai tambahan polisi dibawa masuk untuk menjaga ketertiban.

Dan dengan kemacetan di mana-mana, truk-truk yang membawa bahan bakar pesawat tidak bisa mencapai bandara.

Sehingga Dalton, ibunya, dan adiknya harus menghadapi kenyataan bahwa mereka takkan melesat ke mana pun.

HARI KEDUA MINGGU, 5 JUNI

2) Kelton

Ayahku selalu bilang, ada tiga jenis manusia di planet ini. Pertama, si Domba. Jenis orang kebanyakan yang hidup dalam penyangkalan—dicekoki berita-berita pagi, dikunyah hari kerja yang monoton, dan diludahkan kembali ke jalan-jalan urban dunia seperti semulut penuh daging cincang gulung bau yang membusuk di bagian belakang kulkas. Pada dasarnya, si Domba merupakan kelompok mayoritas yang tidak berdaya, yang benar-benar tak mau mengakui keniscayaan bahaya yang nyata, dan percaya bahwa sistem akan menjaga mereka.

Berikutnya kita punya Serigala. Orang-orang jahat yang tidak mematuhi hukum sosial apa pun tapi jago berpura-pura patuh saat dibutuhkan. Mereka ini para pencuri, pembunuh, pemerkosa, dan politisi, yang memakan Domba sampai mereka dilemparkan ke penjara, atau lebih baik lagi, mati di tempat pembuangan sampah di samping tumpukan kaus kaki Natal rajutan nenekmu yang bikin gatal. Yang secara ritual kauledakkan dengan M80 setiap tahunnya.

Dan terakhir, ada orang-orang seperti kami. Keluarga Mc-Cracken. Penggembala di dunia. Memang, jenis kami ini mirip dengan Serigala—taring besar, cakar tajam, dan mampu melakukan kekerasan—tapi yang membedakan kami dari yang lain adalah kami menjadi penyeimbang di antara keduanya. Kami bisa berada dalam kawanan dengan bebas dan mampu

melindungi atau pergi saat diperlukan. Ayahku bilang kami sedikit dari orang-orang terpilih yang memiliki kuasa untuk memilih, dan ketika bahaya nyata muncul, kami yang akan bertahan hidup—dan itu bukan hanya karena kami punya 357 Magnum, tiga Glock G19's, dan sepucuk senapan Mossberg *pump-action*, tapi karena sepanjang ingatanku kami mempersiapkan diri, seagresif mungkin, untuk runtuhnya peradaban yang tak terhindarkan seperti yang kami alami saat ini.

Hari ini Minggu, siang, hari kedua Keran-Mati. Panas sampai ke ubun-ubun, seperti kaleng soda terlupakan di luar ruangan saat titik balik matahari musim panas. Aku pergi ke “pengungsian” pribadiku. Unit taktis berposisi tinggi yang kubangun di pohon ek di halaman rumah kami. Orang-orang mungkin menyebutnya rumah pohon, tapi sebutan itu menghina sistem pertahanan dan fungsionalnya yang sudah diperkuat. Kau tidak punya alat pengintaian inframerah dan gudang senjata sipil dalam rumah pohon *menye-menye*. Tapi tidak sekeren pengungsian sungguhan kami—rumah perlindungan tersembunyi yang keluarga kami bangun jauh di dalam hutan, yang akan digunakan saat ada serangan nuklir, ledakan energi elektromagnetik, atau skenario akhir dunia lainnya. Kami membangunnya bersama-sama, sebagai keluarga, beberapa tahun lalu, sebelum kakak lelakiku Brady meninggalkan rumah. Kalau situasi menjadi buruk, aku yakin kami akan pergi ke sana. Tapi saat ini, aku memanfaatkan pengungsian di pohonku dulu.

Aku punya persediaan perbekalan yang cukup lumayan, terpisah dan di luar barang-barang yang Dad simpan di ruang aman kami. Untuk urusan senjata, aku punya senapan *paint-ball*, pengumban taktis untuk berburu, dan senapan angin

Wildcat Whisper. Dan untuk urusan perbekalan, aku punya cukup banyak Mountain Dew untuk membuatku terjaga selama berminggu-minggu jika perlu, belum lagi Top-Ramen rasa ayam, makanan penghibur favoritku—karena nyaman rasanya tahu bahwa jika ada kejadian hujan nuklir, makananku mengandung cukup MSG dan bahan pengawet untuk membuatku jadi satu-satunya penyintas dari seluruh makhluk hidup yang ada.

Aku melongok ke luar jendela benteng dan melihat seseorang mendekati rumah kami, jadi kuambil teropong untuk melihat siapa yang datang. Setelan berwarna nyaris cokelat dan *bolo tie* langsung membuatnya dikenali. Itu Mr. Burnside, pensiunan manajer bisnis yang tak pernah benar-benar berdamai dengan akhir kariernya. Karena tak ada kegiatan lain, beberapa tahun lalu diam-diam dia mengatur kudeta dan mengambil alih Asosiasi Pemilik Rumah. Sejak saat itu dia mengelolanya dengan tangan besi. Kami yakin dia fasis. Mungkin dia kemari untuk memberitahu kami jendela kami terlalu kebal peluru, atau pintu garasi kami terlalu titanium, atau landasan pendaratan *drone* udara di atap rumah kami terlalu keren. Tapi setelah mengamati dengan saksama, aku tersadar dia tidak membawa map legal penuh petisi dan dokumen pemberhentian kegiatan proyeknya yang biasa. Alih-alih dia membawa hadiah, terbungkus rapi dengan pita dan segalanya. Aku curiga, jadi aku turun dan bergerak ke samping rumah, merunduk di belakang semak-semak tempat aku bisa melihatnya berdiri di pintu depan.

Burnside merapikan rambut kelabu yang menutupi bagian kepalanya yang pitak dan mengetuk pintu empat kali, kemudian yang kelima kali, karena dia semenjengkelkan itu.

Ayahku yang menjawab, tapi hanya membuka pintu sebagian. “Sore, Bill. Angin apa gerangan yang membawamu kemari?” tanya ayahku, yang maksud sebenarnya adalah, *Mau apa KAU ke sini?*

Burnside membentuk senyuman yang menunjukkan deretan gigi yang terlalu putih untuk menjadi gigi sungguhan. “Hanya mengecek para keluarga di lingkungan ini.” Dia melihat-lihat properti kami, berpura-pura antusias. “Harus kukatakan, aku mulai memahami dan menghargai beberapa modifikasi unikmu.”

“Seperti rumah kaca kami, yang masih diperdebatkan Asosiasi?” kata ayahku dengan nada tajam.

“Sudahlah, mari kita basuh segala kenangan buruk,” ujar Burnside sambil mengibaskan tangan, arloji emas hadiah pensiun dan gelang indikator kesehatan berguncang-guncang. Tak yakin dia sakit apa, tapi berani taruhan, dia tidak menimbun obat-obatan yang dia butuhkan.

“Kau belum dengar, memangnya?” kata ayahku. “Sudah tidak ada air untuk membasuh.”

Burnside tertawa, tapi bukannya meredakan ketegangan, tawa itu malah memperparah keadaan. Jadi dia menyerahkan hadiah itu kepada ayahku.

“Dari aku dan istriku,” ujarnya. “Hanya bingkisan kecil supaya kita melupakan apa yang terjadi di masa lalu.”

“Well, baik sekali kau, Bill. Kuasumsikan kau dan dewan tak keberatan aku meninggikan pagar keamananku, aku terpikir sampai sekitar dua setengah meter.”

Burnside jadi agak tersinggung, tapi berkata, “Aku harus bicara pada dewan asosiasi. Seharusnya tidak masalah.”

“Ada hal lain yang bisa kubantu?” tanya ayahku, jelas-jelas menikmati kekuasaan yang dia miliki.

“Well, seperti kataku barusan, aku berkeliling untuk memberitahu semua orang bahwa Asosiasi Pemilik Rumah berupaya untuk menggabungkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Kau tahu kan, untuk membantu satu sama lain dalam krisis ini...”

Alih-alih menanggapi, ayahku menunggunya melanjutkan, yang membuat pria itu gelisah.

“...Aku yakin kau dan keluargamu baik-baik saja...” Burnside mendesak, memamerkan gigi porselen itu lagi. “Tapi tentu saja ada orang-orang lain yang sama sekali tidak siap dengan masalah kelangkaan air ini.”

“Apa tepatnya yang kauinginkan, Bill?” kata ayahku, tidak seriang sebelumnya.

“Kami meminta semua orang untuk menginventarisasi perbekalan,” katanya, kemudian menambahkan, “aku yakin ada barang-barang yang kaubutuhkan yang mungkin dimiliki orang lain, begitu pun sebaliknya.”

“Semua orang memberi berdasarkan kemampuan mereka dan mengambil berdasarkan kebutuhan mereka. Bukankah itu prinsip mendasar sosialisme, Bill?” kata ayahku. “Aku tak menyangka bakal mendengar sesuatu semacam itu dari kapitalis garis keras sepertimu!”

Wah, ayahku benar-benar menikmati ini! Senyum Burnside mulai menyerupai seringai. “Tak perlu menghina, Richard—kita ada dalam perahu yang sama. Kita semua harus memanfaatkan apa yang ada.”

“Kalau semua orang membuat inventaris, kenapa *kami* yang mendapatkan hadiah?” tanya ayahku.

Burnside menarik napas dalam dan mengembuskannya. “Aku tahu kita berseberangan di masa lalu... tapi dengan sedikit niat baik dari masing-masing, kita bisa berjalan beriringan.”

Burnside kemudian berbalik untuk pergi, tapi sebelum mencapai ujung jalan masuk kami, ayahku membuka bungkusannya itu. Isinya sebotol Scotch. Jenis yang mahal.

“Terima kasih lagi, Bill,” ayahku berteriak pada Burnside sambil nyengir iseng. “Ini bakal jadi koktail Molotov yang luar biasa!”

“Lebih enak pakai es,” Burnside balas berteriak, tak memahami gurauan ayahku sama sekali. “Kita mengobrol lagi nanti.”

3) Alyssa

Hari Minggu aku bangun kesiangan. Aku nyaris terjaga sepanjang malam mengirimkan pesan teks kepada teman-temanku, bertukar cerita tentang hari itu. Mora berdemonstrasi di balai kota bersama keluarganya dan beberapa lusin orang lain, menuntut kompensasi. Faraz menghabiskan hari bersama ayahnya berusaha membuat sistem pemurnian air osmosis terbalik agar mereka bisa mengubah urin menjadi air minum. Peringatan, ada bebaran: Tidak berhasil. Dan Cassie, yang menghabiskan harinya di rumah ibadah mengisi botol-botol air untuk para tetua. “Ini *mitzvah*, perintah,” katanya kepadaku. “Lagi pula anak lelaki rabi kami ganteng banget.”

Masih setengah tertidur, aku masuk ke kamar mandi dan, karena kebiasaan, menyalakan pancuran air, kemudian menyadari aku lupa membawa handuk. Aku mengambil handuk dan kembali ke kamar mandi, melihat pancuran tidak me-

nyala. Oh. Benar. Sekarang aku merasa seperti idiot. Padahal saat menyalakan pancuran aku sedang memikirkan Keran-Mati—tapi entah bagaimana, di dalam otak monyetku yang cemerlang ini aku tidak menganggap pancuran itu keran juga. Bukannya aku tidak tahu pancuran itu takkan menyala—tentu saja aku tahu. Tapi ketika kondisimu masih dikendalikan pilot otomatis setelah bangun pagi, rutinitas dan memori otot belum bisa berpikir. Aku memutar kenop pancuran, lupa ke arah mana yang membuka mana yang menutup. Lagi pula, sampai air muncul kembali, ini takkan jadi masalah.

Tidak usah mandi. Ini bakal menyenangkan sekali. Aku memoles lebih banyak deodoran dibandingkan biasanya lalu turun ke lantai bawah.

“Selamat pagi, Sayang,” sapa Mom, dan berkata sarapan kami adalah seperempat semangka yang semingguan ini teronggok di pojokan kulkas. Kulit semangka Garrett masih di piringnya, terlihat seperti seringai lebar berwarna hijau. Pilihan yang aneh untuk sarapan, tapi Mom bilang buah itu memiliki banyak cairan, jadi dengan memakannya sama seperti sekali mendayung dua pulau terlampaui. Lagi pula, sekarang sudah hampir jam makan siang.

Sebelum air berhenti mengalir, rencanaku untuk hari Minggu ini adalah mengerjakan makalah *Lord of the Flies*. Hipotesisku, jika yang terdampar di pulau itu sekelompok cewek, dan bukannya sekelompok cowok, kejadiannya pasti berbeda sekali. Sewaktu aku mengajukannya pada guruku, cowok-cowok di kelas setuju—dan yakin semuanya akan lebih cepat mati. Hipotesisku, tentu saja, kebalikannya. Aku menunda-nunda selama seminggu untuk menulis makalah ini, padahal harus dikumpulkan hari Senin. Tiba-tiba semua itu

tidak terlalu penting lagi. Sudah diumumkan bahwa sekolah di distrik kami besok akan ditutup—lagi pula, sekeras apa pun aku mencoba, aku tak bisa peduli pada siapa yang memegang cangkang kerang, dan siapa yang menyiksa Piggy—atau Nona Piggy, dalam teori versiku.

Tetap saja, kupikir lebih baik menyibukkan diri ketimbang memikirkan keadaan. Aku berniat mencari kenormalan, dan memutuskan untuk menongkrong bersama temanku yang lain, Sofia Rodriguez, yang tidak membalas pesan teksku semalam. Setelah beberapa pesan tak terjawab, kuputuskan untuk langsung mengetuk pintu rumahnya saja seperti yang biasa kulakukan saat kami masih anak-anak.

Aku menyelip keluar dan pergi ke rumahnya, berbeda satu jalan dari jalan rumahku. Selagi berjalan, aku memeriksa kondisi lingkungan rumahku saat ini. Hampir semua kaca depan mobil kotor dan terlapisi debu. Sebagian besar halaman terbengkalai, atau diganti dengan tanaman sukulen. Beberapa orang malah mengecat halaman mereka yang mati dengan warna hijau, seperti mereka yang bekerja di rumah duka mendandani orang-orang mati. Inisiatif Penggunaan Air Berfaedah bukan semata tentang melarang balon air. Mereka juga menyatakan bahwa mengisi kolam renang pribadi adalah melanggar hukum. Peraturan tentang kolam renang itu tampak seperti ide yang bagus saat itu—lagi pula, pada saat bencana kekeringan, kolam renang merupakan kemewahan. Tapi setelahnya, orang-orang yang mempunyai kolam renang malah menggunakan air yang tersisa dalam kolam mereka untuk mencuci mobil, menyiram halaman, dan hal-hal semacam itu. Sebagian besar kolam sekarang benar-benar kosong, entah karena digunakan untuk hal-hal barusan atau karena

penguapan. Jadi, yang tadinya reservoir mini di lingkungan kami, sekarang sama keringnya dengan wastafel kami.

Aku sampai di rumah Sofia dan melihat ayahnya mengencangkan koper-koper ke atap Hyundai mereka. Awalnya aku mencoba meyakinkan diri bahwa ayah Sofia mungkin akan melakukan perjalanan bisnis, tapi begitu melihat tas menginap akhir pekan merah muda favorit Sofia terikat erat di atap mobil, aku tak bisa menyangkali kenyataan sebenarnya. Mereka berkemas dan akan pergi.

“Sofia ada di dalam,” kata ayahnya kepadaku, tanpa berhenti sejenak dari kegiatannya.

Aku masuk ke rumah mereka lewat pintu garasi. Di dalam semuanya tampak normal. Ruang depan yang sama. Dinding biru pastel yang sama. Sofa bermotif bunga yang sama. Akan tetapi, entah bagaimana, semuanya terasa berbeda, seakan rumah ini bukan rumah yang sama tempat aku tumbuh besar dan bermain di dalamnya... Kemudian aku menyadari alasannya. TV-nya mati, dan udaranya tak lagi beraroma manis masakan Mrs. Rodriguez. Foto-foto keluarga sudah diturunkan, menyisakan persegi-persegi terang di dinding yang pudar diterpa cuaca, seperti bayang-bayang kenangan yang pernah ditampilkan dinding-dinding itu. Seakan-akan rumah itu ditelanjangi dari segala hal kecil yang menjadikannya rumah.

Kemudian aku membayangkan rumahku. Bagaimana kami memajang semua foto keluarga konyol di lantai bawah untuk bisa dilihat semua orang—dan walau entah aku membenci rambutku, atau senyumanku, atau pakaianku di setiap foto, aku tak sanggup membayangkan harus benar-benar melepaskannya dari dinding.

Sofia keluar dari kamar tidurnya dan melihatku, ia me-

meluk dan mendekapku sedetik lebih lama daripada biasa, kemudian dia melepaskan pelukan dan tersenyum lemah. “Aku berniat mampir ke rumahmu sebelum kami pergi...”

“Kalian akan pergi ke mana?” tanyaku.

“Selatan,” jawabnya. Jawaban singkat itu terasa aneh bagiku, karena biasanya aku bahkan tak bisa menyogok Sofia untuk menutup mulut. Aku ingat dia punya kakek-nenek di suatu tempat di Baja—semenanjung barat Meksiko—dan akhirnya semua ini jadi masuk akal... kendati aku tak bisa membayangkan Meksiko akan lebih baik dibandingkan California Selatan saat ini. Karena di sana juga sebagian besar gurun.

“Kau menonton berita, kan?” tanyanya. “Katanya bahkan Akuaduk Los Angeles pun kering. Sudah berminggu-minggu kering, dan mereka merahasiakannya. Orang-orang berhenti dari pekerjaan dan di mana-mana ada pemecatan. Katanya komisioner air LA bisa dituntut.”

“Kenapa mereka malah menghabiskan waktu menyalahkan orang-orang dan bukannya melakukan sesuatu untuk mengatasinya?”

“Ya, benar, kan? Omong-omong, ayahku pikir semua ini akan jadi semakin parah dan takkan membaik.” Dia terkekeh gugup. “Tentu saja, kau mengenalnya—dia selalu berlebihan.”

Aku tertawa, tapi lebih karena harus tertawa saja bukan karena sungguh-sungguh ingin tertawa. Mrs. Rodriguez masuk ke ruangan, satu lengan menggendong adik Sofia yang berusia lima tahun, satu lagi memeluk setumpuk lukisan Sofia. “Mana karyamu yang akan kaubawa?”

“Semuanya,” jawab Sofia, tanpa ragu sedikit pun.

Ibu Sofia meletakkan lukisan di pelukannya ke tumpukan lukisan lain yang sudah ada di meja ruang makan. “Pilih tiga

yang paling kausukai.” Dia mengecup kepala putrinya kemudian tersenyum hangat pada kami berdua. Ibu Sofia selalu menjadi salah seorang wanita yang sangat cantik, orang-orang sering keliru menganggapnya sebagai kakak Sofia. Dia tampak muda. Sisi itu yang selalu kusukai darinya. Tapi hari ini, dia terlihat lelah.

Sofia memilah-milah kanvasnya. “Yang ini punyamu,” katanya sambil menoleh padaku. “Kau melukisnya untukku di pelajaran seni kelas tujuh. Ingat, tidak?”

“Yeah,” kataku. “Itu hadiah ulang tahun.”

“Menurutku sebaiknya kau yang menyimpannya,” kata Sofia.

“Well, anggap saja aku meminjamnya. Selama sekitar seminggu.” Aku mengoreksinya.

“Yeah.” Sofia tersenyum ramah, walau matanya menyorotkan cerita yang berbeda. Dia anak yang selalu optimis, tapi dari caranya memandangku saat ini mengatakan bahwa optimismenya sudah mengering, sama seperti kolamnya.

Ayahku orang yang menghindari pergi ke dokter apa pun yang terjadi. Bukannya dia tidak pernah sakit, atau takut setengah mati dengan jarum, tapi kurasa ada bagian dalam dirinya yang berpikir bahwa memperhatikan permasalahan yang ada malah akan membuat masalah itu makin parah. Mungkin membuat sesuatu yang imajiner menjadi nyata. Dan karena sebagian besar penyakit pada akhirnya sembuh sendiri, seringkali sikap tersebut berhasil. Begitulah cara dia menangani semua permasalahannya, dari pertengkaran dengan Mom sampai keuangan

triwulan yang buruk untuk bisnisnya. Jadi malam ini dia memutuskan untuk mengadakan Makan Malam Keluarga, yang adalah Band-Aid komunal favoritnya, caranya untuk memplester luka. Memang, melemparkan *lasagna* pada masa-lah tak selalu menjadi jawaban, tapi aku yakin betul ketika Mom dan Dad memasak bersama, hari seburuk apa pun akan bisa diputarbalikkan. Jadi aku pastikan untuk berada di rumah tepat pukul setengah delapan malam.

Begitu aku masuk ke rumah, Mom langsung menyuruhku, seperti yang sudah kuduga. Dia menyodorkan wadah air kosong. “Ambilkan air untuk disimpan di meja.”

Permintaan sederhana yang tiba-tiba membuatku merasa diberi tanggung jawab melakukan tugas suci.

“Tentu saja,” jawabku. Aku pergi ke kamar mandi lantai bawah dan mencelupkan seluruh wadah ke dalam bak, bahkan setelah sehari lewat, masih ada sedikit es di dalamnya. Begitu aku kembali, aku menuangkannya ke gelas semua orang.

“Tak usah terlalu banyak,” kata Dad. “Menurutku kita semua minum enam gelas setiap hari. Aku sudah berhitung dan jumlah air yang kita miliki seharusnya cukup untuk seminggu.”

“Kupikir orang harus minum delapan gelas sehari,” kata Garrett.

“Anggap saja pengurangan dua gelas itu sebagai investasi jangka panjang,” kata Dad pada Garrett, yang di titik ini mungkin akan menjalankan perusahaannya sendiri berdasarkan analogi bisnis Dad yang norak.

“Ditambah lagi, Kingston juga butuh air, ingat? Tapi hanya dua cangkir sehari,” tambah Mom.

Aku sungguh-sungguh lupa pada anjing kami—dan merasa bersalah akan itu. Aku tak bisa membayangkan menjatah sesuatu yang setidakberdaya binatang. Aku memandang mang-

kuk minum Kingston dan ternyata mangkuknya kosong, jadi ketika tak ada yang melihat, aku menuangkan sedikit air dari wadah untuknya.

Uncle Basil yang paling terakhir duduk di meja, dan langsung saja menggelogok seluruh isi gelas, membuatnya terkena beku otak tak tertahankan.

“Tahu rasa kau, Herb,” ujar Mom, seakan pamanku itu anak kecil. “Hanya itu yang akan kaudapatkan malam ini.”

“Lebih sehat jika kau minum sepuluh menit sebelum makan,” dia membalas. “Tubuhmu jadi memproses air terpisah dari makanan dan menyerap lebih banyak nutrisi.” Entah itu benar atau tidak, kuputuskan untuk menganggapnya sebagai sains abal-abal. Kupikir Uncle Basil mendapatkan semua fakta-fakta sains yang kacau ini dari teman-teman minum birnya. Itu, digabungkan dengan satu-satunya pelajaran di sekolah di mana dia mendapatkan nilai A, pelajaran biologi, kau mendapatkan formula untuk disinformasi.

Apa pun yang dikatakan Basil, semua orang meminum airnya pelan-pelan. Mungkin karena tak ada yang suka melihat gelas kosong, yang walau sedang tidak terjadi kekurangan air pun memang sesuatu yang benar adanya.

Malam ini *lasagna*-nya superkeras, karena Mom merebus pastanya dalam saus merah buatan Dad supaya menggunakan sesedikit mungkin air. Dad menunggu reaksi kami sebelum mencicipinya sendiri.

“Aku suka. Enak dan renyah,” kata Garrett pada Dad. Tentu saja dia suka. Garrett, untuk alasan tertentu, belum benar-benar menunjukkan kebiasaan ganjil yang kerap dilakukan remaja, seperti diam-diam memakan Chap Stick aroma ceri dan pasta mentah. Tidak perlu dilakukan pada saat bersamaan.

“Enak,” kataku sambil tersenyum. Sayangnya, Dad selalu tahu kalau aku berbohong, tapi aku yakin dia menghargai usahaku...

Setelah beberapa menit mengerkah-ngerkah dengan canggung, Basil mengucapkan sesuatu dan memecah kesunyian. “Setidaknya air minumnya dingin,” katanya, membuat tawa semua orang pecah, yang tak berapa lama kemudian berubah menjadi cekikikan tak terkendali. Jenis tawa yang memaksa kita untuk terus tertawa, seperti kasus cegukan parah. Membuatku merasa agak lebih baik, dan walau awalnya aku lebih seperti bermain-mainkan makananku, semakin banyak aku makan, santapan itu mulai terasa semakin enak.

Saat itulah ketika lampu tiba-tiba berkeredep lalu padam.

Kemudian menyala lagi.

Sedetik saja gelapnya. Mungkin bahkan tidak selama itu, tapi cukup untuk membuat semua orang berhenti makan. Semua orang membeku. Apa istilahnya? Menunggu sepatu yang sebelah lagi menginjak tanah? Tapi tidak terjadi apa-apa. Lampu tetap menyala, lampu terus menyala. Tapi itu tidak mengubah kenyataan bahwa lampunya sempat berkeredep. Dan kini semua jam dengan geram berpikir saat ini pukul 12.00! 12.00! 12.00!

Aku akhirnya memandang Dad, dan untuk pertama kalinya aku melihat ayahku sungguh-sungguh khawatir. Ekspresi mungkin-sebaiknya-aku-memeriksakan-diri-ke-dokter—kalimat yang hanya pernah sekali kudengar, lima menit sebelum dia dilarikan ke rumah sakit akibat radang usus buntu.

Jadi kami semua duduk di sana, dalam diam, garpu di tangan, terperangkap di meja makan. Dan karena alasan tertentu aku tak bisa memandang siapa pun langsung ke mata

mereka, jadi aku menunduk dan makan. Setelah beberapa detik aku menyadari semua orang melakukan hal yang sama. Menjejalkan makanan ke mulut seperti hewan ketakutan. Dan terus begitu sampai piring kami kosong. Bukan karena lapar, tapi karena kami semua tak ingin lagi melihat ekspresi semacam itu di wajah Dad.

Beberapa jam setelahnya aku sedang bersiap-siap tidur ketika mendengar ada gerakan di luar. Uncle Basil. Jendela kamarku menghadap ke jalan, jadi aku punya kemewahan mendengar setiap kedatangan dan kepergiannya. Aku melihat jam. Tengah malam adalah waktu yang aneh bagi Basil untuk pergi ke mana pun. Aku turun ke lantai bawah, dan ketika sampai di sana aku melihatnya memasukkan barang-barang ke bak truk.

“Aku tak bermaksud membangunkanmu,” ujarnya, terlihat bersalah.

“Kau mau pergi?” tanyaku.

Dia memandangkanku dengan hangat. “Hanya untuk beberapa malam,” jawabnya, walau koper raksasa penuh pakaian mengatakan sebaliknya. Sama seperti Sofia. “Lagi pula,” dia melanjutkan, “aku sudah ikut makan dan tinggal di rumah ini. Aku tak ingin mengambil air kalian juga.”

Uncle Basil selalu agak sensitif tentang dirinya yang terpaksa tinggal bersama kami setahun ke belakang ini. Dan seluruh masalah Keran-Mati ini merupakan dimensi tambahan akan ketergantungannya pada kami. Tapi menurutku kekuatan yang mengancam untuk mendobrak keluar itulah yang membuatnya patah arang.

“Kau mau ke mana?” tanyaku.

“Tempat Daphne. Dia masih tinggal di rumah besar di Dove Canyon. Dia bilang masih punya air di sana. Tak yakin juga kondisi itu akan bertahan sampai berapa lama, tapi setidaknya ada sesuatu,” katanya, menunduk.

Aku nyengir. “Kau membicarakan air, atau tentang kau dan Daphne?”

Dia terkekeh. “Dua-duanya,” ujarnya.

Daphne pacar putus-sambung-nya. Mereka sudah bersama sejak sebelum kegagalan pertanian Uncle Basil. Mereka pindah kemari tepat pada awal “Big Bail”, sebutan untuk eksodus besar-besaran dari komunitas pertanian Central Valley. Daphne selalu berkeras agar kami tidak memanggilnya “Uncle Basil” saat wanita itu hadir. Selalu Herb, sepanjang waktu—yang membuatku berpikir, jauh di dalam hati, dia benar-benar mencintai pamanku, walau hubungan mereka selalu putus-sambung.

“Well,” kataku, “kuharap Keran-Mati membuat kalian berdua bersama lagi.”

“Dia tidak melakukannya untukku,” Uncle Basil mengakui. “Dia melakukannya untukmu.”

“Aku?”

“Kalian semua. Supaya aku tidak jadi beban untuk ibu dan ayahmu.”

“Kau bukan beban...”

Dia tersenyum. “Terima kasih untuk itu, Alyssa.”

Aku memberinya pelukan selamat tinggal yang erat, dan mengawasinya melaju pergi. Kemudian aku kembali ke dalam rumah, sedih melihatnya pergi seperti ini, tapi pada saat bersamaan, kekhawatiranku sedikit berkurang. Kenyataan bahwa masih ada air mengalir di mana pun memberiku harapan mungkin situasinya tak seburuk itu.

POTRET SITUASI: BERITA KZLA

“Ketegangan memuncak saat Southland memasuki hari ketiga Keran-Mati, tapi pejabat yang berwenang mengatakan bantuan sedang dalam perjalanan.”

Pembawa berita Local Eyewitness News, Lyla Singh menyampaikan bagian yang harus dia bacakan, kemudian menyerahkannya pada Chase Buxton, rekan sesama pembawa berita, yang membacakan beritanya dari alat bantu baca.

“Sementara itu, rangkaian peristiwa yang membuat lebih dari 23 juta orang tidak mendapatkan akses air bersih tidak menunjukkan tanda-tanda mengalami perbaikan. Untuk berita selengkapnya, ada Donavan Lee di Silverlake.”

Saat mereka memotong adegan studio ke reservoir beton kering yang tadinya adalah Silverlake, Lyla merenungkan kembali segala cobaan yang ia alami hari ini. Perjalanan dari Hollywood Hills ke studio adalah mimpi buruk. Dia nyaris melewatkan kabar terkini tengah pagi, dan saat ini kelihatannya stasiun berita akan bersiap-siap menghadapi lebih banyak lagi penyusunan acara—yang artinya dia tidak mungkin bisa pulang dalam waktu dekat.

“Kau sudah dengar, belum, kepala FEMA mengabaikan telepon gubernur?” salah seorang juru kamera mengatakan itu sebelumnya. “Sungguh—Topan Noah adalah satu-satunya yang ada di radar FEMA saat ini.”

Saat itulah produser mereka lewat dan menegur mereka berdua—seakan Lyla melakukan lebih daripada sekadar mendengarkan. “Kita berurusan dengan berita, Kawan-Kawan, bukan rumor.”

Ruang kendali memotong siaran dari Silverlake dan kembali ke studio, lalu Lyla buru-buru memusatkan pikirannya kembali ke tempat ini dan saat ini.

“Terima kasih, Donavan. Di tengah-tengah kekacauan di awal hari ini, Gubernur menyampaikan pernyataan berikut.”

Mereka memutar rekaman yang sudah ditayangkan stasiun ini berulang kali sepanjang hari, dan untuk kesekian kalinya Lyla mendengarkan, masih berusaha mencari-cari apakah ada sesuatu dalam nada suara Gubernur yang menunjukkan kenyataan yang jauh lebih dalam yang tidak dia bagi kepada pers.

“Federal Emergency Management Agency menyadari betul situasi ini,” kata Gubernur, “dan kami diberitahu tangki-tangki air portabel sedang dalam perjalanan dari Wyoming untuk memenuhi kebutuhan mendesak warga California Selatan.”

Wyoming? batin Lyla. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk truk-truk pengangkut air itu sampai ke sini dari Wyoming?

“Saya bermaksud meyakinkan warga California Selatan,” Gubernur melanjutkan, “bantuan akan segera tiba. Kilang desalinasi mobil akan ditempatkan di sepanjang pesisir, untuk mengubah air laut menjadi air minum. Segala hal yang memungkinkan sedang dilakukan untuk meredakan situasi ini. Terima kasih.”

Kemudian dia pergi, seperti yang selalu dia lakukan, mengelak dari rentetan pertanyaan.

Lampu merah kamera berkedip, Lyla tertangkap kamera belum mempersiapkan diri. Tapi dia seorang profesional. Alih-alih terga-gap-gagap, dia hanya diam sejenak, membuat momen ini seakan memang disengaja.

“Saat ini,” dia membacakan berita, “semua orang diimbau untuk tetap berada di dalam rumah guna mencegah sengatan panas, dan tetaplah di stasiun ini untuk menyaksikan informasi berikutnya.”

“Betul sekali, Lyla,” ujar Chase. “Dan semua orang sebaiknya tidak melakukan aktivitas berat apa pun.”

“Tepat. Cara terbaik untuk menghemat air saat ini adalah dengan mempertahankan air yang sudah ada dalam tubuh Anda.”

Ada dua wadah penuh air es di ruang rias Lyla saat dia tiba di studio pagi ini. Hanya memikirkannya saat ini membuatnya menginginkan gelas tinggi ramping.

“Kami akan kembali setelah ini.”

Kemudian iklan ditayangkan.

Lyla menenangkan diri, membaca pengarahannya tentang berita berikutnya. Bagaimana kebun binatang menangani masalah Kieran-Mati. Seorang pria yang tertembak saat mencoba mengambil air dari truk tangki yang menuju rumah sakit, dan—berita terbaru—kematian resmi pertama akibat dehidrasi di San Bernardino.

Chase menoleh ke arahnya, mengangkat sebelah alis. “Buruk sekali,” katanya, dengan nada vokal yang sama dengan yang mungkin dia gunakan saat mengucapkan “Segar sekali,” dulu ketika dia masih menjadi aktor pengisi suara dalam iklan makanan siap saji—walau rumor mengatakan dia melakukan berbagai macam pekerjaan lain. Tapi seperti yang produser katakan, mereka berurusan dengan berita, bukan rumor.

“Dan yang kita lakukan hanyalah meminta orang-orang untuk tetap tenang dan terus menonton.”

“Memangnya apa lagi yang harus kita katakan kepada mereka? Berteriak-teriak seperti kesurupan sambil telanjang di jalan-an?”

“Kalau itu membantu mereka mengatasi permasalahan ini, jawabanku ya.”

“Well,” ujar Chase sambil menyeringai jengkel, “itu bisa jadi berita bagus.”

Saat berita sore selesai ditayangkan, Lyla pergi ke ruang rias, dan menemukan kedua wadah airnya sudah kosong. Seseorang—atau mungkin banyak orang—telah menyikat airnya.

“Airnya akan segera datang,” seorang magang yang gugup berjanji. “Sepuluh menit, maksimum.”

Tapi sepuluh menit kemudian, baik air maupun magang itu tak bisa ditemukan.

Di lorong, Chase sedang menelepon agennya, pengeras suara telepon mengoar-ngoarkan urusan pribadinya kepada siapa pun yang mau peduli. Agennya mengatakan jika dia menangani segala hal dengan tepat, krisis ini bisa melontarkan dia ke panggung nasional. Jabatan di CNN, mungkin.

“Aku tidak suka kau menjadikan ini batu loncatan untuk kepentingan pribadimu,” kata Lyla kepadanya.

Chase hanya mengangkat bahu dan melanjutkan percakapan telepon.

Kendati Lyla memiliki ambisi kariernya sendiri, dia bukan jakal seperti Chase, yang mengais-ngais tulang di masa sekarang demi masa depan yang gemilang.

Lyla memandang ke luar jendela, berusaha memiliki pandangan jernih mengenai krisis ini dari lantai 43. Di bawah sana ada kerumunan orang di jalan. Apa mereka berdemonstrasi? Apa ada distribusi air? Dia tak bisa mengetahuinya dari tempat setinggi ini. Tiba-tiba dia merasa klaustrofobia dalam gedung tinggi ini. Terisolasi.

Kemudian laporan mengenai kematian akibat dehidrasi mulai bergulir masuk ketika sore mulai menjelang. Kabar itu datang dengan cepat dan gencar, dia tahu mereka harus melaporkannya, dan hanya bisa membayangkan seperti apa rasanya berada di ujung lain sebagai pendengar, terperangkap di lingkungan rumah-

mu sendiri, bertanya-tanya apakah seseorang di daerah tempat tinggalmu akan menjadi korban berikutnya.

Dan selama itu, tak ada air datang ke ruang riasnya. Chase juga kehausan. Kelihatannya tidak ada air untuk siapa pun, dan tak ada lagi yang menjanjikan apa pun.

Saat itulah dia mendapatkan ide. Kemungkinannya kecil, tapi hanya itu ide yang dia punya.

“Aku ingin menggunakan helikopter Sky-Three,” kata Lyla pada produsernya.

“Apa?” Si produser memandangnya seakan-akan Lyla sedang meracau. “Lyla, kau pembawa acara—kau belum pernah melakukan reportase udara lagi sejak zaman kau masih melaporkan berita lalu lintas.”

“Kerusuhan, penembakan, dan kemacetan—berita-berita itu tidak ada di sini, tapi di luar sana. Orang-orang akan meresponsnya,” debat Lyla, berpura-pura, seperti Chase, semua ini tentang ambisi. “Pembawa acara di udara akan menarik perhatian mereka. Membuat mereka terus menonton kita alih-alih memindahkan saluran.”

“Tidak,” jawab si produser. “Aku butuh kau tetap berada di posisimu.”

Tapi begitu produser itu pergi, Lyla tetap pergi ke atap.

Helikopter Sky-Three ada di helipad, karena sedang ada pergantian sif reporter lalu lintas. Sesaat Lyla teringat akan Vietnam, tempat beberapa reportase terbaik dibuat. Tentu saja, itu terjadi jauh sebelum dia lahir, tapi saat memandang helikopter itu dia tak bisa menahan diri membayangkan bagaimana perasaan para reporter yang putus asa menunggu untuk diterbangkan keluar saat Saigon jatuh.

Kurt, pilot yang sama dengan yang biasa mengantarnya pada

masa-masa awal dia bekerja di stasiun ini, bersandar di lorong tangga, merokok—yang seharusnya tidak boleh dilakukan terlalu dekat helikopter, tapi dia tidak peduli. Lyla berharap bukan hanya aturan itu yang tak Kurt pedulikan saat ini.

“Kurt, berapa jauh helikoptermu bisa terbang?”

“Sekitar 250 kilo dengan tangki penuh,” jawab Kurt. “Saat ini mungkin hanya kurang dari 200 kilo—kenapa?”

Lyla menarik napas dalam. “Aku butuh bantuan.”

Lima menit kemudian mereka terbang menjauh dari pusat kota LA, mengarah ke timur. Dan begitu dia merasa mereka sudah terbang cukup jauh dari kantor berita, dia mengirim pesan teks pada si produser.

Sky-Three kubawa ke Arrowhead. Aku akan melaporkan situasi pengungsi.

Lyla mengirimnya. Berpikir sesaat, kemudian mengetikkan pesan lagi, *Lindungi aku, atau pecat saja aku.*

Nah, sudah. Apa pun yang terjadi saat ini, dia akan berada di salah satu dari sedikit tempat yang masih memiliki air. Danau di daratan tinggi itu mungkin menyusut di bawah garis airnya yang biasa, tapi tetap saja danau. Dia menarik napas panjang, mengembuskannya dengan lega, merasakan keterkaitan dengan rekan-rekan sesama jurnalis bertahun-tahun lampau, selagi mereka menaiki helikopter mengarungi separuh dunia untuk melarikan diri dari Vietkong.

HARI KETIGA

SENIN, 6 JUNI

4) Kelton

Sekolah diliburkan hari ini. Belum ada kabar kapan kelas akan dimulai lagi. Dengan hanya tinggal dua minggu sampai akhir masa sekolah tahun ini, aku penasaran apakah kami akan kembali bersekolah.

Aku mencoba menyibukkan diri dengan membuka-buka komik, tapi karena suatu alasan buku-buku itu tidak terasa menarik hari ini. Aku membuka Internet dan mencari-cari peralatan berburu yang akan ditambahkan ke daftar hadiah Natal yang kuinginkan—masih juga tidak memikat perhatianku. Jadi aku menonton video catur tinju di YouTube—olahraga tarung hibrida di mana kau berganti-ganti antara bertanding catur dan bertinju. Ini salah satu olahraga yang tak menggunakan senjata di mana aku unggul. Ini juga satu-satunya hal di sepanjang karier bersekolahku yang membuatku harus didisiplinkan di sekolah Sabtu—karena setelah membuat presentasi tentang olahraga itu di kelas Bahasa Inggris tahun lalu, aku dikepung tiga anak yang tidak percaya, dan mereka memaksaku mendemonstrasikan aspek tinjunya pada hidung salah satu dari mereka. Aku akan menghantam mereka di aspek caturnya juga, tapi aku keburu diseret ke kantor kepala sekolah.

Aku menonton beberapa video, tapi hari ini, bahkan catur tinju tak bisa menandingi betapa lesu perasaanku. Sebenarnya

lebih dari sekadar lesu. Aku mengkhawatirkan kondisi dunia di luar sana, bahkan dengan mempertimbangkan betapa sudah siapnya kami menghadapi ini.

Ini dimulai ketika Burnside muncul di pintu rumah kami dengan membawa hadiah. Memang, aku senang melihat musuh bebuyutan keluarga kami berubah menjadi penjilat, tapi ketika keganjilan itu benar-benar mewujudkan jadi kenyataan, kau jadi benar-benar terguncang. Mirip seperti perasaan lalu-apa-selanjutnya ketika kau memandang mata gelap rusa jantan pertama yang kautumbangkan—atau kemenangan yang bikin putus asa setelah menembak bebek mainan di udara, membuatnya terjatuh ke jurang, takkan pernah bisa diambil lagi selamanya. Dan semakin memikirkannya... semakin aku menyadari segala hal bisa secara efektif dikaitkan dengan berburu. Maksudku, jelas-jelas dikatakan bahwa segala yang kita lakukan dan tidak lakukan berkaitan dengan pembawaan primordial untuk lawan atau lari...

Sebagai contoh, memenangkan perhatian seorang cewek mirip dengan menembak rusa. Kau harus mendekatinya dengan perlahan dan hati-hati—dan lebih disukai jika dari sudut posterior, di daerah mereka tidak memiliki atau hanya sedikit memiliki daya lihat. Wanita, seperti rusa, bisa kabur ketakutan dengan aroma kesturi yang kuat, karena itulah penting untuk selalu memakai deodoran. Menggunakan kamuflase juga tidak ada salahnya, karena berdasarkan pengalamanku, cewek-cewek menganggap kamuflase sangat keren. Tapi dengan mengesampingkan semua itu, kupikir aspek paling penting untuk menggaet cewek adalah mengetahui kapan harus menekan pelatuk. Begitulah metaforanya. Kau harus bergerak jika kaurasa tepat,

kalau tidak begitu kau bisa dianggap menyeramkan. Yang ini juga kuketahui dari pengalaman.

Tapi bila bersangkutan dengan tetangga sebelah rumahku, Alyssa Morrow, dia seperti rusa yang tak pernah bisa kutembak. Kayak, aku sudah mau melakukan pendekatan, atau setidaknya mengatakan padanya apa yang kurasakan, tapi karena suatu alasan momen itu tak pernah terasa tepat. Aku selalu berpikir, jika aku berada di tempat yang tepat, waktu yang tepat akan muncul dengan sendirinya, jadi tahun ini aku meretas komputer sekolah dan mengatur agar aku berada dalam lima dari enam kelas yang sama dengannya... Aku mau saja mengatur agar aku bersama dengannya dalam keenam kelas tersebut, tapi itu akan terlalu kentara.

Pada pagi yang khusus ini Alyssa baru saja selesai bekerja di halaman depan. Kelihatannya dia mencoba menyedot air dari sistem irigasi mereka, tapi itu takkan berhasil. Menilai halaman mereka yang cokelat, alat penyiram tanaman mereka sudah kering selama berbulan-bulan, seperti juga sebagian besar alat penyiram orang lain. Bicara mengenai penentuan waktu yang tepat, aku mulai merasakan ini saat di mana kau harus melakukannya sekarang juga atau tidak sama sekali, jadi aku mengenakan rompi taktis kamuflase gurun dan berjalan ke rumah sebelah.

Aku melangkah ke luar dan melihat Alyssa sedang berjalan menuju garasi, kerepotan membawa peralatan. Posisiku saat ini menguntungkan, jadi aku bergerak ke kiri. Saat sudah dekat aku menelan ludah, rasa gentar membuat tenggorokanku tersekat. "Butuh bantuan?" akhirnya aku berhasil berkata. Aku tersadar itu kalimat persis sama dengan yang kuucapkan

tempo hari ketika mereka menurunkan es. Kuharap dia menghargai konsistensi.

“Tidak apa-apa, kurasa aku bisa.” Kendati jelas dia kesulitan. Mungkin dia mencoba untuk tidak terlihat lemah di hadapanku. Jadi aku mendesak maju.

“Sini, setidaknya biarkan aku membawakan beberapa,” kataku sembari mengambil sejumlah kunci pas dan memasukkannya ke saku. Celana pendek kargo memang berguna. Cewek-cewek suka cowok yang punya banyak saku.

“Makasih,” katanya selagi kami menyimpan peralatan di tempatnya masing-masing di garasi. Saat itulah aku mencium sekilas bau busuk dari arah rumah. Aku pasti mengernyitkan hidung, karena dia memperhatikan dan memalingkan wajah, seolah aku mungkin berpikir bau itu berasal darinya.

“Masalah tangki septik?” tanyaku.

“Kami pikir gas dari saluran pembuangan berbalik masuk ke rumah karena airnya tidak ada,” katanya. “Ayahku sedang mencoba memodifikasi pipa untuk menghentikannya.”

Kejadian seperti ini, setahuku, tak terhindarkan. Kecuali rumah kami, mungkin setiap rumah di lingkungan ini sama-sama berbau seperti ini sekarang. Tapi kelihatannya tidak semua orang setekun Alyssa dan keluarganya dalam mengatasi permasalahan ini. Dan tentu saja, mereka salah melakukannya.

“Yang kaubutuhkan adalah cairan penambal dengan tingkat penguapan nol. Tuang sekitar satu cangkir ke semua saluran pembuangan air, setelahnya takkan ada gas dari saluran pembuangan yang bisa lewat.” Kemudian aku menambahkan, “Itu sesuatu yang orang-orang gunakan di urinoir tanpa air.”

Dia memandangkanku dengan ekspresi mau muntah, dan ter-sadar aku memberikan terlalu banyak informasi.

“Mong-omong,” kataku, terpeleset lidah sedikit, dan tanpa sadar aku memalingkan wajah, “aku bisa memberimu sebotol. Kami punya banyak.” Yang memang benar, tapi kalau ayahku sampai tahu aku memberikannya pada orang lain, dia bakal mencak-mencak.

Tapi ini sepadan, karena wajah Alyssa berbinar. “Makasih, Kelton—kau baik sekali.”

Dan setelah melihatnya tersenyum seperti itu padaku, sesuatu mendorongku untuk jangan kepalang tanggung. Aku mengangsurkan pelplesku. “Ini, minum sedikit,” kataku. “Kau terlihat haus.”

Dengan waspada Alyssa mengambil pelples itu. “Kau yakin?” tanyanya.

Aku mengangkat bahu seakan itu bukan hal penting. “Apagunanya teman?”

Dia meminum beberapa tegukan dan mengembalikannya padaku. Kemudian aku juga meneguk air. Alyssa dan aku baru saja berbagi botol air minum. Mempertimbangkan adanya pertukaran saliva, ini bisa disebut berciuman. Aku menahan getaran samar yang muncul akibat memikirkan itu.

“Terima kasih, Kelton,” katanya lagi. Kemudian kami berdiri di sana tanpa bicara, tapi untuk pertama kalinya keheningan di antara kami terasa lebih sedikit alami. Rasanya menyenangkan.

Tanpa peringatan Garrett seolah muncul dari udara kosong, dan merebut pelples dariku.

“Makasih, Kelton!” Garrett bercanda.

“Jangan kurang ajar,” kata Alyssa. “Itu bukan punyamu!”

Saat itu ayah mereka masuk ke garasi membawa sekotak lap kotor, diikuti ibu mereka beberapa saat kemudian. Mrs.

Morrow tersenyum, nyaris tak bisa menahan diri. “Kata berita akan ada mesin desalinasi di sepanjang pesisir. Mereka akan memasang beberapa mesin dan menjalankannya di Pantai Laguna sore ini.”

“Apa itu mesin desalinasi?” tanya Garrett.

“Mesin yang mengubah air asin menjadi air segar,” kataku. “Sebenarnya mereka punya kilang besar di San Diego, tapi itu takkan membantu kita.” Sejujurnya, saat ini kilang itu juga tidak bermanfaat banyak bagi San Diego. Mereka berpikiran cukup maju dengan membangunnya beberapa tahun lalu, jadi kali ini bukan masalah solusinya datang terlambat dan tidak cukup banyak. Alih-alih, solusi ini tepat waktu tapi tidak cukup banyak. Karena dengan kapasitas penuh, kilang bisa menyediakan cukup air untuk delapan persen populasi San Diego. Tak sampai satu orang dari sepuluh orang. Bukan solusi yang mereka harapkan.

Ayah Alyssa mengusap keringat dari dahinya. “Kita membayar pajak yang besar untuk mendanai lembaga-lembaga seperti FEMA. Sudah saatnya mereka turun tangan dan melakukan sesuatu.”

“Well, tidak mungkin kan mereka membiarkan kita mati kehausan,” ibunya menambahkan, seakan gagasan ini tidak masuk akal, tapi kemudian menunggu seseorang untuk menguatkan pendapatnya.

Ayah Alyssa mengangguk setuju. “Ini masalah jumlah,” katanya. “Lagi pula, California memiliki tingkat perekonomian tertinggi. Mereka membutuhkan kita, dan kupikir mereka takkan berbuat bodoh dengan menelantarkan kita.”

Uapan ayah Alyssa melekat dalam diriku... dan walau ucapannya ada benarnya, mau tak mau aku mendengarkan

suara ayahku sendiri menggema di kepalaku, mengeluhkan ribuan kesalahan yang menumpuk yang mengarahkan kami pada titik ini—kegagalan dalam memberikan potongan harga bagi konsumen, dewan-dewan konservasi, dan usaha-usaha radikal untuk menghemat air, seperti ketika Los Angeles melepaskan jutaan bola hitam “shade balls” di reservoir untuk mencegah penguapan air, yang tidak berguna sama sekali. Dan sekarang aku tak bisa memutuskan apakah kita mengarah pada solusi nyata, atau kita hanya melemparkan botol-botol air untuk mengatasi masalah itu tanpa ada hasilnya...

Aku membuka mulut untuk mengajukan pertanyaan itu, tapi tiba-tiba aku menghentikan diri, teringat pada apa yang selalu ayahku katakan tentang *domba*. Perilaku mereka. Bagaimana insting utama mereka adalah mengikuti anggota kawanan yang berada tepat di depan mereka, dan bagaimana jika sedikit saja melenceng keluar jalur, itu dapat menimbulkan kepanikan primordial yang mematikan. Aku pernah melakukan presentasi mengenai kejadian baru-baru ini, tentang kawanan domba yang berjumlah lima ratus ekor di suatu tempat di Turki yang menemui kematian mereka dengan terjun satu per satu ke dalam jurang, karena mereka tidak bisa memahami keseluruhan situasinya. Yang mana yang lebih parah, batinku—menonton semua orang yang kaukenal terjatuh ke dalam jurang, atau mengguncang mereka kuat-kuat dengan menunjukkan kenyataan sebenarnya dan berisiko membuat mereka hancur.

5) Alyssa

Hari ini toilet benar-benar membalaskan dendamnya setelah bertahun-tahun penggunaan yang kejam dan tidak sehat. Makhluk itu mengeluarkan suara menggelogok yang aneh dan mengeluarkan bau telur-busuk-berusia-enam-bulan. Jadi misi kami saat ini adalah membersihkan mangkuk toilet sebaik mungkin, kemudian menuangkan dua cangkir cairan penambal dari Kelton, supaya rumah kami bisa tercium seperti rumah lagi, bukan bau tangki septik yang busuk. Dan sebagai penguasa tertinggi rumah tangga kami, Dad menunjuk Garrett dan aku untuk mengurus toilet.

Pagi ini Dad mendelegasikan tugas secara pasif-agresif lewat catatan Post-it yang disembunyikan seperti telur Paskah di seluruh penjuru rumah. Satu catatan di kulkas isinya, “Enam gelas sehari!” Satu lagi di kamar mandi, “Hanya mandi kering!” yang terdiri atas sabun cair dan handuk kertas. Tapi kupikir yang paling parah dari semuanya adalah Post-it bertuliskan “Tolong bersihkan aku!” tepat di atas jamban. Dad dengan kreatifnya menempatkan kantung-kantung di bawah setiap jamban duduk, yang bisa kami buang setelah menggunakannya, rasanya seperti mimpi buruk berkemah. Urusan kantung itu masih bisa diatasi, tapi harus benar-benar membersihkan jamban dengan kondisi saat ini benar-benar kejam dan hukuman yang luar biasa.

Garrett dan aku mulai dengan kamar mandi lantai bawah, mengingat air kami disimpan di bak mandi yang bersebelahan dengan jamban. Aku melongok ke bak mandi dan menyadari garis ketinggian sudah sangat menurun sejak Sabtu. Pagi ini Mom diam-diam memberikan beberapa galon kepada se-

jumlah teman di sekitar sini. Dengan unit desalinasi dipasang di sepanjang pesisir, dia pikir tak lama lagi akan ada cukup air untuk semua orang, jadi kenapa tidak bermurah hati? Kalau terserah padaku, aku mungkin melakukan hal yang sama.

“Bagaimana caranya membersihkan jamban tapi tak boleh menggunakan air?” tanya Garrett, sembari menjejalkan tangannya ke sarung tangan kuning untuk bersih-bersih yang menimbulkan suara mendecit jika kau menggosok-gosokkan jemari.

“Dad bilang alat-alat pembersih ada di bawah wastafel. Aku yakin kau bisa memikirkannya.”

Aku memencet hidung, dan memberanikan diri melihat ke dalam mangkuk toilet. Cairan hitam bergelembung ke permukaan.

“Kenapa harus *aku* yang melakukannya?” Garrett menggerutu.

“Karena kita bergiliran,” aku mengingatkannya, kemudian kuangkat egonya. “Lagi pula, kau cowok; secara alamiah kau akan lebih baik daripada aku dalam urusan pekerjaan saluran air.”

Dia mengangguk setuju, jelas puas mendengarku mengatakan dia lebih baik daripada aku dalam suatu hal. Kemudian dia merunduk ke bawah wastafel mencari alat pembersih.

“Pemutih bisa digunakan,” kataku.

Akhirnya dia memilih wadah hijau Comet bubuk, pembersih multiguna yang berbahan dasar pemutih, kemudian meletakkannya di tepi bak mandi. Begitu dasar wadah menyentuh tepi bak mandi, aku sudah bisa melihat skenario paling buruk dimainkan di kepalaku, tapi baru ketika dia melepaskan wadah Comet ketakutanku yang paling buruk mewujud jadi

kenyataan. Wadah itu, yang berdiri goyah di permukaan yang tidak rata, mulai menggelincir...

Jantungku berdetak kencang. "Garrett!" teriakku, dan memang hanya itu yang berhasil kuucapkan.

Adikku berbalik, dan sebelum dia memahami betul situasinya, wadah serbuk pemutih sudah tergelincir jatuh dan tercebur ke air.

Dia balik memandanguku, wajahnya benar-benar pucat pasi. Dan berikutnya adalah keheningan yang sangat menyiksa.

Buru-buru dia mengambil Comet, tapi wadah itu terlepas dari cengkeramannya dan mengapung lebih jauh. Air mulai keruh dengan larutan pembersih multiguna beracun yang mengisar-ngisar. Kemudian akhirnya aku menyadari apa yang telah terjadi.

Garrett mencemari satu-satunya air yang kami miliki...

"Mungkin kita bisa menyelamatkan sebagian air," katanya saat akhirnya dia mendapatkan wadah Comet dan menariknya keluar dari air dengan posisi terbalik, menumpahkan semakin banyak serbuk yang sudah melarut ke dalam bak.

"Airnya sudah tercemar, idiot," kataku dengan nada tajam.

"Ini salahmu," dia balas membentak. "Kau yang menyuruhku pakai pemutih!"

"Dari dulu kau memang payah! Tahu tidak, apa yang sudah kauperbuat?"

Tapi bukannya membalasku dengan pembelaan lain, wajahnya malah mengernyit, matanya menyipit, dan air mata mulai merembes, dia benar-benar putus asa.

Naluri melindungiku sebagai kakak muncul, dan aku tiba-tiba menyesal serta berharap bisa menarik kembali ucapanku.

“Maaf,” kata Garrett dari balik sedu sedannya, wajahnya dibenamkan di kedua tangan.

“Tidak apa-apa,” kataku, dan memeluknya—sesuatu yang kusadari sudah lama tidak kulakukan. “Kita punya mesin desalinasi di pantai. Mom dan Dad akan mengambil air, ingat?”

Garrett mengangguk, berusaha menguasai diri kembali.

“Lagi pula, minum dari air bak mandi itu menjijikkan,” kataku, dan dia tertawa, mengganggu tangisannya cukup lama untuk mengembalikannya dari keputusasaan.

Aku setuju aku yang akan memberitahu Mom dan Dad tentang apa yang terjadi pada air di bak mandi, karena Garrett berpendapat akan terdengar lebih baik kalau aku yang menyampaikannya. Tentu saja, alasan sesungguhnya adalah dia terlalu takut untuk menyampaikan kabar itu sendiri. Karena alasan tertentu dia pikir orangtua kami lebih mengerikan dibandingkan yang sesungguhnya... tapi kalau dipikir-pikir lagi, ini bukan masalah biasa seperti merusak selera saat makan, bom kentut, atau jendela pecah. “Aku akan bilang pada mereka, tapi aku tak mau disalahkan,” kataku pada Garrett. “Aku tahu itu kecelakaan, tapi kau tetap harus mengakui bahwa itu kesalahanmu.” Karena kakak macam apa aku jika tidak mengajarkan pentingnya bertanggung jawab?

Aku turun ke lantai bawah untuk memberitahu Mom dan Dad, menguatkan diri untuk menghadapi yang terburuk—tapi mereka tidak marah. Yang langsung kusadari rasanya lebih parah dibandingkan jika mereka marah.

“Itu bukan salah Garrett,” kataku pada mereka, walau jelas

itu salah dia. “Dia hanya bermaksud membersihkan jamban, seperti yang kalian minta.”

Aku membayangkan Mom mengatakan sesuatu seperti, *Jangan coba-coba menimpakan kesalahan itu pada kami!* Tapi Mom bahkan tidak menanggapi pembelaanku. Aku sadar, ini bukan sekedar kekacauan. Ini *Peristiwa*. Peristiwa yang melampaui amarah, langsung mengarah pada pengendalian kerusakan.

“Kita masih punya satu wadah air di kulkas,” ujar Mom, memandang ke arah Dad.

Dad mengangguk. “Mesin desalinasi mestinya sudah dipasang dan dinyalakan hari ini. Kita ke sana begitu bisa.”

“Mungkin kita bisa mendidihkan air di bak, secerek demi secerek,” usulku, “dan mengumpulkan uapnya.” Kami melakukakan penyulingan seperti itu sewaktu di kelas tujuh sebagai bagian dari kegiatan di lab sains. Seingatku, air yang didapatkan bahkan tidak memenuhi satu tabung reaksi —tapi berani taruhan Kelton bisa melakukannya.

Apakah aku benar-benar berpikir untuk meminta bantuan Kelton?

“Itu proyek untuk kapan-kapan hari,” kata Dad, sudah kewalahan dengan beban berita yang baru saja kusampaikan.

“Maafkan aku,” kataku pada mereka. “Ini menyebalkan sekali, dan aku minta maaf.”

“Jangan menangisi nasi yang sudah jadi bubur, Sayang,” ujar Mom.

“Atau air yang jadi beracun,” tambah Dad, yang membuatku meringis, tapi aku mengatupkan bibir rapat-rapat supaya mereka tidak bisa melihatnya.

Aku pergi ke atas untuk memberitahu Garrett dia tidak akan diserahkan untuk adopsi, dikirim ke kamp kerja paksa,

atau dimasak jadi pai daging—tapi aku tak bisa menemukan-nya di mana-mana. Aku mengecek ke kamar mandi, halaman belakang, bahkan garasi... dan saat itulah aku tersadar sepe-danya tidak ada. Dia pergi tanpa pamit, takut pada apa yang akan Mom dan Dad lakukan.

Mom dan Dad meninggalkan semua kegiatan untuk mencari Garrett. Mereka minta kami berpencar dan secara sistematis mencari ke setiap tempat yang mungkin dia tuju. Mereka tampak lebih khawatir dibandingkan dengan yang kubayangkan. Mereka selalu bereaksi berlebihan jika berurusan dengan Garrett. Dia lahir prematur sebulan lebih cepat, dan itu membuat orangtuaku selamanya bersikap hipersensitif terhadapnya; bahkan sampai saat ini, tergores sedikit saja, mereka akan meminta perawatan cangkok kulit darurat, sepertinya mereka menyimpan nomor telepon rumah sakit dalam fitur panggilan cepat. Aku selalu berusaha meyakinkan diri sendiri orangtuaku sedang bersikap selayaknya orangtua, tapi hari ini aku juga jadi sedikit khawatir, mengingat situasinya.

Aku setuju untuk mengecek taman tempat Garrett dan teman-temannya suka bermain, dan ke jalur sepeda yang paralel dengan jalan bebas hambatan. Aku pergi mengambil sepeda, tapi kedua bannya kempis, karena sudah bertahun-tahun tidak kugunakan, dan sekarang ban itu tidak bisa diisi udara, seberapa kuat pun aku memompa. Yang tersisa hanya GoPed milik Garrett, dan aku tak tahu cara menggunakannya, juga tongkat *pogo*—yang jelas-jelas diciptakan Setan tepat setelah dia menciptakan sepeda roda satu. Jadi setelah kehabisan pilihan, aku

tahu aku harus meminta bantuan Kelton. Mungkin dia akan meminjamiku sepeda—atau menciptakan solusi ban Kempis dari permen karet dan kotoran telinga.

Aku membunyikan bel dan dia membuka pintu, cepat sekali.

Tak ada waktu berbasa-basi. Aku langsung ke intinya. “Aku butuh bantuan. Garrett menghilang, dan aku butuh sepeda.”

Alih-alih bersikap aneh, dia menanggapinya seperti layaknya manusia biasa. “Kau bisa pakai sepeda ayahku,” katanya. “Akan kuambilkan.”

Dia masuk ke rumah kemudian menemuiku di pintu samping. Sepeda yang bagus. Kemudian aku melihat dia juga mengeluarkan sepedanya.

“Dua kepala lebih baik daripada satu,” ujarinya. “Dan saat ini bukan ide bagus jika kau keluar sendirian. Suasana mungkin tampak tenang, tapi sebelum badai memang selalu seperti itu.”

Coret pikiran tentang selayaknya manusia biasa barusan.

“Tak apa-apa, Kelton. Kau tak perlu ikut.”

“Biaya meminjam sepeda ayahku adalah dengan membiarkanku ikut denganmu.”

Ucapannya tanpa tedeng aling-aling, sama sepertiku—dan jelas, dia tidak sedang bernegosiasi.

“Baiklah,” kataku. Sebenarnya aku tidak keberatan, mengingat dalam skala ancaman-pada-kewarasan-ku dia telah resmi turun tingkat dari oranye ke kuning.

Kami memulai dari jalur belakang, yang pada akhirnya mengantarkan kami ke jalan utama dekat sekolah Garrett—SMA-ku tepat di seberangnya. Yang membuatku terpikir

Garrett mungkin bersembunyi di tempat yang paling tidak kami sangka; tempat yang lebih dia benci ketimbang blumkol dan les piano digabungkan—SD Meadow Creek.

Aku mencondong ke kiri, mengarahkan alur sepedaku, tapi sebelum aku berbelok, ada truk melintas dan nyaris menggilas kami. Awalnya aku kesal ada pengemudi yang begitu ugal-ugalan, tapi begitu menyadari truk apa itu, punggungku menegang, dan tanpa berpikir, kakiku berhenti mengayuh.

Truk itu truk militer kamuflase hijau kap terbuka, penuh tentara bersenjata. Pikiran pertamaku bodoh sekali. Jenis pikiran yang muncul sebelum kau memprosesnya melewati otakmu.

“Apa-apaan? Orangtuaku memanggil Garda Nasional?”

“Tenang sebelum badai,” hanya ini yang Kelton ucapkan.

Sekarang otakku sudah berfungsi normal kembali, dan aku sadar ada masalah yang lebih besar dibandingkan hilangnya adikku. Melihat mesin perang melintasi lingkungan tempatmu tinggal dan tumbuh besar cukup mengganggu—dan kalau itu belum cukup, truk-truk itu berbelok ke kiri, langsung menuju lapangan parkir sekolah.

“Apa menurutmu yang sedang terjadi?” tanyaku pada Kelton, berharap pengetahuannya yang luas mengenai fakta-fakta keliru dalam bidang militer akan bermanfaat.

“Aku tidak tahu,” jawabnya. “Terlalu cepat untuk penetapan darurat militer...”

“Bahasa awam saja, *please*.”

“Itu saat militer mengambil alih,” katanya. “Artinya para elite pemerintah berpikir polisi setempat tak bisa mengatasi situasi ini sendiri.”

“Well, itu bagus, kan?” kataku, sangat ingin meyakinkan

diri. Aku kembali duduk di jok sepeda. “Maksudku, kita akan lebih aman...”

Kelton berusaha tersenyum. “Bisa jadi,” katanya, walaupun aku merasa Kelton tidak percaya itu hal yang bagus. “Mungkin.”

Mungkin. Aku sudah muak dengan mungkin!

Mungkin ini darurat militer. *Mungkin* FEMA akan mendatangkan truk-truk air. *Mungkin* besok semuanya akan baik-baik saja. Hidup di dunia yang serba tak pasti ini terasa semakin membuat frustrasi. Jadi aku melaju dan mengikuti truk angkut itu. Bukan saja karena aku marah, tapi aku perlu mencari tahu. Aku harus meniadakan si *mungkin* itu. Kelton berada dalam frekuensi yang sama, karena dia ikut mengayuh di belakangku.

Kami bersepeda melewati sekolah yang lebih rendah, stadion *football*, kemudian lapangan tenis, menunggu truk itu berhenti. Tapi baru ketika melewati pusat akuatiklah kami mendapatkan jawabannya.

Tidak hanya satu truk, tapi ada sejumlah besar kendaraan militer. Mereka menutup total kolam renang... karena kolam-kolam renang sekolah mendapatkan pengecualian dari Inisiatif Penggunaan Air Berfaedah. Hanya kolam-kolam ini yang masih memiliki air.

Area sekitar pusat akuatik saat ini dijaga tentara bersenapan otomatis. Dan ada selusin slang pemadam kebakaran mengular ke arah kolam—yang kelihatannya sedang mengisap habis air di sana dan menyimpannya ke serangkaian truk-truk tangki. Kemudian salah seorang tentara melihat kami dan memandangi kami. Aku tidak berpaling, tapi juga tidak mendekat. *Rasanya seakan-akan akulah sang musuh.*

“Seharusnya aku sudah menduga ini,” kata Kelton, kesal

pada diri sendiri karena tak mengetahui segala hal dalam sejarah tentang segala hal.

“Idiot-idiot itu pikir kita bakal mau minum air itu?” aku tertawa. “Aku punya teman di tim polo air. Aku mendengar berbagai cerita. Mereka harus membayarku untuk minum air itu.”

“Kalau mereka bisa menyaring garam, isi perut ikan, dan kotoran paus dari air laut, aku yakin mereka bisa mengatasi apa pun yang ditinggalkan anak-anak polo air yang bodoh itu,” ujar Kelton.

Dan karena alasan tertentu ucapan tersebut itu membuatku teringat sesuatu, menyinggung sebuah kenangan. Sesuatu yang Garrett ucapkan saat kami mendorong troli rusak di Costco...

Aku terkesiap, dan Kelton memandangu, heran.

“Teman Garrett, Jason, punya akuarium besar! Aku yakin dia pergi ke rumah temannya itu untuk meminta air!” Walau Garrett selalu bersikap keras pada diri sendiri, dia bukan anak yang suka merajuk, sangat masuk akal jika dia ingin memperbaiki situasi alih-alih kabur dari masalah. Kuraih telepon dan tersadar aku tidak membawanya. Aku meninggalkannya di nakas, sedang diisi dayanya. Bodoh.

“Boleh pinjam teleponmu? Aku harus bilang pada orangtua-ku. Mereka bisa sampai ke sana lebih cepat.”

Kelton memberikan teleponnya, tapi setelah beberapa saat memandang layar dengan tatapan kosong, aku menyadari aku tidak tahu nomor telepon orangtua-ku. Bahkan, aku tidak ingat nomor telepon siapa pun di luar kepala, kecuali nomor pacar bodohku saat kelas delapan, yang adalah orang terakhir di planet ini atau di planet mana pun yang akan kutelepon.

Aku tak ingin mengakui ketidakmampuanku ini pada

Kelton, jadi aku hanya berkata, “Tidak berapa jauh dari sini. Kita ke sana saja.”

Kami mengitari blok tempat tinggal Jason dua kali.

“Kau tidak tahu di mana rumahnya, ya?”

“Tutup mulut, oke?” bentakku, karena aku hanya kira-kira tahu di mana Jason tinggal. “Ada pohon besar di halaman depannya,” kataku. “Pokoknya gede banget.”

Tapi tak ada pohon besar di mana pun.

“Aku yakin rumahnya di jalan ini,” kataku setelah memutar untuk ketiga kalinya.

Kelton merenungkannya. “Coba kita berpikir seperti detektif,” katanya. “Kalau pohon itu sebegitu besarnya, mungkin itu pelanggaran fatal terhadap peraturan asosiasi—dan percayalah, keluargaku tahu tentang itu, karena semua yang kami lakukan adalah pelanggaran.”

“Maksudmu?”

“Maksudku, tak semua orang malah menambah jumlah pelanggaran mereka...”

Akhirnya aku mengerti. “Tunggul pohon! Kita mencari tunggul pohon!”

Dan lima rumah dari sana, ada tunggul pohon!

Kelton tersenyum, puas dengan diri sendiri. Pada situasi berbeda, kelakuannya mungkin menyebalkan, tapi saat ini dia berhak mendapatkan momen itu. Orang lain mungkin berpikir aku berbohong, atau lupa—tapi dia percaya aku mengatakan yang sebenarnya dan menelusurinya dari sana.

“Cerdas sekali,” aku mengakui itu padanya selagi kami mengayuh ke rumah tersebut.

Dia mengangkat bahu, mencoba bersikap rendah hati. “Hanya penarikan kesimpulan yang sederhana.”

Saat itulah penarikan kesimpulan sederhana sendiri terbukti benar—karena, dari jarak dekat, aku bisa melihat sepeda Garrett di belakang pagar tanaman mati di dekat pintu depan.

Kami melompat turun dari sepeda dan mendekati rumah. Pintunya terbuka. Rasanya aneh mengetuk pintu yang sudah separuh terbuka, tapi aku tetap melakukannya. Tak ada jawaban, jadi aku membuka pintu lebar-lebar.

Aku masuk, Kelton mengikuti di belakangku. Ada bau tidak enak. Tengik. Busuk.

“Mungkin ada mayat,” bisik Kelton. Aku mengabaikannya.

Ruang tamunya tampak cukup normal. Kecuali patung Romawi dengan daun menutupi area genitalia yang kelihatan mencolok. Selera orang beda-beda.

“Kurasa tidak ada orang di rumah...”

Persetan. Aku melintasi ruang tamu, masuk lebih jauh ke dalam rumah. “Garrett...?” panggilku. Tak ada jawaban. “Apa ada orang di rumah?”

Kelton ragu. “Kau tahu kan, menembak seseorang yang masuk ke rumah tanpa izin itu tidak melanggar hukum.”

“Baiklah—kau boleh bilang ‘kubilang juga apa’ saat aku sudah mati.”

Kelton awalnya mengekorku, tapi kemudian dia mendahului—seakan baru teringat sebaiknya Elang Pramuka tidak bersembunyi di balik cewek.

Kami terus berjalan melintasi lorong. Semakin jauh kami masuk, karpet di bawah kaki kami terasa makin aneh—sema-

kin membelecak. Karpetnya basah—dan baunya terasa lebih menyengat daripada sebelumnya.

Saat itulah aku melihat sesuatu—

Ikan tropis—bukan, puluhan ikan tropis. Semuanya mati, tersebar di lantai ruang keluarga. Aku mendongak dan menyadari alasannya... Akuarium raksasa itu pecah. Akuarium besar itu setinggi langit-langit, bebatuan dan karang yang tadinya merupakan bagian dari ekosistem akuatik itu masih utuh. Ini jelas akuarium yang Garrett ceritakan. Aku mendekat untuk melihat lebih baik. Sebagian besar muka akuarium hancur ke dalam, membuat airnya terkuras habis—kecuali selapis tipis air di dasar, mungkin kurang dari tiga senti, di mana seekor ikan badut kecil megap-megap tak berdaya di dalam air, sebagian badannya terpajan di udara. Aku memungutnya dan memindahkannya ke area lain di akuarium yang sepertinya bisa memberi ikan itu kesempatan hidup yang lebih besar—

“Sudah seperti ini sewaktu aku sampai,” kata sebuah suara dari belakang. Aku berbalik dan di sanalah Garrett, berdiri di ambang dapur. “Lagi pula, itu air asin.”

Aku senang telah menemukannya... tapi tak perlu waktu lama untuk ribuan pikiran menghujani kepalaku, membuat bendungan yang menjagaku tetap sabar akhirnya meledak.

“Terus kenapa kau masih di sini?” kataku tajam, menyadari aku kesal karena sejak awal sebenarnya dia tidak perlu membuat kami sibuk mencari-carinya.

“Dad bilang dia butuh lebih banyak saus pasta, jadi kupikir aku mau meminjam satu atau dua botol,” Garrett menjelaskan, menghindari pertanyaan pentingnya, seperti yang selalu dia lakukan. Dia menunduk dan menendang kerikil tak kasatmata. “Tak bisa pulang dengan tangan kosong, kau ngerti, kan?”

“Kau membuat Mom dan Dad khawatir setengah mati. Kau membuat kami *semua* khawatir setengah mati,” kataku, yang aku yakin dia sudah tahu. Aku mengembuskan napas jengkel dan melihat ke sekeliling ruangan, mencoba memahami seluruh pemandangan ganjil ini. “Jadi apa yang sebenarnya terjadi di sini?”

Garrett mengangkat bahu. “Sepertinya mereka keluar kota dan kelihatannya ada yang mendobrak masuk.”

“Well,” ujar Kelton, memandangi seluruh ikan yang mati, “yang pasti mereka tidak datang untuk makan *sushi*.” Dalam situasi berbeda komentarnya mungkin lumayan lucu.

Kelton membungkuk dan memungut pecahan kaca. Dia mengangkatnya ke atas seakan ingin mengamatinya lebih baik, pecahan itu berkilau terkena cahaya matahari... dan saat itulah aku melihat apa yang sudah dia lihat. Ada darah di kaca...

“Ayo pergi,” kata Garrett.

Kelton dan aku tak butuh diajak dua kali. Kami bahkan tidak repot-repot membawa saus pasta.

Begitu kami kembali ke rumah, Mom dan Dad tidak menghukum Garrett, yang membuatku sedikit khawatir. Alih-alih mereka menggerataki rumah, mencari wadah-wadah satu galon yang kosong untuk dibawa ke mesin desalinasi.

“Menurutmu mereka akan mengizinkan kita mengambil lebih dari dua galon?” tanya Mom, pada siapa pun yang mau mendengarkan, kepalanya tersuruk di sepen.

“Kita bisa kembali lagi dan minta lebih banyak!” teriak Dad, mungkin dari lemari entah di mana.

Garrett muncul dari pintu garasi membawa wadah besar yang biasanya digunakan untuk pergi berkemah. “Apa ini bisa dipakai?”

“Bisa banget,” kata Mom. Garrett, bersemangat karena tidak dihukum, sekarang berusaha sebisanya untuk menjadi anak lelaki yang sempurna. Yang menurutku hanya akan berlangsung lima menit, paling lama.

“Jaga adikmu,” kata Mom padaku. “Dan berhati-hatilah dengan keluarga McCracken. Ingat, istilah jaga jarak diciptakan untuk orang-orang seperti mereka.”

Dad masuk ke dapur dan mengambil kunci mobil dari mangkuk di meja. “Dengarkan ibumu,” ucapnya, tak tahu sama sekali apa yang dibicarakan Mom.

“Kelton tidak buruk-buruk amat koook,” kataku, tiba-tiba menyadari betapa ganjil kedengarannya ucapan itu keluar dari mulutku.

Mom dan Dad, dengan wadah-wadah air kosong dalam kepit, melangkah ke pintu. “*Well*, kakak lelakinya langsung keluar dari sana begitu dia bisa. Sepatunya meninggalkan tapak di ambang pintu saat dia mengepot pergi,” kata Dad.

Garrett menahan pintu terbuka untuk mereka dengan anggun, dan Mom mengecup kepalanya.

“Sampai nanti,” kataku sambil tersenyum. Mereka menggunakan Prius milik Mom, karena mobil Dad masih terbujur di garasi. Momen-momen seperti inilah, melihat mereka bersama, yang membuatku menghargai keluarga yang kumiliki. Saat remaja, kau menghabiskan banyak waktu mengeluhkan betapa payah orangtuamu, kemudian entah bagaimana mereka selalu menemukan cara untuk mengingatkanmu bahwa mereka tidak sepayah yang ingin kauyakini. Dan sekarang setelah mereka

berdua pergi, karena alasan aneh yang kekanak-kanakkan, aku menyesal tidak memberi mereka pelukan selamat tinggal.

6) Kelton

Aku memutuskan untuk tidak mengatakan pada ayahku tentang truk-truk militer yang kami lihat di sekolah. Bukannya aku tidak menganggap itu perkembangan yang penting, tapi mengingat kami belum mengetahui keberadaan kakak lelakiku Brady, tak ada gunanya menuang minyak ke dalam api kalau kami toh tetap akan menunggu dia pulang alih-alih pergi ke pengungsian kami di pegunungan. Masalahnya dengan ayahku, perang akhir zaman yang masih berupa bara dalam kepalanya akan meningkat cepat menjadi kiamat yang berkobar dengan kekuatan penuh. Matanya sudah menunjukkan sorot menggila setelah mendengar sekolah di berbagai distrik ditutup. Yang, omong-omong, bagiku bukanlah tragedi. Bukannya aku benci sekolah, hanya saja pada akhirnya aku lebih banyak belajar hanya dengan diam di rumah. Mungkin aku akan bersekolah di rumah kalau salah seorang orangtuaku punya kesabaran untuk melakukannya.

Untuk menyibukkan pikiran, aku mengisi senapan *paint-ball*-ku dan berlatih di halaman belakang. Aku menembak semua target dengan tepat, dan berusaha meyakinkan diri bahwa ini pertanda baik. Mesin desalinasi di pantai akan berhasil melakukan tugasnya. Takkan ada yang kehausan. Semua akan baik-baik saja.

Ayahku keluar ke teras belakang. “Jangan lupa untuk mengembuskan napas saat menembak,” katanya. Dia tahu apa

yang dia bicarakan—lagi pula, dia menghabiskan dua belas tahun di Korps Marinir. Ibuku suka mengolok-olok kariernya sebagai marinir—“Misi pencabutan”-nya, karena secara teknis dia bekerja sebagai dokter gigi militer dan tak pernah benar-benar keluar dari markas.

Setelah beberapa kali tembakan, CO2 patrun senapanku habis. Aku masuk ke rumah untuk menggantinya, dan tepat setelah memasang patrun baru, ada ketukan di pintu depan. Ayahku yang membuka pintu—yang datang Roger Malecki, tetangga kami yang lain. Keluarga Malecki baru punya bayi, jadi kami jarang melihatnya. Sebenarnya, sebelum ada bayi pun kami jarang melihatnya. Keluarga kami memang tidak bisa dibilang sebagai kupu-kupu sosial.

“Apa kabar, Roger?” sapa ayahku dengan ramah.

“Ugh, jangan tanya,” kata Malecki. “Mesin mobil kami terus saja cepat panas. Ditambah lagi masalah dengan saluran pembuangan. Seluruh rumah jadi bau.”

“Begini ya,” kata ayahku. “Kau tahu, keluarga Morrow di sebelah juga memiliki masalah yang persis sama.” Akan tetapi dia tidak menawarkan cairan penambal pada Malecki.

Kemudian Malecki mengalihkan tatapan. Ayahku tak punya kesabaran untuk berbasa-basi.

“Apa yang bisa kulakukan untukmu, Roger?”

Malecki menghela napas. “Masalah bayinya. Hannah masih bisa memberinya ASI, tapi dia mulai mengalami dehidrasi. Aku khawatir tak lama lagi dia takkan bisa menyusui. Kami punya susu formula, tapi itu tak berguna tanpa air...”

“Aku menyesal mendengarnya,” kata ayahku dengan tulus. “Bagaimana kami bisa membantu?”

“Well... kami tahu kau menyimpan perbekalan untuk

bertahan hidup. Ya ampun, semua orang tahu kau menimbun seperti tupai di dalam sana untuk bisa bertahan hidup menghadapi kehancuran dunia.” Kemudian dia tertawa gugup, menyadari ayahku sedikit mengerutkan dahi mendengar kata “menimbun seperti tupai”. Seakan mempersiapkan diri untuk situasi paling parah entah bagaimana layak dianggap sebagai olok-olok. Dan saat itulah aku melihat tangan Malecki gemetar dengan cemas, seolah dia mengulang-ulang dialog ini di kepalanya ribuan kali, dan masih juga mengacaukannya.

Aku mengenal ayahku dengan cukup baik untuk tahu dia takkan memberi “derma”. Lagi pula, begitu kau memberikan barang-barang dengan gratis, kau akan mendapati dirimu meluncur di lereng licin yang berujung pada petaka. Dan kalau ada sesuatu yang tak ayahku sukai, itu adalah lereng licin.

Dengan santai namun strategis ayahku meletakkan tangan di pintu. Bukan untuk menutupnya, tapi untuk memberinya keunggulan kalau-kalau dia perlu menutupnya.

“Kata kuncinya, Roger, adalah ‘bertahan hidup’. Kami hanya punya cukup persediaan untuk bertahan hidup.”

Malecki mengambil waktu sejenak untuk menyusun kembali pikirannya, dan mencoba lagi. “Baik, aku mengerti,” ujarnya. “Kau punya prinsip dan kau tak mau berkompromi—tapi kumohon, Richard. Pasti ada sesuatu yang bisa kaulakukan... maksudku... bayinya...”

Ayahku mempertimbangkan berbagai kemungkinan. “Aku yakin aku bisa memberimu beberapa arahan,” katanya.

“Arahan?”

Ayahku menunjuk ke arah halaman Malecki. “Kau memiliki taman sukulen yang menakjubkan. Kau bisa menggilingnya dan memeras setidaknya segalon air dari tanaman

itu. Aku bahkan bisa menunjukkan kepadamu cara membuat kondensator untuk mengekstrak air.”

“Kakteus-kakteus itu?” Malecki tertawa, tak percaya.

Ayahku tersenyum ramah. “Kaktus,” dia mengoreksi dengan liris. “Besok kau bisa mendapatkan air bersih.”

Senyum Malecki pudar, menyadari ayahku tidak sedang bercanda. “Aku punya keluarga yang harus kuurus. Aku tak punya waktu untuk itu!”

“Well, kalau kau mau air, luangkan waktunya.”

Tapi alih-alih merumuskan jawaban, Malecki malah menyipitkan mata dan bibirnya melengkung marah. Dia melangkah maju, ke depan wajah ayahku. “Menurutmu kau ini siapa, hah?”

Tapi ayahku tetap tenang. Menguasai diri. “Roger, aku menawarkan hadiah yang lebih berharga dibandingkan sebotol air. Kemandirian.”

Ekspresi Malecki menggelap, dan matanya menunjukkan sorot aneh dan liar.

“Kau akan diam saja dan membiarkan ASI istriku kering?”

“Berani-beraninya kau marah padaku—seakan kurangnya persiapanmu adalah salahku!”

“Kau ini bajingan, tahu, tidak?”

Dan kesabaran ayahku pun habis. Dia tidak mudah menoleransi orang-orang bodoh—dan baginya, siapa pun yang mengharapkan orang lain menyelesaikan masalah mereka adalah orang bodoh.

“Bagaimana kalau kau kembali ke sini setelah siap untuk bersikap seperti anggota masyarakat yang bisa berfungsi dengan baik.” Ayahku mencoba menutup pintu, tapi Malecki melompat maju melintasi ambang, menahan pintu supaya tidak menutup.

“Akan kuhapus seringai di wajahmu itu,” kata Malecki, walau ayahku sama sekali tidak menyeringai. Ayahku berusaha mendorong dia keluar dengan bahunya, tapi Malecki memiliki adrenalin orang putus asa, dan mendorong lebih kuat. Dia membuat ayahku kehilangan keseimbangan, dan pintu mengayun terbuka.

Saat itulah aku mengangkat senapan, mengembuskan napas, dan menekan pelatuk. Tiga kali. Aku menembak Malecki di dada. Tepat sasaran. Kekuatan tembakan itu membuatnya terdorong mundur sampai ke kosen pintu. Lagaknya yang barusan sudah hilang. Dia meratap, berpikir dia bakal mati. Kemudian dia menyentuh dadanya dan memeriksa cairan fosfor biru di kemejanya. Jantungku sepertinya berdebar sama kencangnya dengan jantung Malecki. Dia mendongak memandangku dengan sorot bingung yang menyedihkan, seakan-akan aku sungguh-sungguh berniat membolongi dadanya. Kemudian aku meraih ransel yang tergantung di rak dekat pintu depan. Aku merogoh ke dalamnya, mencari-cari, dan mengeluarkan botol air yang kubeli di sekolah, ketika aku masih menganggapnya sesuatu yang remeh. Kujejalkan botol itu ke tangannya yang biru dan meneteskan cat.

“Ambil dan pergi,” kataku.

Malecki memandang botol air itu dan wajahnya memerah, malu, seolah rasa kemanusiaannya belum terlambat untuk tiba-tiba menderu datang kembali. Dia berbalik, lalu pergi begitu saja.

Seketika itu juga ayahku memandangku, bibirnya berdarah karena pergumulan barusan, sekarang ekspresi wajahnya sarat tuduhan—dan aku tak bisa menebak apakah dia hanya sedang kesal, atau dia benar-benar tak menyetujui tindakanku—bu-

kan karena aku menembakkan cat pada orang itu, tapi karena memberikan air.

“Ini bukan urusanmu,” kata ayahku dengan tajam. “Seharusnya kau tidak ikut campur.”

“Ya, Sir,” jawabku. “Aku tahu, Sir.” Aku selalu memanggilnya Sir saat dia marah padaku.

Kemudian dia menutup pintu dan pergi.

Masalahnya, aku senang dengan apa yang kulakukan barusan. Bukan hanya karena aku selalu berfantasi menembak tetangga-tetanggaku dengan senapan *paintball*—tapi entah ayahku tahu atau tidak, aku bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Apa yang bakal terjadi kalau aku tidak menekan pelatuk. Karena di puncak konfrontasi itu, tangan ayahku secara naluriah mengarah ke bawah ke sabuknya... tempat pistolnya tersarung.

BAGIAN DUA

TIGA HARI MENUJU KEBINATANGAN

POTRET SITUASI 1 DARI 3: AKTIVIS

Camille Cohen selalu bermasalah dengan birokrasi tak berperasaan dan sosok otoritas berwajib. Sewaktu SMA, dia sangat vokal menunjukkan kemunafikan dalam kurikulum, atau ketidaksetaraan dalam sistem pendisiplinan mereka—dan sampai saat ini dia mengambil jurusan ekologi sosial di UC Irvine pun tak ada yang berubah. Satu-satunya perbedaan, kali ini dia melihat jalan yang akan benar-benar mengubah dunia.

Tak butuh jadi genius untuk mengerti bahwa kita sudah kehabisan air. Kalau kau membaca laporan publik triwulan tentang air, seperti yang dia lakukan, angka-angkanya tertera di sana. Tapi bagaimana caranya agar berhasil mengabaikan laporan-laporan tersebut dan menyesatkan orang-orang untuk berpikir bahwa masalahnya bisa dikendalikan? Itu membutuhkan keahlian yang sangat khusus. Merekalah penjahat kelas kakap yang suatu hari ingin Camille jatuhkan. Lebih cepat lebih baik.

Berminggu-minggu sebelum Keran-Mati, Camille melancarkan protes di kantor pemerintahan daerah di Santa Ana, didukung sejumlah besar peserta—seluruhnya mahasiswa teman kuliahnya. Tapi dia tahu dibutuhkan lebih dari satu protes. Jika mau mengambil pelajaran dari aksinya di masa lalu, perubahan yang nyata membutuhkan desakan berkepanjangan dan aksi yang inspiratif.

Aksi. Nyata. Segar.

Aksi hari ini akan mendapatkan inspirasi dari apa yang dia lihat di jalanan di depannya. Diawali dengan syok, diikuti amarah—karena yang melaju di depannya adalah truk air salah satu perusahaan daerah pengelola air berkinerja buruk. Botol-botol berukuran sepuluh galon yang ditumpuk di baknya terlihat jelas, dan kenyataan itu seperti tamparan di muka bagi warga kehausan

yang kian meningkat jumlahnya, oh biarkan mereka yang akan binasa meminum anggur saja. Truk ini mengantarkan air, yang katanya sudah tidak ada, ke tempat yang diistimewakan. Kejadian ini mewakili segala kebohongan yang selama ini ia perjuangkan agar bisa diekspos.

Jadi, bukannya terus mengarah ke barat menuju pusat desa-linasi di pantai, dia memutuskan membelokkan ban ke kanan dan mengikuti truk tersebut.

POTRET SITUASI 2 DARI 3: TRANSPORTASI OCWD

Sudah hampir setahun David Chen bekerja di Orange County Water District, perusahaan daerah yang mengelola air di kawasan Orange County—dan akhir-akhir ini dia diberi pekerjaan yang kian membuatnya tertekan. Hari ini dia mengendarai truk penuh air minum, dan pria yang duduk di kursi penumpang membawa senapan. Dan mengenakan rompi anti peluru. Malah, mereka juga memberi David rompi yang sama. “Untuk jaga-jaga,” dia diberitahu. “Kau tak perlu khawatir.” Seakan-akan dia orang bodoh.

Rompi itu berat dan panas, dan sedingin apa pun AC di truk tidak bisa menyejukkannya. Dia berkeringat dari berbagai hal yang terjadi.

Dengan semua saluran air di county terpaksa ditutup, dan karena gangguan terus-menerus pada komputer yang mencoba mengarahkan air yang tersisa, ia mengirimkan air secara manual ke fasilitas-fasilitas berprioritas tinggi. Baru kemarin dia menyetrir satu dari selusin truk tangki, mengantarkan isi kolam renang sekolah ke Markas Marinir Camp Pendleton. Tapi masa-masa

gawat membutuhkan tindakan-tindakan nekat, dan para pejabat air pontang-panting menjaga agar langit tidak runtuh seluruhnya.

Sekarang sudah sore dan David baru melakukan pengiriman ketiga hari ini. Lalu lintas semakin parah, dan aplikasi GPS terus-terusan memberikan rute-rute alternatif, hanya menambah permasalahan. Protokol saat ini adalah, semua air dari perusahaan air daerah dikirim ke rumah sakit dan fasilitas pemerintahan terlebih dahulu. FEMA, Badan Penanggulangan Darurat Bencana Federal, akan menyediakan bantuan untuk warga biasa.

David sudah mengambil satu botol biru untuk dispenser air itu bagi dirinya dan keluarganya. Satu botol dari sekian banyak botol ini takkan dicari. Dia menganggapnya bayaran perang tidak resmi.

Ini air hasil daur ulang. Hanya ini yang bisa mereka dapatkan. Semua air yang masih tersisa dalam sistem pembuangan air ketika saluran air bersih dimatikan. Semua air yang mengalir keluar dari rumah-rumah sebelum momen Keran-Mati, dan mengalir ke Orange County Water District.

Mereka tidak membuangnya begitu saja ke laut. Airnya dimurnikan. Dengan teknologi mikrofiltrasi, osmosis terbalik, radiasi sinar violet, dan *abracadabra*—mereka mengubah air limbah terakhir di saluran pembuangan county ini menjadi hampir lima puluh galon air yang bisa diminum. Tentu saja, tak seorang pun seharusnya meminum air itu. Aturannya air ini hanya digunakan untuk irigasi umum—karena menyediakan air daur ulang bagi warga yang rewel dan senang cari perkara, tak peduli seberapa bersih airnya, akan menjadi mimpi buruk bagian Humas.

Tapi tak ada yang peduli dari mana datangnya air-air ini, yang penting air ini ada.

Pengiriman sore ini genting. Dia membawakan air untuk para pekerja yang mengungsi di dalam pagar terkunci pembangkit lis-

trik Pantai Huntington. Dari yang dia ketahui, pembangkit itu, yang hanya memiliki sekitar empat puluh pekerja setiap waktunya, telah menjadi pengungsian bagi pekerja dari Applied Energy Services dan Southern California Edison. Saat ini ada lebih dari tiga ratus orang di balik gerbangnya. Semacam tempat pengungsian spontan. Itulah alasan pengiriman hari ini.

Saat menepi di jalan Pacific Coast Highway, pembangkit listrik itu berkemendang di hadapannya seperti fatamorgana perindustrian buruk rupa, panas dari aspal membuat bangunan itu berpendar di depannya. Tapi dia harus berhenti mendadak di gerbang keamanan, karena seseorang berdiri mengadangnya, mencegahnya melanjutkan perjalanan. Bukan pekerja, tapi seorang gadis, usianya tak mungkin lebih dari dua puluh. Dari caranya berdiri kokoh, dan dengan sorot marah serta kehausan di matanya, David punya perasaan gadis itu takkan membiarkannya lewat.

Sementara itu, di sisi lain Pacific Coast Highway, di hamparan panjang Pantai Huntington, kerumunan orang yang frustrasi menunggu mesin desalinasi mulai menyadari kehadiran truknya.

POTRET SITUASI 3 DARI 3: MANAJER PEMBANGKIT LISTRIK

Sewaktu Pete Flores masih kecil, dia selalu ingin menjadi pesulap. Saat dewasa, dia menemukan keajaiban sulapnya dalam memanipulasi arus listrik. Baginya, tak mungkin dia mendapatkan pekerjaan yang mendekati impian masa kecilnya dibandingkan ini, karena sekarang, sebagai manajer pembangkit listrik, dia bisa menciptakan listrik dari ruang kosong—secara harfiah—menggunakan gas alami. Pembangkit Listrik Pantai Huntington-nya memproduksi listrik sebesar 450 megawatt, yang cukup untuk

memberi daya bagi hampir setengah juta rumah. Tapi untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun bekerja di tempat ini, stasiun pembangkit ini menghadapi situasi yang tak pernah terjadi sebelumnya.

Apakah seharusnya dia menolak memberi izin pada karyawan-karyawannya untuk mengungsi di dalam lingkungan pembangkit? Apakah seharusnya dia menolak saat instansi-instansi listrik lain meminta suaka bagi pekerja-pekerja mereka? Apakah seharusnya dia menolak ketika mereka meminta izin membawa keluarga mereka?

Kantor pusat pasti menolak. Bukan karena mereka keras hati, tapi karena mereka begitu jauh. Mereka tidak berhadapan langsung dengan wajah-wajah manusia dalam krisis ini. Dia mungkin mendapatkan teguran atas apa yang dia lakukan—mungkin kehilangan pekerjaannya, tapi dengan tegas dia menyatakan tidak akan menyesalinya. Dia tahu hari-hari ke depan akan semakin sulit, tapi pekerjaan ini memberinya rasa bangga dan hormat.

Ini bukan apa-apa, pikirnya, mengingatkan diri sendiri pada pembangkit listrik tenaga nuklir yang mengalami kebocoran di Fukushima, Jepang, setelah gempa bumi yang diikuti tsunami. Generator dibanjiri air dan reaktornya memanaskan, berujung pada kebocoran nuklir. Dan apa yang dilakukan manajer pembangkit tersebut? Alih-alih melarikan diri, dia memutuskan untuk tetap di tempat bersama para pekerjanya, mendinginkan pembangkit dengan air laut, kendati itu sangat berbahaya. Dia dan para pekerjanya terpajan radiasi dalam tingkat mematikan, tapi yang mereka lakukan mengurangi kontaminasi nuklir Jepang sampai sepuluh kali lipat. Begitulah caramu bertahan ketika nasib jutaan orang berada di tanganmu. Terkadang menjadi pahlawan berarti ikut tenggelam bersama kapalmu.

Karena pembangkit listrik dipandang memiliki prioritas dalam krisis air, permintaan Pete untuk makanan dan air harus dipenuhi. Karena itulah keluarga yang saat ini berada di bawah tanggung jawabnya berdatangan. Sekarang dia bukan hanya manajer pembangkit, lebih menyerupai wali kota. Rasanya menakutkan sekaligus menyenangkan. Membuatnya bertanya-tanya apakah di masa depan dia masih bisa menjadi pejabat pemerintah setelah dipecat karena menolong orang-orang ini.

Hari ini turbinnya bekerja dengan kapasitas penuh, karena pembangkit listrik Redondo dan Palomar sudah tak beroperasi. Menurut kabar tak resmi, hal itu terjadi karena ada pengurangan karyawan. Para pekerja mulai berhenti masuk kerja. Dihadapkan pada pilihan antara mengurus pembangkit listrik dan mengurus keluarga pada saat Keran-Mati, mereka memilih keluarga. Menegaskan Pete bahwa membuka pintu bagi keluarga para pekerjanya merupakan keputusan yang benar. Tetap saja, ditutupnya dua pembangkit itu mengganggu pikirannya. Kalau ada yang tutup lagi, jaringan listrik bisa mengalami penurunan drastis—dan dengan begitu banyak pekerja listrik yang menghilang, entah kapan masalah itu bisa terpecahkan.

Sore harinya, supervisor ruang kendali melaporkan truk air yang dia tunggu-tunggu sepanjang hari sudah ada di gerbang.

“Tapi ada masalah,” kata si supervisor.

Pete langsung waspada. Pekerjaannya memang memecahkan masalah, tapi persoalan yang dia hadapi akhir-akhir ini agak di luar kendalinya. “Masalah apa?”

“Mungkin sebaiknya Anda lihat sendiri.”

Sebagian besar kamera keamanan menayangkan aktivitas yang memang diharapkan terjadi di propertinya. Teknisi dan mesin di area-area terbatas, dan di area yang tidak dibatasi, sejumlah tamu sedang melakukan kegiatan mereka.

Tapi kamera-kamera di gerbang utama menunjukkan sesuatu yang berbeda sama sekali. Sesuatu yang membuat Pete bak disengat arus ribuan volt.

Ada puluhan orang di gerbang, semua berkerumun di gerbang masuk. Awalnya dia pikir ada protes atau semacam demonstrasi yang aneh—ada banyak aksi dalam iklim kering ini. Tapi kenapa di sini? Kemudian dia menyadari objek perhatian mereka—

Kedatangan truk air. Dan truk itu benar-benar dikerubungi.

Ini bukan sekadar protes, ini sesuatu yang lebih berbahaya—lebih gawat.

“Berapa banyak penjaga yang bertugas?” tanya Pete pada supervisor ruang kendali.

“Tiga,” jawabnya, “termasuk satu orang yang berjaga di gerbang.”

“Suruh semua penjaga ke sana!”

“Apakah sebaiknya saya menghubungi kantor pusat?”

“Kau bercanda ya? Hubungi 911!”

Kemudian di layar, kerumunan itu seolah meledak, semuanya melakukan sesuatu. Mereka semua, bersamaan. Mereka merebut botol-botol di truk, memecahkan kaca depan mobil. Menarik keluar sopirnya. Ya Tuhan! Semua itu terjadi dalam sekejap mata!

Dari kursi penumpang keluar seseorang yang kelihatannya petugas keamanan.

“Apa itu senapan?”

Pria itu mengacungkan senapan, di kamera yang tak bersuara terlihat dia menembakkannya ke udara, dan sedetik kemudian Pete mendengar laporan tertunda dari penembakan itu, samar dan dari kejauhan. Tapi si pria bersenapan itu hanya bisa melepaskan tembakan peringatan, karena mob merebut senapannya dan dia ditarik ke dalam kerusuhan orang-orang yang marah.

Si supervisor mengutus penjaga-penjaga lain, dan dengan panik menghubungi 911, tapi sudah terlambat—karena mob itu, dengan amarah yang berhak mereka rasakan, mendobrak masuk gerbang dan memenuhi area pembangkit listrik Pete. Dan jumlah mereka lebih dari puluhan orang. Mungkin ada ratusan.

Tak berdaya, manajer pembangkit listrik, Pete Flores menonton layar sekuriti, dan menyadari bahwa, seperti listrik, mob ini kekuatan yang sama berbahayanya dengan tsunami Jepang... dan mungkin kali ini gilirannya untuk ikut tenggelam bersama kapal.

7) Kelton

Beberapa jam telah berlalu, aku mulai merasa Mom tidak begitu senang dengan cara Dad menangani bentrokannya dengan Malecki, karena malam ini dia membuat makan malam satu jam lebih awal—kebiasaan senewen yang dia bangun saat hal-hal mulai menegang di rumah kami. Makan malam lebih awal berarti dia bisa tidur lebih awal dan mengakhiri hari yang tidak menyenangkan. Mom-ku juga “pendingin” yang kompulsif—dan karena kami berusaha menghemat makanan yang kami miliki, entah bagaimana malam ini kami menyantap daging panggang madu beku sisa santapan Paskah yang dipanaskan dan separuh kaserol buncis yang mungkin sisa Natal lalu, tapi jangan mengutip ucapanku untuk hal ini.

Mom memenuhi gelas-gelas kami dengan air. Lebih banyak daripada seharusnya, mengingat minuman kami dijatah, tapi bukan hanya itu—Mom mengisi gelas sampai hampir meluap, jadi kau tak mungkin mengangkat gelas tanpa membuat airnya tumpah sedikit. Pertanda lainnya bahwa dia marah pada ayahku.

Dad duduk di tempatnya, di kepala meja, selama beberapa saat tak menyadari kekesalan Mom, dan mulai memotong dagingnya. Suara peralatan makan menggores-gores. Jam yang berdetak. Tak ada yang bicara, ketegangan terasa begitu padat

di udara kau perlu menebaskan golok untuk bisa berjalan ke kulkas dan kembali lagi. Akhirnya ayahku menyadarinya. Dia memandang Mom, memandanguku, lalu lanjut memotong daging.

Aku berusaha mencairkan suasana dengan mengucapkan sesuatu yang positif. “Apa Brady akan datang?” aku bertanya pada siapa pun yang mau menjawab.

Dad menjawab. “Kami masih belum bisa menghubunginya.”

Hanya sampai situlah usahaku untuk mencairkan suasana. Aku menyadari kurangnya tanggapan dari Brady merupakan pemicu perasaan tertekan lainnya. Brady sulit dihubungi lewat telepon. Atau surel. Atau segala jenis komunikasi, pada dasarnya. Akhir-akhir ini dia hanya berkomunikasi jika merasa ingin melakukannya, dan hanya merespons saat dia merasa perlu. Kupikir dengan peristiwa Keran-Mati ini dia akan berubah, tapi sepertinya tidak. “Kita akan menunggu dia, kan?” aku bertanya. “Maksudku, sebelum kita pergi ke pengungsian?”

Dad mengunyah dengan intens. “Seharusnya kita tidak berlama-lama tinggal di sini,” jawabnya. “Kau lihat sendiri bagaimana keadaan sudah mulai ambruk.”

Mom mengisi ulang gelas yang sudah separuh kuminum, sampai ke tepi gelas lagi.

“Marybeth, seharusnya air ini cukup untuk membuat kita bertahan hidup,” akhirnya Dad berkata, menunjuk dengan garpunya.

“Anakmu kehausan.” Walau sebenarnya aku tidak kehausan.

“Bagus. Sedikit kehausan akan *mengingatkan* kita kenapa

kita harus *menjatah* air,” Dad mendebat, amarahnya mulai meluap ke permukaan.

“Kita punya banyak air,” Mom mengingatkan. “Dan jika kita takkan *membaginya*, kita bisa meminumnya *sendiri* sampai kita *meledak*.” Sejak kecil aku selalu tahu kapan orangtuaku melakukan perdebatan tersembunyi di depanku, karena mereka akan memberi penekanan pada kata-kata tertentu.

“Setiap hari kita berbagi,” kata ayahku. “Aku mengajarkan keluarga Clark untuk membuat rumah kaca portabel, bahkan memberi mereka beberapa material. Aku menunjukkan cara membuat kakus di luar rumah pada teman-temanmu di ujung blok sana.”

Mom berdiri dan membuang piring kertasnya walau dia nyaris tidak menyentuh makanannya. “*Well*, aku tak mengerti apa ruginya membagi barang kebutuhan pokok seperti air jika saat nanti pergi ke pengungsian kita akan meninggalkan air-air itu di sini.”

Ayahku menarik napas dalam, yang menandakan awal ceramah.

“Kau tahu bakal seperti apa, Marybeth. Kalau kita mulai memberikan air cuma-cuma, orang-orang akan mulai menuntut kita untuk memberi lebih banyak. Dan ketika kondisi semakin parah, mereka tidak segan-segan mengambil. Dan seperti yang bisa kau lihat sendiri,” dia memberi isyarat ke arah rumah keluarga Malecki, “bahkan pada titik ini berbagi informasi saja sudah berbahaya.”

“Mereka tetangga kita!”

“Dalam hal mempertahankan hidup kau tidak punya tetangga!”

“Kita akan terus hidup bersama orang-orang ini saat semua ini selesai.”

“*Hidup* adalah kata kuncinya! Kalau kondisi ini seburuk sangkaanku, tak semua orang bisa selamat—dan jika ingin berada di antara mereka yang hidup, kita harus melakukannya sesuai rencana penyintasan, dan simpan baik-baik perbekalan kita. Kau mau membagi-bagikan barang? Baik. Buka pintu lebar-lebar saat kita pergi ke pengungsian, dan biarkan para penjarah melucuti tempat ini sampai ke rangka-rangka rumah.”

Pertahanan diri Mom runtuh. Dad memencet tombol yang tepat. Tombol di antara perintah untuk “teriak” dan “menangis”—tombol yang sama dengan yang selalu ia pencet—tombol daya. Mom langsung diam, membungkam dan membisu. Kemungkinannya dia akan seperti ini sepanjang malam, bahkan bisa jadi sampai besok.

Aku mencoba membela Mom, kendati aku berbicara dengan cara yang bisa ayahku pahami. “Sebagai gembala kita seharusnya menjadi sumber petunjuk, tapi kita tidak melakukan apa-apa untuk membantu domba-domba,” ujarku.

“Sebelum bisa menolong orang lain, kita harus memastikan diri kita sudah aman.”

“Dan kapanakah itu?”

“Nanti kuberitahu.” Dan dengan ucapan itu dia melipat serbet, menggelogok airnya dengan berisik sampai gelas kosong, kemudian keluar dari dapur, meninggalkan aku berdua dengan Mom dan Makan Malam Hari Raya Dari Neraka yang ganjil ini.

Seingatku, pertengkaran seperti yang terjadi saat makan malam merupakan kejadian biasa di rumahku. Itu salah satu alasan kenapa Brady pergi setelah lulus SMA. Ditambah kenyataan dia diterima Stanford dan menolak untuk berkuliah. Itu saja sudah membuatnya ditetapkan sebagai Musuh Masyarakat di mata ayahku. Beberapa bulan sebelum kelulusannya, Dad terus saja merongrongnya. *Kau sadar, tidak, kesempatan apa yang kaudapatkan?* kata ayahku. *Kau membuang-buang hidupmu untuk seorang gadis!* Mungkin karena itu yang Brady jadikan alasan untuk tidak berkuliah. Pacarnya akan kuliah di Saddleback—perguruan tinggi komunitas lokal kami—dan dia ingin berada di dekat pacarnya.

Tapi bukan itu alasan sesungguhnya. Aku mengenal Brady lebih baik dibandingkan orangtuaku. Alasan sesungguhnya dia tidak mau ke Stanford karena dia takut. Aku tidak begitu yakin apa yang dia takutkan. Hidup sendirian? Tidak bisa mengejar standar? Hidup bersama orang asing? Mungkin kombinasi itu semua. Yang pasti, dia keluar rumah, mendapatkan pekerjaan di GameStop, dan sekarang dia hanya pulang saat hari raya. Dia tak lagi mengajak pacarnya, yang artinya entah cewek itu tak tahan dengan keluarga kami, atau dia putus dengannya. Brady tidak mengatakan apa-apa tentang itu.

Ayahku mungkin sering cekcok dengannya, tapi aku tahu betapa dia masih menyayangi Brady—karena walaupun kami rutin mengganti kunci pintu-pintu kami, Dad selalu menyembunyikan satu kunci di halaman untuk Brady, siapa tahu dia pulang. Dia satu-satunya orang di dunia yang diperbolehkan memotong semua sistem keamanan kami.

Pada hari Keran-Mati, aku mengirim pesan teks dan meneleponnya, seperti yang orangtuaku lakukan, meninggalkan

pesan bahwa dia harus ikut ke pengungsian bersama kami, tapi seperti yang sudah kubilang, kakakku bukan orang yang responsif. Wujud komunikasi utama kami saat ini adalah permainan RPG *online*, bermain peran dalam jaringan. Dia berperan jadi kesatria, serdadu bayaran, atau pembunuh, tergantung permainannya. Aku selalu menjadi kaki tangannya. Aku terus *online*, berharap menemukan dia juga sedang bermain, tapi sampai sejauh ini dia tidak muncul.

Pertengkaran antarorangtua hari ini membuat Mom duduk di sofa, dengan ekspresi wajah yang kosong, di bawah pengaruh Xanax dan menonton berita, sementara dengan menantang dia menenggak segalon penuh air. Ayahku sudah menarik diri ke garasi lagi, mengelas dan menggergaji dengan intensitas tinggi, jadi kuanggap mereka belum berbaikan.

“Kau baik-baik saja?” aku bertanya pada Mom.

“Aku baik, Kelton,” kata Mom. “Hanya lelah.” Dan aku tahu definisinya tentang “lelah” bisa berarti banyak hal.

Aku terka ayahku sedang mengerjakan salah satu perangkat yang kami rancang dua Sabtu lalu—yang aku yakin akan jadi keren. Ayahku selalu membuat senjata paling hebat saat dia marah. Akan tetapi, ini isyarat untukku keluar rumah. Aku memutuskan untuk mengecek Alyssa.

Aku menemukan Alyssa dan Garrett di teras belakang mereka. Sekarang sudah menjelang ujung senja, dan mereka sedang bergumul dengan plastik sampah hitam, ember, dan panggangan mereka. Kelihatannya mereka sedang membuat perangkat kondensasi untuk memurnikan air, dan walau aku benar-benar terkesan mereka ternyata tahu tentang perangkat kondensasi, mereka salah membuatnya.

“Hei,” sapaku dengan santai.

“Hei,” Alyssa menjawab dari balik kantong sampah.

“Bukankah lebih baik membuat ini saat siang, mengingat sekarang matahari sudah hampir terbenam? Masalah penguapan dan semua itu...”

Alyssa melemparkan kantong dengan frustrasi, “Kami memulai ini sejak siang,” dia membentak. “Mau malam atau siang, tak ada bedanya, karena ini sia-sia.”

Gadis itu bersandar di dinding rumah mereka dan minum air dari botol yang sudah surut sampai ke dasar.

“Simpan airmu dan minum airku saja.” Aku mengulurkan pelplesku dengan murah hati. Tanpa ragu Alyssa mengambilnya dan minum.

“Berapa aku harus membayar untuk satu teguk?” tanya Alyssa. “Sepuluh dolar? Dua puluh?”

Aku hanya tersenyum. “Jangan khawatirkan itu. Aku punya tangki ukuran 35 galon, ingat?”

Dia mengembalikan pelplesku.” Maaf,” ujarinya. “Aku hanya cemas. Orangtuaku pergi ke pantai dan belum kembali.”

“Sudah enam setengah jam,” tambah Garrett, merasakan kekhawatiran yang sama dengan Alyssa.

Aku tahu di sini tugasku untuk menjadi yang optimis—bukan peranan yang biasa kuambil, tapi dalam masa-masa sulit, kau harus fleksibel.

“Aku yakin mereka baik-baik saja,” kataku. “Antreannya pasti panjang, dan perjalanan pulang mungkin akan lebih lama dibandingkan saat berangkat.”

“Mereka tidak menjawab ponsel mereka,” kata Garrett.

“Kan sudah kubilang, ponsel mereka mungkin mati,” kata Alyssa pada adiknya. “Baterai telepon Mom tidak tahan lama, dan kau tahu Dad selalu lupa mengisi daya ponselnya.”

“Dan mungkin,” aku menambahkan, “sistemnya membe-
ludak. Frekuensi seluler terkadang tersendat-sendat dalam
populasi padat.”

“Seperti saat konser!” kata Alyssa, kelegaannya begitu
kentara.

“Tepat.”

“Kalau begitu sekarang kita tenang saja dan berharap un-
tuk yang terbaik,” Alyssa meyakinkan diri sendiri. Aku senang
setidaknya aku memberi inspirasi untuk terus berharap.

Anjing mereka, Kingston, yang tampak lemas, mendatangi
Alyssa dan menyundul-nyundulnya dengan hidung. Hidung
anjing itu tampak lebih kering daripada seharusnya. Aku
menuangkan air ke teras untuk dia jilat, yang memang dia
lakukan.

“Hei—aku sudah memikirkan sesuatu, dan aku menda-
patkan ide baru supaya kalian bisa mendapatkan air.” Aku
mengatakannya dengan nada misterius, seperti pesulap ber-
maksud menampilkan pertunjukan berikutnya.

“Bagaimana?” tanya Garrett.

“Akan kutunjukkan!” Kemudian aku menggiring mereka
ke dalam rumah dan berhenti di dapur. “Pendingin. Apa kau
sudah mengeruk es dari dinding-dindingnya?”

“Hari pertama sudah dicoba,” jawab Alyssa, bersedekap.
“Ini lemari pendingin antibeku. Tak ada es.”

Aku membuka sedikit pintu pendingin. “Kulkas ini hanya
antibeku kalau pintunya ditutup. Kalau dibiarkan terbuka,
air akhirnya akan mengembun dan membeku di dindingnya.
Kemudian kau bisa mengeruk dan melelehkannya.”

“Hei, cerdas juga,” kata Garrett sungguh-sungguh.

Acuh tak acuh aku bersandar di kulkas, tak sengaja me-

nutup pintu pendinginnya lagi. “Aku *hanya* ranking kedua di kelas juniorku.”

“Bukan ranking satu?” canda Garrett.

Alyssa-lah yang tersenyum menanggapi. “Jangan bilang,” katanya. “Zeik Srinivasar-Smith.”

Aku menghela napas mendengar nama musuh bebuyutan-ku disebut-sebut. “Zeik Srinivasar-Smith.” Murid pertukaran pelajar dari Hanya-Tuhan-Yang-Tahu-Dari-Mana-Asalnya yang mungkin adalah hasil mutasi genetik.

Kelihatannya kami bakal segera memiliki keterikatan, karena dia sepertinya akan menceritakan kisah Zeik-nya sendiri—karena semua orang di sekolah punya satu atau beberapa kisah Zeik—tapi perhatiannya terenggut sesuatu dalam siaran TV di ruang duduk. Laporan berita. Ada gambar kerusakan hebat, dan polisi antihuru-hara di pusat kota Los Angeles. Dan pembawa beritanya—hanya satu orang dari yang biasanya dua—berkata, “Untuk berjaga-jaga, warga diperintahkan untuk tinggal di rumah dan tetap tenang.” Tetapi berlawanan dengan usaha si pembawa berita untuk menenangkan pemirsa, baris berita yang merayap di bawahnya bertuliskan, *FEMA resmi menyatakan Southland sebagai daerah bencana*.

Kemudian tiba-tiba TV mati. Garrett—dia yang memati-kannya. Dia menyimpan *remote* di luar jangkauan, kalau-kalau kakaknya atau aku ingin menyalakan kembali TV. “Aku tak ingin menonton itu—mereka hanya ingin menakut-nakuti kita!”

“Mereka bilang kita harus tenang,” Alyssa menegaskan.

“Yeah, itu yang mereka katakan pada orang-orang di *Titanic* saat mereka tahu kapal itu akan tenggelam.”

Dan dia benar. Dari sisi pihak berwenang, orang-orang

yang tenang dan mati perlahan dalam diam lebih mudah ditangani dibandingkan orang-orang marah yang berjuang untuk mempertahankan hidup.

Kami semua berdiri di sana dalam keheningan yang menggelisahkan sampai Alyssa bertopang pada satu lutut di hadapan Garrett. “Semuanya akan baik-baik saja,” katanya, berusaha untuk terdengar meyakinkan. “Sekarang sudah terlalu gelap untuk melakukan sesuatu. Kalau saat matahari terbit Mom dan Dad belum pulang, aku akan mencari mereka.”

Dan setelah mendengar kata-kata itu, melihat sorot di wajahnya, tiba-tiba ada sesuatu yang mengendalikan diriku—kekuatan aneh dan alami. Seperti yang kurasakan saat menembak dada Mr. Malecki untuk menyelamatkannya—perasaan aku mengetahui apa yang harus aku lakukan, dan melakukannya, tak peduli pada konsekuensinya. “Kita pergi sama-sama,” kataku pada Alyssa. “Dan aku akan menginap di sini malam ini, jadi kau tak perlu mengkhawatirkan ini sendirian.”

Alyssa menggeleng sambil menyeringai. “Euh... makasih, tapi tidak usah. Aku yakin kau melakukan itu untuk mendapatkan semacam tanda jasa, tapi aku bukan gadis dalam kesulitan.”

Aku merasa marah. Menurut dia semua ini hanya gara-gara itu? Minggu lalu sih mungkin saja. Tapi hari ini, itu sama sekali tak ada dalam pikiranku.

“Begini,” kataku dengan tulus. “Aku tahu aku bukan orang pertama yang akan kaupilih untuk dijadikan teman, tapi ingat, dalam jumlah banyak kita lebih aman. Ada banyak orang kehausan di luar sana, dan keadaan bisa cepat berubah jadi berbahaya. Kalau aku menginap di sini, kita bisa gantian berjaga, dan kau bisa sempat tidur.”

“Menurutmu kita akan tidur malam ini?”

“Sebaiknya begitu,” kataku, “kalau besok kau berencana menyusul orangtuamu.”

Dia mempertimbangkan itu, dan tampak jelas sulit mengambil keputusan—kesal dengan kenyataan bahwa dia tahu aku benar.

...Dan tepat saat itulah lampu mulai berkeredep.

Kami semua waspada—seperti yang kaulakukan saat kau-pikir merasakan gempa bumi. Kemudian lampu padam.

“Oh sial!” ujar Garrett. “Sial sial sial!”

“Nggak apa-apa,” kata Alyssa. “Kemarin lalu juga begini. Nanti juga nyala lagi. Lihat saja.”

Tapi tidak—dan keheningan saat ini adalah keheningan murni. Dengung kulkas, desah AC, semuanya hilang. Dan kenyataan bahwa keheningan ini akan berlangsung terus terasa sangat mencekam, menakutkan. Aku merasakan cengkeraman erat di lenganku. Garrett. Dia berada lebih dekat denganku daripada dengan Alyssa. Aku pelabuhan terdekat dalam badai.

Sekarang kami mulai mendengar suara-suara. Para tetangga bertanya-tanya apa yang terjadi, dan apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Apa yang tadinya terasa seperti mimpi sekarang menjadi sangat nyata dan menyeramkan.

Mata kami mulai menyesuaikan diri dengan temaram senja yang menggelayut di jendela sebelah barat.

Aku tahu apa yang harus kulakukan.

“Aku harus pergi...”

Tapi sebelum aku selesai bicara, Garrett memotong ucapanku. “Jangan! Katamu kau akan tinggal di sini!”

Dan walau Alyssa tidak mengatakan apa-apa, aku tahu

gadis itu sama takutnya seperti Garrett dengan padamnya listrik ini. Seperti juga aku.

“Aku harus pergi,” ucapku lagi, “tapi hanya sebentar. Aku harus mengecek orangtuaku, tapi aku akan kembali.” Kemudian aku melangkah lebih dekat ke Alyssa. Aku tak bisa melihat wajahnya dengan jelas dalam ruangan remang-remang ini, yang membuatku lebih mudah untuk mengatakan apa yang akan kuucapkan. “Aku tahu kau bisa menjaga diri. Aku tahu kau tidak *membutuhkanku* di sini. Walau begitu, kalau aku di sini, malam ini akan bisa dilewati dengan lebih mudah.”

“Oke,” kata Alyssa. “Aku hanya ingin memastikan... maksudku, aku tak ingin kau berpikir...”

Aku tahu arah pembicaraannya, dan aku melepaskannya dari kesulitan. “Alyssa, hanya karena aku menawarkan untuk menginap di sini malam ini, jangan berpikir *aku* punya niat macam-macam.”

Dia menghela napas, lega. “Terima kasih, Kelton,” ucapnya, kemudian menambahkan, “kalau ini ada artinya, kau secara resmi tak lagi berada dalam status ‘cowok menyeramkan di sebelah rumah’.”

“Menurutmu aku menyeramkan?”

Alyssa mengangkat bahu. “Ya ‘gitu deh.”

Aku mempertimbangkannya. “Yeah,” ujarku, “aku memang agak menyeramkan.” Kemudian aku pergi, mengingatkan mereka untuk mengunci pintu begitu aku keluar.

Rumahku seperti mercusuar cahaya dalam kegelapan. Sumber energinya swadaya, benar-benar mandiri. Di dalam, ibuku

tertidur di sofa, dan ayahku masih sibuk mengelasi di garasi. Mereka tidak tahu listrik padam di lingkungan ini. Aku tidak mengusik mereka karena tak ada yang perlu dikatakan. Aku meninggalkan pesan di kamarku bahwa aku menginap di rumah Alyssa untuk menemani gadis itu sampai orangtuanya pulang. Ibuku bakal suka, karena itu sesuatu yang bersifat sosial yang tidak melibatkan *video games* dan cowok-cowok yang yakin bahwa menggunakan deodoran adalah pilihan. Ayahku takkan suka, tapi dia juga takkan mempermalukan kami berdua dengan datang menjemputku. Besok pagi aku akan kena semprot, tapi itu urusan nanti.

Aku meletakkan pesan di atas selimut, kemudian berlutut, merogoh ke kolong kasur dan meraba-raba sampai menemukan apa yang kukari. Kugeser wadah hitam dari logam dan membukanya, memajankan, dengan megahnya, pistol Ruger LCP-ku yang perak dan berkaliber 45. Aku mengangkatnya dan memasang magasin, berusaha untuk tidak terintimidasi dengan keindahan dan kekuatannya—bagaimana larasnya yang mengilap memantulkan cahaya, kontras dengan gagang hitam kalis yang dominan, menyerap semua dan segala cahaya yang menyimpannya. Sempurna dalam dualistis ciri itu. Berkilau sekaligus redup. Hari ini aku merasa seperti di antara dua ciri itu. Dan tak masalah. Saat ini aku harus menjadi sosok seperti itu, kalau aku berniat berada di garis depan pertahanan untuk Alyssa dan Garrett. Kuselipkan pistol ke sabuk dan cepat-cepat kuturuni tangga lalu keluar lewat pintu depan untuk langsung ke rumah Alyssa... tapi yang kulihat saat aku keluar dari pintu depan rumah membuat hampir semua sendiku terkunci—

Walau semua rumah sekarang menggelap karena malam

sudah turun, berani sumpah aku bisa melihat sosok-sosok di jalan, samar-samar disinari bulan yang menggantung rendah. Hampir semua orang di lingkungan tempat tinggal kami keluar dari rumah mereka untuk mengagumi cahaya di rumah kami—seperti ngengat yang terpesona jilatan api unggun. Dengan memiliki suplai tenaga listrik sendiri, keluargaku tak disangka-sangka telah menempatkan diri sebagai sumber kecemburuan tetangga. Dan sebagai target. Jadi aku berdiri di sana, terperangkap di ambang pintu, terjebak di antara ambang hidupku sebelum ini dan apa yang sebentar lagi akan menjadi masa depan, menatap ke kegelapan, ratusan mata balas memandang, berkilau dalam malam.

Dan aku takut hingga ke sumsum tulang, karena saat ini aku tidak tahu apakah aku menatap mata domba, atau serigala.

HARI KEEMPAT

SELASA, 7 JUNI

8) Alyssa

Keesokan paginya aku terbangun mendengar alunan simfoni digital yang menjengkelkan—alarm teleponku, yang, luar biasa sekali, baterainya bertahan semalaman. Saat ini 5.45 pagi. Fajar. Awalnya aku sama sekali tidak bisa tidur—segala suara terdengar seperti orangtua yang pulang, atau seseorang mendobrak masuk. Tapi tak satu pun dari itu yang terjadi. Dua kali aku ke lantai bawah, menemukan Kelton melakukan urusan Pramuka—membaca buku dengan senter sambil berjaga-jaga untuk orang-orang jahat yang tidak ada, tapi dia yakini akan menerjang lewat jendela untuk mengisap cairan dari pembuluh darah kami. Di bawah sinar matahari semua itu kelihatan konyol.

Kecuali kenyataan orangtuaku masih belum pulang. Sinar matahari membahagiakan yang menyala seterang apa pun takkan bisa mengubah itu.

Garrett, yang berkeras dirinya akan baik-baik saja tidur di kamarnya sendiri, pada satu titik melepaskan sikap sok jantannya itu dan merangkak naik ke kasurku. Sekarang dia sudah tidur dan ada di tempat penuh kebahagiaan di mana satu-satunya hal yang dia pedulikan di dunia ini adalah memberi makan Spider-Man dan berbagai Pokémon yang mampir saat makan malam—atau apa pun itu yang anak umur sepuluh

tahun impikan. Aku tak membangunkannya saat menyelinap turun dari tempat tidur dan pergi ke lantai bawah.

Aku setengah berharap orangtuaku pulang saat aku tidur dan tak ingin membangunkan kami, tapi harapan itu pupus. Di ruang duduk ada Kelton, mengorok di sofa. Sebegitu saja berjaga-jaganya. Seharusnya dia membangunkan aku beberapa jam lalu supaya dia bisa giliran beristirahat, tapi dia mencoba sok jago dengan berjaga-jaga sendirian sepanjang malam.

Saat itulah aku melihat senjata tersebut. Tergeletak di ujung meja di sampingnya, seakan menjadi bagian dari dekor: lampu, foto keluarga, pistol. Dia pasti menyembunyikannya dariku sewaktu dia kembali dari rumahnya, tahu aku tak bakalan setuju—dan memang tidak. Membuatku mempertimbangkan untuk menempatkan dia kembali ke “cowok menyeyramkan”, tapi lebih parah, karena sekarang dia jadi “cowok menyeramkan bersenjata”.

Aku mengambilnya dan ternyata benda itu lebih berat daripada bayanganku—kemudian aku sedikit panik, menyadari aku tak pernah memegang senjata. Benda ini mengakhiri kehidupan. Aku meletakkan pistol itu kembali, tapi menggesernya supaya agak jauh dari jangkauan Kelton, lalu mengguncangnya sampai bangun.

Begitu bangun dia langsung terduduk.

“Apa? Apa yang terjadi? Semuanya baik-baik saja? Apa aku ketiduran?”

“Semuanya baik, dan ya, kau ketiduran,” kataku. “Dan sekarang kau akan mengeluarkan peluru dari pistol sialan itu.”

Dia memandanku, kemudian berpaling.

“Tak ada pelurunya,” kata dia. “Magasinnya ada di saku—aku tidak bodoh.”

“Aku masih tidak yakin,” kataku, kemudian aku mengulurkan tangan. “Sini.”

Dengan enggan dia menyerahkan magasin peluru padaku—dan walau aku tak ingin benda itu ada di saku bajuku, tapi lebih baik magasin tersebut ada di sana daripada di saku dia. Kemudian aku memandang pistol itu lagi, geram benda itu ada di sini.

“Aku berdemo memprotes penggunaan ini!” aku memberitahunya. “Bagaimana bisa kau membawa benda itu ke rumahku?”

“Kau berdemo melawan senapan serbu,” kata Kelton, jauh lebih tenang mengenai hal ini dibandingkan diriku. “Aku menghargai itu. Tapi ini bukan senjata semacam itu. Ini senjata untuk membela diri. Kita mungkin membutuhkannya untuk melindungi diri.”

Dia tidak berusaha mengambil pistol dan mengabaikan keberatanku dengan bersikap sok jagoan. Alih-alih dia menungguku memberinya izin. Kenyataan bahwa dia menungguku mengambil langkah membuatku merasa lebih baik. Tapi hanya sedikit. Aku mengulurkan tangan dan mendorong pistol mendekat ke arahnya.

“Kau tetap mau membawa ini untuk gagah-gagahan, baiklah. Tapi kau takkan menembak siapa pun hari ini.”

“Siap. Tapi senjata tak berguna jika kau tidak berlatih menggunakannya,” ujar Kelton—mungkin sesuatu yang ayahnya tanamkan di kepalanya.

Aku memandang ke luar jendela. Jalanan kosong, tapi saat ini memang belum pukul enam. Aku tak berharap ada orang di luar sana. Yang menyita pikiranku saat ini adalah orangtuaku, dan semua skenario paling parah yang mungkin tidak

terjadi, tapi tetap saja masih menghantuiku. Aku mencoba menelepon mereka lagi. Telepon Mom langsung masuk ke layanan pesan suara, tapi telepon Dad sempat berdering, yang memberitahuku setidaknya teleponnya masih menyala.

Kelton pulang dulu sebentar untuk mengambil penambalan supaya kami bisa membawa tiga sepeda, dan saat kembali, dia sudah berganti pakaian dengan apa yang kelihatannya baju berburu bebek, penuh dengan tali untuk menyintas, dan jutaan saku. Aku tak punya energi untuk mengolok-oloknya saat ini, dan aku mulai percaya ada alasan di balik segala hal yang dia lakukan. Kami mungkin akan membutuhkan tali itu, dan barang apa pun yang tersembunyi di dalam saku-saku tersebut.

Sebenarnya, kami membutuhkan dia—tambahan lagi, untuk urusan air, dia orang yang mesti kaudekati; tanpa dia, aku tidak yakin kami punya jatah yang aman untuk melakukan perjalanan ke Pantai Laguna dan kembali lagi.

Semalam aku telah mengemas ransel untuk perjalanan ini. Dendeng sapi. Sisa air kami, pisau dapur, walau aku yakin Kelton punya pisau yang lebih kejam tersembunyi di balik pakaiannya. Aku tak bertanya. Lagi pula, aku mungkin punya caraku sendiri untuk melindungi diri, jadi aku tak merasa harus mengandalkan Krav Maga Kelton, atau seni bela diri mematikan apa pun yang dia ketahui. Aku mengelus-elus Kingston, dan memberinya jatah air yang aku tahu takkan cukup, tapi hanya itu yang bisa kuberikan. Kemudian, tepat sebelum ke luar rumah, aku menekan sakelar lampu untuk mengecek listrik lagi. Belum beruntung. Aku bertanya-tanya seperti apa lingkungan tempat tinggal yang lain dengan keadaan tanpa listrik saat ini.

Dengan sepeda-sepeda yang sekarang bisa beroperasi penuh, kami mendorongnya keluar, mengangkat pintu garasi secara manual, dan masuk ke jalan. Memandang sekeliling lingkungan tempat tinggal kami, aku setengah beranggapan keadaan akan hancur berantakan, tapi kelihatannya semua sama seperti biasanya, dan aku menyadari kerusakannya lebih internal.

Kami mengayuh melintasi jalan rumah kami, matahari terbit berada di belakang.

“Ada jalan yang melintasi Aliso Creek Canyon yang membentang terus sampai ke pantai,” aku memberitahu Kelton. “Aku belum pernah mencoba lewat jalan itu sampai ke ujungnya, jadi aku tidak tahu seberapa mulus jalannya.”

“Ide buruk,” ujar Kelton. “Tempat itu hutan, dan kita akan terisolasi. Menjadi target bagi siapa pun yang mungkin menyergap kita untuk mendapatkan air.”

Aku ingin bilang padanya dia terlalu paranoid, tapi aku tahu dia mungkin ada benarnya, dan itu membuatku sebal.

“Selama kita berada di peradaban, semakin mungkin orang-orangnya beradab,” katanya. Kemudian menambahkan, “Setidaknya sampai saat ini.”

Aku menoleh ke arah Garrett saat kami meninggalkan lingkungan rumah dan masuk ke jalur sepeda di jalan besar. “Bagaimana denganmu?” aku bertanya.

“Lebih baik daripada kau,” dia menyombong. “Aku memakai sepedaku setiap saat, sementara kau tidak, jadi jangan sampai ketinggalan ya.” Mendengarnya menjawab pertanyaanku seperti anak bandel begini—aku tahu dia bersemangat.

Tak lama kemudian kami sampai ke jalan layang bebas hambatan 5. Saat memandang ke bawah, aku bisa melihat ke-

macetan mobil seperti biasa, tapi entah kenapa kelihatannya berbeda. Aku tidak pernah melihat kemacetan yang seperti ini. Jam padat di pagi hari biasanya dipenuhi mobil yang bergerak ke utara, ke arah LA—tapi hari ini lalu lintasnya padat oleh kendaraan yang berisik membunyikan klakson dan tidak bisa bergerak ke arah mana pun, sampai sejauh mata memandang—yang akhirnya menghilang ke dalam kabut lembayung tebal, ditelan bulat-bulat matahari yang berada di puncak Gunung Saddleback.

Bukan masalah kami, kataku pada diri sendiri, agak merinding. Aku mencoba memusatkan perhatian ke depan sementara kami mengayuh melewati jalan layang, tapi aku tak bisa memisahkan diri dari kenyataan di sekelilingku.

“Semua orang ini mau ke mana?” tanya Garrett.

“Ke mana saja selain tempat ini,” jawab Kelton.

“Yeah,” kata Garrett. “*Well*, kelihatannya mereka tidak akan pernah sampai ke sana.”

Kurasa Garrett tidak menyadari betapa dalamnya kebetaran yang dia nyatakan—dan pada segala tingkatan. Tapi Kelton sadar.

“Saat tiba waktunya untuk pergi, ada rute tidak lazim yang tidak diketahui oleh sebagian besar orang. Mereka takkan terjebak seperti di jalan bebas hambatan ini.”

Kenyataan bahwa dia mengatakan “saat” dan bukannya “kalau” melekat padaku lebih lama daripada yang kuinginkan.

Sekitar lima menit kemudian Garrett melakukan manuver perjalanan favorit sekaligus yang paling bikin frustrasi. “Aku harus ke kamar mandi,” katanya. Aku bilang padanya untuk buang air kecil di semak-semak, tapi tentu saja bukan kamar mandi jenis itu yang dia bicarakan. Aku membayangkan,

mengingat betapa mengerikannya kondisi toilet kami bahkan setelah dibenahi Kelton, Garrett malah menahan-nahannya alih-alih menuntaskannya. Tapi ada titik di mana alam mengambil alih. Dan selalu pada saat yang tidak tepat.

Ada stasiun pompa bensin dengan toserba yang kukenal di depan sana. Dan walau aku yakin kamar mandinya akan lebih parah dibandingkan dengan kamar mandi kami, aku tidak mengatakannya kepada Garrett. Kami mengayuh ke sana.

Kami bertiga menepi ke toko dan masuk sambil melihat sekeliling kami. Seperti seluruh bagian dunia yang lain, toko ini tampak berbeda sedikit dari biasa. Suram dan berdebu, udaranya begitu pekat sampai mencekik tenggorokan. AC-nya mati, yang kami juga sudah tahu, karena kami tidak melihat satu pun lampu jalanan yang berfungsi di antara rumah dan tempat ini. Kulkas yang biasanya berisi soda, minuman energi, dan air, kosong, seperti yang sudah diduga. Tapi yang tak kusangka adalah betapa telantarnya tempat ini, bukan hanya karena di dalamnya sudah tidak ada barang-barang, tapi bahkan harapan akan adanya barang-barang itu juga sudah tidak ada. Hanya satu dari sepuluh jenis barang yang masih dipajang di rak—satu jenis keripik, satu merek permen karet. Mengingatkanku pada foto-foto yang pernah kulihat di kelas, tentang pasar miskin di negara yang dilanda perang, di mana satu-satunya pilihan adalah antara kacang kalengan dan roti, dan kalau kau ragu, kau takkan mendapatkan dua-duanya. Sementara itu, kemuraman ini seperti diejek musik *doo-wop* tahun 1950-an yang menggema dari radio tua bertenaga baterai di suatu tempat.

Di ujung terjauh, pelayan toko duduk di balik mesin kasir. Seseorang yang tak kukenal. Masalahnya, aku mengenal toko

ini. Mom dan aku selalu mampir ke sini pada perjalanan pulang setelah latihan sepak bola untuk membeli Powerade dan *corn nuts*. Semacam ritual kami. Kupikir aku mengenal semua pelayan toko yang bekerja di sini—tapi tidak yang ini. Dia terlihat seperti pria yang bakal diperingatkan oleh orangtuamu. Pria yang mengendarai *van* putih tak berjendela yang melaju perlahan melewati taman. Dia kelihatan seperti Sinterklas setelah dua kali bertugas di Vietnam. Mata liciknya memandangi kami lekat-lekat, dengan satu tangan tersembunyi di balik konter.

Garrett langsung ke kamar mandi, dan si pelayan berteriak, “Kalau mau pakai WC harus beli sesuatu.” Jadi, begitu Garrett menutup pintu kamar mandi, aku dan Kelton menelusuri lorong untuk membeli sesuatu, dan untuk keluar dari pandangan pria itu.

Aku memilih sekantong kacang. Saat mendekati kasir, aku memperhatikan si pegawai dengan saksama—dia tampak lusuh, kulit di sekeliling matanya tebal dan melorot.

“Aku belum pernah melihatmu,” kataku, saat dia menghitung belanjaku.

Dia mempelajariku dengan tenang. “Aku orang baru.”

“Sudah berapa lama mobil-mobil itu terjebak di jalan?” tanyaku, mengganti bahan pembicaraan.

Dia menggaruk leher. “Sejak tengah malam, tampaknya. Jadinya banyak pembeli ke sini. Ada beberapa yang baik, yang lainnya berpikir mereka bisa mengambil apa pun yang mereka inginkan.”

“Kenapa kau tidak memanggil polisi?” aku bertanya.

Pria itu terkekeh, tapi suaranya terdengar seperti desisan. “Kau belum dengar? Kau tak bisa masuk. Saluran telepon 9-1-

1 mandek sejak kemarin.” Dia nyengir, seakan-akan itu lucu. “Harganya empat puluh dolar,” kata dia.

Awalnya kupikir dia bercanda. Tapi kemudian aku tersadar, tidak, dia benar-benar serius.

“Ekonomi pasar bebas,” ujarnya. “Penawaran dan permintaan. Dan saat ini ada lebih banyak permintaan dibandingkan penawaran.” Dia mencondong mendekat. “Jadi, seperti yang barusan kubilang, harganya empat puluh dolar.”

Kelton datang dan berdiri di sebelahku sambil membawa Clif Bar, sama sekali tidak mendengar pembicaraanku dengan si pelayan. Saat itulah aku melihat mesin kasir. Mesin itu dibobol. Dan aku lihat pria ini tidak mengenakan kemeja biru-kuning buruk rupa yang para pelayan toko ini selalu pakai. Semakin aku mencoba memahami apa yang telah terjadi di sini, semakin aku tidak ingin tahu.

Garrett keluar dari kamar mandi, dan aku menyambar Clif Bar dari tangan Kelton, melemparkannya ke konter, dan sebelum Garrett sempat membantah, aku mencengkeram tangannya, tahu dia akan kaget dan menurut, lalu aku bergegas mengajak semuanya keluar.

“Kau harus bayar buat kamar mandi sialan itu!” pria di dalam berteriak, tapi kami sudah pergi.

Aku melompat ke sepeda dan kami pun memacunya, tapi aku terus berada di depan, menentukan laju sepeda, dan lajunya cepat. Beberapa blok dari sana aku memperlambat kayuhan, cukup supaya Garrett dan Kelton bisa menyusulku. Aku berhenti dan melihat ke belakang, memastikan pria dari toko serbaada itu tidak mengejar kami.

“Ada apa barusan?” tanya Kelton.

Aku tidak menceritakannya. Bukan karena aku tidak

ingin, tapi karena masalah itu tidak penting lagi. “Senjatamu itu—ada di ranselmu, kan?”

“Yeah...”

“Dan kau tahu cara menggunakannya?”

“Iya dong.”

Aku meraih kantong samping ranselku dan mengeluarkan patrun peluru. *Magasin*, begitu Kelton menyebutnya. Aku memandang benda itu. Memikirkannya baik-baik. Benda ini merepresentasikan segala hal yang aku benci di dunia. Tapi ini sudah bukan dunia yang sama seperti kemarin. Akhirnya aku mengulurkan magasin, kemudian mengayuh kembali sepeda, karena aku tak ingin melihatnya memasangkan benda itu ke pistol.

POTRET SITUASI: ANTARNEGARA BAGIAN, DAERAH UTARA, 6.30 PAGI

Sewaktu Charity pertama belajar menyetir, dulu pada tahun 60-an, dia diajarkan untuk menjaga jarak dengan mobil di depan sampai sejauh satu mobil untuk setiap 15 kilometer per jam kecepatan jelajah. Dengan begitu, kau memberi ruang yang cukup leluasa saat mengerem.

Tapi ketika tak ada yang bisa pergi ke mana pun, biarkan saja bumper mobilmu bersentuhan dengan bumper mobil lain.

Mandek.

Atau mungkin sesuatu yang lebih parah, kalau yang demikian memang ada.

Awalnya lalu lintas tampak seperti jam padat pada umumnya, mobil masih bisa melaju sedikit-sedikit, tapi pada Selasa tertentu ini, semuanya terasa berbeda sama sekali. Ada kepekatan di udara yang terbaca seperti klaustrofobia; tampak jelas dari posisi mobil-mobil, lebih rapat dibandingkan lalu lintas biasa, dan tak lama bahkan ada jalur keenam, yang tadinya bahu jalan sekarang mulai diisi mobil. Kemudian lalu lintas pun berhenti.

Charity meninggalkan apartemennya sebelum pukul lima pagi, berharap menghindari kemacetan dalam perjalanannya ke Henderson, Nevada—dia berencana menghabiskan masa-masa paling parah dalam krisis ini bersama putri dan cucu-cucunya—tapi kelihatannya bukan hanya dia yang memiliki rencana untuk keluar kota.

Dia memandang ke sisi lain jalan raya, melihat bahwa para pengemudi yang menuju arah berlawanan tampak berada dalam situasi sulit yang sama, malah mungkin lebih parah, karena ada beberapa mobil yang terjebak menghadap ke arah yang salah—

sesuatu yang belum pernah dia lihat. Kondisi lalu lintas parah sekali, orang-orang memutar balik dan berusaha pergi ke arah lain, berharap dengan memutar mereka bisa keluar dari kekusutan ini. Akan tetapi, ini mungkin jenis logika yang justru membuat jalan raya ini jadi mandek.

Charity memperhatikan sekeliling. Pria tak sabaran di motor Harley mencoba mencari jalan di antara kemacetan, berkelak-kelok di sela-sela kendaraan. Keluarga dalam *minivan*. Truk reparasi kabel. Dia mengisi waktu dengan memikirkan siapa orang-orang ini dan seperti apa kisah mereka. Berasal dari mana mereka dan ke mana mereka menuju. Memang, krisis air ini buruk sekali, tapi tidak mungkin semua orang ini berpikir kondisi sebegitu buruknya sehingga mereka harus pergi untuk mendapatkan padang gembala yang lebih subur.

Charity memandang foto hitam-putih tua dirinya dan men-di-ang suaminya diselipkan di dasbor. *Kalau suaminya masih hidup, batinnya, sekarang dia pasti sudah berteriak-teriak dan menen-dang-nendang*. Selama berpuluh tahun mereka berdua mengelola toko gadai, di mana Charity bertugas menghadapi pelanggan—Charity memang berperangai lebih tenang. Orangnya memberinya nama Charity, salah satu dari tujuh kebajikan, yang artinya kemurahan hati, dan dia selalu mencoba memenuhi harapan yang diberikan nama itu, memberi sepenuh hatinya pada siapa pun yang dia temui—jarang terjadi di bisnis gadai, tapi begitulah adanya. Dia menambahkan selarik cahaya dalam keadaan-keadaan menyedihkan. Akan tetapi, saat ini, menatap deretan mobil tak berujung, dia berharap orangnya memberinya nama Patience, kesabaran.

Setengah jam berlalu dan masih belum ada perubahan. Tak bergerak sesenti pun. Orang-orang mulai gelisah, berdiri di atap

mobil seperti segerombolan *meerkat*, semua mencoba melihat lebih jelas jalanan di depan sana. Seorang pria dan putranya berjalan melewati barisan mobil dan melintas di sebelah Charity. Dia menurunkan jendela.

“Keluar untuk meregangkan badan?” tanya Charity.

Sang ayah tersenyum lemah. “Mau mengecek keadaan di depan sana—mungkin ada yang tahu apa penyebab kemacetan ini.” Melihat orang-orang aktif melakukan sesuatu untuk mengatasi situasi ini membuatnya merasa agak lebih baik. Dan situasi ini bisa menjadi lebih parah. Di antara barisan mobil, anak-anak sekarang main kucing-kucingan, berlarian mengitari mobil-mobil yang terjebak, sementara orangtua mereka bermain kartu di kap mobil. Mengingatkannya pada putrinya sendiri. Bagaimana putrinya itu selalu khawatir ketika Charity melakukan perjalanan panjang ke Nevada. Dengan kecepatan seperti ini, mungkin dia baru sampai di sana ketika hari sudah gelap.

Empat puluh lima menit berlalu. Saat ini matahari sudah memancar terik—klakson-klakson tak sabaran sekarang telah berhenti. Sebagian besar mesin mobil dimatikan. Ada orang-orang di mobil-mobil di sekitarnya yang kelihatannya sudah putus harapan sama sekali, tapi masih bertahan di kendaraan mereka. Beberapa orang bahkan berkumpul di sisi jalan, atau berbaring di bayang-bayang di antara mobil, seolah dengan tidur, kemudian bangun, bisa meniadakan situasi ini dengan ajaibnya. Charity mengetuk-ngetukkan tangan ke dasbor, kecemasan meningkat. Si pria dan anak lelakinya tak pernah kembali ke mobil mereka. Mobil itu nanti harus diderek dan dalam prosesnya menambahkan lebih banyak rasa sakit. Charity mengunci mobil dan bersandar, mengistirahatkan matanya sejenak...

Setengah jam kemudian matanya tersentak membuka, di-

bangunkan suara-suara jeritan yang memantul di antara mobil, berasal entah dari mana—kemudian seseorang berlari kencang melewati jendelanya. Kemudian orang lain lagi lewat, dan seketika itu keadaan jadi kacau balau. Semua orang meninggalkan mobil masing-masing dan berlari ke arah selatan, sama sekali berlawanan dengan arah lalu lintas. Apa yang mendorong semua orang untuk berlari ke arah berlawanan dari arah yang mereka tuju?

Charity keluar dari mobil untuk melihat lebih jelas, berjalan ke utara, berlawanan dengan arah lari orang-orang... dan akhirnya melihat apa yang membuat semua orang kabur.

Kebakaran.

Asap hitam membubung dan berputar-putar di langit pagi, dan di bawahnya, mungkin sekitar lima puluh meter di depan, ada satu mobil terbakar. Alasan valid untuk kabur, karena jika mobil itu meledak, dan jika ledakannya cukup besar, bisa membuat reaksi berantai mobil-mobil meledak di sepanjang jalan. Tapi kalau Charity mempelajari sesuatu dari kehidupannya selama bertahun-tahun, itu adalah untuk menjaga kepalanya tetap tenang—terutama di hadapan kekacauan. Dia anak 60-an; mengikuti gerombolan dengan membabi buta bukanlah etosnya. Malah, Charity memutuskan untuk mengajukan pertanyaan pelawan pada diri sendiri, karena pertanyaan yang unik selalu menghasilkan jawaban yang unik.

Dia berderap maju, melawan arus, bahkan ketika mob semakin membesar, mengalir dalam longsor kepanikan yang mencomoti setiap orang di jejaknya—termasuk mereka yang tak tahu kenapa mereka berlari. Charity maju ke arah api, histeria semakin tinggi. Orang-orang terinjak-injak. Memar. Berdarah.

Tapi ketika apa yang orang-orang lain lihat sebagai bencana, Charity menemukan kesempatan. Dulu sewaktu dia dan suaminya

memiliki toko gadai, Charity belajar sesuatu tentang sampah. Dan itu selalu tentang melihat lebih dekat. Menemukan harta karun di sampah. Mengidentifikasi berlian yang berharga lebih tinggi dibandingkan cincin emas palsu yang mengikatnya.

Dia mencari-cari di lusinan mobil untuk apa pun yang bisa membantunya memadamkan api. *Mobil macam apa yang memiliki pemadam api?* katanya pada diri sendiri. Dia menghampiri truk TV kabel dan membuka pintu ganda di bagian belakangnya—tak berhasil. Hanya ada kotak-kotak kabel dan sampah. Kemudian situasi semakin parah dengan suara ledakan. Mobil yang terbakar di depan sana telah meledak, melontarkan kap mobil dan membakar sofa yang berada di bak truk pikap di dekatnya. Dengan cepat kondisi ini berubah dari buruk menjadi parah.

Charity mengamati barisan mobil untuk kali terakhir dan melihat *van* montir listrik, si montir sudah lama pergi. Cepat-cepat dia membuka pintu belakangnya—dan *bingo!* Pemadam api, di sana, terpasang di pintu. Jadi Charity bergegas ke arah kobaran api, pemadam api di tangan, api di matanya lebih panas daripada neraka dunia mana pun.

9) Alyssa

Kami bersepeda menelusuri Laguna Canyon Road, jalan utama yang selalu kami lewati untuk ke pantai. Aku mencoba membawa diriku kembali ke masa-masa ketika aku menikmati perjalanan ini, tapi semua ini tak sama. Angin yang kering menerpa wajah. Rasa terbakar di kakiku terasa bukan seperti berolahraga, lebih seperti hukuman yang mengerikan.

Melewati permukiman di jalan utama yang besar membuatku bisa mengintip dari jarak aman, dan kuperhatikan beberapa area masih dialiri listrik, dan melihatnya membuatku agak terhibur. Membuatku berpikir mereka sedang bekerja untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini. Mungkin menara-menara telepon seluler mati karena tak ada listrik. Kucoba meyakinkan diri bahwa itulah alasan kenapa aku selalu tak tersambung saat menelepon orangtuaku.

“Kau harus berhenti menelepon,” Kelton memberitahuku. “Kau membuang-buang baterai, padahal mungkin nanti kau akan membutuhkan teleponmu.”

“Mungkin di sana hanya padat sekali,” kata Garrett, mencoba membuat rasionalisasinya sendiri. “Seperti ketika orang-orang berkemah sehari-hari untuk menonton film *Star Wars* terbaru.”

Tapi apakah Mom dan Dad mau berkemah di pantai me-

nunggu air, padahal mereka tahu aku dan Garrett menunggu mereka di rumah? Kendati aku begitu ingin jawabannya adalah sesuatu yang sederhana yang bisa kami tertawakan nanti, semakin lama kami tidak mendengar kabar dari mereka semakin sulit bagiku untuk membayangkan sesuatu yang indah.

Pada pertengahan pagi kami sampai di Pantai Laguna, di mana lapisan udara di permukaan laut masih menciptakan kabut redup, menjaga garis pantai tetap sejuk. Aku bisa mencium aroma laut dan merasakan udara bergaram membuat pakaianku melekat di kulit. Ombak bergemuruh di kejauhan, dan walau irama samudra selalu membuatku terhibur, saat ini keheningan di antara debur ombak terasa asing bagiku. Biarpun begitu, aku melaju di atas sepedaku, melayang di bentangan jalan terakhir, yang berujung di Pacific Coast Highway dan pantai ada di depan sana. Aku tak lagi merasakan lecet di tangan, atau nyeri di kaki. Aku harus melihat pantai itu. Aku harus mengetahui bahwa orangtuaku ada di sana, dan mereka baik-baik saja.

Tapi begitu melewati PCH, di ujung jalan papan kayu, aku mengerem kuat-kuat dan berhenti di jalurku—karena di hadapanku bukanlah pantai yang dipenuhi keluarga yang sedang mengambil jatah air, melainkan lahan pasir luas yang terbengkalai. Benar-benar lengang, hanya ada beberapa orang yang kelihatannya berjalan-jalan tanpa tujuan. Lebih jauh ke sana, dekat ke tepian air, ada mesin-mesin dikaitkan ke bagian belakang truk—mungkin ada setengah lusin mesin tersebar di sepanjang pantai—tapi mesin-mesin itu tidak menghasilkan air. Benda itu tak melakukan apa-apa. Malah, salah satunya mengeluarkan asap hitam, dan satu mesin lain terjungkir.

Aku menjatuhkan sepeda dan menuruni jalan kayu ke

pasir, dengan Garrett dan Kelton dekat di belakangku. Aku celingukan, mencari-cari orangtuaku, teramat sangat menginginkan sedikit saja tanda-tanda keberadaan mereka.

Kemudian Garrett berkata, “Alyssa, kaudengar itu?”

Aku mendengarnya—suaranya mirip musik, nada elektronik yang bikin merinding, terus saja berbunyi tepat di bawah suara ombak. Aku melangkah melintasi pasir, dan suara itu semakin kencang, sampai aku menyadari bukan hanya satu suara itu yang terdengar, tapi ada banyak, semuanya berpadu. Dan seketika itu juga aku tahu suara apa itu.

Ponsel.

Nada dering ponsel.

Ada lusinan ponsel tergeletak di pasir di sekitar kami, menciptakan simfoni delapan-bit yang mengerikan. Panggilan tak terjawab dari ribuan jiwa.

Tak satu pun dari kami tahu bagaimana harus bereaksi. Kami hanya memandangi ponsel-ponsel itu sementara mereka bergetar dan berdering, berusaha mengatasi perasaan syok masing-masing. Tiba-tiba aku tersadar baru beberapa saat lalu aku ada di ujung lain panggilan telepon itu, menelepon tanpa henti, berharap teramat sangat ada seseorang yang akan menjawab. Aku melihat satu ponsel bergetar, separuh terbenam dalam pasir, aku memberanikan diri memungutnya... Kupegang di tangan dan setelah satu deringan lagi, aku menjawab, menempelkan iPhone berpasir itu ke telingaku.

“Halo?” terdengar suara anak lelaki kecil di ujung satunya. “Mom?”

Dia mungkin seumuran Garrett. Aku mencoba memilih

kata-kataku dengan hati-hati. “Ini bukan ibumu,” kataku padanya. “Ibumu menjatuhkan ponsel di pantai.”

“Dia pergi ke sana untuk mendapatkan air...”

“Sepertinya tidak ada air di sini,” kataku. “Kau bisa menyampaikannya pada orang dewasa? Tolong sampaikan pada orang dewasa.”

“Mana ibuku?” anak itu menangis.

Aku berusaha merangkai jawaban terbaik sebisaku, tapi rasanya aku seperti kehilangan kemampuan untuk berpikir jernih. Aku tak punya jawaban untuknya, sama dengan aku yang tak punya jawaban untuk diri sendiri. “Maafkan aku,” kataku. Kemudian aku menutup telepon dan menjatuhkan ponsel ke pasir, dan saat telepon itu berdering lagi, aku menguburnya. Aku menguburnya sedalam mungkin supaya setidaknya ada satu telepon yang tak bisa kudengar deringnya lagi.

“Apa yang terjadi di sini?” tanya Kelton. Dan sedikit demi sedikit petunjuk bermunculan. Tampak jelas di sekeliling kami, di sana di pasir. Seakan-akan ada tornado lewat, meninggalkan pepuingan di mana-mana, puing-puing yang mengintai seperti bayangan kejadian mengenaskan yang bahkan tak bisa kubayangkan. Meja-meja dan kursi-kursi plastik terjungkir, sampah di mana-mana, dipunguti burung-burung camar. Sebelah sepatu terbengkalai, yang entah kenapa menjadi pemandangan paling mengerikan dibandingkan yang lain. Dan kaleng-kaleng aluminium hitam bertebaran di pasir—lusinan jumlahnya. Aku disergap bau amis yang buruk sekali, seperti bau pemutih dicampur ingus. Menyengat bagian dalam hidungku, jadi aku menutup hidung, tapi itu nyaris tidak menolong sama sekali. Kelton membungkuk dan memungut satu kaleng, memegangi-nya dalam jarak aman.

“Ini kaleng gas air mata,” ujar Kelton. “Pasti tadi ada pasukan anti huru-hara di sini...”

Dan ada mesin-mesin itu. Kami menghampiri mesin terdekat; aku bisa melihat benda itu hancur berantakan. Semuanya begitu. Bagian depan mesin yang terbuat dari baja antikarat ini telah tercerabut, memperlihatkan jeroannya, seolah benda ini membusuk dari dalam. Slang dan kabel terburai dari bukaan, semua mengarah ke serangkaian tombol dan meteran, terhubung pada tiga tangki pecah, dan di baliknya, sederet piston yang tak bergerak.

Tegakah orang-orang melakukan ini? Apakah kita berseteru satu sama lain gara-gara mesin penyelamat ini, membuatnya jadi seonggok logam? Sebegitu putus asanyakah kita untuk mendapatkan air yang bisa diminum sampai-sampai merusak mesin yang bisa menciptakannya, hanya untuk mendapatkan tegukan pertama itu?... Kalau memang demikian, apakah Mom dan Dad ada di antara orang-orang itu?

Sekarang aku memperhatikan bahwa di setiap mesin desalinasi yang hancur ada seorang petugas polisi mengenakan perlengkapan anti huru-hara, membawa senapan otomatis, memperingatkan orang-orang untuk menjauh—seolah masih ada yang perlu dijaga.

“Apa yang terjadi?” tanyaku pada polisi terdekat, menjaga jarak aman.

“Anda harus meninggalkan pantai, Miss. Pulang. Tunggu instruksi berikutnya.”

“Apa yang terjadi pada orang-orang yang tadi di sini?” tuntutku. “Apa mereka diminta pergi ke tempat lain? Ke pantai lain?”

“Di sini tidak aman,” kata polisi itu. “Anda harus pulang.”

Aku mundur, langsung berhadapan dengan Garrett, air matanya mulai berlinangan, dan itu tak ada kaitannya dengan gas air mata.

“Minta dia mengatakan kepadamu ke mana mereka pergi!” ujar Garrett, seakan dia bisa memerintahku untuk menuntut jawaban dari petugas bersenjata.

“Euh... Teman-Teman?”

Aku memandang Kelton, yang berdiri lebih dekat ke tepian air. Aku mengikuti arah tatapannya ke samudra yang mendendam dan mengarahkan seluruh kebencianku ke sana. Aku tak tahan dengan bagaimana setiap deburan ombak dari air yang tak bisa diminum itu seolah mengejek kami.

“Apa itu?” tanya Kelton. Dia menunjuk pada sesuatu yang mengambang, bergerak maju-mundur bersama ombak yang menggulung—sosok gelap di air yang berputar-putar, hanya terlihat pada momen-momen di antara debur ombak. “Apakah itu...” Kelton menyipitkan mata. “Itu mayat?”

Dan aku tahu, apa pun itu, aku sudah muak. Lebih dari pada sekadar aku tidak ingin tahu. Aku bahkan tidak ingin tahu seberapa dalamnya keinginanku untuk tidak ingin tahu apa-apa. Aku mencengkeram Garrett dan menariknya, lalu memanggil Kelton.

“Kelton! Kita pergi!” Karena aku mungkin tak bisa memerintah petugas pengendali massa, tapi aku tahu betul aku bisa memerintah Kelton. Terutama jika itu untuk kebbaikannya sendiri.

Aku takkan memikirkan orangtuaku dulu saat ini, karena jika begitu, aku akan hancur. Pulang ke rumah akan menjadi perjalanan menanjak yang bukan hanya sekadar menanjaki

bukit, dan itu yang harus menjadi fokus dari seluruh energi mentalku saat ini. Membawa kami pulang.

Kami sampai ke sepeda-sepeda kami di jalan kayu.

“Kita HARUS melakukan sesuatu!” Garrett berkeras. “Kita tidak bisa pergi begitu saja.”

Dan aku menumpahkannya pada Garrett, dengan amarah yang bahkan aku pun tidak tahu ternyata kumiliki. “*Garrett, kalau kau tidak tutup mulut sekarang juga, aku yang akan menutup mulutmu!*”

Dan itu hanya menerbitkan banjir air mata darinya. Tapi aku tak boleh menangis. Aku harus kuat, dan aku menyesal, menyesal sekali telah melampiaskan kefrustrasianku padanya. Aku membiarkannya menangis. Aku tak mengatakan apa-apa. Aku hanya membiarkannya menangis, karena aku tahu itu yang dia butuhkan. Dan dia tahu aku tidak sungguh-sungguh saat mengatakannya. Dia tahu dari betapa erat aku memeluknya. Dan aku takkan melepaskan pelukanku sampai dia siap untuk melepasnya.

“Alyssa, kita harus pergi,” ujar Kelton, kelihatan lebih ketakutan dengan benda mengapung tak dikenal itu dibandingkan aku.

Garrett melepaskan diri dari pelukanku dengan perlahan. “Kita pergi saja,” katanya, lelah, kalah.

Rencananya kami akan kembali lewat jalan yang sama, tapi bahkan sebelum kami mulai beranjak, sesuatu di seberang jalan mengalihkan perhatianku... suara teriakan-teriakan. Tiga anak seumuran kami, atau mungkin setahun atau dua tahun lebih tua. Mereka ada di depan bioskop Laguna yang terbelengkalai. Mereka membentuk lingkaran, memainkan semacam permainan—seolah ada waktu saja untuk bermain dan berse-

nang-senang. Aku mengayuh sepeda ke arah mereka, berharap mungkin mereka bisa memberikan informasi tentang apa yang terjadi di sini, tapi begitu mengitari mobil yang terparkir, aku bisa melihat keseluruhan situasinya. Mereka bukan sedang *bermain*. Mereka mendorong-dorong pria tua, mungkin berusia enam puluhan. Tiga lawan satu dan pria itu tak berdaya untuk membela diri. Tanpa berpikir aku melompat dari sepeda, tanganku terkepal, dan aku berderap ke arah mereka.

"Alyssa, tunggu," panggil Kelton, tapi aku sudah meneguhkan hati.

"Hei!" aku berteriak. "Sedang apa kalian?"

Anak paling jangkung menoleh ke arahku. Rambut pirang pucatnya acak-acakan dan sorot matanya biru dingin. Dia tampak kasar seperti atlet, tapi tindakannya yang banyak mengatakan padaku dia bukan atlet.

"Jangan ikut campur urusan orang lain!" kata dia.

Pria yang mereka dorong-dorong tersungkur ke tanah. Dan anak itu menendangnya. Dia sungguh-sungguh menendang pria itu!

"Jangan ganggu dia," teriakku, "atau akan kupanggil polisi dari pantai!"

"Mereka takkan peduli," kata salah seorang anak lain. "Mereka takkan meninggalkan pos mereka."

"Kalian monster!" aku berteriak, dan si anak bermata biru langsung menghadapiku dengan ganas.

"Monster? *Kami* monster? Kau tidak tahu siapa aku!"

"Aku tahu semua yang perlu kuketahui! Kau memukul pria tak berdaya!"

"Kau tahu apa yang dilakukan si berengsek ini?" teriak si anak bermata biru. "Kami melihatnya menyembunyikan botol air di mobilnya! Dan dia tak mau membagi setetes pun!"

“Lalu kenapa?” sergahku. “Itu air dia! Kalian tak berhak!”

“Kami sangat berhak!”

Baru saat itulah aku melihat betapa keringnya bibir mereka. Bukan hanya kering, tapi pecah-pecah sampai nyaris berdarah. Tak satu pun dari anak-anak ini yang tampak baik-baik saja. Kulit mereka tipis dan warnanya seperti kulit kelabu orang berpenyakit kusta. Sudut mulut mereka putih dari ludah mengering. Dan sorot mata mereka nyaris beringas.

Anak yang jangkung berbalik dan menendang pria itu lagi. “Serahkan kunci keparatmu!”

“Tolong,” pria itu memohon. “Aku membutuhkan air itu! Itu untuk keluargaku!”

“Begitu juga dengan aku, bajingan! Menurutmu karena kau menyetir BMW sialan itu artinya hidupmu lebih berharga?”

Sebelum dia bisa menendang pria itu lagi, aku melontarkan diri ke antara mereka. Kakinya membentur betisku. Kakiku kebas, tapi setidaknya tulang rusuk pria itu tidak patah.

“Kau tak perlu memberi mereka apa pun,” kataku pada si pria tua, tapi dia terlalu ketakutan untuk melawan mereka lagi. Dia merogoh saku dan mengulurkan kunci pada si anak bermata biru. Tapi sebelum anak tersebut bisa meraihnya, aku menyambarnya dan menggenggam kunci itu erat-erat.

“Kau tak bakalan mendapatkan ini,” kataku pada anak itu.

Si pria, tak lagi menjadi pusat amarah mereka, bergegas kabur, tak memedulikan BMW ataupun airnya; dia hanya ingin keluar dari sini hidup-hidup. Dan sekarang aku menyadari mungkin aku yang takkan keluar dari sini hidup-hidup. Si anak berambut pirang mencengkeramku. Di lehernya ada tato yang tampak berdenyut seiring amarahnya. Tato simbol *biohazard*.

“Kerjai dia, Dalton,” kata salah seorang anak itu.

“Hei, mungkin dia juga punya air!” kata anak ketiga.

Si anak pirang—Dalton—berusaha merenggut kunci dari tanganku, tapi aku menolak melepaskannya. Aku takkan membiarkan manusia payah macam ini mendapatkannya. Mata biru Dalton yang menggentarkan mengamati seputar wajahku, dan bibir pecah-pecahnya menyunggingkan seringai yang sangat mengerikan. Sinting dan berbahaya.

“Kau berkeringat,” kata Dalton. “Yang artinya kau baru minum air...” Kemudian seringai itu menghilang. “Mana?”

“Lepaskan kakakku!” aku mendengar Garrett berteriak. Dia berlari ke arah kami, tapi salah satu anak lain mencengkeramnya. Aku berusaha melepaskan diri dari pegangan Dalton, tapi tidak bisa, betapa pun kuatnya aku berusaha.

“Mana airmu!” dia menuntut.

Kemudian sesuatu mengusaiku. Sifat hewaniku. “Di sini,” kataku padanya. Dan aku meludahi wajahnya.

Dia sama sekali tidak terganggu. Dan tiba-tiba aku disergap sensasi aneh ini, seperti ada alarm peringatan menggema di kepalaku, dan otakku tak bisa mengidentifikasi sumbernya. Tapi selagi anak itu mengusap ludah dari pipi dengan tangannya yang bebas, perasaan mengerikan itu jadi bisa teridentifikasi. Kengerian yang membuat perutku mual. Aku tahu apa yang akan dia lakukan sebelum dia melakukannya.

Dia memandang jemarinya, mengilat dengan ludah... dan dia menjilatinya. Aku berjuang untuk membebaskan diri, tapi Dalton mendorongku kuat-kuat ke dinding dan menatap mataku lekat-lekat.

“Lakukan lagi!” desaknya. Dan ketika aku tidak melakukan

permintaannya, dia menekankan tubuhnya ke tubuhku. Aku tak bisa bergerak. “*Lakukan, atau sumpah aku akan menyedotnya keluar darimu!*” Dan dia mengarahkan mulut menjijikkannya ke mulutku.

Kemudian dari jarak beberapa meter, terdengar suara juru selamat.

“Lepaskan dia, atau kuledakkan otak busukmu!”

10) Kelton

Aku tak ingin mengeluarkan senjataku, tapi begitu anak mengerikan itu terlalu dekat pada Alyssa, seakan-akan instingku untuk melindungi terdorong keluar. Sekarang Ruger-ku teracung tepat ke kepala anak itu. Seharusnya aku mengacungkan pistol ke dadanya, tapi dari sudut ini bidang yang aku dapat hanya punggungnya, dan peluru di punggung bisa menembus dia dan langsung mengenai Alyssa. Tapi anak itu lebih tinggi. Tembakkan ke kepala takkan mengenai Alyssa.

Begitu kedua anak mengerikan lain melihat Ruger-ku, mereka melepaskan Garrett dan kabur. Tapi si pirang jangkung masih mencengkeram Alyssa.

“Aku bilang lepaskan dia!” Tanganku gemeteran, aku mengangkat tanganku yang sebelah lagi untuk memegang pistol dengan dua tangan, tapi itu tak membantu.

Si anak pirang berbalik untuk melihat pistol, dan Alyssa menggunakan momen itu untuk melepaskan diri, langsung menjaga jarak dan mengampiri Garrett untuk melindungi adiknya.

Si anak mengerikan hanya berdiri di sana, memandangiku

seolah tak peduli jika aku menekan pelatuk. Seakan dia sudah pasrah untuk mati.

Aku menatap langsung ke mata birunya yang dingin, kemudian kembali fokus pada sasaran. Sekarang tanganku bukan saja gemeteran, tapi bergoyang-goyang. Parah. Aku berusaha menenangkannya, tapi seakan otakku tak bisa mengirimkan sinyal sampai sejauh lenganku—seakan aku terputus dari tubuhku sendiri. Dan sekarang aku didera gelombang kepanikan yang melumpuhkan, diawali dari dada yang kemudian menarik seperti gravitasi yang mematikan, membuat paru-paruku seolah kempis sampai rasanya seperti meledak jauh di dalam diriku sendiri, membuatku tak bisa bernapas. Aku bahkan nyaris tak bisa terengah.

“Dia akan menembakmu!” jerit Alyssa. Suara itu bergema dan bergaung. “Sebaiknya kau lari seperti teman-temanmu.”

“Tidak,” kata Dalton. Hanya “tidak”. Kemudian dia maju selangkah ke arahku. Betulkah begitu? Aku tak bisa memastikan karena sekarang pandanganku jadi kabur, sementara otakku macet, mematikan piston demi piston.

“Ayo, Kelton! Lakukan!” teriak Garrett.

Tapi aku tidak bisa. Dengan semua latihan itu, dengan segala yang kupelajari tentang membela diri dan mengayunkan senjata, sesuatu dalam diriku meledakkan sekering yang krusial. Aku tak bisa menekan pelatuk.

Dan anak tersebut tahu itu.

Dia menerjang maju, membuatku terjengkal, dan pistolku terlepas dari tangan. Aku tak bisa membiarkan dia mendapatkannya! Dia akan membunuh kami semua! Dia segila itu—aku tahu itu!

Pistol itu mendarat di selokan yang penuh sampah. Kami

berdua berebut mengambilnya. Aku tak tahu siapa di antara kami yang lebih menginginkannya. Dan saat aku sampai di tempat di mana kupikir pistol itu mendarat, ternyata tidak ada. Alih-alih, ada seorang gadis berdiri di sana, seakan dia tiba-tiba muncul entah dari mana. Gadis yang tak pernah kulihat—dan dia memegang senjataku. Teracung langsung ke arahku.

Gadis itu mengokangnya, memasukkan peluru ke kamar peluru dengan ketepatan seorang ahli. Kemudian aku tersadar, bahkan jika aku menekan pelatuk pun takkan terjadi apa-apa, karena aku belum melepas pengamannya. Gadis itu tersenyum, senyuman yang bisa dibilang menggoda—dan di momen itulah aku menyadari pistol itu tidak diarahkan padaku sama sekali. Dia membidikkannya ke anak mengerikan bermata es yang berada di belakangku.

Dia mengibaskan tangan memintaku menyingkir dengan kepercayaan diri yang gila dan mengacungkan moncong senjata ke dahi anak itu.

Aku memandang Alyssa yang, seperti aku, terkejut dengan kehadiran gadis misterius itu, dan takut pada niat yang dia miliki. Aku berjuang menyingkirkan serangan kepanikanku.

Dalton menyipitkan mata saat gadis itu menekankan senjata lebih kuat ke dahinya, jauh lebih ketakutan pada gadis itu dibandingkan kepadaku. Dia tergagap-gagap, mengutarakan alasan-alasan—apa pun untuk mengulur waktu. “Sasaranmu itu mereka, bukan aku—mereka yang punya air—kenapa jadi aku?”

“Kenapa kau?” kata si gadis, dengan gelagat aneh dia merenung. “Kurasa karena aku tidak terlalu menyukai wajahmu. Taruhan, pasti dulunya tampan. Cowok pantai ganteng.

Aku sering dicampakkan cowok macam itu.” Walau aku tak mengerti kenapa ada orang yang mau mencampakkan dia. Cewek itu bukan hanya tangguh, dia menakjubkan dengan gaya yang liar. Gelap dan misterius. Tapi ya mungkin mereka mencampakkan dia karena dia ternyata sinting.

Gadis itu meniup seberkas rambut yang menghalangi wajahnya, menunjukkan mata hitam misterius yang sorotnya menusuk tajam dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan si cowok bermata biru.

Kemudian dia mengulurkan tangannya yang bebas ke arah Alyssa, senjata tetap diacungkan ke kepala anak pirang itu.

“Tolong kuncinya,” kata dia, dan ketika Alyssa tidak bergerak, dia menambahkan, “Kuncinya, atau kubunuh dia.”

Aku mulai mengumpulkan potongan teka-teki. Kalau cewek ini tahu tentang kunci itu, dia tidak sekadar sedang lewat saat semua ini terjadi. Artinya dia melihat segalanya. Bahwa dia mengamati, dan menunggu untuk bertindak. Tapi kalau dia mengawasi kejadian ini, lalu kenapa dia pikir Alyssa akan menyelamatkan cowok itu?

Tiba-tiba aku menyadari alasannya.

Karena Alyssa akan memberikannya. Gadis ini bisa membaca Alyssa hanya dalam beberapa detik melihatnya.

“Tolong,” kata si cowok. Dia mungkin bakal terkencing-kencing jika dia masih memiliki cairan untuk dikeluarkan. “Tolong... ibu dan adikku—mereka berharap aku membawa pulang air. Kalau kau membunuhku, kau akan membunuh mereka juga!”

“Wow, itu buruk sekali,” kata si cewek, dan semakin kuat menempelkan pistol ke kepala Dalton. “Kunci, tolong,” katanya lagi pada Alyssa.

“Oke,” jawab Alyssa, mencoba menenangkan gadis misterius itu. “Tak perlu ada yang mati di sini.”

“Tidak!” Garrett memprotes. “Biarkan dia menembak cowok itu!”

Tapi Alyssa mengabaikan Garrett dan meletakkan kunci di tangan si gadis.

Dia langsung menarik pistol dari dahi si cowok berambut pirang, menendang dadanya, dan mendorongnya sampai terjengkang. Siapa sebenarnya cewek ini? Dia bersikap impulsif dan riang, tapi pada kenyataannya, kurasa tak ada yang impulsif dalam dirinya. Kurasa dia penuh perhitungan, dan cerdas.

Sementara si anak bermata biru, dia masih di tanah, tubuhnya menggelung dalam posisi janin, hancur dan terisak-isak. Aku membayangkan akan seperti itulah dia menghabiskan seluruh sisa hidupnya.

11) Alyssa

Aku yang pertama melihat gadis itu. Bagaimana dia keluar dari pintu tersembunyi begitu pistol terlepas dari genggamannya Kelton. Cengiran di wajahnya saat memungut senjata itu. Semuanya terjadi begitu cepat untukku bisa bereaksi, dan yang kuinginkan hanyalah melindungi Garrett—yang kelihatannya satu-satunya di antara kami bertiga yang ingin otak seorang asing berhamburan di trotoar hari ini. Aku takkan memikirkan itu. Ancaman terbaru kami adalah gadis ini.

Dia berpakaian hitam dengan rambut panjang gelap. Kulitnya sewarna zaitun. Sulit mengetahui etnisnya—seperti Garrett dan aku. Tak seorang pun tahu etnis kami, yang

ada untung maupun buntungnya. Dia bugar, berotot. Dia juga memiliki lebam di beberapa tempat, dan ada luka di lengannya. Hanya Tuhan yang tahu tentang itu semua. Ada rona ganjil di pipinya—dari dirinya menguar panas yang berbeda dengan kehausan. Tak yakin juga apa sebenarnya yang terjadi dengan dirinya. Yang kutahu hanyalah otaknya cukup sedeng untuk menodongkan pistol ke kepala anak itu seolah itu hal biasa. Dia memang menyelamatkan kami, tapi kenapa? Apakah hanya untuk mendapatkan kunci mobil itu? Dan dia masih memegang pistol Kelton. Jadi, seberapa aman kami sebenarnya?

“Barusan itu keren banget,” kata Garrett, ada binar di matanya seolah dia diselamatkan Wonder Woman.

Gadis itu melangkah menjauh, tapi aku menyusulnya, Garrett dan Kelton mengekor di belakangku.

“Hei—pistol itu milik kami,” kataku padanya. Tapi dia sama sekali tidak melambatkan langkah.

“Menurutku tidak. Aku menyelamatkan kalian dari zombi air itu, jadi aku mendapatkan pistol ini. Pertukaran yang adil.”

“Zombi air...” ujar Kelton, merenungi istilah itu. “Persis itulah dirinya.”

“Enam puluh persen tubuh manusia terdiri atas air,” ujar si gadis. “Tapi menurutku kadar air dalam tubuhnya sudah turun sampai 45 persen. Aku tidak yakin berapa persen yang bakal bikin kau tamat, tapi dia sudah mengarah ke sana.”

Aku menengok ke belakang sejenak, ke arah anak lelaki yang roboh di depan bioskop. Bagaimana mungkin dia bisa sangat menakutkan beberapa saat lalu dan begitu tak berdaya saat ini? Dan bakal ada berapa banyak zombi air yang akan kami temui antara tempat ini dan rumah? Sementara kami

tidak punya cara untuk membela diri. Tiba-tiba dunia yang aman dan waras yang kupikir aku kenal dipenuhi ketidakpastian yang menggentarkan. Jadi mana yang lebih parah, ketidakpastian itu atau cewek sinting yang barusan menyelamatkan kami?

“Hei—kalau kau akan mengambil mobil itu,” kataku, “setidaknya kau bisa memberi kami tumpangan.”

Gadis itu berbalik ke arahku, emosinya tiba-tiba meledak. “Umurmu berapa sih? Enam belas? Jenis pemandu sorak yang berasal dari keluarga sempurna yang merasa berhak atas apa pun? Menurutmu semua orang di dunia berutang kebaikan padamu?”

“Apa sih masalahmu?” Sekarang aku juga merasa agak sebal.

Dia maju ke arahku, berdiri terlalu dekat sampai terasa membahayakan. Dari sudut mataku aku bisa melihat tangannya mengepal pistol lebih erat. Aku berusaha tak menunjukkan ketakutanku.

“Ceritakan saja pada kami apa yang terjadi di sini. Kami mencari orangtua kami dan tak bisa menemukan mereka.”

Ucapanku kelihatannya membuat dia agak mengendurkan sikap. Mungkin dia sebenarnya punya hati nurani juga. “Nggak bisa bantu,” katanya. “Yang pasti situasinya tidak bagus. Hanya itu yang kuketahui. Sebaiknya kalian berlindung saja, merunduk, dan menunggu sampai semua ini selesai.”

Kemudian Kelton, yang sejak kehilangan pistolnya tampak agak takluk, berkata, “Luka di lenganmu itu terinfeksi, ya?”

Gadis itu beralih pada Kelton. “Ini hanya luka biasa.”

“Aku tahu seperti apa luka yang terinfeksi. Dan itu buruk.”

Gadis itu mengamati Kelton, tiba-tiba tidak secongkak barusan. “Lalu?” ujarinya.

“Kalau infeksiya menjalar ke darahmu, kau *akan* berharap kau hanya sekarat karena kehausan... Tapi di rumah aku punya antibiotik. Bawa kami pulang dan kau bisa mendapatkan antibiotik sebanyak yang kaubutuhkan.”

Gadis itu memilin-milin rambut dengan jari, mempertimbangkan usul tersebut. Aku mencoba mengira-ngira usianya. Mungkin sembilan belas. Menuju tiga puluh. Apa ini ide bagus? Tidak. Tapi akhir-akhir ini semua usulan muncul dalam beragam bentuk yang buruk.

“Kalian punya nama?” tanya dia.

“Aku Alyssa. Ini adikku Garrett. Itu Kelton.”

“Kelton,” ejeknya. “Siapa yang memberi nama anak mereka Kelton?”

Kelton menghela napas. “Aku mempertanyakan hal yang sama sepanjang waktu.”

Gadis itu tersenyum mendengarnya. Kali ini senyumnya hanya terlihat separuh sinting. “Aku Jacqui. Sebaiknya kau tidak berbohong tentang antibiotik itu. Sekarang ayo kita pergi dari sini.”

Aku memandangi sepeda kami yang tergeletak di jalan, dan menyadari walaupun sepeda-sepeda itu menjadi satu-satunya korban dari kejadian pagi ini, aku tak masalah dengan itu.

12) Jacqui

Ini perasaan yang kuat—menantang semesta untuk mengakhiri hidupmu. Kita semua tahu sensasi itu. Perasaan yang kaudapatkan saat dalam sepersekian detik kau berpikir untuk mengemudi ke arah lalu lintas yang berlawanan. Atau me-

lompat dari balkon. Atau bermain rolet Rusia dengan *revolver* yang ayahmu pikir tidak kauketahui keberadaannya. Bukan berarti kau sungguh-sungguh melakukannya, tapi perasaan itu ada, seperti saat kau berada di tepian jurang dan angin menyapu punggungmu, dengan lembut mendorongmu. *Bagaimana kalau... Bagaimana kalau...*

Itulah yang disebut psikiaterku, yang lebih dikenal sebagai Dr. Quack, sebagai Call of the Void atau Panggilan Dari Kehampaan, yakni perasaan ingin melompat saat berada di ketinggian. Itu sesuatu yang nyata—dijelaskan dalam jurnal-jurnal psikiatri, dan lain-lain.

Aku mengenal perasaan itu dengan intim. Itu tempatku tinggal. Aku makan, tidur, dan memimpikan kehampaan, dan setiap kali dipanggilnya, aku akan berada di barisan terdepan, siap menjawab panggilannya.

Aku membayangkan si cecunguk peselancar berambut pirang pucat tadi melihat sekilas kehampaan itu sewaktu aku menempelkan pistol di antara kedua matanya. Bukan berarti aku akan sungguh-sungguh menekan pelatuk, tapi bagaimana kalau...

Rencana awalku sama sekali tidak melibatkan mengancam anak itu. Semuanya di luar rencanaku. Aku sama sekali bukan penyelamat atau martir atau pahlawan. Terlalu banyak perhatian yang tidak diperlukan. Aku awalnya hanya akan menunggu konfrontasi selesai, sampai ketiga anak yang memukuli pria tua itu mendapatkan kunci, mengarahkanku ke mobil dan simpanan airnya. Tapi cewek dan rombongan kecilnya itu menampakkan diri, membuat situasi jadi semakin rumit. Begitu melihat si kutu buku mengeluarkan pistol, aku tahu semua ini tidak akan berakhir dengan baik jika aku tidak ikut

campur. Jadi sekarang aku punya mobil, pistol, dan mungkin sedikit air. Kerja bagus untuk satu pagi di hari Selasa.

Kalau Alyssa c.s. punya akal sehat, mereka seharusnya lari begitu aku mengambil tempat di panggung, seperti yang dilakukan “teman-teman” si pirang. Atau setidaknya itu yang kubayangkan akan mereka lakukan. Tapi memang, Keran-Mati membuat orang-orang jadi luar biasa tak terprediksi.

Itulah alasannya kenapa aku tak mau mengatakan kepadanya apa yang terjadi di pantai kemarin. Karena segala yang akan kukatakan takkan membantunya menghadapi kenyataan. Sebut saja sikap diamku adalah belas kasih.

Aku ada di sana kemarin. Agak terlambat untuk mendapatkan air, tapi cukup awal untuk melihat bagaimana situasi menjadi semakin buruk. Begini, sekitar seminggu ini aku tinggal di rumah pantai di tebing yang pemandangannya mengarah ke teluk-teluk kecil di Pantai Laguna. Ada huruf D besar dari besi di cerobong asapnya. Kurasa dulunya rumah ini milik Bette Davis—aktris jadul favoritku sepanjang masa, karena dia tidak cantik, tapi luar biasa seksi! Aku tak tahu siapa pemiliknya sekarang, tapi mereka tak ada di sini selama musim panas ini. Begini, orang-orang yang kurang ajar kayanya melakukan hal-hal yang kurang ajar borosnya di mana mereka membeli real estat hanya supaya mereka bisa memarkirkan uang mereka di suatu tempat. Dan kalau mereka cukup kaya, mereka tak perlu repot-repot menyewakannya, jadi ada waktu-waktu ketika satu dari lima rumah tepi tebing di Pantai Laguna ini tak berpenghuni. Dan hanya sekitar setengah jumlah rumah yang memiliki tanda peringatan akan adanya alarm yang memang benar-benar dipasang alarm. Ditambah dengan keahlian membobol kunci dan kelihaian untuk tidak menarik perhatian, secara teratur

aku menjebloskan diri ke pangkuan kemewahan. Biasanya aku tinggal sekitar seminggu, kemudian membersihkan tempat itu, seakan rumah itu disewakan lewat Airbnb, dan pergi tanpa si pemiliknya bakal menyadari aku sempat tinggal di sana. Hanya saja mereka akan tahu—karena aku selalu meninggalkan catatan pada kartu ucapan bergambar Hello Kitty, berterima kasih atas keramahtamahan mereka, dan mengatakan bahwa aku telah memenuhi kulkas mereka dengan Dr Pepper untuk tamu tak diundang mereka berikutnya. Apa serunya hidup kalau kau tak bisa menjaili orang lain?

Lenganku terluka saat menerobos masuk lewat jendela kamar mandi lantai atas di rumah yang saat ini kutinggali. Lukanya bukan masalah besar—setidaknya sampai Keran-Mati dimulai. Aku tidak mempersiapkan diri, sama seperti semua orang lain, yang bagiku bodoh sekali karena biasanya aku lebih waspada. Kemudian, ketika mereka mengumumkan akan membuat air minum dari racikan rumput laut di pantai-pantai di California Selatan—dan lokasi terdekat ada di ujung jalan sana—aku membawa sekitar selusin botol kosong dan menjejalkannya ke dalam ranselku—yang juga Hello Kitty, karena, oke, aku punya ketertarikan pada Hello Kitty. Aku tahu itu salah banget, tapi aku suka, kayak cowok gagah pengendara sepeda motor yang diam-diam suka mengenakan pakaian dalam wanita.

Aku datang sekitar satu jam sebelum waktu yang mereka tentukan, tapi sudah ada antrean di sepanjang pantai dan jalan kayu, melewati bioskop, memanjang sampai ke jalan. Ratusan, bahkan mungkin ribuan orang. Sesuai prinsipku, aku tidak ikut mengantre. Alih-alih aku membaur. Biasanya di dekat-dekat bagian depan antrean, dan melakukannya dengan

keahlian David Copperfield menghilangkan Patung Liberty. Aku hanya perlu menemukan celah terbuka, jadi aku berlama-lama di pantai dan mengamati.

Mesin-mesin desalinasi itu lebih kecil daripada yang kubayangkan. Pegawai yang mengoperasikan mesin itu terlihat seperti personel FEMA—tapi mereka tidak mengenakan seragam resmi biru kobalt. Orang-orang ini mengenakan pakaian berwarna biru langit. Ternyata mereka mengirimkan korps sukarelawan FEMA. Yang sangat membuatku kesal. Sebegitu buruknya mereka menilai krisis air sehingga mengabaikan betapa mengerikan masalah ini, dan membiarkannya ditangani sukarelawan? Aku tahu mereka kewalahan, tapi kau tak bisa menyerahkan seluruh upaya penanggulangan bencana pada sekelompok orang yang ingin menjadi agen federal. Ini seperti resep untuk menghasilkan bencana, namun bukan itu saja, setengah bahan di resep ini bahkan tidak ada.

Awalnya mesinnya berjalan baik, dan para sukarelawan itu kelihatannya tahu apa yang mereka lakukan... setidaknya sampai mesin pertama mulai mengeluarkan asap. Saat itulah jelas terlihat seluruh keahlian para pegawai ini terbatas pada membuka keran dan menutupnya lagi.

"Itu gara-gara ganggang laut," aku mendengar si gendut yang sok tahu berkata. "Orang-orang bodoh ini tidak memper-timbangkan ganggang laut."

Sepertinya mesin-mesin ini didesain untuk memproses air laut yang sudah difilter. Dan walau mereka berusaha membuat filter darurat, mesin-mesin itu satu demi satu tersumbat dan jadi panas.

"Tenang," sukarelawan yang tak tahu apa-apa berkata pada kerumunan orang marah. "Teknisi akan datang untuk

mengatasi permasalahannya. Akan ada cukup air untuk semua orang.” Tapi tentu saja tak ada yang datang, dan tak lama kemudian hanya tinggal dua dari enam mesin yang masih bekerja.

Kemudian pria yang memimpin melakukan kesalahan berikutnya dari serangkaian panjang kesalahan. Dia menyuruh orang-orang yang berada di antrean depan mesin yang rusak untuk mengantre di *belakang* orang-orang yang mengantre di mesin yang masih bekerja.

Kalau bom-A adalah nuklir, kami pasti sudah menghapus bersih planet ini.

Eh, anjing, kau becanda ya? Aaanjing, kami sudah menunggu di bawah panas terik anjing ini selama tiga jam penuh, anjing!

Seperti yang disampaikan dalam Testamen Lama, ada banyak kekhawatiran dan gigi yang dikertakkan.

Orang-orang menentang peraturan dan melebur ke dalam barisan yang masih berjalan, tapi tanpa kecekatan seperti yang aku lakukan. Dan orang-orang yang sudah ada di antrean mendorong balik, sementara yang akan bergabung mendorong lebih kuat.

Mingat sana! Kami sudah mengantre di sini seharian!

Yeah, dan kami sudah mengantre di SANA sepanjang hari!

Ya kembali saja ke sana dan tunggu sampai mereka memperbaiki mesin busuk kalian!

Dan sekejap kemudian antrean itu hilang. Tinggal satu kerumunan orang mendesak maju.

Aku tak melihat perkelahian pertama, tapi aku merasakannya—karena seluruh mob menggelora dan aku nyaris terhantam. Kerumunan sekarang mendorong begitu kuat hingga satu dari dua mesin yang masih bekerja terjungkir ke samping—bahkan setelah itu pun orang-orang bergegas meng-

hampirinya, berusaha mengisi wadah air mereka, tapi yang mereka dapatkan hanya lumpur hitam.

Di titik itu aku masih memiliki akal sehat untuk keluar ke arah garis air, tapi aku terjebak di sana, terpaksa menonton semua yang terjadi. Satu perkelahian berbuntut pada perkelahian lain, dan perkelahian lain lagi, dan tiba-tiba pada saat bersamaan otak semua orang jadi tak berfungsi.

Ada satu hal yang terjadi dalam mob. Sebutannya “deindividuasi”. Sesuatu yang terjadi saat polisi mengenakan seragam, atau ketika kau memakai kacamata hitam sehingga orang lain tak bisa melihat matamu dengan jelas. Seperti kau menyelinap keluar dari dirimu yang biasa—dan itu membuatmu merasa berbeda. Tingkah lakumu berbeda. Lalu apa yang terjadi jika kau hanyalah jiwa kehausan lainnya di lautan zombi air? Kau menjadi salah satu dari mereka.

Aku melihat seorang pria tua terinjak-injak sampai mati. Aku melihat seorang ibu mencuri air dari anak orang lain. Aku bahkan melihat seorang pria menghunuskan pisau dan membunuh seorang asing dengan darah dingin. Mob itu menyerbu mesin, menyerang para pekerja, ada beberapa yang membawa pistol dan mulai menembaki kerumunan.

Tak lama kemudian polisi anti huru-hara mendatangi tempat kejadian, mendorong kerumunan orang dengan perisai huru-hara seolah mereka bermaksud mendorong semua orang ke laut dan menenggelamkan mereka. Dan memang ada. Sejumlah orang tak bisa pergi ke mana-mana selain ke arah ombak. Dan mereka yang lemah, atau yang tak bisa berenang, akhirnya tenggelam. Polisi anti huru-hara menembakkan peluru karet, melontarkan gas air mata, memukuli orang-orang dengan tongkat.

Aku berhasil keluar dari sana, dan memanjat karang di ujung pantai yang agak jauh, aku dan ransel Hello Kitty-ku masih penuh dengan botol kosong. Di titik ini aku sudah bisa merasakan demam mulai merayap, dan aku tahu itu gara-gara luka terinfeksi sialan ini. Aku tetap di tempat itu, memperhatikan semua orang tunduk pada Panggilan dari Kehampaan.

Setelah hampir satu jam kekacauan yang luar biasa, dan setelah ratusan penangkapan, mob mulai menipis, yang akhirnya memungkinkan paramedis untuk masuk dan membantu mereka yang terluka dan mengangkat yang tewas. Pada saat matahari terbenam pantai itu bisa dibilang terbengkalai, dan petugas huru-hara yang tinggal di pantai melontarkan tembakan peringatan pada siapa pun yang berani mendekati mesin-mesin hancur itu. Kurasa satu-dua tembakan itu bukan sekadar peringatan.

Aku memutuskan untuk tidak kembali ke rumah pantai. Tak ada apa pun untukku di sana. Tak ada air. Tak ada perbekalan. Aku menyadari kemungkinan aku bisa menyintas adalah bukan dengan bersembunyi dari orang-orang, tapi berada di antara mereka. Karena di sanalah kesempatan berada. Orang bisa dipermainkan, diperdaya, dan dikorbankan. Jadi dengan begitu kurasa kau bisa bilang aku orang yang mudah bergaul. Moral dari kisah ini adalah: Berita buruk terkadang lebih baik tidak disiarkan. Setidaknya bukan olehku. Karena jika berkaitan dengan orangtua Alyssa dan Garrett, kebenarannya adalah, di antara seluruh darah dan air yang tumpah, mereka bisa berada di mana saja saat ini. Bahkan di kamar mayat.

Kami mencari BMW di jalanan di sekitar kami, sementara itu demamku membuatku semakin sengsara. Kami melewati bagian depan toko yang kosong dan lapangan parkir kecil, dan aku memencet tombol darurat di kunci, tapi tak ada hasilnya.

Alyssa dan adiknya terus mencari-cari, dan aku tahu yang mereka cari bukanlah BMW itu.

“Orangtuamu memakai mobil apa?” tanyaku.

“Prius biru,” jawab Garrett.

Aku tertawa. “Semoga beruntung. Itu, kayak, separuh mobil di Laguna.” Aku mengacungkan kunci ke udara dan memencet tombol darurat lagi.

“Kalau kau menempelkan kunci ke dagu, kau akan mendapatkan jangkauan yang lebih bagus,” ujar Kelton. “Gelombang listriknya merambati cairan di otakmu, mengubah kepalamu jadi antenna.”

Tidak berhasil, tapi kendati demikian Kelton tetap tersenyum, jelas-jelas bangga dengan kemampuannya menyemburkan informasi tak berguna. Orang-orang yang cerdas karena membaca buku sama baiknya dengan sepatu yang bagian tumitnya beroda: Jangkauan mereka terbatas, tunggu sampai kau harus menggunakan kaki sialanmu. Dalam situasi bertarung atau kabur, cerdas jalananlah yang akan bisa membawamu keluar hidup-hidup. Aku luar biasa beruntung, karena aku memiliki keduanya. Selama beberapa tahun aku hidup sendirian dan aku bisa mengusahakannya tanpa alamat permanen atau gaji bulanan. Entah itu dengan tinggal bersama pacar bulan ini, atau dalam rumah yang disita, atau hidup mewah dalam rumah pantai yang terawat, hidupku baik-baik saja. Hidup di pinggir lingkaran cocok dengan kepribadianku. Bahkan saat dulu di sekolah pun sama saja. Aku tak memiliki egoisme me-

lodramatis untuk menjadi anak *goth*, atau tingkat kehadiran di kelas yang cukup tinggi untuk menjadi kutu buku. IQ-ku tidak cukup rendah untuk bisa menoleransi kerumunan anak populer... dan aku cukup yakin aku akan lebih memilih disula di tiang bendera sekolah daripada menjadi *hipster*.

Orangtuaku—yang punya banyak masalah sendiri sampai mereka juga yakin aku memiliki masalah—terus saja membawaku menemui terapis dan ahli psikofarmakologi, yang semuanya mengatakan kepada mereka bahwa masalahku berakar lebih pada disfungsi lingkungan dibandingkan ketidakseimbangan kimiawi. Yang selalu membuat mereka kesal. Apanya yang disfungsi dengan seorang ibu pendengki hingga dengan sengaja tidak memasak ayam suaminya sampai matang, dan seorang ayah yang begitu narsistik dia melakukan operasi *face-lift* di usia empat puluh? Akan tetapi, akhirnya, mereka berhasil menemukan seseorang yang mau memberi diagnosis yang mereka inginkan untukku: Gangguan Psikodisosiatif dengan Kecenderungan Nihilistik. Yang pada dasarnya berarti aku bukan orang yang bahagia. Dan mereka mengobatiku. Terima kasih, Dr. Quack.

Semuanya luar biasa. Bagi mereka. Aku tidak punya cukup motivasi untuk berpendapat, atau cukup memiliki energi untuk peduli. Masalahnya, pengobatan akan menjadi penyelamat hidupmu kalau kau memang benar-benar membutuhkannya. Tapi jika tidak, pengobatan itu hanya akan jadi duri dalam daging.

Ketika Mom akhirnya punya nyali dan mengumumkan bahwa dia ingin bercerai, aku keluar dari rumah. Itu pertunjukan panjang dan rumit yang tak ingin kusaksikan, seberapa pun strategis tempat dudukku. Sesekali aku menelepon untuk

memastikan mereka belum memakan satu sama lain atau bergabung dengan sekte Kool-Aid. Selain itu, kami berada dalam zona demiliterisasi masing-masing.

Sendirian selama dua tahun membuatku nyaris menjadi korban penyelundupan manusia, dan lebih dekat pada kematian—dan itu bahkan terjadi sebelum Keran-Mati. Bahan menakutkan untuk memoar yang takkan pernah kutulis karena aku bakal sudah mati.

Sekarang aku menjadi sopir tiga anak menyebarkan. Yang akhirnya mungkin situasi paling berbahaya yang pernah aku hadapi.

Pada akhirnya kami menemukan BMW itu diparkir di area syuting luar ruang yang terbengkalai. Warnanya perak, mulus, dan terlihat luar biasa mahal, yang artinya ada kemungkinan mobil ini berisi banyak air, seperti yang dikatakan anak pirang itu. Memikirkan itu membuat kelenjar adrenalku bergejolak. Tapi saat melihat ke dalam, mobil itu berantakan sekali. Gundukan sampah tak berguna. Tumpukan kertas, sampah, DVD yang mungkin takkan pernah diputar lagi... Tak mungkin mobil yang ini. Penimbun kelas dua macam apa yang membawa-bawa sampah alih-alih perbekalan? Aku mencari-cari ke kolong jok, di antara kursi—bahkan bagasi pun meluap dengan sampah. Baru saat membuka laci mobil aku menemukan sang penyelamat—yah, setidaknya setengah liter penyelamat. Aku langsung meneguk air itu, tak ada niat berbagi, karena aku tahu anak-anak ini punya air sendiri. Aku harus memaksakan diri melepas bibir dari botol untuk berna-

pas. Aku menarik napas panjang dan melihat-lihat beberapa benda tak penting di situ. Lusinan foto si pria pemilik mobil—potret keluarga yang mengilap, setiap anggota keluarga mengenakan kaus *turtleneck* serasi yang tidak menarik. Gila, foto-foto mereka mungkin seharusnya berbingkai. Tapi untuk alasan tertentu, semakin aku memandangi potret-potret itu, perasaanku semakin terpengaruh, yang aneh dan bodoh karena aku tak pernah mengenal orang ini. Benda-benda miliknya lah yang lebih menyentuh perasaanku. Kenyataan bahwa benda-benda inilah yang dibawa olehnya. Benda-benda yang dia pilih untuk dia bawa sebelum meninggalkan rumah, mungkin untuk selamanya. Perasaan putus asa yang bisa kupahami dan berhubungan denganku. Dan dengan segala macam emosi ini, gawatnya situasi kami berbalik menghantamku. Aku merasa pening. Demam itu. Aku berusaha menguatkan diri untuk menyetir. Bukan saatnya untuk sentimental atau sakit; saatnya memulihkan diri.

Aku meneguk air lagi dari botol dan melihat Alyssa memandangkiku.

“Seharusnya kau menghemat,” kata gadis itu. Seakan dia mendeklamasikan sesuatu yang dia dengar dari pengumuman layanan publik selagi menonton film kartun bersama adiknya yang idiot.

Aku memelototinya. “Kelton duduk di sebelahku,” aku mengumumkan, “setidaknya saat dia menyebarkan, ada informasi penting yang dia sampaikan.” Alasan sesungguhnya, tentu saja, karena siapa pun yang duduk di kursi depan bersamaku akan menjadi ancaman terbesarku—dan saat ini, si anak norak berambut merah yang tak bisa menembakkan senjata memiliki risiko yang paling rendah. Bahkan, kelihatannya dia dengan gegabahnya sangat ingin membantu.

“Aku akan menunjukkan arah,” kata cowok itu. “Kita mungkin harus keluar dari jalan aspal.”

Alyssa memandangkanku dengan skeptis, kemudian membuka mulut besarnya kembali. “Siapa yang menunjukmu jadi pemimpin?”

“Aku sendiri,” kataku padanya, sambil menyalakan mesin mobil. “Kalau tidak suka, kau bisa kembali ke sepedamu dan bersepeda pulang.”

Alyssa akhirnya masuk ke mobil, menyerah seperti yang kutahu akan dia lakukan. Karena di pengujung hari, dia akan lebih membutuhkanku dibandingkan aku membutuhkan dia. Dan aku tak membutuhkannya sama sekali. Satu-satunya alasan dia dan adiknya ada di mobil ini karena Kelton kemungkinan besar takkan ikut tanpa mereka—dan Kelton orang yang punya antibiotik. Itu pun kalau dia tidak berbohong. Tapi kurasa dia tidak berbohong. Dia terlalu jujur. Jenis kejujuran yang bisa membuatnya terbunuh.

Sementara mengenai Alyssa, aku memercayainya sebesar kepercayaan dia padaku. Yang tak masalah, selama aku tetap memegang kendali. Agar bisa bertahan hidup, artinya kita tidak memberi ruang sekecil apa pun untuk dikuasai orang lain. Tapi saat ini, ketika melihat Alyssa lebih jelas lewat kaca spion, aku merasakan sesuatu yang tak kusadari sebelumnya. Saat pertama melihatnya kupikir dia hanya menggonggong, tapi tidak menggigit—tapi sekarang di mobil, saat cahaya matahari membias di wajahnya, menyinari sesuatu yang tak aku lihat sebelumnya, aku tersadar sorot matanya tidak seredup dan sedatar seperti perkiraan awalku. Dia cerdas. Yang artinya dia bisa jadi masalah.

13) Alyssa

Mau tak mau aku menyadari bagaimana Jacqui terus-menerus melirikku di kaca spion. Aku tak menyukainya ataupun memercayainya, dan dia tahu itu. Dia membuatku memikirkan sesuatu yang kupelajari di kelas biologi. Bagaimana binatang yang tadinya berada dalam kawanan akan selalu lebih lapar dan lebih keji, karena akan sulit untuk berburu makanan tanpa kawanannya—dan yang harus dipertimbangkan, kau tak tahu apa yang mereka lakukan sampai diusir dari kawanan. Jacqui merupakan zat tak dikenal dalam botol yang tak ber-tanda, dan saat ini kami ada dalam belas kasihnya. Aku tidak tahu, bisa saja kami ternyata diculiknya.

Di depan, Kelton menyalakan radio. Terdengar stasiun musik *country* satelit, yang entah kenapa terasa ganjil. Luke Bryan menyanyikan lagu tentang hujan, dan wiski, dan ce-weknya yang ingin ditiduri.

Jacqui memandang Kelton dan berkata, “Kalau kau tak memindahkan saluran, aku akan menembakmu, kemudian menembak diri sendiri.”

Buru-buru Kelton mematuhinya. “Orang macam apa yang memasang lagu tentang hujan di saat seperti ini?” kata Kelton, memindahkan saluran ke stasiun berita di frekuensi AM.

“—sementara Keran-Mati terus mewabah di daerah South-land, gubernur dan pemerintah lokal telah memastikan kepada warga bahwa pusat evakuasi—“

Jacqui mengulurkan tangan dan mematikan radio.

“Hei! Bisa jadi itu berita penting!” aku mengingatkan Jacqui.

“Mereka terus-terusan menyiarkan berita yang sama—aku

mendengarkan sepanjang pagi,” kata Jacqui. “Pusat evakuasi’ itu tidak ada. Belum, setidaknya.”

“Biarkan saja,” ujar Garrett. “Aku tak mau mendengarkan apa pun lagi.”

Aku juga, sebenarnya. Aku hanya tidak ingin terperangkap dalam pikiranku sendiri. Tapi, yang lebih parah dibandingkan pikiranku adalah pikiran Kelton.

“Segala hal akan mulai berantakan dengan cepat sekarang,” katanya. “Dinas-dinas penting akan tutup, komunikasi tidak bisa diandalkan—hanya hitungan waktu sebelum semua itu akan membuka jalan bagi Darwinisme urban. Jadi, ada teori yang disebut Tiga Hari Menuju Kebinatangan, yang mengatakan—“

“Aku tak ingin tahu apa katanya, Kelton,” kataku. “Jadi tutup mulutmu.”

“Baiklah,” kata Kelton. Tapi dia tidak tutup mulut. “Hanya saja kita sudah di hari keempat—jadi kupikir teori itu hanya keliru satu hari.”

Aku membenci kenyataan dia mungkin benar. Bencana dan kerusuhan adalah dua hal yang berbeda, tapi perpecahan masyarakat secara keseluruhan? Apakah itu yang sedang kami saksikan? Benakku berputar-putar, membayangkan keadaan pascaapokaliptik yang tak pernah kubayangkan bakal datang lebih cepat dibandingkan tanggal kedaluwarsa susu kami.

“Kalian bocah-bocah lucu banget sih,” ujar Jacqui. “Yang kalian lakukan hanyalah mengeluh, mengeluh, dan mengeluh pada satu sama lain. Berikutnya kalian bakal bertanya, ‘Kita sudah sampai, belum?’”

Yang Garrett balas dengan, “Kita sudah sampai, belum?”

Aku menepuk Garrett sedikit lebih keras dibandingkan

yang kuniatkan, tapi dia tidak bereaksi. Dia hanya duduk menggelongsor, dan memandang ke luar jendela, mungkin berusaha menghindari pikirannya sendiri juga.

“Kau terus-terusan memanggil kami bocah,” kataku pada Jacqui, “tapi kau sendiri tidak kelihatan lebih tua dari delapan belas.”

“Sembilan belas.”

Saat kami melintasi jalan bebas hambatan, mobil-mobil yang sama masih di jalanan di bawah, dan sekarang mobil-mobil itu terlihat jelas telah ditinggalkan. Aku memaksakan diri mengalihkan pikiran.

“Jadi kau bersekolah di mana?” tanyaku pada Jacqui, tertarik hanya sebatas agar jawabannya mengalihkan benakku dari pikiran yang lebih gelap.

“Mission,” jawabnya, yang mengejutkanku, karena aku juga bersekolah di sana. Artinya mungkin kami sempat berada di sana pada waktu bersamaan. Tapi aku tidak mengingat dia—tapi ya, SMA Mission Viejo sekolah yang lumayan besar.

“Jadi kau Diablo juga?” tanya Kelton, sama terkejutnya.

“Dulu,” jawab Jacqui. “Sampai aku keluar.”

Kemudian Kelton terkesiap. “Kau bukan kebetulan Jacqui Costa, kan?”

Gadis itu menengok ke arah Kelton. “Dari mana kau tahu namaku?”

“Kau bercanda ya? Kau itu, kayak, legenda.” Kemudian Kelton menoleh kepadaku. “Dia ada di plakat di kantor sekolah—rekor SAT sekolah—dengan nilai yang nyaris sempurna!” Kelton kembali memandang Jacqui. “Aku membencimu setahunan itu!”

“Well, sekarang kau juga sudah punya wajah untuk dibenci.”

“Jadi kenapa kau keluar sekolah sebelum lulus?” tanyaku padanya, sekarang benar-benar penasaran.

Tapi tentu saja dia mengelak pertanyaan itu dengan, “Ada banyak hal lain yang harus kulakukan.”

“Hmm,” ujarku. “Kedengarannya Keran-Mati-mu sudah dimulai sejak lama.”

Aku berserobok mata dengannya lagi di spion. Lirikannya singkat yang dingin. Aku mengingatkan diri untuk tidak memprovokasi dia. Dia punya pistol, dan hati nurani yang mengerut seperti kismis, itu pun kalau dia memang punya. Aku membayangkan dia sudah jadi binatang, tanpa perlu tiga hari untuk menuju kondisi itu.

Saat kami berbelok ke lingkungan tempat tinggal kami, sebagian diriku sudah rileks, sementara sebagian lain menjadi semakin tegang. Kembali ke rumah berarti kami sudah aman, tapi itu juga berarti kegagalan. Kecuali jika Mom dan Dad pulang saat kami pergi. Aku berpegangan pada harapan itu seperti memegang ujung tali penyelamat yang terburai, karena aku masih menolak menerima alternatif-alternatif lain.

Jajaran rumah disinari cahaya matahari, penghuninya tak kelihatan—kurang-lebih sama seperti saat kami pergi. Aku membengkokkan leher, menempel pada jendela berkaca film, untuk melihat ke arah rumah kami dengan lebih baik. Kami masih sejauh setengah blok, tapi aku bisa melihat jalan masuk rumah kami. Mobil Mom masih belum ada. Pintu garasi masih tertutup. Gerbang samping masih tertutup.

Tapi pintu depan terbuka!

Bahkan sebelum Jacqui memarkirkan mobil, Garrett dan aku sudah melompat ke luar dan berlari ke pintu depan.

“Mereka pulang!” teriak Garrett. “Sudah kuduga seharusnya kita menunggu saja! Sudah kuduga.”

Tapi kalau mereka ada di rumah, kenapa mereka membiarkan pintu depan terbuka lebar?

Saat kami bergegas ke arah pintu, aku bisa melihat ada kertas tertempel di sana. Untuk sejenak kupikir orangtuaku meninggalkan catatan untuk kami, tapi ternyata itu hanya pamflet undangan pertemuan komunitas darurat yang diadakan hari ini. Saat itulah aku menyadari ada serpihan kayu di tangga depan pintu dan di ubin foyer. Pintu ini tidak hanya terbuka—tapi ditendang sampai terbuka.

“Dad?” Garrett berteriak. “Mom?”

Dia sangat ingin percaya mereka sudah pulang, dia dalam penyangkalan penuh. Garrett memandang kosen pintu yang rusak. “Mungkin mereka kehilangan kunci. Atau Uncle Basil pulang dan tak bisa masuk.”

Tapi pembenarannya sia-sia. Ini pendobrakan. Kemudian aku tersadar—

“Kingston!”

Pikiran bahwa anjing kami harus menghadapi penyusup mendorong kami untuk melesat masuk.

Rumah kami tidak benar-benar bisa dibilang dirampok, tapi terasa ada yang keliru. Ada pita baja tipis di lantai, bagian dari pipa tembaga, jejak kaki berlumpur di karpet, dan saat berbelok, kami melihat pemanas air kami tergeletak seperti kapal karam di ruang makan. Mesin itu dilepas paksa, dibongkar, dan tergeletak mati di meja ruang makan seperti pasien yang tidak berhasil bertahan hidup dalam operasi.

“Kingston?” panggil Garrett. “Kingston! Di mana kau!”

Aku lega sekali melihat Kingston muncul di ambang pintu antara dapur dan ruang makan.

“Sini, *boy!*” aku memanggilnya. “Kau mengusir mereka ya?”

Aku mengulurkan tangan untuk membelainya, tapi dia tidak menghampiri. Dia malah mendengking dan ragu, bukan karena menantang, tapi sesuatu yang lain...

“Kingston?” kataku, masih bingung dengan reaksinya. Aku tahu dia pasti kelaparan karena sejak pagi belum makan, jadi aku merogoh saku dan mengeluarkan dendeng daging sapi bekal perjalanan kami.

Begitu aku mengeluarkannya, anjing lain muncul dari dapur, mencium bau daging itu. Rottweiler milik keluarga di seberang rumah. Aneh. Kenapa anjing itu ada di sini? Dia pasti masuk lewat pintu depan yang terbuka, mencari air. Seingatku dia anjing yang ramah, tapi saat ini dia tidak terlihat begitu.

Sambil kebingungan aku berdiri, menyobek dendeng jadi dua dan melemparkannya ke masing-masing anjing—tapi mereka hanya mengendus-endusnya. Bukan ini yang mereka inginkan. Aku tahu apa yang mereka inginkan, tapi saat ini botol minumku kosong.

...Dan saat itulah anjing ketiga muncul. Anjing yang tak kukenal. Doberman, dan dia memandangiku seolah aku tawaran yang lebih menarik dibandingkan dendeng.

Aku begitu terkejut sampai nyaris terlompat. “Garrett, mundur,” kataku.

Kemudian Doberman itu mulai menggeram.

“Kingston!” panggilku. Tapi Kingston tetap bersama kedua anjing dan tidak mau mendekat. Seolah dia bukan lagi anjing

kami. Karena kami mengkhianatinya dengan tidak memberi dia cukup air minum. Ini kawanannya yang baru.

Otot si Doberman mengencang, seakan siap menyerang, jadi aku menarik Garrett dan berlari kembali ke pintu.

“Tidak!” jerit Garrett. “Kita tidak bisa meninggalkan dia begitu saja! Kita tidak bisa meninggalkan Kingston!”

Tapi di belakang kami anjing-anjing itu mulai menggonggong, dan aku tak tahu apakah mereka mengejar kami sampai ke jalan atau hanya mengusir kami keluar dari teritori mereka. Jadi aku menyeret Garrett bersamaku, tahu aku tak punya waktu untuk menjelaskan ini kepadanya. Bahwa Kingston, anjing yang dalam situasi apa pun akan setia sampai akhir, telah membuat pilihan berdasarkan insting untuk bertahan hidup.

14) Kelton

Alyssa dan Garrett berlari keluar rumah, dan bisa dibayangkan melontarkan diri mereka sendiri kembali ke mobil, membanting pintu—dan tak lama kemudian kami menyadari alasannya. Doberman Pinscher yang tampak ganas ke luar dari pintu depan, diikuti Kingston dan anjing besar lainnya. Mereka mengikuti si Doberman saat dia mengitari mobil. Alyssa menjelaskan apa yang terjadi, dan Jacqui mengeluarkan pistolku.

“Jangan!” kataku padanya. “Kita lihat saja apa yang akan mereka lakukan.”

Kingston menempelkan telapak kakinya ke pintu belakang, memandang Garrett lewat jendela dengan sedih, sementara mata anak itu berkaca-kaca. Kemudian Kingston mengikuti

dua anjing lainnya masuk kembali ke rumah. Alyssa mengembuskan napas lega.

“Jadi kau akan menyerahkan rumahmu begitu saja pada sekelompok anjing?” tanya Jacqui.

Alyssa tidak menanggapi. Dia bahkan tak mau mendongak. Seakan prosesor otaknya membeku dengan kejadian ini.

“Tak masalah,” kataku pada Jacqui. “Kita akan ke rumahku. “Lagi pula di sana lebih aman.”

Tentu saja, meyakinkan ayahku untuk menampung mereka bakal menyenangkan *banget*. Mempertimbangkan kondisi yang saat ini kian genting, dia mungkin sudah siap tempur sekarang—senjata-senjata sudah diisi peluru, truk diisi barang-barang untuk perjalanan suci kami ke pengungsian, dan kesal sampai ke ubun-ubun karena pagi ini aku pergi dengan hanya memberi mereka secarik pesan. Tapi aku akan bersiteguh bahwa menemani Alyssa adalah tindakan yang benar.

Sementara Jacqui? *Well*, dia *gambit* yang diperlukan. *Gambit* itu istilah dalam catur. Mengorbankan bidak yang penting di awal permainan, dengan harapan akhirnya kita akan mendapatkan keuntungan. Tapi terkadang itulah yang harus kaulakukan untuk menang. Mengambil risiko. Aku tahu mengajak Jacqui kemari adalah risiko besar. Kendati Alyssa jelas-jelas menunjukkan ketidakpercayaannya, tapi Jacqui-lah satu-satunya alasan kami masih hidup sampai saat ini, suka atau tidak. Aku senang melihat luka dia yang terinfeksi—karena aku tahu dia takkan menolak antibiotik. Aku juga merasakan keputusan Jacqui untuk bergabung dengan kami merupakan langkah *gambit*-nya sendiri. Dan sekarang aku hanya bisa berharap Jacqui takkan berbalik menyerang kami begitu dia sudah mendapatkan apa yang dia inginkan.

Kami parkir di jalan masuk, dan aku membimbing mereka ke arah rumahku. Aku bisa melihat ayahku sibuk sekali hari ini. Lubang-lubang jebakan di halaman kami sudah ditutup dan siap diisi, perangkat sudah dipasang, dan kerai keamanan sudah turun. Dad bahkan memasang kamera-kamera keamanan tambahan di perimeter rumah kami.

Jacqui melihat sekeliling dengan terkagum-kagum, melangkah ke luar jalan setapak dari semen dan menginjak rumput, begitu kakinya menyentuh tanah, tanahnya langsung amblas. Aku mencengkeram lengannya dan menahannya supaya tidak terjatuh ke lubang, yang dalamnya hanya beberapa puluh senti, tapi dipasang papan berpaku, seperti yang ada di film Indiana Jones.

“Jebakan,” kataku. “Hati-hati melangkah.”

Jacqui menggeleng-geleng, terlalu keren untuk menunjukkan ketakutan. “Dan sudah berapa lama kau bersiap-siap menghadapi apokalips?”

“Cukup lama,” jawabku. “Akhir dunia adalah hobi keluarga kami.”

Jacqui melihat sekeliling, terpesona dengan kedahsyatan halaman kami. “Mengalahkan merajut,” ujarnya.

Sekarang bagian yang sulit. Aku menghampiri pintu depan, menarik napas, napas yang dalam, berkuat dengan kunci—tapi sebelum aku menyusupkan kunci ke dalam lubangnya, aku diam membeku, teringat Jacqui masih memiliki pistolku. Kalau ayahku sampai melihatnya, amukan yang sudah pasti bakal keluar akan berlipat ganda. Pistol yang saat ini berada dalam kepemilikan Jacqui bukan hanya membuatku luar biasa tak bertanggung jawab, tapi seratus persen bersalah atas apa pun yang pada akhirnya akan gadis itu lakukan dengan pistol tersebut.

Kemudian pintu terbuka sebelum aku menggunakan kunci—ayahku yang membukakan. Sepertinya dia menantikan kami.

“Selamat datang,” ujarinya dengan santai dan tanpa ekspresi. “Bersenang-senang di luar sana?”

“Sama sekali tidak,” kataku padanya. “Persis seperti yang kauprediksi.”

“Bagaimana dengan jalas bebas hambatannya?”

“Mandek,” aku melaporkan.

Saat itulah Mom bergegas menghampiri ke luar, memelukku dengan pelukan yang sangat memalukan.

“Kelton! Kau baik-baik saja? Jangan pernah membuat kami ketakutan seperti itu lagi!” Aku bahkan tak perlu menengok untuk tahu Jacqui sedang menyeringai.

Dad memberi tanda pada Mom untuk masuk dan membiarkannya menangani ini. Kemudian Dad berpaling pada yang lain. “Kau membawa teman-temanmu ya. Halo, Alyssa. Garrett.”

Mereka balas menyapa dengan canggung.

Kemudian dia memandang Jacqui dari atas ke bawah. “Dan siapa ini?”

“Aku Jacqui. Aku yang menyelamatkan anakmu di luar sana,” balasnya, tanpa takut melangkah ke depan. “Aku di sini untuk menagih antibiotik yang dia janjikan.”

Wajah ayahku membengkak karena marah. Tapi alih-alih berteriak, dia menarik napas dalam, mengesampingkan amarahnya untuk dikeluarkan lain waktu. “Apa itu betul, Kelton?”

“Ya,” jawabku. “Dia menyelamatkan kami, dan membawa kami pulang dengan aman.”

“Terima kasih atas itu, Jacqui,” kata ayahku. “Tapi sayang

sekali, anaku seharusnya tidak membagi-bagikan antibiotik kami.”

Jacqui memandang galak ke arah Dad, bisa dibilang dia menggeram seperti Doberman di rumah Alyssa, dan benakku sudah berpacu, tahu bahwa ini tidak akan berakhir baik. Gadis itu melangkah maju dengan mengancam.

“Yeah, tapi denganku tidak bisa begitu,” kata Jacqui.

Aku memikirkan pistol yang tersembunyi di ikat pinggang Jacqui. Apa yang akan ayahku lakukan jika dia melihatnya. Bagaimana cara supaya dia tidak pernah tahu. Sebelum momen itu terjadi, aku menyela mereka. “Seperti yang Jacqui bilang, dia menyelamatkan nyawaku!” aku mengingatkan ayahku, berpura-pura marah, kemudian menyadari bahwa aku tak perlu berpura-pura karena aku memang marah. “Maksudmu nyawaku tak sebanding dengan antibiotik sialan itu?”

“Kelton, kau tak memahami intinya—”

“Berikutnya kau mungkin akan bilang kita tak bisa menampung Alyssa dan Garrett!”

“Mereka punya rumah sendiri!”

“Yang didobrak orang dan tidak aman! Dan sekarang orangtua mereka menghilang!”

Kemudian dia mendekat padaku, berbicara dengan perlahan. Tidak berbisik, tapi tidak cukup kencang untuk didengar orang lain.

“Kita takkan membicarakan ini. Kau tahu seperti apa keadaannya.”

Dan aku pun meledak, berteriak-teriak, supaya Mom bisa mendengarku dari dalam, dan mungkin siapa pun yang berada dalam jarak pendengaran.

“Yeah, aku tahu betul seperti apa! Dan kau benar, kita takkan membicarakan ini. Karena aku akan pergi dari sini.”

Aku berbalik dan dengan marah berjalan ke arah BMW.

“Kelton!” seru ayahku.

Aku tak bisa melawan keinginan untuk berhenti saat dia memanggil namaku seperti itu—tapi aku memanfaatkan keadaan ini. Aku berbalik. “Sekarang aku mengerti kenapa Brady pergi dari sini begitu dia bisa. Tapi aku takkan menunggu sampai umurku delapan belas.” Kemudian aku memandang yang lain-lain. “Ayo, kita pergi. Jacqui, kita minta antibiotik untukmu dari orang yang mau peduli.”

Aku berharap Jacqui memahami apa yang sedang aku lakukan dan ikut bermain—karena dalam situasi sebenarnya, cewek ini takkan pernah mau diperintah olehku.

Tapi dia memang mengerti—karena dia memandang ayahku sambil tersenyum lalu mengangkat bahu dan berkata, “Sampai nanti, *dick*.” Dan untuk sejenak aku penasaran dari mana dia tahu nama ayahku. Kemudian aku menyadari, Jacqui tidak tahu nama ayahku, dan *dick* memiliki arti lain selain panggilan singkat untuk Richard.

Kami sudah separuh perjalanan ke mobil—kemudian ibuku tergopoh-gopoh keluar dari rumah.

“Kelton!” katanya dengan nada yang lebih tegas dibandingkan ayahku. “Jangan berani-berani masuk ke mobil!”

Aku berbalik menghadap Mom, menunggu kelanjutannya.

“Alyssa, Garrett—tentu saja kalian boleh tinggal bersama kami,” ujar Mom. “Kau juga, Jacqui. Kami memiliki air dan makanan yang kalian butuhkan.” Kemudian Mom beralih pada ayahku, dan dengan menantang dia menambahkan, “Dan antibiotik.”

Mom menggiring Alyssa dan Garrett masuk ke rumah dan lewat tepat di depan ayahku, yang tak kuasa menghentikannya.

“Marybeth, bisakah kita bicarakan dulu?”

“Tidak.”

Dan Mom mendesak lewat, otoritas Dad tak diindahkannya.

Aku merasa menang, juga khawatir pada saat bersamaan, karena ayahku mencatat ketidaksopanan dalam ingatan. Aku tahu suatu hari nanti hal ini akan berbalik memakanku. Tapi tidak hari ini.

Jacqui berjalan santai melewati ayahku sembari melontarkan sarkasme. “Terima kasih atas keramahan Anda!” Syukurlah dia tidak menambahkan *dick* kali ini, tapi dia mencabut pamflet merah muda undangan pertemuan komunitas yang ditempelkan di pintu dan mengulurkannya pada ayahku—seolah dia membantu Dad.

Sementara aku, aku tetap menjaga wajahku tetap tak berekspresi dan tidak memandang ayahku saat lewat. Tapi di dalam hati aku tersenyum—karena, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku menjadikan rasa takut sebagai angin buitan, yang mendorong dari belakang perahu, alih-alih angin haluan.

Lingkar pertemananku biasanya terbatas pada anak-anak Pramuka, anak yang keluarganya sama-sama mempersiapkan diri menghadapi hari akhir, atau anak dokter gigi lain—jadi dengan adanya Alyssa, Garrett, dan Jacqui di sini menjadi semacam kejadian penting buatku. Aku memberi mereka tur, dimulai dari tempat favoritku di rumah—ruang aman kami. Di tempat inilah kami menyimpan semua persediaan yang biasanya tidak pernah boleh kami sentuh. Alat-alat P3K,

botol-botol air, senjata, amunisi, dan makanan kalengan yang tahan lama. Ruangan itu ada di balik rak buku berengsel. Aku menarik keluar satu buku yang membal kembali seperti hendel pintu, dan seluruh unit rak itu mengayun terbuka.

“Ayahku menirunya dari rak di film lama James Bond,” kataku pada mereka, berharap mungkin itu bisa menebus kekurangan ayahku di mata mereka. Mereka terkesan dengan sewajarnya. Di sini juga tempat ayahku menyimpan antibiotik—berbagai macam botol kecil dan wadah pil dalam kantung-kantung Ziploc.

“Ada alergi antibiotik?” tanyaku pada Jacqui.

“Tidak.”

Aku mengulurkan dua botol pil Keflex berwarna oranye. “Satu botol mestinya cukup, tapi kalau tidak, botol kedua pasti menyembuhkan.” Aku mengangsurkan kedua botol itu padanya, dan gadis itu memandangi botol-botol tersebut seakan itu jebakan. Kemudian dia merenggutnya dari tanganku, membuka salah satunya, kemudian menelan dua pil tanpa air.

“Akhirnya,” Jacqui menghela napas, menjejalkan botol ke sakunya. Kemudian dia tersenyum padaku, dan untuk pertama kalinya senyumannya tidak terlihat mengerikan dan sinting. “Terima kasih, Kelton,” ucapnya, dan kupikir dia tulus mengatakannya.

Alyssa melihat sekeliling. “Apa ada kunci di pintunya?” tanya dia.

“Hanya di bagian dalam,” kataku. “Ini ruang aman, ingatkan. Kenapa?”

“Karena,” kata Jacqui, “dia pikir tengah malam nanti aku akan menggasak isinya dan membawa kabur semua barangmu.”

“Tidak segala hal selalu berkaitan denganmu,” ucap Alyssa,

tapi dari caranya menghindari tatapan Jacqui, mengatakan padaku kali ini yang dia maksud memang Jacqui. Dan mungkin ada alasan bagus untuk berpikiran seperti itu.

“Jangan khawatir,” kataku, sambil memberi kedipan bersecongkol pada Alyssa. “Di dalam ada sensor gerak, jadi jika ada siapa pun yang masuk saat malam, kita akan tahu.” Yang tidak tepat benar, karena semua sensor gerak ditempatkan di perimeter properti kami, tapi Jacqui tak perlu tahu itu.

Aku mengajak mereka keluar, memamerkan area latihan tembak target. Dan menunjukkan toilet portabel. “Kami tidak membuang-buang air dengan menggunakan toilet internal, jadi di sanalah semua urusan kami dilakukan.” Dan walaupun tak ada yang menyukai toilet portabel, tak satu pun dari mereka yang mengeluh.

Di dapur aku menunjukkan tong baja antikarat yang menampung seluruh persediaan air utama kami. Aku membuka sumbat karet dan menyiapkan kerannya. “Ayahku akan menjatah air,” kataku, memandang sekeliling, memastikan dia tidak ada di dekat sini. Dia sedang di garasi, sibuk sendiri lagi. “Tapi sekarang kalian bisa minum sepuasnya.”

Jacqui bisa dibilang meneteskan air liur, matanya melebar sampai sebesar lepek. Aku tahu dia mulai merasa kerasan dengan tempat ini.

Alyssa dan Garrett mengisi pelples yang kuberikan pada mereka. Jacqui mengisi botol airnya. Tapi aku menyadari, Alyssa tidak minum. Dia hanya memandangi lubang gelap mulut pelples.

“Ada masalah apa?” tanyaku, setelah adiknya dan Jacqui meninggalkan dapur.

“Tidak apa-apa.” Alyssa berusaha menyingkirkan pikiran

yang mengganggunya, membawa pelples ke bibirnya, tapi begitu melakukan hal tersebut—matanya mulai berkaca-kaca, dan aku merasakan tekanan menumpuk dalam drinya sampai tiba-tiba pintu airnya bobol. Dia merangkulkan lengannya kepadaku, memelukku erat-erat. Dan aku balas memeluknya—bukan dengan perasaan kesengsem pada cewek yang kukagumi dari kejauhan, yang jika ini terjadi di masa lalu mungkin itulah perasaan yang akan muncul, tapi dengan ketulusan yang tak pernah kurasakan. Membuatku terkejut sekaligus merasa semua ini masuk akal. Alyssa buru-buru melepaskan pelukan, malu. “Maaf. Aku bersikap bodoh.”

“Apa? Tidak...” kataku. Aku tak tahu persis apa yang harus kulakukan dalam situasi seperti ini.

Alyssa mengusap matanya yang basah. “Buang-buang air saja.” Dan dia tertawa.

“Kita perlu membuang-buang air sesekali,” kataku padanya. “Lebih baik daripada membasahi kasur.” Yang mungkin adalah kalimat paling bodoh yang pernah aku ucapkan pada makhluk hidup lain, tapi itu malah membuatnya tertawa lagi. Bukan menertawai *aku*, tapi tertawa *denganku*. Atau setidaknya tertawa di sebelahku.

“Minggu lalu aku akan menganggap rumahmu aneh,” Alyssa mengakui, “tapi sekarang kupikir rumah ini menakutkan.” Dia menatap mataku. “Makasih. Untuk semuanya. Karena telah menempatkan dirimu dalam kesulitan barusan supaya kami bisa tinggal.”

Aku memberinya cengiran miring. “Elang Pramuka, ingat?” kataku, berusaha membuatnya tersenyum lagi. Berhasil. “Lagi pula, aku harus melakukan sesuatu untuk menebus ketidakbergunaanku di pantai.”

“Kau bukannya tak berguna,” katanya padaku.

“Kita sampai harus diselamatkan Ratu Kegelapan,” aku mengingatkannya.

“Apakah akan lebih baik jika kau benar-benar menekan pelatuk dan membunuh anak itu?”

Aku terdiam sejenak untuk berpikir. Ayahku selalu berkata jangan pernah mencabut senjata sampai kau benar-benar siap untuk menggunakannya. Aku tidak siap. Dan mungkin itu ada baiknya.

Kami menyusul Jacqui dan Garrett, yang sudah naik ke lantai atas dan sedang melihat-lihat ruang main. Jacqui sedang memainkan mesin permainan *Twilight Zone* klasik. “Kehidup-anku, dalam wujud permainan *pinball* yang menyenangkan,” ujar Jacqui, memencet-mencet *flipper* supaya bola logamnya terus memantul. Garrett mengamati konsol permainan Pac-Man, dan memutuskan permainan itu payah.

“Maafkan dia, Tuhan, karena dia tak tahu apa yang dia katakan,” kataku ke arah langit-langit. Alyssa menantanginya bermain. Garrett memainkannya sekali dan langsung ketagihan.

Akan tetapi, aku memperhatikan Jacqui sudah tak lagi bermain, bolanya masih bertengger di *chute*. Dia tergeletak di *beanbag*, tampak lebih demam daripada sebelumnya.

“Kau tidak apa-apa?”

“Aku baik-baik saja,” dia bilang. “Tinggalkan aku sendiri.”

Aku ke kamar mandi dan kembali lagi membawakan Advil untuknya. “Antibiotiknya butuh sekitar sehari untuk bereaksi. Ini akan meredakan demamnya.”

Dia mengambil botol obat dan menelan tiga dengan seteguk besar air. Dia tidak berterima kasih kali ini. Mungkin dia

juga menjatah ucapan terima kasihnya seperti kami menjatah air.

Aku turun ke lantai bawah untuk menonton TV bersama ibuku sebentar. Dia tidak sedang menonton berita; dia malah menonton *Back to the Future*, yang tak mungkin *tidak* kautonton saat kau sedang memindah-mindahkan saluran TV. Doc Brown sedang bicara tentang 1,21 gigawatt yang dibutuhkan untuk berkelana melintasi waktu, tapi salah menyebutnya dengan “jigawatt”, yang selalu membuatku merasa terganggu.

Aku tak terkejut Mom tidak menonton berita, yang selalu menekankan pada kemuraman dan malapetaka. Kami sudah cukup mendapatkannya dari ayahku. Pada umumnya ibuku berkiblat pada pemikiran yang lebih positif dan optimis, sementara ayahku yakin orang-orang yang memprediksi bencana menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya. Kurasa kalian bisa bilang mereka saling menyeimbangkan.

Mom mengecilkan volume TV dan menoleh kepadaku. “Kau harus berbaikan dengan ayahmu,” katanya.

“Sekarang?”

“Nanti akan lebih susah lagi.”

Dan aku tahu dia benar.

Aku menemukan Dad sedang mengelas sesuatu yang baru di garasi. Semacam sekop hibrida dengan kapak di ujung satunya. Aku tak yakin apakah itu perkakas atau senjata. Kelihatannya juga kurang praktis. Aku menatap punggungnya untuk beberapa saat, menimbang-nimbang, tak yakin bagaimana akan memulai pembicaraan.

“—Dad,” akhirnya aku berhasil berkata.

Dia menurunkan las tanpa menoleh. “Ya, Kelton?” katanya, dingin.

“Aku perlu bicara denganmu tentang apa yang terjadi di pantai.”

“Coba kutebak—mesin desalinasi gagal dan orang-orang jadi rusuh.”

“Apa muncul di berita?”

Dad mengangkat pelindung matanya dan menggeleng. “Ada terlalu banyak hal yang harus diberitakan saat ini untuk bisa dilaporkan semuanya. Tapi kalau kau mengingat sejarah kesalahan manajemen krisis, gampang saja memprediksinya.”

“Yeah, *well*, kami tidak melihat langsung kejadiannya, tapi dari yang terlihat, sepertinya cukup buruk.” Aku berdeham dan akhirnya mengucapkan apa yang sebenarnya ingin aku katakan. “Maaf aku menempatkanmu dalam posisi yang tidak enak. Tapi kau tak memberiku cukup banyak pilihan.”

“Kita pergi besok pagi,” Dad langsung berkata, tidak menerima ataupun menolak permintaan maafku.

“Ke pengungsian?” kataku.

Dia mengguguk. “Sudah waktunya.”

“Tapi bagaimana dengan Brady?”

“Kita tak bisa menunggunya lagi, Kelton.” Aku bisa melihat bahwa ini bukan keputusan mudah baginya. “Aku harus yakin dia setidaknya menghafal beberapa hal yang telah kita pelajari,” kata ayahku, “bahwa dia punya perbekalan daruratnya sendiri—bahkan mungkin pengungsianya sendiri.”

“Bagaimana dengan Alyssa dan Garrett?” kataku, lebih mengkhawatirkan mereka dibandingkan mengkhawatirkan Jacqui. Tapi aku tahu jawabannya bahkan sebelum dia menjawab.

“Kita tak bisa membawa mereka,” kata ayahku dengan

tegas. Dan kali ini aku tahu tak ada cara untuk mengubah pendiriannya.

“Kalau begitu izinkan mereka tinggal di sini,” usulku. “Di sini ada air dan makanan—dan kita bisa mengajarkan mereka cara menggunakan sistem keamanan.”

Dad mempertimbangkannya. Dia tidak menolak usulku, yang merupakan pertanda baik. Aku mendorongnya sekali lagi.

“Kita tak bisa begitu saja mengusir mereka ke jalanan...”

Kemudian tatapannya bertemu dengan tatapanku, tapi alih-alih sorot yang menusuk sampai ke tulang, matanya menyorotkan sesuatu yang berbeda. Sayu dan berkaca-kaca. Rapih. Menampilkan kejujuran emosi yang tak pernah kulihat sebelumnya. Dan dalam satu tatapan ini rasanya seakan aku membuka berkas .zip pribadinya; tiba-tiba informasi emosional yang dipampatkan selama bertahun-tahun meledak keluar, dan aku dihantam kebenaran yang membuatku kelimpungan. Inilah yang ada di bawah lapisan amarahnya. Seluruh mainan keren untuk menghadapi hari akhir yang kukagumi saat kecil, amarah dan manipulasi yang menjauhkan Brady dan mengancam untuk menjauhkan ibuku, semua itu hanya selubung yang ditenun untuk menutupi ketakutannya sendiri.

Sebagai anak kecil kau mengidolakan orangtuamu. Kaupikir mereka sempurna, karena mereka tolok ukur yang kaupakai untuk mengukur seluruh dunia, dan dirimu sendiri. Kemudian saat remaja mereka hanya membuatmu kesal, karena kau sadar bukan saja mereka tidak sempurna, tapi mereka malah sedikit lebih kacau dibandingkan dirimu. Tapi ada momen tertentu ketika kau menyadari mereka bukanlah pahlawan super, atau

penjahat. Mereka hanya, apa mau dikata, manusia. Pertanyaannya, bisakah kau memaafkan mereka karena menjadi manusia?

Seolah jati dirinya terpajan, Dad hanya berdiri di sana, memegang perkakas hibrida mengerikan yang aneh, dan aku tersadar benda itu merupakan manifestasi fisik dari segala hal yang dia takuti. Dan aku tak tahu harus mengucapkan apa selain, “Perangkapnya bekerja baik.”

Dia tampak kaget mendengar pernyataan itu. “Oh ya?”

“Yeah, Jacqui nyaris terjatuh ke dalam salah satu jebakan. Dia sama sekali tak menyangka.”

Dia tersentak lepas dari kondisi “berkas .zip”-nya dan tertawa, seperti yang kuharapkan akan dia lakukan. “Bagus!” katanya, seperti anak kecil. “Maksudku, tenang rasanya tahu benda itu berfungsi.”

“Jacqui pikir perangkap itu keren banget,” kataku aku memberitahunya. “Padahal dia nyaris dibuat buntung.”

Dad memandang perkakas anehnya itu. “Aku akan menyelesaikan ini,” katanya, ketegangan di antara kami menghilang. “Sebentar lagi aku keluar, dan aku bisa menunjukkan semua fungsi rumah ini pada teman-temanmu.”

Aku memutuskan untuk tidak mengatakan bahwa aku sudah melakukannya.

15) Alyssa

“Semua saluran saat ini sedang sibuk. Mohon coba beberapa saat lagi.”

Suara itu terdengar seperti Siri bertemu dengan Google Maps. Riang, yakin diri, dan sama sekali tak berjiwa. Aku berusaha menelepon rumah sakit di dekat Pantai Laguna berharap bisa melacak orangtuaku, tapi untuk bisa melakukan itu aku perlu benar-benar terhubung dengan rumah sakit. Aku menutup telepon dan mencoba lagi.

“Semua saluran saat ini sedang sibuk. Mohon coba beberapa saat lagi.”

Jadi, apakah sekarang Verizon juga sama matinya seperti kebanyakan telepon orang-orang? Bagaimana bisa saluran mereka sibuk jika sebagian besar telepon di California Selatan kehabisan daya? Aku menutup telepon dan mengirimkan pesan ke Garrett.

Abaikan saja, aku hanya mengetes sistem.

Pesan itu masuk. Dia membalasnya dengan K, karena “OK” terlalu panjang untuk dunia kami yang modern ini. Puas karena setidaknya ada beberapa menara seluler yang masih beroperasi, aku mencoba satu nomor lagi. Aku menghubungi 911.

“Semua saluran saat ini sedang sibuk. Mohon coba beberapa saat lagi.”

Aku berjuang melawan dorongan untuk membanting telepon, tahu kepuasan sementara takkan sepadan dengan kerugianku. Akan tetapi, ini ada sisi baiknya, yang agak menyenangkan sebenarnya. Karena jika aku berusaha keras untuk mencari orangtuaku, kemungkinan besar mereka berjuang sama kerasnya untuk kembali pada kami. Akan lebih parah jika layanan telepon bekerja dengan sempurna, namun kami masih belum mendapatkan kabar dari mereka.

Aku mencoba mengalihkan pikiranku dari semua itu dengan mengecek apa yang dilakukan orang-orang lain. Jacqui

masih tidur di *beanbag*. Ayah Kelton di garasi membuat suara-suara metalik yang maskulin, dan Kelton tampak seperti ada di banyak tempat pada saat bersamaan, seperti anjing penjaga yang dengan obsesif memastikan keamanan dunia.

“Kau baik-baik saja?” dia bertanya untuk, berapa, ketiga kalinya dalam sejam ini, saat berpapasan dengannya di tangga.

“Yeah,” jawabku. “Masih baik.”

Menyenangkan rasanya dia mengkhawatirkan aku, tapi sudah cukup. Kelton McCracken, menyenangkan? Aku tersandung masuk ke semesta yang luar biasa ganjil.

Aku bisa melihat Mrs. McCracken di rumah kaca, sibuk dengan tomat-tomat, dan apa pun yang mereka tanam di sana. Sementara ibuku bersih-bersih untuk menghilangkan stres, kelihatannya ibu Kelton berkebun untuk menghilangkan stres. Kemudian aku melihat Garrett di ruang makan, memandang ke luar jendela dengan sorot kosong. Aku memperhatikan saat dia mengambil mangkuk hias dari meja ruang makan dan berjalan ke pintu depan. Aku sama sekali tidak tahu dia mau apa. Dia mendorong pintu, bergerak dengan niatan tertentu, dan kendati instingku sebagai kakak perempuan ingin menghentikannya, aku hanya mengamati apa yang akan dia lakukan, diam-diam membayangnya.

Dia keluar melewati gerbang pengaman dan menuju jalan masuk rumah kami di sebelah, di sana dia meletakkan mangkuk, meraih botol minum yang diselempangkan di bahu, lalu menuangkan seluruh isinya ke mangkuk. Sekarang aku mengerti.

Itu air untuk Kingston.

Garrett hanya berdiri di sana, tak mau pergi sampai sejauh pintu depan rumah kami. Pintunya masih terbuka lebar, dan

walau aku tak melihat atau mendengar keberadaan anjing-anjing itu, mereka bisa ada di mana pun. Mereka mungkin sudah pergi, dan sakit rasanya memikirkan kami mungkin takkan pernah bertemu Kingston lagi.

Garrett berbalik dan akhirnya melihatku. Pipinya memerah, malu. “Aku selalu diberi tugas memberi Kingston air minum,” ujarnya, tak sanggup menatap mataku. “Tapi aku selalu lupa, jadi Mom yang melakukannya. Tapi sekarang dia tidak bisa.”

Aku tahu dia perlu melakukan ini untuk banyak sekali alasan. Dan walau air ini bukan milik kami untuk dibagi-bagikan, terkadang melakukan hal yang benar berarti melakukan kesalahan terlebih dahulu. Dengan pikiran itu dalam benakku, aku menyadari ada sesuatu yang juga harus kulakukan. Sesuatu yang lebih banyak benarnya daripada salah. Tapi aku tahu aku butuh kaki tangan.

“Garrett, aku punya misi untukmu.”

“Misi?” Garrett langsung tertarik.

“Aku ingin kau bertanya pada Kelton catur tinju itu apa.”

Dia memandanguku, kebingungan. “Aku tak ingin tahu catur tinju itu apa.”

“Tidak masalah. Aku ingin Kelton menunjukkannya padamu.”

Mengenal Kelton, ini setidaknya akan memberiku satu jam lepas dari pengawasannya. Dan dengan Mrs. McCracken sibuk di taman, serta suaminya bermain dengan benda-benda tajam di garasi, aku punya celah yang kubutuhkan.

Garrett setuju, tidak mengerti, tapi percaya padaku.

Kami kembali ke rumah Kelton dan aku langsung melihat wadah sampah kecil di dekat foyer. Aku mencari-cari di antara tisu, pembungkus, dan kertas sampai menemukan pamflet merah muda itu—yang tadinya ditempelkan di pintu, berisi keterangan tentang pertemuan komunitas.

Aku membacanya lagi, kali ini lebih saksama. Pertemuan itu dilakukan di rumah keluarga Burnside. Sudah dimulai setengah jam lalu.

Aku mengambil ransel Kelton, mengeluarkan peralatan sekolah dari dalamnya, kemudian, setelah memastikan keadaan aman, aku pergi ke rak buku di dekat tangga—pintu masuk menuju ruang aman.

Aku tidak ingat buku mana yang membuka pintu, jadi aku mencoba menarik beberapa buku sampai aku menemukannya. Akhirnya kuncinya terbuka, dan aku menguakkan pintu, menampilkan harta karun peralatan menyintas. Senjata, perkakas, makanan kaleng, dan yang paling penting, wadah-wadah air dalam kemasan.

Aku mulai memenuhi ransel dengan botol air setengah liter. Aku hanya bisa memasukkan sepuluh. Kemudian aku bergeming, tiba-tiba menyadari bahwa aku tidak sendirian.

Ibu Kelton berdiri di ambang pintu.

Tertangkap basah, aku tergegap, berusaha memikirkan sebuah penjelasan, karena aku tahu betapa buruk kelihatannya ini—tapi ekspresi Mrs. McCracken melunak. Dia menyunggingkan senyum ringan dan mendukung.

“Kau bisa memasukkan dua botol lagi ke kantong samping,” katanya padaku sambil mengulurkan botol-botol itu. “Pertemuannya sudah dimulai, jadi sebaiknya kau bergegas.”

Aku begitu terpana sampai tak bisa merespons. Kemudian, tanpa mengucapkan apa-apa lagi, Mrs. McCracken menjauh dari pintu dan diam-diam menghilang ke ruangan lain, seakan dia tidak pernah melihat perbuatanku.

Melangkah menyusuri jalan rumahku sendiri setelah kejadian di pantai pagi ini membuatku gelisah. Aku punya perasaan rentan ini, seakan jika aku berada di luar terlalu lama, sesuatu akan melahapku. Perasaan yang sama dengan ketika aku masuk ke laut sampai airnya mencapai pinggang dan kupikir aku melihat bentuk hiu. Aku tahu semua itu hanya di kepalaku, tapi perasaan yang bercokol itu tetap sama. Jadi aku berusaha mengatasinya, dan mengarungi jalanan lebih jauh. Aku tak ingin terlihat keluar dari rumah keluarga McCracken, karena semua orang yang melihatku akan tahu aku tidak kehausan seperti yang mungkin menimpa mereka. Tapi bahkan jika mereka tidak melihatku keluar dari rumah itu, mungkin mereka tahu aku terhidrasi hanya dengan melihatku.

Ada seorang anak datang dari arah berlawanan. Seumuranku. Aku mengenalnya, tapi tidak terlalu dekat—namanya Jacob atau siapalah—aku ketakutan saat dia lewat. Tak pernah aku merasa sebegini antisosialnya.

Dia menyeret sesuatu di tanah. Tongkat atau semacamnya. Benda itu mendesis di beton selagi dia menyeretnya. Dia tidak melakukan kontak mata. Dia terlihat sama gelisahnya sepertiku saat kami berpapasan. Dan aku melihat benda yang dia seret, tongkat golf. Pemukul berkepala kayu.

“Hei,” katanya saat kami berpapasan.

“Hei,” balasku.

Dia terus melangkah, dan aku terus melangkah. Aku tak menengok ke belakang. Aku tak tahu apa yang dia rencanakan dengan tongkat golf itu, tapi aku tahu tak ada kaitannya dengan golf.

Rumah keluarga Burnside tidak jauh. Taman Mrs. Burnside biasa memenangkan hadiah. Mawar, azalea, dan bogenvil memanjati pokok pohon palem tinggi. Yang tersisa kini tinggal pohon palemnya, yang belum mati, tapi tanaman-tanaman lain sudah hilang. Apa yang tadinya halaman berumput kini merupakan mozaik tiga warna dari batu-batu kali, menciptakan imaji tentang Kokopelli, peniup seruling berpunuk dari mitologi Indian Amerika—ide yang kemungkinan Mrs. Burnside dapatkan saat berkunjung ke Santa Fe, atau Taos, atau tempat lain semacam itu. Aku yakin halaman berbatunya akan mendapatkan penghargaan juga.

Pintunya tertutup tapi tidak terkunci. Saat masuk aku melihat ruang keluarga mereka penuh dengan orang. Kelihatannya ada satu perwakilan dari setiap keluarga di lingkungan ini yang belum pergi.

Mereka sedang menginventarisasi sumber daya yang terkumpul, baik yang fisik maupun intelektual. Mrs. Jarvis mengklaim saudaranya merupakan peramal tepercaya, dan bisa menemukan air dengan “bayaran tertentu”. Roger Malecki bilang dia memasukkan seluruh kebun kaktusnya ke blender Magic Bullet, dan berhasil mengekstrasi segalon air.

Mrs. Burnside melihatku berdiri di ambang pintu, dia menghampiri lalu memelukku. “Allison, senang sekali kau bisa hadir.” Aku bisa melihat dia dengan tulus senang melihatku, jadi aku tidak mengoreksinya. “Apa kabar orangtuamu? Aku mengira akan bertemu mereka di sini.”

Aku menarik napas dalam dan berkata, “Mereka sedang tidak di rumah,” yang memang benar, dan tidak menimbulkan baik pertanyaan maupun kekhawatiran—yang takkan sanggup kuhadapi saat ini.

“*Well*, sampaikan salam dari kami, dan bilang pada mereka untuk berhati-hati. Di luar sana semakin banyak kejadian aneh.”

Aku mengangkat ransel di punggungku dan maju beberapa langkah. Di antara dengung percakapan, aku mencoba menarik perhatian Mr. Burnside.

“Permisi,” kataku, tapi tidak cukup keras, karena kelihatannya tak ada yang mendengarku. Mereka terus saja berbincang tentang udara yang panas, dan seseorang mengusulkan efek mendinginkan yang ditimbulkan penguapan alkohol pada kulit—walau aku duga alkohol mana pun akan digunakan untuk kebutuhan lain.

“Permisi,” kataku agak lebih kencang. “Aku punya sedikit air.”

Seumur hidup aku belum pernah melihat seisi ruangan menoleh ke arahku. Belum pernah aku mendapatkan perhatian yang sedemikian menyeluruh.

“Kau punya air?” kata seseorang.

Aku memindahkan ransel ke bagian depan, membuka sedikit ritsletingnya, dan mengeluarkan satu botol. “Maksudku—takkan cukup buat semua orang, tapi lebih baik daripada tidak sama sekali.”

Mereka memandangkanku. Mereka memandang satu sama lain.

“Berapa banyak yang kaupunya?” tanya Stu Leeson, curiga sekaligus penuh harap.

Kemudian Mr. Burnside memegang kendali lagi. “Well, ini kabar baik,” ujarnya, dan mengatakan sesuatu yang kurasa dikutip dari Alkitab, atau setidaknya dia mengutarakannya dengan kata-kata lain. “Dan seorang anak akan membimbing mereka.” Kemudian dia menghitung orang di ruangan. “Ada tujuh belas kepala keluarga di sini. Ada berapa banyak air yang kaupunya, Alyssa?”

“Dua belas botol. Masing-masing setengah liter.”

Hening sejenak.

Kemudian seseorang mengatakan sesuatu yang sudah pasti. “Itu artinya ada lima orang dari kami yang takkan mendapatkan botol itu.”

“Tunggu dulu sebentar,” kata Burnside. “Tidak harus seperti itu.”

Dan kini semua orang punya pendapat.

“Dihitung secara matematika, masing-masing orang mendapatkan 75% isi botol.”

“Itu konyol!”

“Keluarga yang memiliki anak kecil harus mendapatkan sebotolkan penuh!”

“Itu diskriminatif!”

“Istriku sedang hamil.”

Burnside mengangkat kedua tangan. “Sudah, tenang semuanya!”

Tapi sang jin sudah keluar dari lampu. Semua orang mulai saling bicara. Aku bisa melihat blok-blok mulai terbentuk, garis sudah digambarkan di pasir—semua terjadi hanya dalam waktu beberapa detik, dan itu gara-gara aku mengumumkan aku memiliki persediaan terbatas dari sesuatu yang mereka semua sangat butuhkan.

“Kita akan menuangkan semuanya ke panci, dan masing-masing keluarga mendapatkan bagian yang sama.”

“Adilnya sebelah mana? Ada lima orang dalam keluargaku.”

“Berarti kita akan menghitung semua orang dan membaginya dengan adil.”

“Bagaimana dengan hewan peliharaan?”

“Hewan peliharaan? Kau serius?”

“Biarkan gadis itu yang memutuskan!”

Semua orang mempertimbangkan usul itu.

“Ya,” ada yang setuju. “Ini air dia, biarkan dia yang memutuskan siapa yang mendapatkannya.”

Dan untuk kali kedua dalam lima menit, mereka semua menoleh lagi padaku.

Aku bukan jenis orang yang mudah diintimidasi. Aku bisa berdiri di depan kelas dan menyampaikan laporan lisan tanpa takut. Aku bisa berdebat dengan siapa pun sampai titik darah penghabisan mengenai subjek apa pun yang memang kusukai. Tapi belum pernah aku memegang nasib manusia lain di tanganku. Tiba-tiba aku gentar. Aku tidak pernah gentar.

“Well... kurasa... mungkin kita harus... maksudku...”

Kemudian Stu Leeson berseru, “Kalian benar-benar serius menyerahkan masalah ini ke tangan seorang gadis remaja?”

Kemudian sebelum bisa menghentikan diri, ucapanku tersembur, “Well, berarti aku tinggal mengambil keputusan untuk enam belas dan bukannya tujuh belas keluarga, bukan begitu?”

Aku tak bermaksud begitu. Atau mungkin ya. Aku tidak tahu. Sekarang aku *harus* memberikan satu botol kepada keluarga Leeson karena aku berkata seperti itu. Tapi kalau begitu, aku menampik yang lain. Apa itu adil?

“Alyssa, Sayang,” kata Vicky Morales, yang nyaris tak kukenal, “kami memercayai keputusanmu, Nak. Kami tahu kau gadis yang cerdas dan jujur.”

“Well, cari muka ya, Victoria!” ujar Miss Bouman. “Apa menurutmu dia akan memilihmu hanya karena kau menjilatnya?”

“Sudah, sudah, kita ada di perahu yang sama saat ini,” seseorang berkata. Dan itu betul. Tapi, seperti yang Garrett katakan tempo hari, perahunya adalah *Titanic*. Tinggal satu sekoci penyelamat tersisa, dan itu adalah aku. Aku tak menyukai ini. Sama sekali tak menyukainya, dan kendati aku tahu ini buruk sekali, aku mulai menyesal telah datang kemari membawa air.

Orang-orang ini terlihat seperti anak-anak di pantai. Bibir mereka putih dan pecah-pecah. Mereka gelisah, kesal, dan kekesalan mereka beralih kepadaku seperti diarahkan sorotan lampu.

“Well, jadi bagaimana?” seorang lelaki yang tak kukenal sama sekali berkata, kesabarannya sudah hampir habis. “Kita tak punya waktu sehari!”

Tapi aku tak menanggapi, karena untuk sepersekian detik sorot mata lelaki itu berubah, dan aku menangkap sorot liar di dalamnya—sorot yang mulai bisa kuintifikasi—dan kurasa aku tahu apa yang berikutnya akan terjadi.

Mr. Burnside memberi tanda pada istrinya, dan kelihatannya mereka berkomunikasi dengan cara telepati yang terkadang dilakukan pasangan yang sudah menikah, karena perempuan itu mendatangkiku dari belakang dan dengan lembut mengambil ransel.

“Bagaimana kalau kau pergi saja, Alyssa,” kata Mrs. Burn-

side, kali ini menyebut namaku dengan benar. “Biarkan kami memikirkannya. Terima kasih untuk airnya—dan maaf kau jadi berada dalam posisi ini. Ini masalah kami, bukan masalahmu.”

Aku tidak menyanggahnya. Aku bahkan tidak meminta kembali tasnya. Aku tak peduli. Aku hanya ingin keluar dari sini.

Baru setelah pergi aku teringat ransel itu milik Kelton, dengan namanya distensil di sana. Kalau mereka belum tahu keluarga McCracken punya air, aku yakin sekarang mereka tahu.

Matahari terbenam dan kami berkumpul untuk sesuatu yang kuanggap sebagai makan malam paling canggung seumur hidup. Bahkan makanannya pun terasa tidak nyata: kornet sapi dan kubis dengan pai labu yang bagian dalamnya masih beku untuk makanan penutup.

“Jangan tanya,” Kelton mencondong ke arahku dan berbisik. Yang bagiku baik-baik saja sebenarnya.

Walau mereka memiliki sistem listrik mandiri yang selalu Kelton sombong-sombongkan, lampu-lampu di rumah dimatikan, dan Mrs. McCracken menyalakan lilin di meja makan.

Di kepala meja duduk Mr. McCracken, yang memelototi semua orang seolah dia adalah tuan tanah yang mengawasi wilayah kekuasaannya. Aku membayangkan dia salah satu orangtua bertangan besi yang memaksamu untuk berpamitan saat pergi dari meja makan, dan itu pun hanya setelah kau menghabiskan kacang polong dan wortelmu. Walau saat ini pelototannya terarah pada Jacqui—yang sudah menambah kornet sapi untuk ketiga kalinya. Jacqui menjejali mulut

dengan makanan, dengan riangnya bersikap tidak sopan, dan akhirnya menunjuk-nunjuk dengan garpu. “Jadi kenapa mesti pasang lilin?”

“Pertanyaan bagus,” gumam Mr. McCracken pada kornet sapinya, tapi dengan nada yang mengatakan padaku bahwa dia bertanya pada istrinya. “Aku juga mempertanyakan hal yang sama.”

“Kami tidak ingin memamerkan listrik kami pada para tetangga lebih banyak daripada yang sudah diperlihatkan,” kata ibu Kelton dengan terlalu tenang.

“Perlu waktu enam bulan untuk memasang sistem daya kita. Aku ingin menggunakannya,” ujar Mr. McCracken. “Lagi pula, butuh lebih daripada sejumlah lilin beraroma untuk menyingkirkan tetangga kita.”

“Kita takkan perlu terlalu mengkhawatirkan para tetangga jika kita sedikit menunjukkan belas kasih,” balas istrinya.

“Mungkin sebaiknya kita undang saja mereka semua untuk makan malam,” kata Mr. McCracken.

“Mungkin seharusnya begitu,” jawab ibu Kelton, menyambut gertakan suaminya.

Mr. McCracken memandang kami semua seperti jaksa penuntut yang sedang menyusun argumen untuk juri. “Kau tidak membagikan apa pun, atau kau membagikan semuanya. Tak ada di tengah-tengah.”

“Terima kasih, Master Yoda,” ujar Jacqui.

Kurasa ini bukan kali pertama orangtua Kelton berdebat seperti ini, karena Kelton langsung bereaksi. “Namanya psikologi kelangkaan, dan pikiran yang terpasung,” kata Kelton, merasa perlu membela ayahnya—kendati rasanya lebih seperti dia meminta maaf atas ayahnya. “Tambahkan itu pada dina-

mika mob, dan kau akan mendapatkan mob yang akan terus mengambil sampai kau sama melaratnya dengan mereka.”

“Melarat,” ujar Jacqui. “Pilihan kata yang bagus. Kau akan segera menyusul nilai SAT-ku.” Kemudian dia mengambil kornet sapi lagi.

“Well, itu cara berpikir yang bobrok, individualis,” kata Mrs. McCracken.

“Tapi dia benar,” aku mendengar diriku sendiri berkata, yang merupakan kejutan bagi semua orang—termasuk diriku. Aku teringat kembali pada bagaimana tetangga kami sendiri menangani pembagian botol air itu, dan bagaimana banyak dari mereka siap untuk berbalik menyerangku, yang membawakan mereka air. Walau benci untuk mengakuinya, aku mengerti maksud Mr. McCracken. Bukan berarti itu salah mereka, tapi aku melihat bagaimana saat orang-orang merasa hidup mereka terancam, mereka akan menjalankan pilihan apa pun yang mereka punya. Kalau kau tidak ingin hal tersebut menjadi bebanmu, jangan jadikan dirimu pilihan.

“Pilihannya antara membuka pintu lebar-lebar, atau menguncinya,” dengan menyesal aku berkata. “Manusia terlalu rumit untuk dipercaya dengan apa pun yang di tengah-tengah.”

Mrs. McCracken mengamati, mungkin merasa agak dikhianati. Mr. McCracken memandangku terkejut—nyaris bangga—yang membuatku merasa mual dan tidak nyaman, seakan perjalananku menuju Sisi Gelap sekarang sudah rampung.

Dia berdeham. “Lagi pula, itu sudah tidak masalah,” ujar Mr. McCracken. “Kami akan pergi ke pengungsian saat fajar tiba.”

“Apa itu pengungsian?” tanya Garrett.

“Tempat tinggal darurat,” Kelton menjelaskan. “Tempat rahasia untuk dituju saat ada bencana besar.”

“Jadi kapan kita pergi?” tanya Jacqui dengan mulut penuh.

Kelton tidak menjawab, dan dari sikap diamnya itu aku menyadari bahwa kami tidak dalam hitungan keluarga McCracken.

“Hanya ada cukup ruang untuk kami,” kata ayah Kelton. “Maaf.” Dan kurasa dia sungguh-sungguh saat mengatakannya. Sejujurnya, aku sendiri belum memikirkan dunia selepas makan malam ini. Tidak ada waktu untuk memikirkan masa depan macam apa pun—bahkan dalam jangka pendek. Kemudian Mr. McCracken mengejutkanku,

“Aku akan meninggalkan kunci rumah ini padamu, Alyssa.”

“Apa?” kataku, tersembur begitu saja.

“Aku akan menunjukkan padamu cara menggunakan sistem keamanan, dan memastikan kau tahu di mana letak perangkat tersembunyi. Seluruh tempat ini akan jadi milikmu untuk sementara waktu,” ujarnya. Dia melirik Jacqui, dan dengan enggan menambahkan, “Kalian bertiga.”

Aku bertanya-tanya apa pertimbangannya memberiku kunci ke kastel ini. Membuatku memikirkan bagaimana ibuku selalu meninggalkan TV tetap menyala saat kami pergi berlibur supaya pencuri menganggap ada orang di rumah. Mungkin ini hanya versi yang lebih rumit daripada itu. Apakah Kelton yang membujuknya, aku bertanya-tanya—ataukah karena aku mendukung pandangan buruknya tentang kemanusiaan?

Aku memikirkan hari-hari ke depan. Ini pasti ada akhirnya, kan? “Sementara waktu,” seperti yang disebut Mr. McCracken, tak mungkin lebih dari satu atau dua minggu—itu pun kalau memang benar begitu. Kemudian, ketika baru saja

aku mulai berharap untuk hari-hari yang lebih baik, situasi tiba-tiba berubah menjadi semakin parah.

Telepon semua orang bergetar dan berdenting bersamaan, kebisingan yang aneh dan menggelisahkan. Kami semua mengangkat telepon dan membaca pesan identik, yang isinya:

PERINGATAN DARURAT: WILAYAH LOS ANGELES, ORANGE, VENTURA, RIVERSIDE, SAN BERNARDINO, DAN SAN DIEGO DINYATAKAN BERADA DALAM DARURAT MILITER. TUNGGU INSTRUKSI SELANJUTNYA.

16) Kelton

Semuanya terjadi seperti yang ditulis dalam setiap buku tentang mempersiapkan diri menghadapi apokalips. Aku tidak merasa nyaman karena mengetahuinya. Tak sedikit pun. Skenario hari akhir hanya menyenangkan saat hari akhir sekadar berupa hipotesis. Sekarang aku berharap semua yang ditulis itu salah.

Darurat militer adalah langkah terakhir sebelum semuanya hancur.

Yang sekarang akan terjadi adalah satu di antara dua hal ini: 1) Darurat militer akan efektif; ada cukup personel/kekuatan militer untuk meredam kerusuhan; huru-hara akan terpusat, alih-alih menyebar; segala hal meluruh dengan perlahan, dan pemulihan akan relatif lebih mudah. 2) Darurat militer akan gagal; militer menganggap enteng kebutuhan orang-orang, atau tidak bergerak cukup cepat; kerusuhan akan terjadi secara sistematis dan berlangsung dengan hebat; Cali-

fornia Selatan akan luluh lantak, dan pemulihan akan butuh waktu bertahun-tahun, itu pun jika pulih.

“Jadi apa yang akan terjadi sekarang?” tanya Alyssa, sebelum kami semua tidur.

Aku tidak memberitahunya dua kemungkinan itu. “Kita lihat saja nanti,” kataku padanya.

Aku tahu Alyssa bisa diandalkan, dan aku yakin dia bisa menjaga hal-hal di rumah ini setelah aku dan orangtuaku pergi, tapi aku mengkhawatirkan Jacqui. Dia pasti ingin berkuasa, dan kupikir itu tidak bagus.

Pikiran-pikiran itu yang menemaniku di tempat tidur malam itu. Kupikir pikiran-pikiran itu akan membuatku terus terjaga, tapi terkadang tubuhmu membiarkanmu melakukan sesuatu yang sangat kaubutuhkan. Aku begitu lelah, dalam beberapa menit setelah menyentuh bantal aku langsung tertidur.

Aku bangun dengan tersentak gara-gara *drone* alarm detektor gerak kami. Kami memiliki detektor gerak generasi kedua; yang hanya terpicu kalau objek yang bergerak sebesar manusia—yang artinya seseorang melompati pagar rumah kami. Aku melihat jam. Sebelum pukul lima pagi aku bergerak ke ruang main, di mana Alyssa, Garrett, dan Jacqui juga sudah bangun dan waspada.

“Apa itu?” tanya Jacqui.

“Alarm penyusup,” jawabku, menyadari itu terdengar lebih seperti kisah fiksi ilmiah dibandingkan dengan yang kuinginkan. “Mana ayahku?”

Tak ada yang menjawab, tapi aku mendengar Dad me-

manggilku dari lantai bawah. Saat itulah Jacqui beranjak ke jendela, dan apa pun yang dia lihat di luar sana membuatnya berbalik dan membelalak memandangu dengan cemas—sesuatu yang tidak kusangka ada dalam daftar emosinya.

“Ini bakal buruk...” kata Jacqui.

Aku memandang ke luar jendela dan melihat cahaya—puluhan cahaya dalam kegelapan sebelum fajar, membentuk seperti rasi bintang. Aku menggosok mata, berusaha menyesuaikan diri... dan sekarang aku bisa melihat bentuk-bentuk. Orang-orang memegang senter—dan mereka semua bergerak ke arah rumah kami.

“Ada apa?” tanya Alyssa.

Saat itulah aku mendengar gedoran.

Dor Dor Dor!

Ada seseorang di pintu depan rumah.

“Menjauh dari jendela,” kataku pada mereka, lalu bisa dibilang aku melontarkan diri ke lantai bawah.

Ayahku di ruang makan, selangkah lebih maju daripada kami, senjata sudah dijangarkan di meja. Senapan, amunisi, pisau, dan berbagai macam perlengkapan taktis, ada beberapa yang tak kukenali.

Aku bisa melihat ibuku di ruang aman, panik memindahkan barang-barang untuk membuat ruang bagi kami semua.

Dor Dor Dor!

Para serigala akhirnya datang. Perutku terasa pedih dan terpilin. Aku mengingatkan diri bahwa pintu depan itu sudah diperkuat, dan semua jendela antipeluru. Rumah kami tak bisa ditembus dan tak ada yang bisa masuk. Tapi jika semua itu memang benar, lalu kenapa aku begitu ketakutan?

“Kelton!” ayahku berteriak, saat Alyssa, Garrett, dan Jacqui

turun ke lantai bawah di belakangku. “Bawa teman-temanmu ke ruang aman. Lalu ambil senjatamu.”

Tapi perintah itu tidak bisa kucerna.

Dia membaca ekspresi wajahku. “Mana pistolmu?”

“Di sini,” kata Jacqui, menunjukkan gagang pistol, yang menonjol dari ban pinggangnya.

Ayahku memandang dari pistol itu, ke Jacqui, lalu padaku, mengira-ngira bagaimana hal tak terpikirkan ini bisa terjadi—dan mungkin mempertimbangkan seberapa mengancamnya Jacqui. Akhirnya, dia memutuskan ancaman di luar rumah lebih mendesak dibandingkan Jacqui, yang jelas tidak mau berpisah dengan pistolku—jadi ayahku tidak bertanya bagaimana gadis itu bisa mendapatkannya. Aku bakal kena hajar gara-gara ini, aku yakin.

Dad membuka panel listrik di lorong lantai bawah dan mematikan saklar utama, memadamkan cahaya di luar, juga lampu-lampu di dalam, kecuali senternya sendiri. Kemudian dia memasang teropong inframerah ke senapan mana pun yang bisa dia pasang, supaya dia bisa melihat dengan jelas sementara para penyusup itu tidak.

Gedoran itu, yang sempat berhenti selama beberapa saat, berubah nada dan arah. Sekarang datang dari pintu belakang alih-alih pintu depan, dan semakin mendesak dibandingkan sebelumnya. Pintu belakang kami dipasang kunci *deadbolt* bersilinder ganda dari perak nikel, tapi ayahku mengeluhkan kosen pintunya kurang tebal. Kunci *deadbolt* hanya memiliki kekuatan yang setara dengan kekuatan kosen yang menahannya.

Ibuku mengajak yang lain-lain pindah ke ruang aman, tapi Jacqui tidak mau—begitu pun dengan Alyssa, sementara Garrett tidak mau beranjak tanpa kakaknya.

Ayahku mengisikan peluru ke senjata dan melepaskan pengaman.

“Richard, apa yang kaulakukan?” kata ibuku, ketakutan. Melihat senjata dijawabkan adalah satu hal. Tapi melihatnya diisi amunisi adalah hal berbeda.

“Melindungi keluargaku.” Gedoran di pintu belakang semakin gaduh.

“Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan,” kata Mom, suaranya bergetar.

Tapi Dad sudah bertekad. Dia mengenakan rompi Kevlar. “Ajak semua orang ke ruang aman.”

Ibuku jadi panik sekarang. “Ikut dengan kami ke ruang aman! Kau tak perlu melakukan ini!”

“Yang benar saja!”

Ayahku terus mengisi senjata, dan sekarang aku bisa melihat tangannya gemetar. Saat ini, yang menjaganya tidak meledak adalah koleksi mainan memamatkannya.

“Setidaknya cari tahu mereka mau apa!” teriak Mom, putus asa.

“Kau tahu apa yang mereka mau!”

Matanya akhirnya bertemu mata Mom, membiarkan ibuku melihatnya, seutuhnya, untuk pertama kalinya setelah sekian lama. Orang yang kulihat di garasi sebelum ini. Bukan monster pemarah haus kekerasan, tapi manusia, jujur dan tak tertutupi—terjebak dalam rumah ini bersama kami, dan ketakutan setengah mati.

Dad memilih senapan dan masuk ke dapur, mengambil posisi di seberang pintu belakang. Tak seorang pun masuk ke ruang aman. Semua orang ingin berada di sini. Untuk melihat apa yang terjadi. Melihat bagaimana semua ini berlangsung—

seakan-akan entah bagaimana dengan berada di sini akan mencegah hal ini terjadi.

Gedoran lagi di pintu belakang. Kenopnya berguncang-guncang, tapi pintu tidak terbuka.

Sementara itu suara-suara yang datang dari jalan semakin kencang. Aku mendengar gerbang keamanan kami rubuh. Aku mendengar seseorang menjerit saat jatuh ke perangkap di halaman depan, tapi tak ada cukup banyak perangkap untuk menghentikan penyerangan ini.

Kemudian gedoran di pintu belakang berhenti.

Ayahku menarik napas dalam dan bersiap di posisinya. Dia mengacungkan senjata, mengarah ke pintu, menyiapkan diri untuk apa pun yang akan terjadi. Aku tak bisa mengalihkan perhatianku pada pintu—seperti saat aku kecil dan yakin ada monster di lemari pakaianku. Aku terus menatap, tak bergerak, tak berkedip, memastikan aku bakal melihat apa pun yang akan muncul dari sana sebelum dia bisa melihatku. *Pintu ini terkunci*, kataku pada diri sendiri. *Terkunci. Tak ada yang bisa masuk.*

Kemudian terdengar suara yang familier dan mengerikan. *Deadbolt* terlepas. Gagang terputar. Pintu terbuka. Kami berhasil diterobos.

Dan sekarang segala hal berlangsung begitu cepat, gambaran yang terputus-putus, seakan realitas di sekelilingku bekerjap-kerjap.

Pintu terayun membuka.

Sesosok orang melangkah maju.

Dad berteriak dan menekan pelatuk.

Dunia meledak seiring ledakan senapan.

Si penyusup terlontar menubruk kosen pintu.

Darah muncrat ke mana-mana.
 Kepadaku.
 Sebelah matak pedih karenanya.
 Si penyusup memantul dari kosen pintu.
 Dia terjatuh ke lantai dapur, wajah tertelungkup, di depan
 pintu yang terbuka.
 Dan di pintu itu—
 Ada kunci di lubangnya.
 Satu kunci tunggal.
 Dad menarik napas, masih terguncang karena menekan
 pelatuk.
 Tapi Mom melangkah maju, dalam kondisi seperti trans...
 Kemudian Dad melepaskan senapan...
 Lalu jatuh berlutut...
 Dan akhirnya aku mulai bisa mengait-ngaitkan semua hal.
 Saat aku menyadari tubuh yang berbaring telungkup di
 lantai bukanlah perampok kejam yang gila karena kehausan.
 Itu kakakku, Brady.
 Dad melolong pedih, menggulingkan tubuh, menegaskan
 kenyataan yang tak terelakkan. Aku tertohok, dengan pera-
 saan aneh dan hampa. Aku kehilangan kendali akan indraku.
 Aku berada di luar diriku saat ini, melihat segala hal terung-
 kap, seperti pengamat yang terbungkus dalam kulit orang lain.
 Mom melontarkan dirinya ke jasad lemas Brady. Baju tidur
 putihnya menyerap darah Brady. Dad menepuk-nepuk wajah
 Brady berulang kali mencoba untuk menyangkal, seakan ber-
 usaha membangunkan anaknya dari mimpi buruk.
“Tidak tidak tidak tidak tidak tidak tidak...”
 Aku begitu terpaku pada kejadian itu sampai tak menya-
 dari apa yang terjadi di dalam rumah. Orang-orang sudah

membanjir masuk lewat pintu belakang. Tetangga. Perampok. Mereka lewat seperti bayangan, mengorek-ngorek seluruh isi rumah. Mata mereka liar dan berang. Mereka datang bersenjatakan sekop, penusuk perapian, dan tongkat bisbol.

Tapi Mom dan Dad benar-benar tak menyadarinya. Apakah itu jadi persoalan? Apa masalahnya dengan semua ini? Kakakku mati.

Brady mendapatkan pesan kami. Dia tahu kami akan pergi ke pengungsian pagi ini, dan, seperti biasa, muncul di saat-saat terakhir. Dan saat melihat mob yang mendekat, dia mencoba memperingatkan kami, menggedor-gedor pintu, berusaha masuk.

Kami seharusnya tahu yang datang itu dia ketika kenop pintu terputar. Seharusnya kami tahu—karena ada kunci yang selalu ayahku simpan untuk dia, tersembunyi di tempat penyimpanan yang sama sejak kami masih kecil; dalam lubang di susuran teras belakang. Cacat yang disengaja dalam langkah pengamanan kami.

Alyssa berteriak padaku dari belakang, tapi butuh beberapa detik untuk bisa memahami ucapannya.

"Kita harus pergi! Kelton, kita harus keluar dari sini!"

Tapi aku tak mau pergi. Aku takkan meninggalkan kakakku, sama seperti orangtuaku. Kakiku bergerak-gerak dan aku melangkah melewati Alyssa, ke bagian tengah ruangan. Tanganku meraih sesuatu, dan aku mencengkeramnya. Senapan yang ayahku jatuhkan.

Aku memasukkan amunisi baru ke laras senapan.

Aku memandang mata berkilat serigala-serigala itu.

Mereka akan mati hari ini. Mereka semua.

Aku mengincar kepala satu sosok yang mengambil wadah air.

Aku mengapit pelatuk.

Kemudian segalanya menghitam.

17) Jacqui

Aku belum pernah melihat seseorang pingsan dipukul bingkai foto, apa lagi fotonya sendiri. Tapi hei—selalu ada yang pertama untuk segala hal. Bingkai logamnya cukup berat, dan Alyssa memukulkannya ke kepala Kelton dengan kekuatan yang lumayan. Waktunya juga tepat, karena Kelton benar-benar akan melakukannya. Dia benar-benar akan menembaki orang-orang.

Yang bisa kulihat hanyalah hujan cahaya senter yang membutuhkan memancar ke segala arah. Aku menjaga tanganku tetap santai, jemari di pistol—tapi aku takkan membuang peluru kecuali jika benar-benar terpaksa.

Alyssa menoleh padaku dan mengeluarkan sepasang kunci. Kunci BMW itu. Dia pasti mengambilnya saat kekacauan terjadi. Ketika kami semua tercengkeram rasa terkejut, Alyssa sudah memperhitungkan jalan keluar bagi kami.

“Kita harus keluar dari tempat ini sekarang.” Dia memberi tanda ke arah tubuh Kelton yang lemas. “Bawa dia.”

Alyssa menggenggam kunci erat-erat, dan aku tahu kunci itu memegang andil dalam permainan kekuasaan.

“Siapa yang menunjukmu jadi pemimpin?” Aku menantang, tapi dengan rumah yang sedang dilucuti di sekitar kami, tetap berada di sini bukanlah pilihan—dan jika rumah

pengungsian itu sekarang bisa menampung kita semua, kita akan membutuhkan Kelton untuk menunjukkan jalan ke sana. Singkatnya, Alyssa benar, dan aku tak suka itu.

Alyssa berlari kembali ke dapur; dia berusaha sebisa mungkin mengajak orangtua Kelton untuk pergi, tapi mereka tetap bergeming. Yang mereka ingin lakukan—yang mampu mereka lakukan saat ini—hanyalah dengan sia-sia menenangkan orang yang baru kusadari adalah anak mereka.

“Pergi,” mereka berkata kepada Alyssa di sela-sela duka mereka. “Sudah pergi sana...”

Sementara di sekeliling kami, para penyusup berburu layaknya jakal.

Yang terjadi di sini tak mungkin terelakkan. Mereka harus memamerkan sistem elektrik dan sumber daya mereka. Ayah Kelton harus menjadi pahlawan keluarga. Kelihatannya dia terobsesi untuk melindungi rumah hingga lupa tujuan utama dari semua itu adalah untuk melindungi setiap orang yang ada di dalamnya.

Aku menyusupkan tangan ke kedua ketiak Kelton dan mengangkatnya. Aku melirik tajam pada Garrett, yang bersembunyi, meringkuk di sebelah sofa. Kami menyeret Kelton sepanjang lorong sampai ke pintu depan, Alyssa yang membuka jalan. Saat kami bergerak ke sana, aku mencoba mengamati apa yang sebenarnya terjadi di sekeliling kami, tapi terlalu gelap—hanya bentuk dan sosok. Tapi aku bisa mendengar segala macam: isak kalah orangtua Kelton, dilatarbelakangi suara puluhan kaki yang bergegas, berdecit, berketak-ketak, dan bergeser di lantai kayu. Di suatu tempat ada pintu ditendang sampai terbuka—aku mendengar kayu patah. Stoples-stoples

berdenting dan pecah di dapur saat dijatuhkan dari rak sepen, atau terjatuh dari lengan yang tak lagi bisa menampung. Wadah air yang sebelumnya kami bawa ke lantai atas terjunkir menuruni tangga dan tumpah ke lantai. Tempat ini akan diporakporandakan dan dilucuti sampai yang tersisa hanya tinggal kerangka rumah.

Alyssa membuka pintu depan, dan semakin banyak orang masuk. Benar-benar seperti ventilasi silang zombi-zombi air.

Begitu kami keluar pintu, seorang pria mengangkat tongkat bisbol, mengancam untuk mengayunkannya pada Alyssa. Untuk sesaat pria itu bergeming, kemudian menurunkan senjatanya, mengenali Alyssa.

“Mereka tidak memberi kami pilihan!” ujar pria itu, seakan itu bisa dijadikan alasan atas tindakannya.

Tapi Alyssa tidak memedulikan dia. Malah, gadis itu tidak memberi pria itu sedikit pun momen manusiawi. Alyssa mendesak maju, menuju BMW di jalan masuk.

Garrett dan aku menjejalkan tubuh lemas Kelton ke dalam—rasanya seolah kami menculiknya, kemudian aku teringat, secara teknis kami memang menculiknya. Alyssa menyusul masuk untuk mengurus Kelton di jok belakang, jadi Garret duduk *shotgun*, yang artinya duduk di kursi penumpang depan. Hari ini aku berharap kursi penumpang depan tidak diberi istilah seperti itu.

Aku duduk di balik kemudi, menutup pintu, dan menekan tombol kunci, mendengar debap kunci terpasang. Walau para perampok terlalu menggila untuk menyadari kami telah keluar.

Aku mengulurkan tangan ke belakang, ke arah Alyssa. “Kalau ingin aku menyetí, kau harus memberiku kuncinya.”

Dia masih tak mau memberikannya kepadaku. Dia meng-

genggamnya erat-erat. “Mobil ini bisa dinyalakan tanpa kunci—tekan saja tombolnya.”

BMW sialan. Selama kunci ada di dalam, mobil ini bisa menyala, tak peduli kuncinya ada di tangan kecil jorok mana pun. Lagi-lagi kelihatannya aku tak punya banyak pilihan. Aku menyalakan mobil, mundur melewati zombi-zombi air yang menjulangi kami, kemudian melesat maju ke kegelapan, nyaris lupa menyalakan lampu depan.

Kiri. Kemudian kanan. Kemudian kanan lagi. Kiri.

Aku mengebut dan aku tahu itu, tapi sepertinya aku tak bisa menurunkan kecepatan. Adrenalin mengambil alih kakiku. Aku melindas pepuungan di jalan. Aku mendengarnya menggeret bagian bawah mobil. Aku berdoa pada Tuhan semoga tidak melubangi tangki bensin.

“Aku mau muntah,” kata Garrett. “Kurasa aku ingin muntah.”

“Telan, bersikap seperti lelaki dong!” kataku padanya.

“Kau tak boleh bicara seperti itu pada adikku!”

Aku berbelok ke kanan. Tak tahu kenapa; kami berada di pertigaan dan aku harus memilih. Aku memasang lampu jauh karena ingin melihat segala hal di depanku. Aku tak peduli jika aku membutuhkan kendaraan dari arah berlawanan. Tak *ada* kendaraan dari arah berlawanan. Semua orang yang bepergian sudah sampai di tujuan, atau telah menyerah.

Aku mengutuk diri karena bisa berada dalam situasi semacam ini. Seharusnya aku mencari cara untuk mengambil kunci mobil dari ayah Kelton tadi malam, tapi aku menyerah

pada kenyamanan dan keamanan dari rumah yang penuh persediaan. Keamanan palsu. Tak ada yang aman dari tempat itu; seluruh perbekalan itu, semua tetangga yang marah dan kehausan itu. Tempat itu penangkal petir dalam badai salian, dan mereka tak bisa melihatnya. *Well*, apa yang kauharapkan dari berbagi rumah dengan keluarga berisi kutu buku yang marah? Itulah keluarga Kelton. Kutu buku yang menukar pas ke Comic-Con untuk tiket pameran senjata. Alih-alih detail remeh tentang *Star Trek*, mereka mungkin bisa memberitahu segala hal tentang penggunaan senjata, tapi tetap saja mereka tidak akan pernah mengerti seperti apa rasanya untuk benar-benar menghabiskan nyawa seseorang. *Well*, sekarang ayah Kelton tahu. Kutu buku bersenjata. Mengejutkan sekali.

“Kita mau ke mana?” tanya Garrett, berhasil tidak muntah.

“Menjauh dari rumah keparat itu,” adalah satu-satunya jawaban yang bisa kuberikan. Kami berkendara melewati jalan suburban yang identik, melewati jajaran rumah sempit tanpa akhir, yang dulunya sarat kehidupan tapi saat ini fasad bangunan itu terlihat seperti wajah-wajah mati dengan mata yang melorot putus asa. Daerah ini seperti kawasan suburban terbengkalai yang mengerikan, yang mengelilingi pembangkit listrik tenaga nuklir bocor. Rasanya suram. Tempat di mana harapan mati.

Aku belok kiri. Ternyata *cul-de-sac* permukiman lagi. Brengsek! Aku nyaris membuat satu putaran penuh di ujung jalan. Kubawa mobil ke luar dari permukiman itu.

“Kita tidak bisa terus berputar-putar!” kata Alyssa dari jok belakang.

“Ya sudah!” aku kesal. “Tunjukkan arahnya, kalau begitu.”

“Ke mana?”

“Mana saja!”

Alyssa mencondong maju dan melihat sekeliling kami. Kami nyaris tak bisa melihat apa-apa, tapi kelihatannya dia tahu kami berada di mana.

“Baiklah. Belok kanan. Bukan di sini, berikutnya.”

Dua belokan lagi, dan akhirnya kami keluar dari permukiman dan menuju jalan besar. Kendati aku tidak yakin apa gunanya ini bagi kami.

Aku melirik spion. Kelton disandarkan ke pintu di belakang Garrett. Dia masih lemas dan tak bergerak.

“Bangunkan dia,” kataku.

“Aku ingin membiarkannya tidur,” jawab Alyssa.

“Dari mana kau tahu dia tidak mati? Kau memukulnya cukup keras.”

“Dia bernapas,” kata Alyssa, kesal dengan komentarku.

“Orang mati tidak bernapas.”

Garrett berbalik untuk melihat Kelton. “Mungkin kalian berdua benar. Mungkin dia mati otak.” Yang benar-benar membuat Alyssa jengkel.

“Dia mungkin gegar otak. Kita takkan tahu sampai dia bangun.”

“Jadi bangunkan dia,” kataku lagi. Kali ini Alyssa meraih Kelton dan mengguncangnya. Dia bangun, dan kurasa aku merasakan kelegaan yang sama dengan Alyssa.

Kelton terbatuk-batuk, mengusap-usap bagian belakang kepala, dan mengerjap beberapa kali, masih linglung.

Aku penasaran apakah dia tahu dirinya dipukul sampai pingsan dan diseret ke mobil. Aku ingin tahu apakah dia ingat apa yang terjadi di rumahnya. Terkadang kalau otakmu mengalami trauma, kenangan jangka pendekmu terhapus. Kau

kehilangan beberapa menit terakhir seperti dokumen Word payah yang lupa kausimpan.

Butuh beberapa saat untuk menyingkirkan kabut ingatan, tapi dia memang ingat, karena dia langsung mengamuk.

“Tidak!!! Apa yang kaulakukan? Kita harus kembali!”

Alyssa mencengkeramnya dengan dua tangan, tapi dia bergulat melepaskan diri. “Kita harus menghentikan mereka!”

“Sudah terlambat, Kelton!” ujar Alyssa.

Kelton menarik hendel pintu, siap untuk melompat ke luar dari mobil yang melaju. Beruntung kunci pengaman terpasang, dan pintu tidak bisa dibuka dari dalam.

Dia melolong marah dan menendang-nendang hendel pintu sampai rusak. Tapi pintu masih tidak terbuka.

Aku berpindah jalur dengan tajam untuk memaksanya menjauh dari pintu. Berhasil. Dia terlontar kembali ke Alyssa, yang memegangnya dengan kekuatan yang di luar perkiraan—ku karena cowok itu meronta-ronta.

“Tapi oranguaku!”

“Aku membujuk mereka untuk ikut—mereka tidak mau.”

“Orang-orang itu akan membunuh mereka!”

Kemudian Garrett mengatakan sesuatu yang lumayan bijaksana. “Mungkin nggak,” katanya. “Maksudku, mereka tidak balas melawan. Zombi air hanya menginginkan satu hal, kan? Kalau kau tidak menghalangi, kurasa mereka tidak akan mengganggu.”

Kelihatannya itu membuat Kelton sedikit tenang. Setidaknya cukup untuk membuat Alyssa berani melepaskannya. Dia menggelongsor di kursi lagi, menggeleng-geleng.

“Tidak tidak tidak tidak. Kita tidak bisa... kita tidak...” Tapi dia tidak lagi meyakini kata-katanya sendiri. Untuk

beberapa lama dia tidak bicara sementara amarahnya bergulir keluar, kemudian emosi sesungguhnya di balik itu mulai menyeruak.

“Kakakku mati...”

Aku tak mengatakan apa-apa. Apa yang bisa kukatakan? Kematian tak bisa dibatalkan, dan yang bisa kaulakukan hanyalah mati atau menghadapinya. Mungkin saat ini Kelton lebih memilih yang pertama. Aku menyerahkan urusan belas kasihan pada Alyssa. Aku yakin dia lebih baik dalam hal itu. Aku hanya bisa membayangkan hal-hal gelap dan kusut yang berkecamuk di dalam kepala Kelton saat ini. Aku terus mengulang-ulang apa yang terjadi selama lima belas menit terakhir ini dalam kepalaku, dan semakin aku membiarkan komidi putar mental itu terus berjalan, semakin aku menyadari benarnya pemikiran Garrett. Aku merasa ingin muntah juga. Apa yang terjadi di rumah itu—aku belum pernah mengalami sesuatu yang begitu biadab, sesuatu yang sangat tidak manusiawi.

“Aku ikut menyesal, Kelton,” ujar Alyssa. “Itu kacau banget.”

Dan itu hanya membuat Kelton menggila. “Kacau? *Kacau* banget? Tidak, Alyssa. Kacau itu gagal ujian tengah semester. Kacau itu menjatuhkan ponselmu ke air. Ayahku menembak kakakku di dada dan aku melihatnya mati! Jangan menghina-naku dengan menyebut itu kacau!”

Kemudian dia menendang bagian belakang jok begitu keras aku nyaris kehilangan kendali mobil. “Dan aku takkan pernah memaafkanmu karena membuatku pingsan!”

“Aku?” kataku. “Walau aku bakal senang membuatmu pingsan, tapi bukan aku yang memukulmu.”

“*Aku* yang memukulmu, Kelton,” ujar Alyssa. “Aku terpaksa—kau akan membunuh Stu Leeson.”

“Terus kenapa?” kata Kelton. “Andai aku membunuhnya! Dia pantas mati! Mereka semua pantas mati!”

“Percayalah, Kelton—nanti kau akan senang aku menghentikanmu.”

Kelton mengeraskan rahang dan berpaling dari Alyssa. Matanya merah dan berkaca-kaca. Dia menangkap basah aku memandangnya di kaca spion.

“Jangan lihat-lihat, jalang!”

Normalnya, ucapan semacam itu akan mendapatkan hukuman berat, tapi Kelton sedang tidak menjadi dirinya sendiri. Duka bisa melintirmu ke arah yang tidak seharusnya. Jadi aku membiarkannya.

Jalanan di depan meliuk. Restoran-restoran siap saji di masing-masing sisi jalan tampak gelap. Kemudian, setelah perempatan besar, aku melihat sejumlah besar mobil dan tenda di sekeliling Target. Itu mungkin semacam pusat bantuan yang belum mendapatkan bantuan apa pun.

“Menurutmu di sana ada air?” tanya Alyssa.

Aku menggeleng. “Tidak mungkin. Tapi mereka semua seolah menunggu kedatangan kedua Yesus.” Ada banyak sekali orang di sana. *Orang yang menderita senang bersama orang menderita lainnya*, menurutku, tapi kalau dipikir lagi, orang yang berharap juga sama. Kalau tidak, tak mungkin aku ada di sini bersama anak-anak idiot ini.

Setelah melewati Target yang tampak seperti kota tenda, aku harus mengecek kenyataan. Ini planet yang sama dengan yang kuhuni minggu lalu, tapi kemudian, bagaimana bisa? Aku tak pernah membayangkan Orange County yang “sempurna”

bisa berubah menjadi sinting seperti ini. Lucu bagaimana perasaan jijikku atas tempat ini pernah membuatku berharap Tuhan Yang Mahakuasa akan menyimpannya dengan wabah belalang dan implan payudara bocor. Tapi sekarang setelah seluruh California Selatan sungguh-sungguh terkena wabah, aku agak kecewa. Bukannya aku mau membebani diri lebih daripada yang sudah kurasakan, tapi aku kecewa pada orang-orang—betapa lemahnya mereka, bagaimana rapuh jiwa mereka sampai membiarkan kelangkaan air mengubah mereka menjadi mob pembunuh. Jika ada sesuatu yang aku yakini, itu adalah aku tak ingin berada di regu yang sama dengan mereka—sial, aku bahkan tak mau ada di lapangan yang sama.

Bukan berarti aku semacam orang suci. Aku memecahkan jendela-jendela. Menggasak entah berapa banyak kulkas dan ruang persediaan. Hobiku mendobrak masuk rumah orang, menikmati kehidupan enak, lalu beranjak. Bedanya, aku memilih untuk melakukannya, dan tidak merugikan orang lain. Maksudku, yeah, kejahatanku bukannya tidak menelan korban, tapi korban-korban itu nyaris tak menyadari apa yang hilang dari mereka, dan saat tersadar, mereka punya asuransi yang bagus. Aku melakukan pelanggaran itu sambil mengedipkan sebelah mata dan tersenyum. Kurasa aku takkan menjadi bagian dari mob tak berotak yang menjarah rumah. Alih-alih, aku akan menjadi orang yang membawa truk ke tempat mob itu menyimpan semua barang yang merekajarah, meninggalkan pesan di kertas Hello Kitty yang bertuliskan, “Sampai jumpa, berengsek.” Bagiku, itu gaya Bette Davis.

“Lihat itu!” ujar Garrett. Dia menunjuk ke depan, gereja yang diterangi ratusan cahaya lilin. Pintunya terbuka lebar, tempat suci itu penuh, meluap sampai ke jalan. Puluhan

keluarga, berkerumun rapat, berdoa untuk pemuasan dahaga. Nenekku percaya pada kekuatan doa. Ada pepatah usang di antara mereka yang percaya, bunyinya seperti ini: “Tuhan menjawab semua doa. Dan terkadang jawabannya adalah tidak.” Nenekku tidak menyukai itu. “Tuhan tidak pernah mengatakan tidak,” katanya padaku. “Dia hanya bilang, ‘Bukan hari ini.’” Tepat seperti itulah jawaban yang menghujani ibadah malam yang diterangi cahaya lilin ini.

Di belakangku, Kelton tak bicara sama sekali. Saat ini otaknya sudah melampaui korsleting, dan aku menyadari dia butuh di-*boot* ulang secara penuh kalau dia ingin keluar dari situasi ini hidup-hidup.

Garrett, melihat kondisi Kelton yang syok, menawarkan pelplesnya. “Nih, minum sedikit,” kata Garrett. “Kau akan merasa lebih baik.” Lucu bagaimana di tengah kekacauan ini Garrett satu-satunya yang ingat untuk membawa hal yang paling penting.

Kelton tidak menanggapi tawaran itu, seolah air adalah musuh yang membuat kakaknya terbunuh. Kurasa dari satu sisi itu ada benarnya.

Saat Kelton tidak mengambil pelples, aku mengambilnya—tapi bukannya bertingkah seperti zombi air, aku hanya menyap sedikit, terukur, lalu mengembalikannya pada Garrett. Alyssa memelototiku dan mengatupkan bibir—mungkin untuk menghentikannya dari mengucapkan sesuatu yang bodoh. Kemudian dia meminta pelples itu dari Garrett, lalu ikut meneguk sedikit.

Selama ini kami masih belum memiliki tujuan. Aku tidak mengemudi berputar-putar lagi, tapi itu tidak mengubah kenyataan bahwa kami tak punya tujuan.

“Kelton, di mana tempat pengungsianmu?” tanyaku.

“Di bokongmu,” jawabnya.

“Ooh, lihat siapa yang mulutnya tiba-tiba jadi comberan,” aku menggoda. Kelton menanggapi dengan ucapan yang seharusnya tidak diketahui Elang Pramuka macam dirinya.

“Jangan ganggu dia,” kata Alyssa.

“Beri aku satu perintah lagi,” kataku padanya, “kulempar kau keluar dengan tanda ‘minum aku’ di punggungmu.”

Yang mendapatkan dengusan singkat dari Kelton. Bagus. Kemajuan.

Saat ini, di sebelah kanan kami ada puluhan keluarga, berbondong-bondong bermigrasi—seolah mereka sedang menjalani semacam ziarah suci. Setidaknya orang-orang ini bertindak dan bukannya hanya duduk-duduk menunggu seseorang menyelamatkan mereka. Kelihatannya semua orang terbagi dalam beberapa kelompok, semua dengan teori masing-masing tentang tindakan apa yang mesti diambil.

“Menurutmu ke mana mereka pergi?” tanya Kelton.

“Aku tidak yakin mereka sendiri tahu,” jawabku.

“Sama seperti kita?” Alyssa menyatakan.

Kemudian Kelton menunjuk ke depan, ke arah cahaya fajar memahkotai puncak pegunungan di kejauhan. “Mereka pergi ke Danau Arrowhead.” ujarnya. “Tapi mereka takkan sampai ke sana. Ada dua pegunungan dan dua wilayah di antara tempat ini dan tempat itu.”

Kelihatannya ziarah ini telah mengembalikan Kelton ke planet Bumi. Aku menggunakan kesempatan ini untuk mengorek informasi lebih darinya.

“Di sanakah pengungsianmu?”

Kelton menggeleng. “Bukan... tempatnya di Hutan Na-

sional Angeles. Lebih dekat. Arah utara, bukan timur.” Dia mengalihkan pandangan. “Tapi kita tak bisa ke sana dengan mobil ini. Kita membutuhkan mobil dengan sasis yang tinggi. Mobil dengan penggerak empat roda.”

“Maksudmu seperti truk tinggi?” tunjuk Garrett. “Seperti milik Uncle Basil?”

“Persis seperti truk Uncle Basil,” balas Kelton.

“Dia tinggal dengan semacam mantan pacarnya,” kata Alyssa. “Di Dove Canyon.”

Dan akhirnya kami tahu tujuan kami.

BAGIAN TIGA

JURANG PEMISAH

18) Henry

Ada cara sangat spesifik yang harus dipikirkan seseorang kalau orang itu ingin mencapai keberhasilan yang hakiki. Kau bisa mengelola perusahaan tekstil terbaik di dunia, mendesain sistem propulsi terbaru untuk NASA, bahkan melukis Mona Lisa berikutnya—dan di titik itu kau mungkin kaya, tapi kau masih jauh dan masih membutuhkan satu set keahlian yang penting untuk mencapai *kesejahteraan*.

Karena kesejahteraan merupakan pola pikir.

Atau, seperti yang mentorku Wakil Kepsek Metzer, selalu katakan, “Kaya adalah kata adjektiva, kesejahteraan adalah kata kerja.” Sebenarnya kesejahteraan kata benda, tapi intinya bukan itu.

Kesejahteraan sesungguhnya hanya bisa dicapai kalau kau mendisplinkan diri dalam investasi aset yang mengembangkan cukup pemasukan untuk menutupi pengeluaranmu. Saat ini pengeluaranku minim, dan bisnis hidrasi baruku telah melerat, membubung ke langit-langit, dan terlontar sampai ke stratosfer.

Aku dan orangtuaku tinggal di permukiman berpagar bernama Dove Canyon. Dan jika kau hidup di kelas menengah atas Orange County—dan terutama di daerah ngarai—ketinggian adalah segalanya. Karena itulah ibu dan ayahku berinvestasi di rumah di dekat puncak bukit. Rumah itu

salah satu rumah terbesar di permukiman, dengan panorama, menjulang di atas lapangan golf dan sebagian besar rumah yang berbagi kode pos yang sama. Dan sejak orangtuaku pergi berlibur minggu lalu, aku menjaga rumah mereka sendirian, bahkan saat melalui masa-masa sulit ini.

Keran-Mati tidak hanya berkontribusi pada perkembanganku sebagai manusia, tapi juga terbukti menjadi pengalaman belajar yang fantastis dalam bisnis dan perniagaan. Beberapa waktu lampau ayahku mendorong ibuku untuk memulai bisnisnya sendiri; dan ibuku malah membiarkan salah seorang temannya membujuknya untuk membeli enam puluh pak air kemasan *ÁguaViva*, skema piramida di mana kau membelanjakan sejumlah besar uang untuk membeli 720 botol air mineral alkali *goji berry*—hanya untuk membiarkannya tertumpuk di kamar tamu selama enam bulan karena tak ada yang mau membeli air mineral alkali *goji berry*. Akan tetapi, karena sekarang nilai air meningkat secara eksponensial, aku mendapatkan keuntungan besar dari *ÁguaViva* itu.

Jika aku mempelajari sesuatu dari studi-studiku, para investor terhebat menggunakan kesempatan di masa-masa krisis. Walau awalnya terdengar tak berperasaan, untuk terus berdiri tegak dan melipatgandakan keuntungan adalah tugas besar, yang akan mengarah pada pembelanjaan, dan akhirnya merangsang pertumbuhan ekonomi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Aku sedang memakan permen *licorice* merah dan sisa biskuit dari pesta perusahaan ayahku yang terakhir ketika bel pintu

berbunyi. Pelanggan! Aku membuka pintu dan terkejut menemukan Spencer di sana, anak yang tinggal beberapa rumah dari sini. Aku tak pernah benar-benar peduli pada Spencer; rumahnya di puncak bukit—terletak lebih tinggi dan lebih besar daripada rumah kami, tapi secara teknis rumah kami lebih jangkung. Sewaktu SD, masing-masing kami membuka kedai limun di sisi berseberangan. Saat lebih besar, diam-diam kami bersaing menjual langganan majalah paling banyak untuk penggalangan dana sekolah dan jika kelihatannya dia takkan menang, orangtuanya akan membelikan majalah *Readers Digest* untuk setiap teman di daftar kontak mereka—sesuatu yang tak mau orangtuaku lakukan, dan hasilnya, aku selalu jadi yang kedua. Dulu itu akan mengganguku; sekarang aku melihatnya sebagai pelajaran awal dalam menumbuhkan nilai kompetisi yang sehat. Tapi aku tetap tidak menyukai dia.

“Hai, Henry.”

“Hei, apa kabar, Spencer? Ayo masuk.”

Aku mempersilakannya masuk ke rumahku dan mengajaknya ke ruang keluarga. Aku memperhatikan gerakannya yang lambat dan ragu-ragu saat dia berjalan.

“Mau kuambilkan sesuatu?” kataku, bersikap sopan, dan sebagai pembuka negosiasi.

Dia duduk di sofa kulit. Terlihat lemah. Demam. Banyak orang seperti itu. Kupikir ini bukan sekadar dehidrasi.

“Kau baik-baik saja?” tanyaku, tahu dirinya tidak baik, tapi bertanya-tanya apakah dia akan mengakuinya.

“Air dari tangki tua di bukit,” ujarnya. “Aku tak tahu, sepertinya airnya tidak bagus atau entahlah.”

Sementara semua orang lain di California Selatan mencari-cari air, Dove Canyon pikir mereka tidak kekurangan. Walau

tangki air utama kami sudah surut sebelum Keran-Mati, ada tangkir air lebih tua di puncak bukit yang sudah tidak difungsikan lagi. Seseorang punya ide bagus untuk menyambungkan jalurnya kembali, untuk mengambil sisa airnya sampai habis, dan *bingo*! Kami punya air untuk dua hari lebih lama dibandingkan di tempat lain. Masalahnya, sekarang semua orang jadi sakit gara-gara air itu. Semua orang kecuali aku, karena aku tak pernah percaya pada air keran—bahkan jika airnya seharusnya bagus. Dan selain itu, dalam menjual, kau bukan hanya meyakini produk yang kaujual, tapi juga menggunakannya.

Spencer menghela napas berat dan menyakitkan, memutar lehernya, dan berkata, “Jadi, kudengar kau punya air.”

“Betul,” kataku, sementara aku terbenam makin dalam di sofa yang berdekatan, sengaja membiarkan momen ini berlangsung canggung.

“Aku akan memberimu bola bertanda tangan Peyton Manning,” ujar Spencer, memberikan penawaran awal, yang sudah langsung menempatkannya dalam posisi tidak menguntungkan. Walau dia pikir itu tawaran terbaiknya, namun sekarang benda itu menjadi patokan negosiasi.

“Nyaris tak bisa mendapatkan setengah botol,” aku memberinya penjelasan. “Dan kau tahu aku tidak begitu menyukai *football*. Lagi pula, aku sudah mengecek—bola itu hanya berharga 250 dolar.”

Dia berpikir cepat. “Bola itu *dan* sebotol Johnny Walker—Edisi King George,” lalu dia menambahkan, “untuk ayahmu.”

Langkah yang baik, tapi aku harus menolaknya. Masalah banyak orang dengan ekonomi barter adalah mereka hanya menukar satu barang yang bisa dikonsumsi untuk barang konsumsi lainnya. Tapi kalau kau benar-benar ingin

membangun kesejahteraan, kau perlu menawarkan aset yang bernilai. Ayahku selalu menekankan tentang pentingnya keanekaragaman, dan kupikir aku sudah memiliki portofolio yang beraneka ragam dari bisnis hidrasiku—portofolio yang kurancang akan membuatku mendapatkan keuntungan lewat eBay. Sejauh ini aku mendapatkan *surround sound system*, koleksi piringan hitam antik, lukisan Thomas Kinkaid, edisi pertama *The Maltese Falcon* yang ditandatangani, dan ular sanca bola sisik kuning.

Jadi apa yang Spencer miliki yang layak untuk ditambahkan dalam koleksiku?

“Bagaimana dengan Xbox-ku?” dia menawarkan.

Aku menggeleng. “Semua orang menawariku Xbox.”

Dia tahu apa yang kuinginkan, dan pertukaran kata ini mengantarkan kami lebih dekat pada benda tersebut. Karena di kamar bonusnya tergantung bingkai berisi kaus jersey Michael Jordan yang bertanda tangan—yang warnanya biru muda, sewaktu dia masih di perguruan tinggi; sangat jarang, harganya nyaris dua ribu dolar.

Dia tak mau mengatakannya. Dia tak mau menawarkan itu. Dia akan membuatku meminta untuk itu. Cukup adil.

“Jersey Jordan,” kataku. “Satu pak air—dua belas botol air ukuran satu liter—untuk jersey Jordan.”

“Tidak bisa! Ayahku akan membunuhku!”

“Itu tawaranku,” kataku sambil mengangkat bahu.

Spencer mengertakkan gigi dan mengernyitkan mata seakan menahan sakit luar biasa, kemudian berkata, “Dua pak,” dan aku tahu sudah aku menang.

Aku berdiri, berpura-pura mengakhiri negosiasi. “Kalau kau tak serius tentang ini, aku harus memintamu pergi.”

“Satu setengah pak?” tawarnya.

Aku mendesah. “Baiklah,” jawabku. “Tapi ini hanya karena kita teman lama.” Aku sebenarnya mau saja memberikan dua pak, tapi seperti kataku barusan, aku tidak menyukai Spencer.

Aku merogoh ke kolong sofa dan menarik keluar sebotol air yang secara khusus kusimpan sebagai sampel. Tinggal tersisa sepertiganya, jadi kulemparkan pada Spencer. “Minum pertama gratis,” kataku. “Anggap saja bonus.”

Dan dia langsung menggelogoknya.

“ÁguaViva dipompa dari akuifer artesis di Portugal, sekitar satu setengah kilometer di bawah permukaan Bumi,” aku memberitahunya sembari dia minum. “Air itu kemudian diionisasi, untuk mendapatkan keseimbangan pH sempurna guna meningkatkan oksigen dalam darah dan menjaga energi sepanjang hari. Dan sebelum dimasukkan ke botol, air tersebut direndam *goji berry* yang kaya antioksidan, yang bukan sekadar untuk detoksifikasi lever, tapi juga meningkatkan fungsi imun.”

Spencer menghabiskan isi botol dan memandangkuku seperti jatuh cinta. Mungkin dia memang jatuh cinta. Aku pernah mendengar tentang itu, tapi saat ini kupikir itu sejenis *pesona* yang kaurasakan terhadap penyelamatmu.

“Begini deh,” kataku. “Aku akan memberimu satu setengah kotak untuk *jersey*, bola, dan sebotol Scotch itu.”

Dia mengangguk, seperti kerbau dicocok hidung. “Yeah. Yeah oke. Makasih, Henry!”

Aku tersenyum ramah. “Sama-sama, Spencer.” Dan aku tulus mengucapkannya. Menurut pendapatku, tak ada yang lebih baik dibandingkan negosiasi di mana semua orang mendapatkan keuntungan yang sama banyaknya.

19) Alyssa

Tepat di luar gerbang Dove Canyon terdapat air mancur. Saat kekeringannya masih kekeringan normal, sebelum ada pembatasan air yang intens, air mancur ini menarik perhatian singa gunung. Mereka turun dari bukit seperti kucing rumah menghampiri mangkuk air. Seharusnya itu menjadi bendera merah bagi siapa pun yang memperhatikan.

Orang-orang kemudian mulai meninggalkan komunitas pertanian di Central Valley, California—setelah tempat itu berubah menjadi Baskom Debu Pasifik—memenuhi kota yang sudah terlalu penuh, seperti kucing-kucing besar meninggalkan bukit-bukit kering. Walaupun kejadian itu sudah sebagai peringatan, tapi masih tidak terbenam cukup dalam di benak orang-orang seperti seharusnya—karena tanggapan resminya, *well*, secara harfiah, seperti meneteskan sebulir air ke dalam ember. Denda untuk mereka yang menyiram pekarangan. Inisiatif Penggunaan Air Berfaedah. Pengumuman layanan publik yang mengingatkan masyarakat untuk menghemat air. Tak satu pun dari itu yang berarti. Air masih juga habis. Sekarang air mancur Dove Canyon sudah surut. Singa-singa gunung entah mati atau bermigrasi, dan manusia sekarang menghadapi dua alternatif yang sama.

Hanya ada satu jalan masuk dan keluar dari Dove Canyon: gerbang tunggal yang dijaga petugas keamanan sewaan. Beberapa dari mereka ramah, yang lainnya bertingkah seakan mereka anggota Secret Service yang menjaga White House. Hari ini tak ada satu pun mereka, dan gerbang itu sendiri telah didobrak sampai copot dari engselnya.

“Omong-omong tentang perasaan aman yang semu,” kata Jacqui. “Gerbang itu mungkin ditabrak sejak hari pertama.”

“Alyssa, lihat,” kata Garrett, menunjuk.

Ada barikade darurat aneh dekat gerbang yang rusak.

Kami menepi, keluar dari mobil, dan berjalan melintasi gerbang yang terbengkalai, bingung dengan perintang yang pastinya dipasang setelah gerbang didobrak.

“Sepertinya dipasang terburu-buru,” Kelton memperhatikan.

Barikade itu terdiri atas berbagai macam barang rong-sokan yang diambil dari garasi penduduk. Tangga lipat dan furnitur tua, rak buku Ikea yang pernah mengalami hari-hari keemasannya. Kursi taman dan sepeda berkarat. Pada dasarnya tumpukan barang yang akan laku terjual di *garage sale* kalau asosiasi pemilik rumah di sini membolehkan penghuni menjual barang-barang bekasnya di rumah masing-masing.

“Paman kami bilang Dove Canyon masih punya air setelah Keran-Mati,” kataku pada yang lain.

“Yeah,” ujar Garrett. “Orang-orang di sini mungkin harus mengusir para penyerbu.”

Memikirkan ibu-ibu, yang kegiatannya mengantar anak-anak mereka berkegiatan, dan anggota klub janapada Dove Canyon mengusir penyerbu nyaris membuatku tertawa... sampai aku teringat pada bagaimana tetangga-tetangga kami menyerang rumah McCracken.

Karena barikade itu dirancang untuk menghentikan kendaraan, bukan pejalan kaki, kami bisa berjalan mengitarinya. Dan sepanjang waktu itu kami tidak melihat satu orang pun. Rasanya menggentarkan.

“Pikir-pikir,” ujar Jacqui, “jika memasang barikade, bu-

kankah seharusnya mereka menempatkan seseorang untuk berjaga-jaga.”

“Pikir-pikir,” Kelton membeo. Tak satu pun dari mereka ingin mengikuti arah pikiran itu menuju kesimpulan yang logis.

Tiba-tiba adikku ketakutan. “Alyssa, aku tidak suka ini. Kita pergi saja.”

“Tidak bisa,” aku mengingatkan dia. “Kita butuh truk Uncle Basil.”

“Tidak, kita tidak butuh!” Garrett berkeras. “Kita melewati banyak truk penggerak empat roda dalam perjalanan ke sini. Kita bisa menyalakan salah satunya dengan menyambungkan kabel-kabel. Aku yakin Jacqui tahu caranya, benar, kan?”

Jacqui memelototi Garrett. “Aku tersinggung kau beranggapan aku tahu cara melakukan tindak kriminal.”

“Tapi kau bisa, kan?”

“Ya,” jawab gadis itu, “tapi aku masih tersinggung.”

Aku mendongak dan memandang jalanan dengan barisan pohon. Rumput di permukiman sabuk hijau ini sebagian besar masih hijau. Uncle Basil bilang ngarai ini menggunakan air daur ulang untuk pengairannya. Seperti rumah McCracken yang menyala terang sementara listrik di rumah orang lain mati, sabuk hijau Dove Canyon membuat tempat ini jadi incaran orang.

“Tempat paman kami tidak jauh dari gerbang,” kataku pada yang lain. “Belok kanan di rambu stop pertama, lalu dari sana mungkin sekitar lima ratus meter lagi.” Lalu aku menambahkan, “Mencuri mobil akan menjadi rencana B.”

Jacqui mengangkat tepian blus untuk menunjukkan dia masih menyembunyikan pistol Kelton di sana. “Kalau-kalau kita dapat masalah,” ujarnya.

Itu hanya membuatku kesal. “Kalau dapat masalah, kita akan bersikap seperti orang beradab.”

“Dia tidak bermaksud menggunakannya,” kata Kelton. “Hanya menunjukkannya akan membuat sebagian besar orang mundur.”

Aku menarik napas dalam dan memutuskan untuk tidak berdebat. Aku terkejut mendengar Kelton tidak mendukungku—terutama saat berseberangan dengan Jacqui, dan terutama karena yang dibahas adalah masalah kekerasan. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, dia yang membawa pistol itu sejak awal. Tepatnya mungkin bukan terkejut, tapi *khawatir*. Setelah melihat sorot mata Kelton saat dia memungut senapan di rumahnya, sekarang aku tak tahu siapa yang lebih seperti bola liar, dia atau Jacqui.

Daphne—pacar kadang-kadang pamanku—punya rumah besar di sini, warisan dari ibunya. Sebelum pindah kemari, Daphne makelar di Modesto, kota yang sama tempat Uncle Basil sempat mendirikan perkebunan badamnya. Tapi pohon badam membutuhkan lebih banyak air dibandingkan hampir semua hal lain—dan dengan penjatahan air diatur sedemikian rendah, perkebunan badam-lah yang lebih dulu gagal. Dia dinyatakan bangkrut, membiarkan bank mengambil lahan perkebunannya, lalu pindah ke tempat Daphne—yang selama lima menit berpikir dia berada di puncak dunia karena memiliki daftar real estat yang luar biasa panjang. Tapi sejak tak ada orang waras mana pun yang berpikir untuk membeli rumah, dia tak bisa membuat satu penjualan pun. Nilai properti merosot. Kemudian mereka mulai menyebut Central Valley sebagai Baskom Debu Pasifik, dan sebutan itu menjadi paku terakhir yang dipasang di peti mati wilayah ini. Aku

membayangkan Modesto sekarang jadi kota hantu, begitu pun dengan Bakersfield, Fresno, dan Merced. Pokoknya, mereka cukup berakal sehat untuk pergi sebelum Big Bail dan mendahului eksodus besar-besaran. Mereka mengemas barang-barang mereka dalam U-Haul dan pindah ke rumah ibu Daphne, yang kebetulan sedang sekarat dan mewariskan rumah di Dove Canyon.

Kemudian Daphne menendang Uncle Basil dari rumahnya, lalu pamanku pindah ke rumah kami. Dua kali.

Tapi aku mengerti. Maksudku, aku tak menyalahkan Daphne. Begini, bukan saja karena Uncle Basil tidak bisa menemukan pekerjaan—masalahnya dia tidak benar-benar mencari. Kurasa dia agak hancur karena kehilangan perkebunannya. Daphne cukup peduli pada pamanku untuk memberinya kesempatan kedua, tapi kurasa kejadiannya kurang-lebih sama, karena dia kembali ke rumah kami lagi—dan kali kedua, kami cukup yakin Uncle Basil kembali untuk selamanya.

“Sampai aku bisa berdiri sendiri,” katanya selalu pada kami. Tapi bagaimana kau bisa kembali berdiri jika hidupmu dipotong di lutut?

Kami sampai di jalan rumah Daphne. Selama itu kami tak bertemu satu orang pun.

Walau sabuk hijau permukiman ini masih hidup, halaman rumah orang-orang kelihatan seperti halaman di lingkungan rumah kami. Beberapa malah ada yang sudah mati sama sekali. Rumput cokelat dan pohon tak berdaun. Halaman lain digantikan dengan lanskap padang pasir—kaktus, sukulen, dan batu kali. Sekitar sepertiga rumah memiliki rumput hijau palsu. Tipuan ala *suburban* bahwa tidak ada masalah. Rumah Daphne jenis yang terakhir ini. Mudah dikenali karena hala-

mannya juga memiliki pohon ara palsu, membawa khayalannya setingkat lebih dari absurd. Pohon palsu itu satu-satunya benda berdaun hijau di jalan ini, yang membuatnya agak memalukan.

Truk Uncle Basil tidak ada di jalan masuk. Kuduga ada di garasi.

“Bagaimana jika mereka sudah pergi?” tanya Garrett. “Bagaimana jika mereka meninggalkan tempat ini, seperti mereka meninggalkan perkebunan mereka di utara sana?”

Sesuatu yang seharusnya kupertimbangkan, tapi tidak kupikirkan. Aku tidak menjawab pertanyaan Garrett. Sebaliknya aku pergi ke pintu depan, membunyikan bel, yang tentu saja tidak bunyi. Hadeuh. Kemudian aku mengetuk. Kencangkencang.

Tak ada yang terjadi selama beberapa saat. Aku mulai bertanya-tanya apakah Garrett benar, tapi kemudian pintu berderit terbuka, dan ada Uncle Basil di sana.

“Alyssa? Garrett?” Dia terkejut sekaligus senang melihat kami, tapi suaranya pelan. “Apa yang kalian lakukan di sini? Mana ayah dan ibu kalian?”

Itu pertanyaan yang tak ingin kupikirkan. Aku menempatkannya dalam kotak di pojok pikiran supaya diriku tetap bisa berfungsi. Aku bahkan tak bisa mengucapkan *kami tidak tahu* keras-keras tanpa membuat matakku berkaca-kaca, jadi aku tidak menjawab.

“Boleh kami masuk?”

“Ya, ya, tentu saja.” Dia melangkah ke samping dan kami berbaris masuk. Rumah itu panas. Dengan tidak nyaman. Rumah Daphne disinari matahari sepanjang hari, dengan banyak jendela tapi tak cukup banyak tirai untuk menutupi semuanya.

Seprai dipakukan untuk mencegah cahaya dan panas masuk, tapi tidak berfungsi dengan baik. Dan ada bau yang aneh di tempat ini. Apak dan busuk, seperti kamar tempat orang sakit yang belum diangin-anginkan. Seharusnya itu menjadi pertanda pertama ada sesuatu yang salah—tapi ini hanya salah satu hal dari daftar Hal-Hal yang Bukan Kenyataan Hidupku, yang telah berkembang menjadi tak terhitung dan tak lagi bisa diproses.

Paman kami tampak dehidrasi. Lebih parah daripada dehidrasi. Dia pucat pasi, dan wajahnya tampak melorot, seolah kulitnya tak sanggup lagi menempel di tulang. Matanya gelap dan agak cekung. Dia terlihat seperti pecandu narkoba, tapi aku tahu bukan itu. Selain marijuana yang terkadang dia isap, Uncle Basil bukan orang seperti itu. Bukan, ini sesuatu yang lain.

“Kalian ingin air?” tanya dia. “Aku punya banyak.”

“Oh ya?” tanya Garrett, sama terkejutnya seperti aku saat mendengar ucapan pamanku.

“Yeah, tentu saja, aku mau,” kata Jacqui, tanpa ragu.

Uncle Basil memimpin kami ke dapur, di sana ada kotak berisi air kemasan. Tinggal tersisa enam botol. Dia mengambil gelas-gelas plastik dan menuangkan sedikit air. Tapi setelah menuangkan air, dia terdiam, mencengkeram meja dan memejamkan mata, agak mengernyit. Dia tampak lemah saat berdiri.

“Uncle Herb?” kataku, menggunakan nama aslinya alih-alih nama panggilan kami untuknya. “Kau baik-baik saja?”

“Aku akan baik-baik saja,” katanya. Yang artinya saat ini dia tidak baik-baik saja.

“Kau tidak tampak sehat,” ujar Jacqui, blakblakan dengan menyebalkannya. “Kau kelihatan payah.”

“Bukan apa-apa,” Uncle Basil berkeras. “Aku kena diare, itu saja.”

Diare. Mungkin dia memakan sesuatu yang sudah rusak dari kulkas ketika listrik mati. Paman kami selalu menjarah isi kulkas kami, mencari-cari sisa makanan yang bakal ibuku buang jika dia menemukannya lebih dahulu.

“Daphne mana?” tanyaku.

“Sedang istirahat,” jawabnya. “Dia juga tidak enak badan.”

Kelton menatapku dengan khawatir. Aku tak yakin kenapa, tapi saat aku mengangkat gelas ke mulut, dia menghentikanku. Dia mengecek gelasnyanya sendiri, mengendusnya, kemudian menyedap sedikit.

“Airnya bagus,” ujar Kelton.

“Kenapa mesti tidak bagus?” Aku melihat botol air yang dituangkan paman kami. Botol Água Viva yang, seingatku, luar biasa mahalnyanya. Kau bisa mendapatkan anggur yang lebih murah.

“Kalian lapar?” tanya paman kami. “Masih punya makanan kalengan. Tidak banyak macamnya, tapi kita bisa apa?”

Aku memandang sepen untuk melihat seberapa aman persediaan mereka. Sebagian besar botol bumbu—seperti selusin berbagai jenis saus salsa. Ada adonan kue Sara Lee, dan jenis makanan kalengan yang bisa tahan bertahun-tahun sampai kau membutuhkannya. Seperti potongan nanas dan irisan zaitun. Banyak, tapi bukan jenis santapan yang dipilih orang-orang.

“Tidak terima kasih,” kataku. “Kami tidak lapar.”

Dan melihat apa yang ada di dalam sana, tak ada yang memprotes. Kami semua lapar, tapi sudah cukup makan di rumah

Kelton sehari sebelumnya. Dan jika hanya ini yang mereka miliki, aku tak mau mengambilnya.

Kemudian Kelton melakukan sesuatu yang ganjil. Dia menghampiri keran dan menyalakannya. Tentu saja tak ada yang keluar, tapi kemudian dia mengendus bagian ceratnya. Dia kemudian berpaling pada pamanku. “Katanya masih ada air di sini setelah Keran-Mati.”

“Yeah, sebentar,” kata Uncle Basil. “Mereka memasang kembali saluran air dari tangki lama. Air mengalir selama beberapa hari. Hanya menetes, sebenarnya. Tak cukup untuk dipakai mandi, tapi cukup untuk minum.”

Kelton mengangguk, kemudian menoleh padaku lagi. “Alyssa, boleh aku bicara denganmu sebentar?”

Kemudian dia menggandeng lenganku dan mengarahkanku ke ruang makan.

Aku mengibaskan tangannya begitu sampai di sana. Aku tak suka ditarik-tarik ke mana-mana. “Apa yang begitu penting sampai kita tak bisa bicara di sana?”

“Alyssa kita harus pergi dari sini,” katanya dalam bisikan mendesak.

“Aku sedang berusaha,” kataku. “Aku tak bisa tiba-tiba muncul, membawa truknya, lalu pergi.”

“Kau tidak mengerti!” ujarnya, masih dengan bisikan nyaris gila yang sama. “Menurutmu apa tidak aneh melihat betapa tenangnya jalanan di sini?”

Dan setelah dipikir-pikir, memang aneh. Di tempat mana pun yang kami lewati, seberapa tenangnya tempat itu, masih ada tanda-tanda kehidupan, tapi tempat ini sama sekali tidak menunjukkan hal itu.

Dia mendekat padaku. Tidak lagi bicara dengan keras,

tapi masih tetap intens. “Aku yakin air keran ini bermasalah. Lebih parah daripada jelek. Kupikir pamanmu kena disentri. Mungkin seluruh penghuni Dove Canyon sudah terparap.”

Aku tak tahu banyak tentang disentri, selain bahwa itu diare sangat parah yang dialami orang-orang di negara dunia ketiga.

“Jadi... apa yang akan kita lakukan?”

Kelton menggeleng. “Tak ada yang bisa kita lakukan. Dia membutuhkan obat-obatan yang tidak kita punya.” Dia mengambil waktu sejenak untuk memperhatikan aku, memastikan ucapannya kumengerti. Aku mengerti, tapi bukan berarti aku harus menyukai apa yang dia sampaikan.

“Kita tidak boleh menyentuh apa pun,” ujarnya. “Dan sudah pasti tidak boleh makan apa pun.”

“Semua makanannya dalam kaleng!” aku berdebat, walau tak punya niatan untuk memakannya.

“Ya, tapi apa pun yang dia sentuh bisa terkontaminasi!”

Aku tak bisa membantah itu. Walau terdengar paranoid, ucapan Kelton kemungkinan benar.

Dan saat kami kembali ke dapur, Uncle Basil sedang menjamu Garrett dengan semangkuk potongan nanas.

“Bukan aku!” kata Garrett. “Uncle Basil yang memaksa.”

Paman kami meletakkan sendok di depan Garrett. “Kau membutuhkan energi. Aku tahu ini tidak banyak, tapi aku takkan membiarkan kalian kelaparan dalam pengawasanku!”

Menyerah, Garrett meraih sendok.

“Jangan!” kataku dengan tajam. Aku nyaris menepuk sendok itu. Aku berbalik menghadap pamanku yang sakit. Tindakanku cukup menjelaskan, jadi aku tidak menyembunyikan alasanku.

“Air kerannya yang membuatmu sakit, Uncle Herb,” aku memberitahunya, untuk mematahkan penyangkalan apa pun yang dia buat. “Kau menderita disentri—yang bisa menular, jadi kami tidak seharusnya memakan apa pun yang telah kausentuh. Maafkan aku.”

Dia menghela napas, tahu bahwa aku benar, dan mungkin marah pada diri sendiri karena tidak mempertimbangkan hal itu. “Kalau begitu buka kaleng baru. Aku punya cairan pembersih tangan.”

Tapi Garrett menjauh dari meja, tak berselera untuk apa pun.

“Tidak masalah, aku juga tak begitu lapar.”

Aku sadar sekarang paman kami tak tahu betapa sakitnya dia dan Daphne. Kemudian Jacqui berkata, “Aku mau cairan pembersih tangannya.” Saat melihat Jacqui, aku tahu dia demam lagi. Dia menunjuk lukanya, yang mengeluarkan cairan dan jelas perbannya butuh diganti. “Dan kain kasa juga, kalau kau punya.”

“Tentu saja,” ujar pamanku. Dia mengambil pembersih tangan, tapi sebelumnya dia membersihkan dulu tangan dan botolnya sebelum mengulurkannya pada Jacqui sambil terse-nyum pedih. “Lantai atas, pintu kedua sebelah kiri. Ada kotak P3K di bawah wastafel.”

Aku memperhatikan Jacqui naik ke lantai atas, kemudian menyadari sesuatu. Dia punya antibiotik. Aku tak tahu ada di mana obat itu. Di saku dia? Masih di BMW? Ataupun dia meninggalkannya di rumah Kelton saat kericuhan terjadi? Apakah aku mau mengambil obat itu darinya untuk dibagikan pada pamanku? Tidak, batinku. Aku mungkin tidak terlalu menyukai Jacqui, tapi aku takkan mencuri darinya.

Aku takkan pernah merusak kesempatan yang dimiliki satu orang untuk menolong orang lain—bahkan jika orang lain itu seseorang yang kusayangi. Kalau bertindak seperti itu, aku sama saja dengan para perampok.

“Kalian harus pergi,” kataku pada pamanku. “Kau dan Daphne. Mereka mendirikan tempat penampungan. Mereka mungkin belum punya air, tapi pasti punya obat-obatan—aku yakin mereka punya.”

Tapi Uncle Basil menepis ide itu. “Kurasa Daphne belum bisa bepergian. Lagi pula kami sudah melewati bagian terburuk.”

Aku tak tahu yang dia maksud adalah bagian terburuk dari sakitnya, atau bagian terburuk dari krisis ini. Apa pun itu, responsku tetap sama.

“Kupikir yang terburuk masih akan datang...”

Tetap saja, segala yang kuucapkan takkan bisa membujuknya. “Kami akan baik-baik saja.”

Aku sangat ingin memercayainya, lebih dari apa pun. Tapi menjalani hari-hariku dengan duduk diam dan mengharapkan yang terbaik sudah berakhir. Sekarang harapan adalah sesuatu yang terus bergerak, seperti hiu.

20) Jacqui

Aku menemukan kamar mandi, menutup pintu di belakangku, dan merogoh saku, mengeluarkan satu dari dua wadah antibiotik. Aku tak ingat botol mana yang kubuka pertama kali, tapi apa itu penting? Aku mengamati kapsul-kapsul kecil dengan dua warna hijau yang berbeda. Terkesima bagaimana

butir-butir kecil yang bergulir di telapak tanganku ini bisa memberikan perbedaan antara hidup dan mati. Berani taruhan saat ini nilainya seratus kali lebih mahal daripada emas. Tapi tetap saja, kau tak bisa menetapkan harga untuk hidup manusia—jadi kutelan pil-pil itu.

Berikutnya perban. Aku menemukan kotak P3K di tempat yang disebutkan Basil atau Herb atau Dill, atau apa pun lah nama dia yang sebenarnya. Perban melekat di lenganku saat aku melepaskannya, lukanya mulai sembuh dan menempel ke kain perban. *Well*, setidaknya luka ini mulai sembuh. Aku membersihkannya secara menyeluruh, sambil kesakitan, menggunakan kapas beralkohol, berhati-hati untuk tidak menyentuh apa pun yang mungkin bisa membuatku terinfeksi, kemudian mengganti perbannya. Seperti baru.

Aku keluyuran sebentar di lantai atas, melihat-lihat tempat ini. Rumah ini bagus juga. Jenis yang aku tak keberatan menyusup masuk dan tinggal di sini jika dalam situasi berbeda—walau dekorasinya agak terlalu manis untuk selera. Pacar Basil pasti tipe penyuka taplak dan renda. Siapa namanya? *Pasti Rosemary*, pikirku, yang membuatku terkekeh.

Aku kembali ke tangga, melewati pintu ganda menuju kamar tidur utama, dan melihat salah satu pintunya agak terbuka. Lewat celah itu aku bisa melihat siluet seorang perempuan dalam tempat tidur putih. Ada bau menyengat melayang keluar kamar. Suram dan usang. Ketika semua orang lain akan menjauh, aku malah mendekat, ditarik ke tempat kejadian oleh gravitasi yang sulit kulawan. Panggilan dari kehampaan. Aku mendorong pintu lebih lebar dan melangkah melewati ambang. Rasanya seperti bersandar pada angin di tepi tebing.

Di atas tempat tidur terjantai kelambu hias yang cocok

untuk seorang ratu, tapi di sini kelihatannya kelambu itu berfungsi untuk menjaga penyakit tetap di dalam, bukan untuk mencegah penyakit dari luar. Daphne—itu dia namanya. Permaisuri yang sakit ini pasti Daphne.

Keheningan di kamar ini begitu menyesakkan. Kemudian aku menyadari alasannya.

Wanita itu tak bernapas.

Sekarang sudah bukan lagi sekadar kehampaan yang menakutkan. Kejadian tabrakan mobil. Puing-puing setelah tornado. Aku harus mendekat. Aku takkan menyentuhnya. Aku takkan melanggar batasan kelambu, tapi aku harus melihat. Aku harus memandang dadanya, apakah bergerak naik dan turun. Aku butuh untuk tahu. Dan baunya, busuk sekali. Empedu, sulfur, dan segala bau busuk organik yang sepanjang hidup berusaha kita jauhkan.

Kemudian, sebelum aku cukup dekat untuk bisa melihat dengan baik, wanita itu bergerak, bergeser sedikit di balik selimut. Jantungku berdentum begitu kencang di dada sampai kupikir dia bisa mendengarnya, karena perlahan dia menelengkan kepala ke arahku, dan saat melihatku, matanya gelap dan sayu. Dia terlalu lemah untuk bicara, atau bahkan untuk bertanya-tanya apa yang orang asing lakukan di rumahnya.

Dia belum mati, tapi tubuhnya tidak tahu itu, karena kurasa dia sudah mulai membusuk—dan kendati dia masih memandangkanku, tatapan kami entah kenapa tidak terhubung. Saat itulah aku menyadari, yang dia lihat sama sekali bukan aku.

Dia melihat kehampaan.

Beberapa saat kemudian aku sudah di lantai bawah lagi bersama yang lain, tapi aku diam saja. Sibuk dengan pikiranku sendiri. Karena di antara semua hal lain, bayangan Daphne seperti membakar retinaku. Alyssa sedang berusaha meyakinkan Basil untuk pergi ke pusat evakuasi bersama Daphne, tapi tentu saja dia menolak. Dan semakin Alyssa berusaha meyakinkannya, semakin keras Basil menolak ide itu. Aku ingin tahu apakah Basil menyadari betapa buruk kondisi Daphne. Pada satu tingkatan tentunya dia tahu. Dan walau dia berusaha menjaga semuanya tampak baik untuk keponakan-keponakannya, kurasa dia sudah dekat dengan keinginan untuk merangkak ke tempat tidur bersama kekasihnya dan membiarkan akhir hidupnya tiba. Kemudian sambil bergidik aku menyadari kejadian di lantai atas itu kemungkinan besar berlangsung di banyak rumah di sekeliling kami. Permukiman berpagar ini telah menjadi kamar mayat kelas atas.

Alyssa belum meminta kunci mobil pamannya. Kesopannya ini akan membuatnya terbunuh, dan membawa serta kami semua bersamanya. Kelihatannya kesabaran Kelton juga mulai menipis, karena dia akhirnya yang memotong langsung ke pokok pembicaraan.

“Kalau kau takkan pergi, izinkan kami meminjam trukmu. Kami membutuhkan kendaraan penggerak empat roda untuk mencapai tempat tujuan kami.”

“Aku mau saja kalau bisa,” ujar Basil, malu, wajahnya benar-benar kembali merona. “Tapi aku sudah menukarnya.”

“Kau apa?” semburku.

“Dengan ÁguaViva yang kalian minum. Aku akan mengambilnya kembali begitu semua ini berlalu,” katanya, menun-

duk. “Maksudku, aku yakin hal semacam itu tak mungkin mengikat secara legal.”

“Dengan siapa kau menukarnya?” tanya Alyssa.

Lagi-lagi Basil menunduk, malu. “Seorang anak di atas bukit.”

Rumah itu keterlaluan besarnya, seperti semua rumah di sekelilingnya, dibangun dekat ke tepi batas properti yang dimungkinkan berdasarkan hukum. Rumah itu baru dicat dengan warna cokelat samar, seakan seseorang mencoba memberinya semprotan penggelap kulit ala orang Brazil. Rumah inilah yang secara umum disebut sebagai McMansion. Rumah yang mewahnya berlebihan, dibuat di meja perakitan sementara kau tinggal duduk menunggu.

Pintu garasi terbuka sedikit, sekitar delapan senti dari tanah, dan ada asap keluar dari sana. Aku bisa mendengar suara generator di dalam—yang artinya rumah ini memiliki sumber energi listriknya sendiri. Tampaknya meletakkan generator di luar rumah, di tempat seharusnya, akan membuat benda ini mudah dicuri. Anak ini tidak bodoh. Di balik dengung generator, aku bisa mendengar musik elektronik dari dalam rumah. Oke, mungkin dia bodoh.

Alyssa mengabaikan pengetuk pintu besar dari kuningan yang cocoknya di Negeri Oz dan menggedor langsung ke pintu. Tak ada jawaban—aku bisa melihat dia mulai kesal, karena dia mulai menggedor lagi dan tidak berhenti sampai pintu akhirnya terbuka, menampilkan anak tampan dan terawat dalam jaket *letterman* biru tua dari SMA Katolik Santa Mar-

garita, dan kaus polo di baliknya. Jaket *letterman* dalam cuaca sepanas ini. Ya, generatornya menjaga AC tetap menyala, tapi jaket itu tetap terlihat salah. Aku menyimpan pikiran itu dalam berkas kelakuan-aneh-yang-bukan-urusanku. Basil bilang pada kami orangtua anak itu sedang ke luar kota. Jenis anak dari keluarga berada yang pergi ke sekolah swasta ditinggal di rumah sendirian. Tuhan tolonglah kami.

Dia tersenyum cerah. “Ada yang bisa saya bantu?” tanya dia, seolah kami akan memesan *cheeseburger* dan kentang goreng dari McMansion-nya.

“Aku mau mengambil truk pamanku,” tuntutan Alyssa.

Anak itu menggunakan haknya untuk menolak melayani siapa pun. “Maaf, saya tak bisa membantu kalian.” Kemudian dia cepat-cepat menutup pintu. Saat itulah aku menyorongkan kakiku ke sela pintu. Dia bersandar di pintu, menekannya. “Satu kaki di rumahku artinya pelanggaran!” dia menyerang, mencoba terdengar lebih mengintimidasi dibandingkan kenyataannya. Mungkin pengetuk pintu Oz itu cocok juga. “Ada sejumlah konsekuensi hukum yang berat kalau kau tak mengeluarkan kakimu dari pintuku.”

Kusorongkan bahu ke pintu. “Buka pintunya, berengsek.”

Alyssa dan Garrett ikut membantu mendorong.

“Ayahku pengacara—dia akan mengajukan tuntutan ke—” Sebelum dia bisa menyelesaikan ancamannya yang sia-sia, Ketton ikut menubrukkan diri ke pintu, dan tambahan kekuatan darinya membuat pintu terpendang membuka, membuat si anak sekolah swasta ini terjengkang. Dia langsung berdiri, menginjak permadani Persia.

Kemudian dia tiba-tiba berbalik, merogoh ke laci kredenza di foyer, dan mengeluarkan senjata.

Sial.

Jangan melakukan gerakan tiba-tiba, batinku, sementara tanganku perlahan merayap ke arah pistol yang tersembunyi di ban pinggangku.

“Ya betul, mundur. Tangan di tempat yang bisa kulihat,” kata anak itu, mengutip sesuatu yang aku yakin dia lihat di TV.

Kami semua bergeming—kecuali Kelton. Dia malah melangkah cepat ke arah anak itu. *Kelton benar-benar sudah gila!*

Si anak sekolah swasta mempererat pegangan pada senjatanya dan berteriak, nyaris edan-edanan, “Aku benar-benar berhak menembak! Sumpah aku akan melakukannya!”

Tapi Kelton tak kenal takut. Dia tiba-tiba menerjang maju, mencengkeram pergelangan tangan anak itu, dan dengan satu gerakan memelintir lengannya ke punggung.

Anak itu memekik, tapi Kelton belum selesai. Kelton mendorong lengan anak itu ke atas dan memutar tubuhnya sehingga momentumnya sendiri menjadi musuhnya. Lengan anak itu sekarang tertekuk dalam sudut yang ganjil, dan kami semua mendengar bunyi *POP*.

Si anak sekolah swasta jatuh ke lantai sambil berteriak-teriak, dan Kelton mengambil senjatanya. Sesaat Kelton terlihat sama terkejutnya dengan kami. Seakan dia sedang berkata pada diri sendiri, *Gila, ternyata berhasil*. Sementara si anak masih menggeliat-geliat di lantai, Kelton memeriksa senjata itu.

“Kelton, kau gila ya?” kata Alyssa. “Dia bisa membunuhmu.”

“Tidak,” ujar Kelton. “Ini WG Panther. Senjata *airsoft*, yang artinya ini hanya mainan. Lihat, ujung oranyenya diwarnai hitam dengan Sharpie.”

Saking marah karena dikelabui dengan senjata *airsoft* sialan, aku tiba-tiba terdorong untuk menendang perut anak itu. Kemudian aku ingat lengannya disentak keluar dari sendi. Dia layak mendapatkan itu.

Kelton bertumpu di satu lutut untuk membantu si anak sekolah swasta, tapi anak itu tergopoh mundur dan menunjuk dengan lengannya yang sehat. “Tidak! Jauhkan psikopat itu dariku!” teriaknya. Menyegarkan rasanya sesekali mendengar ada orang lain disebut psikopat. Ironisnya, anak ini seharusnya berterima kasih pada Kelton atas perbuatannya. Karena kalau Kelton tidak melucuti anak ini, aku sendiri yang akan melakukannya. Dan pistol sungguhan tidak menembakkan peluru plastik.

“Biarkan dia menolong,” kata Alyssa pada anak itu. “Dia tahu apa yang dia lakukan.” Dan karena alasan tertentu, anak itu menurut. Orang-orang kelihatannya memercayai Alyssa, untuk hal baik maupun buruk. Kepercayaanku pada Alyssa sama seperti kepercayaanku pada ayam *kung pao* di kulkas mini cowok anggota *fraternity*. Hanya cukup sampai tidak membuatku muntah.

Kelton menelentangkan anak itu, dan dengan mantap memegang lengannya. “Tarik napas dalam-dalam lalu tahan,” kata Kelton, mencengkeram erat. “Siap? Satu... dua—” Dan pada hitungan ketiga Kelton mengembalikan bahunya ke posisi semula. Anak itu memekik, tapi tidak sekencang saat terlepas.

Dia kemudian duduk dan bersandar ke dinding, berkeri-ngat. “Es. Bisa tolong ambilkan es?” pintanya, pada siapa pun.

Kata-katanya nyaris sulit dimengerti. Es? Anak ini punya es? Kalau dipikir-pikir, dia punya banyak hal yang tak dimiliki orang lain.

“Di dapur,” katanya, keliru menerjemahkan keterguncangan kami dengan kebodohan.

“Dengan senang hati, Roycroft,” kataku sambil menyeringai, dan mengangguk pada Garrett, yang langsung pergi untuk mengambilkannya.

Anak itu menatap galak padaku, marah sekaligus bingung.

“Tak usah kaget,” ujarku. “Namamu tertera di jaket.”

“Oh. Benar.”

“Nah, sekarang kita sudah bisa saling memanggil dengan nama belakang.”

“Aku masih tak tahu nama kalian.”

“Tidak, kau tidak tahu. Lucu ya.”

Aku memandang sekeliling, mencoba memperhitungkan situasi kami saat ini, tapi kondisinya sulit kupahami. Pertunjukan kekayaan yang memalukan. Tumpukan laptop, beberapa Xbox—siapa yang punya beberapa Xbox? Ada sejumlah memorabilia olahraga yang ditandatangani—dan di ujung lorong ada semacam akuarium raksasa berisi—

Aku berbalik, nyaris tak sanggup melihatnya.

ULAR!

Aku menenangkan diri—menarik napas dalam yang menenangkan, mengingatkan diri pada satu kesamaan yang ku-miliki dengan Indiana Jones selain kecakapan menggunakan cambuk. Tapi itu cerita lain.

Aku berpaling pada Roycroft. Dia sudah berpindah ke sofa kulit, masih memegang bahunya.

“Ada apa dengan benda-benda ini?” tanyaku.

Entah bagaimana dia berhasil menyunggingkan senyum dingin, bahkan dalam kondisinya yang lumpuh. “Aset-aset yang kudapatkan, dengan jujur adil.”

Alyssa melangkah maju. “Apakah adil saat kau mengambil truk pamanku?”

“Tentu saja,” jawab anak itu, tersinggung dengan dugaan ketidakjujuran. “Aku punya surat-suratnya.”

“Kau memanfaatkan dia!”

“Harga air sudah melonjak,” ujar Roycroft, mulai membela diri. “Jangan bilang itu salahku.”

Alyssa mengepalkan tangan, siap memelintir lebih banyak bagian tubuhnya. Yang aku rela membayar untuk melihat itu terjadi.

“Dia yang mendatangkiku,” ujar si anak sekolah swasta, masih tersinggung dengan tuduhan terhadap karakternya.

Kelton mulai tak sabar. “Air di sini tercemar. Apa gunanya memiliki semua sampah ini kalau akhirnya kau bakal sakit lalu mati seperti yang lainnya?”

“Aku tidak meminum air itu; aku punya sarana hidrasiku sendiri.”

“Kau belum keluar dari tempat ini, ya?” Kelton tersadar. “Kau belum melihat seperti apa di luar sana.”

Dan ucapan tadi sepertinya memberi anak itu jeda untuk berpikir. Pasti begitu; pangeran kecil ini tinggal di planet pribadinya sejak Keran-Mati.

“Bagaimana kau bisa tinggal sendirian di sini?” tanyaku.

“Orangtuaku pergi berlayar. Mereka meninggalkanku untuk mengawasi rumah. Aku yakin mereka pasti pulang andai tidak sedang berada di tengah-tengah Samudra Atlantik.”

“Beruntung sekali mereka,” kataku.

Garrett mengulurkan sekantong kecil es, dan anak itu menempelkannya di bahu.

“Apa kau tidak menonton berita sama sekali?” tanya Alyssa.

Dia menggeleng. “TV menyedot terlalu banyak listrik dari generator.”

Dia mengarahkan kami ke ruang keluarga yang lebih terlihat seperti bioskop rumahan, dengan TV berukuran 60 inci yang, seperti katanya, menyedot listrik terlalu banyak, lampu meredup saat dia menyalakannya. Kelton meraih *remote* dan mencari saluran berita lokal—hanya saja sekarang saluran TV itu berupa garis warna-warni.

Kelton mencoba saluran lokal lain.

Statis.

Aku ingin percaya masalahnya ada di penyedia layanan, bukan di stasiun televisi itu sendiri. Kelton mengganti saluran ke siaran nasional—*CNN*—dan kami akhirnya melihat laporan berita. Tapi aku nyaris berharap kami tidak melihatnya. Walau berita itu menampilkan apa yang sudah kami ketahui, entah kenapa melihatnya dalam bentuk yang besar dan dengan warna berdefinisi tinggi membuatnya terasa semakin parah.

Ada peta California Selatan, ada lingkaran mengelilinginya, seperti jejak angin topan yang diberi sorotan. *LIPUTAN KERAN-MATI CALIFORNIA SELATAN* adalah kutipan yang tertulis di layar bagian bawah, seakan itu semacam peristiwa untuk dijadikan hiburan bagi orang-orang lain. Aku sempat jadi penonton berita semacam ini dari tempat lain—tapi sepanjang ingatanku, ini kali pertama aku berdiri di pusat bencana.

Aku menoleh pada yang lain dan menyadari mereka sama terguncangnya seperti aku—bahkan si anak sekolah swasta juga sama.

“Akhirnya terjadi juga,” ujar Alyssa. “Seluruh dunia akhirnya tahu dan menganggap serius masalah Keran-Mati ini.”

“Seluruh dunia sudah terlambat,” kata Kelton. Dan dia benar. Kau tidak menunggu sampai hampir seminggu untuk memobilisasi sumber daya yang intensif untuk bencana sebesar ini. Laporan itu disiarkan di layar dan tercampur aduk—otaku nyaris tak mampu memahami semua ini:

Seorang reporter di helikopter terbang di pusat kota Los Angeles, menunjukkan kekacauan yang membuat huru-hara LA tahun ‘90an tampak seperti pesta minum teh. Ada jurnalis yang melaporkan dari tepian Riverside, dari jarak aman, mengintip ke dalam mangkok kekacauan—takut untuk bergerak lebih jauh ke dalam. Sekelompok anak SD di Florida memegang air minum dalam kemasan untuk disumbangkan—seolah-olah air mereka akan sampai ke sini tepat waktu untuk membuat perubahan. Ada gambar petugas FEMA—FEMA sungguhan, bukan sekadar sukarelawan—memberikan air di pusat evakuasi, tapi gambar yang lebih lebar menunjukkan ada lebih banyak orang dibandingkan yang bisa mereka tangani. Bintang-bintang musik *rock* merencanakan konser amal untuk menggalang dana. Selebriti mempromosikan derma mereka. Segala upaya untuk memberi selamat kepada diri sendiri, biasalah. Yang membedakan hanyalah sekarang kami korban-nya, alih-alih duduk dengan nyaman di rumah, mengirimkan lima dolar lewat aplikasi sumbangan dan menepuk punggung sendiri karena kami luar biasa murah hati.

“Kalau kalian menerima siaran ini dan berada di Southland—ada evakuasi wajib,” ujar Anderson Cooper. Gambarnya dibarengi gambar personel militer menolong evakuasi keluarga-keluarga ke truk besar, mengangsurkan air ke barisan panjang orang. “Pusat evakuasi didirikan di seluruh gedung olahraga sekolah, gereja, dan mal di California Selatan—tapi

kelihatannya ada sejumlah besar orang keras kepala yang memilih untuk tidak menuruti mandat pemerintah ini.”

“Lihat sisi baiknya,” kataku. “Setidaknya mal memiliki kegunaan lagi.”

Gambar berikutnya menunjukkan mob mengalir seperti sungai manusia menapaki jalan pegunungan yang meliuk-liuk, dan menghilang di balik tajuk hutan. “Orang-orang ini bergerak menuju area Danau Arrowhead dan Danau Big Bear, tapi berdasarkan laporan di lokasi, orang-orang yang memasuki area hutan di sini tidak muncul di sisi lain...”

Semuanya menonton dalam hening, lalu aku menoleh pada Kelton. “Hei, anak pengungsian—kalau mereka tidak berhasil melewati hutan itu, menurutmu apa yang bisa membuat kita berhasil melakukannya?”

“Sudah kubilang, kita takkan pergi ke tempat tujuan mereka.”

Dan itu bagus—karena jika semua orang itu tidak sampai ke danau di dataran tinggi, hanya ada satu dari dua tempat ke mana mereka pergi. Dan dari kedua tempat itu tak satu pun dari mereka akan kembali.

21) Henry

Berurusan dengan orang-orang yang tidak rasional membutuhkan fokus, inteligensi, dan disiplin luar biasa—kau harus mempertahankan kondisi emosi yang stasis—seperti yang diuraikan dalam salah satu buku favoritku, *Kekuatan Transformatif* oleh Pearce Tidwell. Kau harus belajar mengendalikan keadaan emosi supaya bisa secara konsisten bertindak berdasarkan

akal sehat, sehingga membuahkan hasil yang diinginkan. Kau harus *beraksi*, dan bukannya menjadi *reaksioner*.

Karena itulah alih-alih menyerah pada rasa sakit berde-nyut-denyut yang ya-ampun-sakit-sekali di bahu kananku, aku menyalurkannya—menggunakan rasa sakit sebagai alat untuk menajamkan fokus. (*Tapi rasanya sakit sekali, Tuhan Yesus ini sakit sekali.*) Aku takkan membiarkan rasa itu mengendalikanku. Penderitaanku saat ini takkan memengaruhiku. Sebaliknya, ketidaknyamananku yang teramat sangat ini akan menjadi batu loncatan yang melontarkanku ke arah realitas yang lebih baik.

Sampai saat ini, sebisa mungkin aku menghindari menonton berita; berita selalu manipulatif. Tapi sekarang mau tak mau aku harus mengakui bahwa Keran-Mati ini adalah tragedi, dan upaya untuk memberikan bantuan hanyalah parodi. Daerah perkotaan jelas menjadi yang terpukul paling keras—area-area miskin yang hancur dipenuhi orang temarjinalkan yang tidak siap menghadapi bencana sosial.

Tapi selalu ada kesempatan dalam kesempitan. Jadi pertanyaannya adalah: Bagaimana aku membalikkan keadaan ini untuk keuntunganku? Lagi pula, kau tak bisa melakukan apa-apa untuk kebaikan banyak orang kecuali kau sudah mempersiapkan diri terlebih dahulu.

Setelah mempertimbangkan semuanya, mungkin sebaiknya aku pergi daripada duduk mengeram di sarangku saat ini. Lagi pula, jika kondisinya sudah benar-benar sedemikian parahnya, airku pasti berharga sangat tinggi. Segala hal yang kutukar dengan air sampai sejauh ini hanyalah hal-hal remeh dibandingkan dengan apa yang bakal jadi transaksiku berikutnya. Rasanya aku mau meledak kegirangan! Tapi aku tetap te-

nang... Kita tak boleh bereaksi berlebihan akan kemungkinan ketiban rezeki nomplok. Aku memutuskan sebaiknya aku menginventarisasi kondisi “aset cair”-ku saat ini, jadi aku berdiri dan berjalan ke ruang kantor ayahku, tempat sisa ÁguaViva-ku disimpan.

“Mau ke mana, Roycroft?” cewek sok tangguh yang terus-menerus menyeringai bertanya. Aku bilang sok, karena aku ragu dia setangguh yang ingin dia tunjukkan pada orang lain. Tapi aku tak menyangkal kemungkinan ada satu atau dua baut di otaknya yang kendor.

“Mau ambil es lagi,” jawabku.

Yang dipercaya semua orang, karena mereka tak mengikutiku. Mereka masih menempel di layar TV. Kurasa dengan keadaan lenganku mereka tak memandangkku sebagai ancaman berarti. Yang adalah kesalahan besar. Selama mereka meremehkanku, aku punya keuntungan.

Aku menutup pintu kantor, memastikan aku sendirian, dan menarik keluar kotak terakhir ÁguaViva. Kotaknya cukup besar, berisi dua pak. Aku membuka kotak dan melihat batu sandungan yang tak disangka-sangka untuk situasiku saat ini.

Hidup penuh dengan momen kesialan, yang harus kita coba lihat sebagai kesempatan. Kesialan seperti, oh, sebut saja, membuka kotak yang kaukira berisi 48 botol air, tapi ternyata malah penuh dengan brosur distributor berjenjang independen ÁguaViva.

Dalam situasi-situasi semacam ini, seseorang harus menjaga kepalanya tetap dingin.

Kepala. Yang. Sangat. Dingin.

Aku berpegangan pada satu hal positif dalam kekacauan personal ini: Setidaknya sekarang aku tak perlu repot memi-

kirkan apakah akan tetap tinggal atau pergi. Saat ini aku tak punya banyak pilihan; aku harus pergi dari sini. Generatorku sebentar lagi toh akan kehabisan bahan bakar juga—dan aku bisa menyembunyikan aset-aset yang kudapatkan di loteng di belakang kotak-kotak ornamen Natal. Kecuali, tentu saja, ular sanca itu—tapi makhluk itu tak perlu makan berminggu-minggu, tambah lagi kurasa dia mudah beradaptasi dalam iklim yang panas. Pada akhirnya, tempat yang lebih aman mungkin bukan ide buruk—dan jika Dove Canyon memang sudah menjadi cawan petri bakteri seperti yang disebutkan tamu-tamu tak diundangku, sepertinya tempat mana pun akan lebih baik daripada di sini.

Kalau begitu, kedatangan mereka adalah hal yang menguntungkan.

Tapi seharusnya bahuiku tidak perlu sampai terkilir begini.

Aku menutup kotak karton besar itu serapat mungkin dengan lakban. Kemudian kulapisi kembali dengan lakban berulang kali, supaya tak mungkin dibuka. Saat itulah salah seorang dari mereka masuk. Satu dari dua gadis, yang lebih masuk akal dan tidak terlalu kasar. Gadis yang mengklaim bekas truk pamannya.

“Kupikir kau mengambil es.”

“Habis semua,” kataku dengan meyakinkan. “Yang mengingatkanku untuk mengecek suplai airku.” Aku mengetuk kotak itu dan menunjuk ke logo *ÁguaViva* besar di sisi kotak.

Percakapan ini berhenti sejenak. Dan aku tahu betul ke mana ini mengarah. Ke satu tujuan. Truk itu. Mereka takkan pergi sampai mendapatkan yang mereka inginkan. Mereka berempat dan aku sendirian. Jelas aku takkan bisa mengalahkan mereka—terutama dengan adanya *pit bull* psikosis berambut

merah itu. Aku terpaksa mencatat truk itu sebagai komoditas yang dikorbankan, karena pada dasarnya, aku tak lagi berada dalam posisi untuk bernegosiasi. Tapi cewek ini belum tahu itu, dan saat ini hanya ada kami berdua. Jadi aku yang pertama mengambil langkah.

“Kita belum benar-benar berkenalan,” ujarku, mengarahkan pesonaku. “Aku Henry.” Kuulurkan lengan kiriku untuk berjabatkan, karena aku masih belum bisa menggerakkan yang kanan.

Dia ragu, agak curiga. Bisa dipahami. “Namaku Alyssa.”

“Senang berkenalan denganmu, Alyssa.” Aku tersenyum dan berdeham. “Tahu, tidak. Aku menghargai semangat yang kaumiliki untuk keselamatan teman-teman dan keluargamu, dan aku mengerti kenapa kau merasa berhak atas truk tersebut.”

Dia bersedekap, tapi masih mendengarkan.

“Jadi aku bersedia memberikannya padamu.” Aku diam sejenak untuk memberikan efek. “Dengan satu syarat.”

Dia mengangkat sebelah alis.

“Kau membawaku serta.”

Alyssa memikirkan tawaranku, tapi aku dapat merasakan situasinya mulai condong ke arah yang sesuai dengan keinginanku. Aku pernah membaca di *Eksekutif Yang Berkembang* yang ditulis R.J. Sherman, satu-satunya cara untuk mempertahankan pekerjaan dewasa ini adalah dengan membuat dirimu sangat diperlukan. Gadis itu bersikap tenang dan hati-hati—dan tepat saat aku merasa sudah mencapai titik kritis di mana Alyssa kesulitan mengambil keputusan apakah akan mengikuti emosi atau akal sehatnya, aku memberinya tepukan lembut untuk memastikan ke arah mana dia melangkah.

“Aku akan membawa kotak ÁguaViva ini,” ujarku sambil tersenyum manis.

“Kami bisa saja hanya mengambil ÁguaViva-mu,” katanya.

“Betul... tapi kau bukan orang yang seperti itu. Yang lain mungkin saja, tapi kau tidak.”

Dan dari sorot matanya aku bisa melihat dia sudah siap untuk mengambil keputusan sepihak. Kalau mereka membawaku, mereka mendapatkan yang mereka inginkan dan aku bisa memastikan kelangsungan hidupku. Solusi yang saling menguntungkan lainnya.

Si cewek sok tangguh, yang kuketahui namanya Jacqui, berkeras untuk menyeter. Cukup adil. Untuk saat ini. Selagi kami menyusuri jalanan rumahku, aku mulai berpikir sepertinya aku menganggap remeh efek kekurangan air di komunitas ini.

Menonton TV tentang kericuhan di area urban yang padat, di mana konflik sosial cenderung lebih mudah terjadi, adalah satu hal, tapi melihat rumah-rumah dengan jendela-jendela pecah di komunitas kelas atas seperti Dove Canyon adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Bukan berarti hidup makmur itu lebih baik—maksudku, sifat manusia ya begitu-begitu saja. Akan tetapi, di tempat di mana ruang personal merupakan suatu kemewahan, ketegangan cenderung meningkat lebih cepat dibandingkan di tempat yang satu teriakan perang hanya mencapai sekitar sepuluh tetangga alih-alih seratus. Yang artinya, massa kritis yang dibutuhkan untuk memicu perilaku yang sangat buruk sulit berkembang di daerah pinggiran kota dan luar pinggiran kota.

Atau mungkin tidak.

Karena saat kami melaju, ada lebih banyak bukti perilaku buruk daripada sekadar jendela pecah. Ada kotak-kotak surat yang hancur, mobil-mobil yang melompati trotoar hingga ke semak-semak, dan pepuingan yang biasanya tak ditemukan di permukiman berfasilitas lengkap semacam ini. Bukan karena orang-orang di sini tidak serampangan—aku yakin banyak di antara mereka yang seperti itu—tapi mereka begitu khawatir, sampai terobsesi, dengan nilai properti mereka sehingga lebih baik mereka mati daripada membiarkan limbah peradaban menodai kecantikan bagian muka properti mereka.

“Aku khawatir meninggalkan pamanku,” ujar Alyssa, yang duduk di sebelahku di kursi belakang. Dia menjadi penyangga antara aku dan si anak rambut merah psikotik di sisi sebelahnya. Aku lebih memilih duduk di kursi penumpang depan, tapi adik Alyssa yang menyebut *shotgun* duluan, dan kalau kami sudah tidak mengikuti aturan *shotgun*, aturan hukum apa lagi yang tersisa bagi kami?

“Uncle Peterseli akan baik-baik saja,” kata Jacqui. “Dan bahkan jika dia tidak baik-baik saja, tak ada yang bisa kau lakukan. Kau sudah mengajaknya dan dia tidak mau ikut. Habis cerita.”

Alyssa menerima kata-kata bijak itu, tapi tidak tampak terhibur.

“Well, dia punya banyak ÁguaViva,” kataku. “Bahkan jika airnya hanya menumpang lewat, dia masih mendapatkan manfaat dari elektrolitnya. Bahkan, formula yang dipatenkannya pun terbukti memperbaiki kualitas hidup.”

“Bagus, persis yang kita butuhkan,” kata Jacqui. “Infomercial dengan rambut yang bagus.”

Inilah yang orang-orang sebut sebagai pujian terselubung. Aku memilih untuk memandang dari segi positifnya, karena begitulah caraku menjalani hidup. “Informasi semacam itu bisa menyelamatkan hidup,” kataku. “Begitu juga dengan rambut yang bagus di situasi yang tepat.”

Truk itu masih panas. AC-nya sudah dinyalakan sejak kami masuk, tapi udara tak juga dingin. Jacqui menyadarinya juga, karena dia mulai mengecek panel kontrol.

“AC-nya kenapa sih?” kata Jacqui.

“Oh ya, aku lupa—AC-nya tidak berfungsi,” Alyssa memberitahu kami. “Paman kami selalu bilang dia akan memperbaikinya, tapi tak pernah sempat melakukannya.”

Jacqui memelototi Alyssa. “Kau bisa bilang pada kami sejak awal.”

Kami membuka jendela, tapi di luar sama panasnya dengan di dalam. Termometer digital di dasbor menunjukkan 36,6 derajat celsius. Suhu tubuh terasa lebih panas ketika bahangnya sudah berada di luar tubuhmu. Paman Alyssa seharusnya bilang AC mobil ini tidak berfungsi sebelum membuat kesepakatan denganku. Secara hukum kau harus mengungkapkan hal-hal semacam itu.

Kemudian adik Alyssa berbalik dan bertanya padaku, “Kau dapat penghargaan untuk olahraga apa?”

Aku menunjuk emblem di jaketku, yang benar-benar tidak cocok dikenakan dalam cuaca semacam ini, tapi aku tak mau melepaskannya. “Yang ini sepak bola,” kataku—yang tampaknya menarik perhatian Alyssa, walau aku bisa melihat dia berusaha untuk tak menunjukkannya. “Dan yang ini *lacrosse*.”

“*Lacrosse*,” kata Jacqui. “Aku tidak terkejut kalau kau lihai menggunakan tongkat.”

Aku memilih untuk tidak menanggapi.

Alyssa melihat ke emblem yang lain. “Kapten tim debat?”

Aku mengangkat bahu seolah itu bukan sesuatu yang penting. “Aku membuat argumen yang bagus.”

“Bagaimana dengan tato di pergelangan tanganmu?” tanya adik Alyssa, menunjuk kata-kata yang mengintip keluar dari balik lengan jaketku. “Tulisan apa itu?”

“Ini bukan tato,” kataku. “Ini hanya tinta biasa.”

“Jadi apa tulisannya?”

Aku menarik sedikit lengan jaket *letterman*-ku dan mencoba mengangkat lengan untuk menunjukkannya pada adik Alyssa, tapi bahunya berdenyut-denyut. Bahunya yang terkilir merupakan berkah yang terus saja memberkahi. Tapi aku bisa mengangkatnya cukup tinggi supaya dia bisa melihat kata-katanya. Tersendat-sendat dia membacanya.

“Kon-fla-grasi. De-tri-tus.”

“Kata-kataku hari ini.”

Alyssa memandangkan, agak geli. “Kau menuliskan kosakata di lenganmu?”

“Kosakata seseorang harus terus dipupuk kalau tidak mau mati,” ujarku, mengutip Evelyn Waugh. Bukan berarti aku tahu siapa Evelyn Waugh itu, tapi mengetahui sumber yang kaukutiplah yang penting. “Begitu tintanya memudar, kata tersebut akan tertanam di ingatanmu secara permanen.”

“Aku punya beberapa kata yang ingin kutuliskan di lenganmu,” ujar Jacqui.

Saat kami tiba di gerbang permukiman, aku bisa melihat gerbang itu diadang semacam barikade; pertanda lain mengenai sudah sejauh apa krisis ini melanda. Barikade itu pasti dibuat oleh komite lingkungan karena perintangnya tampak

menyedihkan. Seperti sesuatu yang dibuat berang-berang jika mereka punya ibu jari yang bisa digerakkan ke berbagai arah dan bagian atas tubuhnya kuat.

“Aku lupa tentang itu,” kata Jacqui.

“Mungkin kita bisa melindasnya saja,” usul si rambut-merah-sinting. “Truk ini punya sasis yang cukup tinggi.”

“Kenapa mengambil risiko merusak mobil pamannya?” kataku. “Kita keluar saja dan membongkarnya.”

Sebenarnya itu satu-satunya tindakan yang paling masuk akal, tapi dengan mengatakannya lebih dulu membantuku bergerak beberapa senti lebih dekat ke posisi pemimpin.

Kami semua keluar untuk membersihkan jalur ke gerbang. Akan tetapi aku tidak bisa seefektif yang kuinginkan, dan Jacqui memperhatikan.

“Kenapa, Roycroft? Angkat berat tidak sepadan dengan nilai gajimu?”

“Jangan ganggu dia,” kata Garrett. “Bahunya sakit.”

Aku nyengir dan mengangkat sebelah bahu sambil memandang Jacqui.

Begitu jalurnya sudah terbuka, kami kembali ke truk. Aku kembali duduk di jok belakang di sebelah Alyssa. Agak sempit di belakang sini, tapi sejujurnya, aku tak keberatan.

“Lihat itu,” kataku saat kami bergerak keluar gerbang. “Ada yang meninggalkan BMW di sisi jalan.”

“Yeah,” kata Jacqui. “Dasar idiot.”

Saat kami menjauh dari Dove Canyon, aku menyempatkan diri melakukan penilaian yang lebih mendalam mengenai teman-teman seperjalananku.

Alyssa kelihatannya orang yang mengambil keputusan, walau Jacqui yang ingin berada di posisi itu. Lalu ada adik

Alyssa, yang membelaku di gerbang barusan, jadi kurasa aku sudah memenangkan hatinya. Kemudian ada si anak gila itu. Dia merupakan bagian kelompok yang kuharap bisa kusingkirkan saja. Aku tahu tipenya. Pemaarah. Sadis. Sosiopat. Dia mungkin keluar dari sekolah sebelum waktunya, dan sedang menapaki kariernya sebagai penjahat. Tipe pengedar narkoba. Yeah. Jenis yang memukuli Elang Pramuka untuk bersenang-senang.

Aku bahkan tak ingin berusaha mendapatkan kepercayaannya. Saat ini aku memusatkan perhatian pada Jacqui. Aku mencoba membaca dirinya. Sebagian besar orang mungkin akan berpikir dia orang Latin, karena warna kulitnya, tapi bukan. Intonasi dan bahasa tubuhnya menunjuk ke arah lain. Mata dan bentuk alisnya terasa lebih Eropa.

Dia memergokiku memandangnya di kaca spion, jadi aku menghadapinya.

“Italia?” tanyaku, menebak-nebak.

“Yunani,” jawabnya. “Tapi aku tak mengerti apa urusannya denganmu.”

“Greco-Roman, kalau begitu, Yunani-Romawi,” ujarku. “Aku tidak salah-salah amat.” Lalu aku menambahkan. “Penampilanmu klasik. Kalau Venus de Milo punya lengan dia akan terlihat seperti kau.”

“Kalau Venus de Milo punya lengan, dia akan menamparmu bolak-balik,” balas Jacqui.

“Bagaimana dengan kami?” tanya adik Alyssa.

“Garrett, tidak usah repot-repot,” ujar Alyssa. “Tak ada yang bisa menebak dengan benar.”

Tapi Garrett tetap saja menungguku mencoba. Aku berada

di posisi sulit, karena, mengingat sifat volatil masyarakat kami, kalau aku salah terka, kemungkinan besar aku akan menyinggung mereka.

“Menurutku keluargamu berasal dari beberapa benua.”

Alyssa terkesan. “Itu... agak benar.”

Kemudian Garrett menyela dengan: “Kami seperempat Belanda, seperempat Prancis-Kanada, seperempat Jamaika, dan seperempat Ukraina!”

“Peleburan yang luar biasa!” ujarku. “Yang akan disebut ayahku sebagai ‘semur kaya rasa’.” Sebenarnya ayahku akan menyebut mereka “anjing geladak”, dia terkadang memang berengsek. Silsilah ayahku adalah pohon yang sebisa mungkin aku jauhi. “Omong-omong,” ucapku, “itu genealogi yang lebih luas dibandingkan dengan teman Viking kalian di sini.”

“Keluargaku bukan orang Skandinavia!” bentak Kelton. “Kami orang Skotlandia dan Inggris. Leluhurku ada yang datang kemari saat Mayflower.”

“Sungguh?” tanyaku. “Tikus atau kecoak?”

Yang menurutku aman untuk kukatakan karena Alyssa ada di antara kami—walau Kelton mungkin akan membalasku nanti saat orang lain tidak melihat. Tapi itu membuat Garrett tertawa, dan tawa Garrett membuat Alyssa tersenyum, jadi sepadan dengan risikonya. Dengan Mr. Mayflower sebagai pengecualian, aku mulai kerasan dengan kelompok kecil kami ini. Orang-orang bilang pengalaman komunal yang intens bisa menciptakan persahabatan yang panjang. Kupikir di sini ada kesempatan untuk itu.

“Bagaimana denganmu?” tanya Alyssa.

“Aku tidak tahu,” kataku. “Aku diadopsi.”

Selagi berkendara, kehancuran di sekeliling kami membuat semangat kami sulit terjaga. Di mana-mana segalanya seakan seputus asa lingkungan tempat tinggalku. *Setidaknya orang-orang di sini tidak terkena disentri*, batinku—tapi jika “tidak terkena disentri” dijadikan tolok ukurnya, rasanya itu pemikiran yang rendah sekali.

Dalam masa-masa sulit, moral adalah segalanya—satu-satunya hal yang dapat menjaga perasaan tertekan tidak sampai menjadi racun—tapi moral tidak terjadi begitu saja. Dimulai dengan manajemen yang baik yang kemudian menitik sampai ke bawah. Sudah menjadi tanggung jawabku untuk mengabaikan kekosongan jalanan, lampu lalu lintas yang tak berfungsi, dan kumpulan mayat hidup yang sesekali terlihat. Kau tak boleh terjebak dalam hal semacam itu. Kalau keputusan-keputusanku menjadi cerminan akan kenyataan yang teramat sangat mengerikan ini, bagaimana mungkin keadaan akan jadi lebih baik? Aku tahu kelompok ini memerlukan lebih dari sekadar pemimpin yang kompeten. Mereka membutuhkan pahlawan. Aku bertekad untuk tampil sebaik mungkin.

POTRET SITUASI 1 DARI 2: CH-47D CHINOOK

Alyce Marasco tidak asing lagi dengan langit, tapi dia belum pernah menerbangkan helikopternya sebagai penolong pertama. Akan tetapi, karena sekarang darurat militer telah diumumkan dan garda nasional telah dikerahkan, Alyce dipanggil untuk membawa air minum ke pusat-pusat evakuasi lewat jalur udara.

Seperti semua orang lain, dia terlambat menyadari bahwa krisis ini, dari sudut pandang kemanusiaan, sama gawatnya dengan bencana alam, karena besarnya jumlah orang yang terdampak dan kegentingan kondisi yang masing-masing mereka alami. Ya, peringatan sudah diberikan—sejak bertahun-tahun belakangan, malah—tapi pengumuman layanan publik mengenai konservasi sama sekali berbeda dari penghentian total. Tak ada peringatan sama sekali bahwa air... Akan. Mati.

Alyce sering mengunjungi seorang paman penderita demensia yang tinggal di rumah perawatan jompo di Tustin—permukiman yang lokasinya tepat di jantung area terdampak. Dan karena Alyce belum mendapatkan kepastian apakah pamannya telah dievakuasi dengan aman, dia keluar jalur sedikit dan terbang ke arah rumah perawatan itu. Walau tak bisa melihat apa pun dengan jelas dari ketinggian ini, dia perlu memahami situasinya; gambaran luas yang setidaknya bisa memberinya sedikit kelegaan. Dia mengamati jalanan di bawah, tak tahu apa yang sedang dia cari. Dia teringat berita-berita tentang bagaimana selama bencana rumah-rumah perawatan ada di antara yang terdampak paling parah. Mereka tidak memiliki sumber daya ataupun perhatian yang dimiliki rumah sakit, dan terkadang mereka kekurangan staf, membuat tempat-tempat semacam itu nyaris tidak memiliki cukup perlengkapan untuk menghadapi hari yang normal, apa lagi dalam keadaan krisis.

Ada puluhan laman Facebook dari berbagai lingkungan di mana orang-orang mulai menandai diri mereka sudah dievakuasi dengan aman dan memiliki akses ke air bersih—karena dua hal itu terkadang tidak didapatkan bersamaan. Laman-laman itu telah menjadi daftar pengungsi yang paling akurat. Alyce mengecek laman-laman itu mencari orang-orang yang dia kenal, tapi tidak menemukan satu pun—apa lagi menemukan pamannya, yang bagi sang paman bermedia sosial artinya duduk dalam kerumunan sambil membaca koran.

Daerah tempat tinggal pamannya tampak seperti daerah-daerah lainnya. Tak ada tanda-tanda kehidupan kecuali di pusat-pusat evakuasi yang terlalu padat, terlalu penuh. Pusat-pusat tersebut terlihat seperti sarang-sarang semut dalam interval setiap delapan kilometer. Dari atas, tempat-tempat yang tak ada kehidupan tampak palsu, mirip miniatur dengan pohon-pohon plastik atau model arsitektur dari kain laken. Dia tak punya waktu untuk menemukan bangunan tertentu itu, tapi jika bisa menemukannya pun, apa yang bisa dia lakukan? Saat kopilotnya menunjukkan bahwa mereka agak keluar jalur, Alyce menyesuaikan kembali arah terbangnya dan mengesampingkan niatnya.

Di depan sana ada salah satu kantong kehidupan. Ribuan orang berkumpul di lapangan parkir pusat perbelanjaan. Dari ketinggian ini terlihat seperti Coachella atau festival besar lainnya—yang bagi Alyce terasa mengganggu, karena hiburan adalah hal terakhir yang orang-orang ini inginkan.

Mereka mengosongkan lingkaran besar di tengah-tengah lapangan parkir. Kerumunan telah bergerak mundur untuk membuat landasan pendaratan. Landasan helikopter darurat agar air yang dia bawa bisa memberi kehidupan.

Tapi tak ada yang bisa Alyce lakukan untuk orang-orang ini.

Ini bukan tujuannya.

Ini bahkan bukan pusat evakuasi resmi.

Kemudian luapan emosi menohoknya, pergolakan dalam diri yang mengguncang sampai ke lubuk terdalam. Dia langsung berhitung: Di titik ini ada sekitar dua ratus tempat evakuasi. Bahkan jika hanya setengah populasi yang pergi ke pengungsian, artinya hampir 12 juta orang akan ada di tempat itu, menunggu air. Enam puluh ribu orang di setiap pengungsian. Namun, helikopter yang dikerahkan hanya mencukupi untuk enam ribu orang per pengungsian per harinya.

Artinya ada sembilan dari sepuluh orang yang tidak akan mendapatkan air hari ini.

Dan itu pun hanya untuk mereka yang berada di pusat-pusat resmi.

Air mata mulai mengaburkan pandangan, tapi dia menepisnya. Mungkin air di helikopternya ini hanya setetes air dalam ember, tapi akan bisa menolong seseorang di suatu tempat. Dan untuk yang lain, tak ada yang bisa ia lakukan.

Jadi dia melewati lapangan parkir yang padat itu, tapi sebelumnya, dalam hati dia memanjatkan doa untuk jiwa-jiwa di bawah sana.

POTRET SITUASI 2 DARI 2: TARGET

Enam.

Sebanyak itulah helikopter yang terbang lewat tepat di atas kepala Hali sejak dia sampai ke lapangan parkir Target kemarin. Semua orang bilang helikopter-helikopter militer mengirimkan air. Bahwa mereka akan mendarat di sini dan menyelamatkan semua

orang. Karena itulah orang-orang yang “memimpin” terus saja mengosongkan area untuk bisa dijadikan tempat pendaratan helikopter. Karena itulah setiap keluarga menempatkan seseorang di antrean yang panjang dan meliuk-liuk—siapa tahu ada yang perlu diantrekan.

Suara helikopter lain terdengar dari arah utara. Semua orang mendongak penuh harap. Suara itu semakin keras. Bayangannya melintasi lapangan parkir. Tapi hanya sebatas itu. Suara mesinnya melindap saat helikopter itu bergerak ke selatan. Dengan itu jadi tujuh.

“Kita takkan mendapatkan kiriman militer,” seorang wanita di sebelahnya berkata pada siapa pun yang mau mendengarkan, atau mungkin dia hanya bicara pada diri sendiri. “Tapi helikopter-helikopter lain—mereka mendatangi titik pengantaran tidak resmi.” Dia menyalakan rokok untuk menghibur diri. “Lagi pula, ada banyak helikopter nonmiliter di luar sana.”

Mana? Hali ingin bertanya. Helikopter apa yang kaubicarkan? Jelas tak ada helikopter yang cukup besar untuk mengirimkan air. Kebanyakan helikopter kecil nyaris tak bisa mengangkut banyak penumpang, sementara air itu berat. Apa wanita ini benar-benar berpikir perusahaan wisata bakal mengirimi mereka air?

Ia kembali pada ibunya, yang berjaga-jaga dalam antrean, sekitar tiga puluh orang dari depan—dengan kursi lipat dan sebagainya. Dia tidak mendapatkan tempat itu karena sampai di sana lebih awal, tapi karena saat tiba di sana dia melihat seorang teman dalam antrean dan menawarkan untuk menjaga tempatnya saat dia pergi ke kamar mandi. Si teman ini sejak itu meninggalkan lapangan parkir dengan harapan mendapatkan ladang gembala yang lebih hijau, mewariskan tempatnya pada ibu Hali. Ibunya

selalu seperti itu. Dia selalu menemukan cara untuk mendapatkan yang dia inginkan.

“Berengsek,” gumam ibu Hali, saat Hali duduk di tanah di sebelahnya. Tak ada keterangan si berengsek mana yang dia maksud. Sudah jelas. Si berengsek di helikopter yang terbang lewat, dan semua orang yang mengabaikan lapangan parkir ini; dewa air yang menggulirkan dadu untuk menentukan ke mana air akan diberikan.

“Yang berikutnya akan buat kita,” kata Hali.

Ibu Hali menyunggingkan senyum simpul. Mereka berdua tahu itu angan-angan yang berbatasan dengan delusi, tapi saat ini hanya harapan itu yang mereka miliki. Dalam hal ini mereka tak punya pilihan. Air HARUS sampai ke mereka, karena mereka takkan ke mana-mana. Ibunya TIDAK akan meninggalkan antreannya.

Mereka masih punya air selama dua hari pertama Keran-Mati. Ibunya merebut satu pak dari tangan salah seorang teman satu tim sepak bola Hali saat berbelanja di Costco. “Kau lengah, kau kalah,” kata ibunya, begitu mereka keluar dari antrean kasir. “Biarkan itu menjadi pelajaran hidup.”

Tapi jelas ada pelajaran kehidupan yang terlewatkan oleh ibu-ku. Seperti, “Kalau kau hanya punya air dalam kemasan, jangan mencuci rambut.” Dan, “Lewatkan joging pagimu kalau keringat adalah musuh.” Dan mungkin yang paling kentara dari segalanya, “Biarkan tanaman mati.”

Satu pak air itu hanya bertahan dua hari.

Di jalan, tepat di luar lapangan parkir, bus Volkswagen merah kecil menepi. Jenis bus yang mungkin kaulihat di acara Woodstock. *Minivan*, dibangun sebelum ada mobil yang disebut *minivan*. Kemarin juga ada di sini. Dua kali. Hari ini tiga gadis seumurannya, mungkin sedikit lebih tua, keluar dari mobil. Ia tak bisa

melihat sopirnya, tapi ia tahu sopirnya pria. Ia mengetahuinya secara naluriiah.

“Hali, Sayang,” kata ibunya sambil berusaha menaungi matanya dari matahari, “bagaimana kalau kau ke tempat teduh saja, yang lebih sejuk, di samping gedung. Mungkin sambil mendengarkan apa yang orang-orang lain bicarakan, siapa tahu bisa mendapatkan informasi.”

“Yang orang-orang katakan itu tidak berguna,” ujar Hali.

“Sebagian besarnya, ya, tapi terkadang ada sesuatu yang layak didengarkan.”

Hali tak suka meninggalkan ibunya di tengah terik matahari ini, tapi ia telah diberi misi, jadi ia pun pergi, sepanjang jalan mengingat kembali apa yang terpaksa mereka lakukan selama beberapa hari terakhir hingga sejauh ini.

Saat mereka masih di rumah, ibunya merayu Mr. Weidner—tetangga yang bercerai tahun lalu. Sebenarnya, ibu Hali selalu merayunya—tapi ketika mengetahui pria itu memiliki air, ibu Hali merayu dengan sedikit lebih memaksa. Pria itu menanggapi dengan sopan, dan walau dia tidak membalas rayuan ibu Hali, dia memang menawari mereka sebotol air.

“Misi berhasil,” ujar ibunya ketika mereka sampai di rumah, walau dia enggan memandang mata Hali saat mengucapkannya.

Keesokan paginya, Hali mengikuti jejak ibunya dalam bertahan hidup, dengan mengajarkan sepak bola pada anak-anak kecil menjengkelkan di seberang rumah, yang ia tak tahan menghadapinya, tapi konon kabarnya keluarga itu punya air. Ujung-ujungnya, ibu anak-anak itu memberi Hali air secangkir gelas kertas Dixie. Hali berkeringat lebih banyak saat bermain dengan anak-anak bandel itu, tapi ini lebih baik daripada tidak sama sekali. Ia mem-

bawakan ibunya setengah gelas air itu, tapi ibunya menolak dan menyuruh Hali meminum semuanya.

Sekarang, sementara mereka tak berdaya menunggu bantuan, kutipan inspiratif yang payah terus-terusan muncul di kepalanya:

Kau harus melakukan sesuatu yang belum pernah kaulakukan untuk mendapatkan sesuatu yang belum pernah kaudapatkan.

Kutipan itu sesuatu yang pelatih sepak bolanya katakan pada suatu titik dalam hidupnya. Betapa pun noraknya, kutipan itu terus bercokol. Hali berasumsi kutipan itu tidak hanya bisa diterapkan pada hal-hal yang belum pernah kaumiliki, tapi pada sesuatu yang pernah kaumiliki namun kauhilangkan. Hal yang sungguh-sungguh kaubutuhkan.

Di samping gedung Target yang teduh, Hali bertemu temannya, Sydney, yang terkenal banyak bicara tapi ucapannya kosong.

“Ini gila atau bagaimana?” kata Sydney. “Ini, kayak, apa-apaan, ya nggak sih? Yang benar saja atau apalah! Tapi yang terjadi ini memang begini, kurasa.”

“Ya, aku tahu,” yang pada umumnya adalah cara terbaik untuk menanggapi omongan Sydney.

Kemudian Sidney mencondong padaku dan berkata, “Kau mau lihat sesuatu?”

Sembunyi-sembunyi dia membuka kantong di ranselnya dan menunjukkan botol air kecil di dalamnya. Melihat itu membuat Hali terkesiap. Tiba-tiba Sydney adalah Teman Sejati Seumur Hidupnya.

“Ayo, kuberi kau seteguk,” bisik Sydney.

Mereka pergi ke semak-semak, dan Sydney mengeluarkan botol tersebut, menyembunyikannya supaya tidak dilihat orang lain, seakan-akan itu sesuatu yang ilegal, dan membiarkan Hali meminum satu teguk. Tegukan sedikit itu berubah menjadi teguk-

an besar sebelum akhirnya Sydney menarik botol itu menjauh. Dia tidak marah atau apa. Dia pasti tahu sulit untuk berhenti minum begitu kau memulai.

“Dari mana kau mendapatkannya?” tanya Hali. “Saat bertemu denganmu kemarin kau tidak punya air.”

Sydney mengangguk ke arah samping, Hali menoleh dan melihat dia menunjuk ke arah bus Volkswagen merah itu. Pengemudinya sedang bersandar ke mobil sambil merokok. Usianya mungkin akhir dua puluh atau awal tiga puluh. Rambut dikucir. Cambang lebar. Jins sobek-sobek yang tidak memancarkan pernyataan *fashion*.

“Dia membagi-bagikan air gratis,” kata Sydney. “Tapi dia agak pilih-pilih kepada siapa dia akan membagikannya. Maksudku, dia tak bisa memberikannya pada semua orang, tahu, kan?” Kemudian Sydney mengeluarkan tawa kecil gugup yang mengungkapkan kenyataan yang dingin dan keras bahwa tak ada yang namanya air gratis—dan Hali menyadari kenapa ia baru melihat Sydney lagi. Dia salah seorang dari tiga gadis yang baru saja keluar dari bus merah kecil itu.

“Dia tidak jahat atau semacamnya,” ujar Sydney. “Dia bahkan memberiku sebotol air untuk kubawa ke keluargaku...”

Hali memperhatikan saat seorang gadis cantik yang tak ia kenal masuk ke van itu. Si cowok berkucir menahan pintu untuknya, bertingkah sebagai pria baik-baik alih-alih cowok berengsek.

Hali menoleh pada Sydney. “Makasih, tapi tidak,” katanya, dan mencoba melangkah pergi dengan menunjukkan kejengkelan yang pantas—tapi Sydney mencengkeram lengannya.

“Jangan bodoh, Hali. Memangnya kau belum mengerti? Takkan ada yang datang untuk membantu orang-orang di sini! Me-

reka semua mungkin akan mati kehausan. Kau tak mau menjadi salah satu dari mereka!”

Tapi Hali masih belum bisa mengakuinya. Hal-hal semacam itu takkan terjadi di sini. Tapi Sydney masih belum melepaskan Hali. Dia tampak putus asa sekarang.

“Untuk apa kau memedulikanku?” sembur Hali. “Kau punya air, bagaimana kalau kau berhenti mengganggu?”

Dan akhirnya Sydney mengucapkan motif sesungguhnya. “Dia bilang dia akan memberiku satu botol lagi jika aku membawa seseorang. Seseorang sepertimu...”

Hali merenggut lepas lengannya lalu lari, tak menengok ke belakang.

Tapi sebelum ia sampai ke ibunya, ada suara dari arah atas. Helikopter! Dan yang satu ini suaranya lebih kencang—terbang lebih dekat daripada yang sudah-sudah! Semua orang berdiri, memandang ke langit seperti mob dengan mata terpukau menunggu Pengangkatan.

Helikopter itu muncul di atas pepohonan. Tidak besar. Helikopter nonmiliter yang disebut-sebut wanita barusan. Helikopter tersebut berputar di atas mob. Berputar kembali. Berputar untuk ketiga kalinya, dan di kali ketiga, Hali sadar itu hanyalah helikopter berita. Dia datang untuk menunjukkan pada dunia drama dari krisis dan makna sesungguhnya dari keputusan. Hali bertanya-tanya apakah kru berita di atas sana menyadari harapan yang mereka hancurkan hanya dengan kehadiran mereka di sini.

Satu putaran lagi, dan helikopter itu pergi. Orang-orang tetap berdiri, menolak kenyataan helikopter itu sudah tak ada. Selama mereka masih terus berdiri, helikopter itu mungkin kembali. Mungkin saja. Mungkin saja.

“Keparat!” kata ibu Hali.

Hali memandang ibunya. Ia memandang ke pinggir jalan. Memandang ibunya lagi.

Kau harus melakukan sesuatu yang belum pernah kaulakukan untuk mendapatkan sesuatu yang belum pernah kaudapatkan, batin Hali. Atau sesuatu yang mungkin takkan pernah kaumiliki lagi.

“Aku akan kembali,” katanya pada ibunya. “Aku janji.”

Kemudian dia pergi ke bus Volkswagen merah kecil, di mana si pria berkucir itu membukakan pintu untuknya. Seperti pria terhormat.

22) Henry

Kunci keberhasilan kolaborasi kelompok adalah pemimpin yang dinamis dan cepat tanggap, dan kunci untuk menjadi pemimpin yang baik adalah observasi yang tajam dan manipulasi yang tak kentara—begitu halus sampai tak seorang pun sadar mereka dimanipulasi. Kalau dipikir-pikir, itu juga merupakan kunci dari pemerintahan yang sukses.

Selama kami berkendara, aku tetap diam, yang berkebalikan dari sifatku tapi perlu dilakukan saat ini. Aku mengamati. Aku menyimak. Aku mencatat dalam hati.

“Jadi kita sudah punya mobil penggerak empat roda,” ujar Jacqui, lalu menoleh pada si Rambut Merah Sinting di sebelahnya. “Sekarang kau mau aku menyetir ke mana?”

“Sudah kubilang,” kata Kelton. “Hutan Nasional Angeles.”

“Lalu. Bagaimana. Kita. Sampai. Ke. Sana?” Jacqui bertanya dengan nada mengancam yang samar, namun tetap bersikukuh bersikap merendahkan.

“Aku tidak yakin—aku baru pernah ke pengungsian dua kali—tapi di peta aku tahu betul letaknya.”

Secara naluriah Alyssa mengeluarkan ponselnya, tapi mendapatkan pesan eror saat membuka aplikasi.

“Sial,” katanya. “Maps tidak berfungsi.”

“Pakai Waze saja,” usul Garrett.

Walau aku ingin menertawakan usul itu, seperti yang Jacqui lakukan, dengan ramah aku berkata, “Kurasa maksud kakakmu adalah tidak ada layanan Internet. Tapi mungkin ada peta sungguhan di sini. Sebagian orang masih menggunakannya, percaya atau tidak.”

“Betul,” kata Alyssa, “dan paman kami mungkin salah satu dari sebagian orang itu.”

Aku tersenyum. Satu poin untukku.

Tak ada apa-apa di laci mobil selain surat izin kendaraan, bungkus permen, dan alat pembersih debu dan bulu. Wadah di pintu hanya menghasilkan kaleng kosong Red Bull, bolpen bocor, dan lebih banyak bungkus permen. Kemudian Kelton mengecek kompartemen tengah di antara jok depan. Tidak ada peta, tapi dia mengeluarkan kantong Ziploc seukuran roti lapis yang mencurigakan.

“Apa-apaan...?” Dia melemparkannya pada Alyssa seakan itu kentang panas.

Alyssa mengamati kantong itu. Tak diragukan lagi: Sekantong ganja. Dia memandang adiknya, dan serempak mereka berkata:

“Uncle Cannabis.”

“Yeah,” ujar Jacqui, “kita mungkin akan mati kehausan, tapi sekarang kita bisa sebodo amat.”

Mendengar kata haus membuat Garrett membuka pelplesnya, menemukan isinya sudah kering kerontang..

“Hutan itu di sebelah utara Pasadena, kan?” kataku. “Kita bisa lewat jalan 241 ke 91 ke 57 ke 210. Kita akan sampai di dekat sana.”

“Tak bisa,” ujar Jacqui. “Jalan bebas hambatan sudah tak bisa dilewati. Ke setiap arah. Semuanya.”

“Ada cara-cara lain untuk mencapainya,” kata Kelton. “Cara-cara yang tidak tradisional... tapi untuk itu kita perlu peta.”

Tiba-tiba, di atas sana, helikopter militer meraung lewat di ketinggian rendah. Kami melewati truk militer yang melaju ke arah berlawanan dengan kami, tapi selain itu hanya ada sedikit mobil di jalan. Kemudian, agak ke depan, kami menemukan penghalang jalan—juga militer. Tentara-tentara yang mengenakan seragam kamuflase memberi arah ke kiri, dan berteriak pada kami.

“Jalan ini hanya untuk kebutuhan resmi! Belok kiri! Ada tanda-tanda yang akan mengarahkan kalian ke pusat evakuasi!”

“Jangan dengarkan dia,” kata Kelton. “Saat ini kita tidak ingin berada di pusat evakuasi.”

“Lalu menurutmu aku harus bagaimana?” tanya Jacqui. “Menabrak penghalang? Kau tidak lihat ukuran senjata yang mereka pegang ya?”

“Belok kiri,” kataku sebelum Alyssa mengucapkannya. “Lakukan yang dia minta untuk sementara ini, sampai kita menemukan jalan mengitari penghalang.” Dan walau Jacqui jelas-jelas tidak mau diperintah olehku, dia terpaksa harus menurut. Tak ada pilihan lain selain mengikuti arahanku, dan memperkuat kepemimpinanku yang bijak.

“Aku setuju,” kata Alyssa. Satu poin untukku.

Kami belok kiri, menyusuri El Toro Road. Di jalanan saat ini ada lebih banyak mobil berkendara bersama kami, dan lebih banyak penghalang jalan. Kelihatannya semua lalu lintas mobil sipil diarahkan ke jalan ini.

“Kita seharusnya pergi ke arah berlawanan,” ujar Kelton.

“Jangan khawatir,” kataku, memaksakan diri untuk mengucapkannya dengan nada menghibur seorang kakak laki-laki. “Untuk mendapatkan dua langkah ke depan terkadang kita butuh mundur satu langkah.”

“Apa kau mendapatkannya dari poster motivasi di kantor konselormu, Roycroft?” komentar Jacqui. “Bagaimana dengan ini? *Terkadang dalam hidup, kau luar biasa mengacau.*”

“Sudahlah, bisa berhenti bersikap seperti itu, tidak?” ujar Alyssa. “Sikap itu tidak membantu sama sekali.”

Awal yang sempurna untuk apa yang akan kukatakan berikutnya.

“Tak apa-apa, Alyssa,” kataku, dengan pengertian yang tak terbatas. “Jacqui hanya tertekan dan takut. Begitulah cara dia mengatasinya.”

“Jangan coba-coba menganalisisku!” sentak Jacqui, yang semakin menunjukkan maksud ucapanku.

Alyssa melirikku, dan aku memberinya cengiran kecil dan mengangkat bahu. Sebagai balasan dia mengangkat kedua alisnya dengan perasaan menyesal—yang merupakan satu langkah sebelum senyum ramah. Perubahan yang bagus! Kukaku dia masih yang memimpin di sini, tapi dia mulai memandang kami berdua sebagai tim. Ini perkembangan baik ke arah dinamika yang berkelanjutan. Begitu dia mulai mematuhiku, aku tahu aku telah menyusup masuk ke jok pengemudi virtual, terlepas dari siapa sebenarnya yang sedang mengemudi.

Sekarang ada lebih banyak mobil di sekeliling kami, dan seluruh jalur mengarah ke kanan. Aku tersadar kami masuk ke corong—corong yang mengarah langsung ke SMA El Toro, tempat mereka mendirikan pusat evakuasi resmi. Kurasa belum

pernah aku melihat begitu banyak orang di satu tempat. Kerumunan orang di tempat parkir, kerumunan di halaman, dan di lapangan tenis dan basket—kecuali satu set lapangan yang digunakan sebagai landasan helikopter. Helikopter militer yang barusan kami lihat, sekarang diam di sana, membongkar muatan air di belakang jajaran tentara bersenjata.

Jauh di depan kami, seorang tentara memberi petunjuk agar kami menepi ke sisi jalan, bersama mobil-mobil lain.

“Kita tak boleh sampai digiring dan dimasukkan ke kandang seperti domba,” kata Kelton. “Inilah awal mulanya. Ini merupakan awal dari akhir.”

“Wow, suram banget,” komentar Jacqui, mengingat dia yang mengucapkannya, bisa dibayangkan sesuram apa itu.

Tapi Kelton bersikukuh. “Kita harus bilang pada mereka kita tersesat. Lalu kita berbalik sebelum terlambat.”

Seorang tentara mengetuk jendela Jacqui, dan dia tak punya pilihan selain menurunkan jendela.

“Parkir di sini,” ujarnya. “Lalu ikuti orang-orang lain.”

“Kami terbawa arus kemari,” kata Jacqui, mengikuti perintah Kelton.

“Yeah,” imbuah Kelton. “Kami harus berada di tempat lain.”

Si tentara tidak percaya. “Lalu kenapa kalian belum sampai ke sana?”

Kemudian Garrett, memberi si tentara tatapan memelasnya, berkata, “Nenekku! Kumohon, kami harus ke tempat nenekku! Dia menunggu kami!”

Anak ini pintar, harus kuakui.

Kemudian Garrett menambahkan, “Dia tak mau meninggalkan anjingnya,” yang merupakan tambahan sempurna untuk kisah tersebut. Anak ini harus mencalonkan diri di pe-

merintahan. Gila, aku bahkan *akan* memilihnya tanpa mengetahui informasi apa pun tentang dia.

Kemudian tentara itu berkata, “Beri kami alamatnya, nanti kami kirim seseorang untuk menjemputnya.”

Garrett langsung terdiam dibuatnya, dan sebelum kami bisa menjaga balon fiksi ini tetap menggembung, si tentara mencondongkan tubuh ke depan, melihat ke pangkuan Garrett, lalu berkata, “Bisa katakan pada saya benda *apa* itu?”

Kami semua memandang ke kantong ganja di pangkuan Garrett. Garrett berkata, “Oh, sial,” dan karier politik menjanjikan itu melayang.

Yang lain-lain langsung bicara, tapi semua yang mereka katakan hanya membuat keadaan makin parah.

“Ini tidak seperti yang Anda pikirkan!” kata Alyssa.

“Sudah ada di mobil ini sejak awal!” kata Kelton.

“Itu hanya oregano,” kata Jacqui.

Lubang kuburan jarang digali sampai sedalam ini.

“Baiklah, keluar dari mobil!” kata tentara itu dengan suara menggelegar yang tidak main-main. “SAYA BILANG KE-LUAR! SEKARANG!”

Jadi kami buru-buru melakukan yang dia suruh karena kalau tertangkap basah ya tertangkap basah saja, apalagi sekarang sedang darurat militer, dan poster motivasi Jacqui saat ini betul sekali. Kami mengacau banget, dan aku tak bisa melihat jalan keluar dari ini.

Si tentara mengambil kunci dari Jacqui, yang membuat kami tak lagi memiliki kendaraan.

“Berbalik!” perintah si tentara sambil mengibaskan senapan. “Tangan di mobil.”

Aku mencoba, lalu meringis.

“SAYA BILANG TANGAN KE ATAS MOBIL!”

“Aku tidak bisa,” kataku padanya. “Bahuku terkilir.”

“Itu benar,” kata Kelton. “Aku yang membuatnya terkilir.”

“Simpan tanganmu di tempat yang bisa terlihat,” kata si tentara, untunglah dia tidak memaksakan lenganku keluar dari persendiannya lagi. Tapi sekarang aku ketakutan. Sungguh-sungguh dan benar-benar ketakutan, karena aku bisa melihat ada orang-orang yang duduk di trotoar dengan tangan terborgol. Pembuat onar atau tukang ribut, atau orang-orang berkarakter tak menyenangkan atau semacamnya yang perlu dikekang, dan hanya Tuhan tahu apa yang akan terjadi pada mereka di bawah darurat militer ini. Aku berusaha menenangkan diri, karena kepemimpinan membutuhkan setidaknya sikap pura-pura elegan di bawah tekanan.

Kemudian Alyssa membuka mulut—dan yang keluar dari mulutnya benar-benar ajaib.

“Jadi kau akan menahan sekelompok anak-anak karena memiliki cimeng? Sekarang sudah legal, tahu!”

“Tidak dalam kendaraan bergerak,” kata si tentara sembari menggeledah kami. “Dan kalian semua di bawah umur!”

Tapi Alyssa tidak mau mengalah begitu saja. “Yang benar saja? Apakah di tengah-tengah keadaan krisis ini adalah prioritas utamamu?”

“Diam!” perintah si tentara. Dia tengah menggeledah Kelton dan sedang bergerak ke arah Alyssa.

“Ini intimidasi fisik dan psikis pada anak di bawah umur—bahkan darurat militer pun takkan memperbolehkan ini!” teriak Alyssa. *“Aku yakin sepupuku di LA Times akan menyukai kisah ini!”*

Dan, ajaibnya, tentara itu mundur. Tapi masih sempat me-

rampas kantong ganja itu. “Ini saya sita!” ujarinya. “Sekarang pergi sana! Mengantre bersama yang lain!”

Dan begitu saja, kami bebas. Dengan begitu banyak orang yang harus diproses, kurasa menahan kami tak sepadan dengan kerepotannya. Kami bergegas menjauhi si tentara, melewati semua orang merana yang diborgol di trotoar, dan bergabung dengan kerumunan orang yang mengarah ke sekolah, kami semua menghela napas lega serempak.

“Barusan,” kataku pada Alyssa, “lihai banget.” Dan aku tidak bermaksud menjilat, aku bersungguh-sungguh. “Kau menyelamatkan kita semua—dan kau bahkan tak perlu berbohong!”

“Sebenarnya,” kata Alyssa, “aku tak punya sepupu yang bekerja di *LA Times*.”

Dan tiba-tiba aku merasa sepertinya aku jatuh cinta.

23) Alyssa

Mungkin, pikirku, mungkin ini akan baik-baik saja. Karena sekarang permasalahan Keran-Mati telah ditanggapi dengan serius—karena sekarang semua sumber daya ini telah dimobilisasi—semua akan baik-baik saja. Kami tak perlu menempuh perjalanan ke pengungsian misterius ini, yang omong-omong selalu terdengar sulit dipercaya bagiku.

Tapi Kelton seperti hewan terperangkap, dan dia siap menggigit lepas kakinya sendiri untuk meloloskan diri. Kelton berhenti, menolak untuk melangkah lebih jauh, berdiri di tengah-tengah jalan. Kami berempat harus berjibaku melawan aliran orang supaya tidak terbawa arus.

“Kita tak bisa berada di sini!” dia berkeras.

“Tapi kita sudah di sini,” kata Jacqui, balas menyergah. “Hadapi saja.”

Mengingat apa yang telah Kelton lalui, kurasa yang dia butuhkan bukanlah kasih sayang tegas dari seseorang yang sebenarnya tidak menyayanginya, jadi aku mencoba dengan lebih lembut.

“Mungkin ini baik,” kataku. “Kita kan bukan tahanan—mereka tak bisa memaksa kita tinggal di sini kalau tidak mau. Dan siapa tahu, mungkin kita *mau*.”

Tapi karena saat ini kami berdiri seperti batu di antara aliran tanpa henti orang-orang yang memasuki pusat evakuasi, rasanya tidak ada pilihan lain.

“Mungkin Mom dan Dad ada di sini,” Garrett berteriak di bawah deru baling-baling helikopter. Walau kurasa jika memang ada di sini, mereka pasti pergi untuk menjemput kami. Atau mungkin, seperti yang tentara barusan akan lakukan pada nenek khayalan kami, mereka mengirim seseorang untuk menjemput kami, tapi kami sudah pergi.

“Mungkin saja,” kataku pada Garrett, karena aku tak ingin menghancurkan harapannya.

Kemudian Jacqui berteriak, “Mana Roycroft?”

Aku melihat ke belakang, dia tak ada di sana. Dia menghilang.

“Lupakan dia,” geram Kelton. Seseorang menubruknya dan dia nyaris kehilangan pijakan. “Kalau dia ingin di sini, biarkan saja, tapi kita tidak bisa!”

“Hentikan!” teriak Jacqui. “Keadaan ini sudah cukup bikin stres tanpa perlu ditambah kepanikanmu.”

Kelton mengertakkan gigi, amarahnya meningkat. “Kalian

semua benar-benar tidak tahu apa-apa, ya?” Dia menunjuk ke arah lapangan sepak bola, yang berada di atas bukit kecil. “Kalian pikir di sana tak ada tahanan? Lihat pagar itu! Pergi ke sana dan tanya orang-orang di sisi seberang pagar sudah berapa lama mereka menunggu. Ayo sana!”

Dan hanya untuk menenangkan dia, aku pergi ke sana. “Aku akan segera kembali,” ujarku. “Jangan sampai terpençar.” Lalu aku mendorong kerumunan dan mendaki tanggul berumput. Saat mencapai lapang sepak bola, aku tertohok melihat betapa padatnya tempat itu. Tribun, jalur lari, lapangannya sendiri. Kau bahkan tak bisa melihat rumputnya—semua diisi orang. Ada payung-payung dan set kanopi untuk menaungi mereka, tapi nyaris tidak berguna.

Pagarnya lumayan tinggi. Semua lapangan sepak bola SMA dipagari. Untuk mencegah suporter tim lawan berkelahi dengan tim lain, dan supaya hanya orang-orang yang membeli tiket yang bisa masuk. Hari ini, di setiap pintu masuk, ada sekelompok tentara bersenjata. Walau benci mengakuinya, Kelton benar. Saat ini, pagar-pagar itu digunakan untuk menjaga orang-orang tetap di dalam. Mereka mengarantina zombi-zombi air. Ribuan mereka.

“Permisi,” aku memanggil lewat pagar, pada siapa pun yang mau menanggapi.

Seorang wanita kurus dengan rambut cokelat panjang tak terurus menghampiriku. “Kau lihat, tidak?” tanya wanita tersebut. “Kau lihat ke mana mereka membawanya?”

Tapi aku tidak yakin apa sebenarnya yang dia tanyakan.

Dia jadi tak sabaran. “Airnya! Kau lihat ke mana mereka membawanya? Kami semua melihat helikopter itu, tapi ke mana mereka membawa airnya?”

Aku memang melihat mereka menurunkan air, tapi aku tidak tahu ke mana air itu dibawa. Ada begitu banyak pangkalan darurat di seantero sekolah, air itu bisa dibawa ke mana pun. “Tidak,” jawabku, “maaf, aku tidak tahu.”

Wanita itu menghantamkan tangannya ke pagar kawat harmonika dan pagar itu bergemeretak. Dia menggigit bibir. Mengernyit dan mulai mengerjap-ngerjapkan mata, dan aku tahu apa yang sedang dia lakukan. Dia menangis. Dia menangis, tapi tak ada air mata tersisa.

Akhirnya aku mengajukan pertanyaan yang ingin kutanyakan. “Sudah berapa lama kau di sini?”

“Kami sampai kemarin sore,” katanya. “Dari sejak itu ini helikopter ketiga yang datang, tapi antreannya tidak pernah bergerak! Kami belum melihat air setetes pun. Kau harus mencari tahu ke mana air itu dibawa!”

Kemudian aku mendengar Jacqui berkata dari belakangku. “Ada di gimnasium,” dia berteriak pada kerumunan. “Aku melihat mereka membawanya ke gimnasium. Di sana juga ada banyak orang.”

Dengan putus asa wanita itu mencengkeram pagar, begitu erat sampai ujung jemarinya memutih. “Kau harus membawakannya untuk kami! Kau mau melakukannya, kan? Kau pergi ke gimnasium dan membawakan kami sedikit air?”

Tak ada yang bisa kukatakan padanya.

“Tolong, berjanjilah kau akan melakukannya. Kumohon!”

“Alyssa, ayo pergi.”

“Maafkan aku...” ucapku. “Aku... aku....”

Kemudian Jacqui berdiri di depanku, menghalangiku dari wanita itu, dan mendorongku mundur, menuruni bukit. “Ja-

ngan melibatkan diri,” katanya. “Takkan membantu siapa pun, dan yang terutama, ini takkan membantumu.”

Aku memikirkan kotak ÁguaViva di bak pikap, tersembunyi di balik selimut. Apa masih di sana? Apa ada yang mengambil? Apa sebaiknya aku membukanya dan melemparkan botol-botol itu melewati pagar? Tapi kemudian aku teringat apa yang terjadi kemarin saat membawakan botol-botol air ke rumah keluarga Burnside. Sementara orang-orang ini lebih kehausan lagi.

Jangan melibatkan diri.

Bagaimana kau bisa meninggalkan wanita itu begitu saja? Tapi itulah yang kulakukan. Aku harus melakukan itu.

“Jadi apa yang kaudapatkan?” tanya Kelton saat kami kembali padanya. Dia sudah tahu jawabannya hanya dengan melihat raut wajahku.

24) Henry

Aku tidak berencana meninggalkan yang lain—aku hanya terlalu sibuk jadi pengamat, mengawasi situasi di sekelilingku, dan saat jalurnya bercabang, aku berjalan ke arah berbeda. Tapi itu tak masalah, aku tahu yang lain berada di mana. Dan walaupun dalam keadaan lain aku lebih baik bergerak sendirian, aku menganggap perkawanan kecil ganjil kami mungkin layak dipertahankan. Atau setidaknya bagian Alyssanya. Kita lihat saja nanti.

Aku memusatkan perhatian pada situasi yang sedang terjadi. Ada berbagai kesempatan dalam setiap keadaan—bahkan dalam keadaan sekompleks dan semenggelisahkan yang terjadi

di sekitarku... tapi selagi meresapi segala sesuatunya, aku kesulitan melihat kesempatan apa pun. Ribuan orang kehausan. Tong-tong air dibawa ke dalam gimnasium, dikawal rombongan bersenjata lengkap, dan orang-orang berjuang berdesakan untuk mencapai tong-tong tersebut dengan segala penderitaan seperti yang terlihat dalam lukisan gaya barok.

Jantungku masih berdebar dari pertemuan dengan tentara di belakang truk itu, tapi segala yang kulihat malah membuat debar jantungku semakin parah. Jalur antreanku mengarah ke lapang bisbol, tapi aku bisa melihat antreannya sudah berhenti di depan gerbang masuk. Lapangan itu juga sudah penuh. Apa yang akan mereka lakukan dengan semua orang ini?

Saat antrean berubah menjadi mob besar yang berdesakan, aku menyelip keluar. Ada tentara di mana-mana, tapi juga banyak titik-titik yang tak dijaga, dan sejauh ini aku belum mendengar suara tembakan, jadi aku beranggapan mereka tidak menembak orang-orang yang berada di luar jalur. Aku melangkah ke area yang tidak terlalu padat, sambil tetap mengawasi pintu masuk gimnasium, dan tong-tong air itu. Ayahku selalu berkata, kalau kau ingin pergi ke suatu tempat yang tidak seharusnya kaumasuki, berjalanlah seolah kau pemilik tempat itu, dan sembilan dari sepuluh kesempatan, kau bisa masuk. Tapi aku yakin ini kesempatan yang kesepuluh. Dan walaupun aku berhasil masuk, lalu bagaimana? Aku hanya satu dari sekian ribu orang yang menunggu untuk mengecap air itu. Itu bukan kesempatan, itu kesepakatan buntu.

Saat berbelok di pojokan, aku melihat kolam renang sekelas. Kosong. Mereka mengalirkan semua air di kolam-kolam renang SMA untuk digunakan di tempat lain, sebelum mereka menyadari akan mengubah sekolah-sekolah itu menjadi pusat

evakuasi. Di dunia ini, tak ada batasan untuk mereka yang berpandangan pendek. Tapi bukan tak adanya air dalam kolam yang membuatku resah. Tapi apa yang kulihat di dek kolam renang.

Ada kantong-kantong mayat di sana.

Bukan hanya satu-dua, tapi setidaknya ada selusin. Dan firasatku mengatakan jumlahnya akan bertambah.

Baiklah. Baiklah. Ini tidak lucu lagi sekarang. Baiklah. Baiklah. Mungkin sejak awal memang sudah tidak lucu. Baiklah. Baiklah. Ada orang-orang mati. Dalam kantong mayat. Dan helikopternya sudah pergi, dan aku tak tahu kapan helikopter itu akan kembali membawa air supaya orang-orang lain tidak sampai masuk ke kantong mayat. Aku tak pernah mengompol, dan tak bakalan mengompol, tapi sumpah, aku nyaris, sedikit lagi, mengompol.

“Hei! Kau! Kau tidak boleh masuk ke sini!”

Aku tak perlu disuruh dua kali. Aku putar arah, kembali ke tempat orang-orang masih berjalan dan bernapas. Kelton benar. Kita tak boleh diam di sini. Dan sekarang aku tahu persis apa yang harus kulakukan. Ini akan sulit—tapi jika ada seseorang yang bisa membuat kesepakatan yang paling krusial, orangnya adalah aku.

25) Alyssa

Antreannya tiba-tiba berhenti. Lebih banyak orang merangsek di belakang kami, dan kami terdorong menubruk orang-orang di depan kami. Semua dijejalkan seperti ternak. Aku memegang Garrett erat-erat, supaya kami tidak terpisah.

Tentara-tentara di belakang kami—mereka mendesak dalam kerumunan untuk mengosongkan jalur di jalan—kemudian beberapa bus sekolah kosong menepi, seakan-akan ini hanyalah hari sekolah biasa.

“Mohon perhatian!” suara menggelegar terdengar dari pengeras suara yang mendesis. “Pusat evakuasi ini sudah penuh,” yang menghaluskan situasi sebenarnya. Kurasa tempat ini bahkan sama sekali tidak dipersiapkan untuk mengatasi segelintir orang di sini. “Bus-bus ini akan membawa kalian ke fasilitas yang melimpah.”

“Ke mana?” seseorang berteriak. “Ke mana mereka akan membawa kita?” Tapi tak ada yang memberikan jawaban.

Sementara parade bus sekolah terus masuk, tentara-tentara menyiapkan ruang untuk kendaraan tersebut di lapangan parkir. Kami berjejalan dengan tidak nyaman, dan aku bisa mencium napas semua orang, yang baunya tidak enak. Kelton bahkan tidak perlu mencondong agar ucapannya bisa terdengar olehku. “Mereka takkan menjawab karena mereka tidak tahu,” ujarnya. “Mereka mungkin masih memikirkan ke mana bus-bus ini akan diberangkatkan—tapi di mana pun itu, pasti bukan pusat evakuasi. Mereka tidak punya waktu maupun tenaga untuk menyiapkannya. Yang mereka bisa lakukan hanyalah membuang orang-orang ke ‘fasilitas melimpah’.”

Jacqui merentangkan siku, berusaha menjaga ruang personalnya. “Kenapa sih kau selalu tahu semua jawabannya?”

Kelton tidak repot-repot menjawab. Alih-alih dia berkata, “Kalian tahu konsep triase sosial? Tidak? Karena aku tahu. Dalam kondisi darurat massal, kau menolong orang yang bisa ditolong, dan menyingkirkan yang tidak bisa ditolong.” Kemudian dia memandang bus pertama, yang mana orang-

orang mulai menaikinya dengan patuh. “Berani jamin, separuh orang-orang yang memasuki bus itu akan mati, karena ke mana pun tujuan mereka, tempat itu jauh dari air.”

Aku berjinjit dan memandang lewat puncak kepala orang-orang pada tentara-tentara yang menggiring kerumunan. Salah seorang dari mereka dengan ramah membantu wanita lanjut usia masuk ke bus. Mereka tidak berniat membunuh siapa pun, tapi setelah berhari-hari tanpa air, kematian tidak butuh diundang.

“Lapangan parkir ini tidak berpagar,” kataku. “Kita belum terperangkap.”

Tapi sebelum aku membuat rencana, Henry muncul di hadapan kami, melompat entah dari mana, terengah-engah dan sorot matanya liar.

“Lihat aku punya apa,” katanya, dan mengacungkan kunci mobil Uncle Basil, lengkap dengan gantungan kunci kaki kelinci bodoh itu dan segalanya. Dan ini mengubah segala hal.

“Kok bisa?” tanyaku, nyaris tak memercayai penglihatanku.

“Aku melakukan transaksi,” ujarnya. “Tapi kita harus bergegas. Ayo!”

Kami mengikutinya, melawan arus orang-orang yang bergerak ke bus. “Tunggu—kau bertransaksi dengan orang yang mengambil kunci itu?” Garrett menyadari, dan sangat terkesan karenanya. “Dia tadinya mau menahan kita, bagaimana cara kau bertransaksi dengannya?”

“Karena itu keahlianku!” kata Henry. “Ayo, kita tidak punya banyak waktu.”

Kami sampai ke truk dan aku langsung melihat selimut di belakang truk tersingkap, dan kotak yang disembunyikan di baliknya sudah tidak ada. “Airnya!”

Begitu menyebut air, belasan pasang mata memandang ke arahku.

“Lupakan saja!” Henry mendesak. “Aku menukarnya untuk kunci ini.”

Jacqui memandang Henry, tidak percaya. “Kau menukar air terakhir kita untuk kunci-kunci ini? Tidak terpikirkah olehmu kita bisa menyambungkan kabel starternya saja—atau kabur dari sini dan mencari truk lain? Yang AC-nya berfungsi?”

Tapi sebelum Kelton bisa menjawab, suara lain mengalihkan percakapan itu.

“Hei! Roycroft! Tunggu!”

Dan itu malah membuat Henry semakin belingsatan.

Cowok berotot mendesak di antara kerumunan. Bibirnya pecah-pecah, matanya kuyu, tapi belum jadi zombi air. Dia mencengkeram bahu Henry dan membaliknya—kemudian cowok itu memandang Henry dengan tatapan yang agak aneh.

“Hei, tunggu sebentar—kau bukan Trent Roycroft...”

Henry mengabaikan anak itu dan berbalik menghadap kami semua. “Masuk ke truk!”

Tapi cowok berotot itu tidak terima diabaikan begitu rupa. “Siapa kau sebenarnya? Kenapa kau memakai jaket Roycroft? Mana Roycroft?”

Henry berlutut dengan kunci-kunci dan menjatuhkannya. Kunci itu menggelincir ke bawah truk.

Kemudian Henry terjun ke kolong truk, bukan bermaksud mengambil kunci saja, tapi sepertinya mencoba melarikan diri juga. Dan sekarang aku tersadar, Jacqui tidak ada.

“Alyssa!” kata Garrett. “Dia bilang masuk!”

Pintunya tidak dikunci, dan Garrett sudah naik ke jok belakang bersama Kelton. Aku mencari-cari Jacqui, tapi tak

bisa melihatnya. Sialan dia! Henry muncul dari kolong mobil di sisi berlawanan si cowok berotot, tepat di kursi sopir, dan dia sudah memegang kuncinya lagi.

“Hei, aku bertanya padamu!” si cowok berotot meneriakinya. Dan sekarang karena ada mobil di antara mereka, Henry menjawab.

“Mingat sana.”

Kemudian Henry masuk ke mobil, membanting pintunya.

Si cowok berotot tidak marah, malah tampak terpana. “Tahu, tidak, kurasa kau bahkan tidak sekolah di SMA Santa Margarita!”

Henry menyalakan truk, dan aku melompat ke kursi penumpang.

“Kita harus menunggu Jacqui!” aku berkeras.

“Kita tidak punya waktu!”

Kelihatannya ada yang membuat Henry kalut. Itu pun kalau namanya memang Henry. Aku sudah tidak tahu apa-apa lagi saat ini. Dia memasukkan tuas ke posisi mundur, dan kami menabrak Toyota di belakang yang mengurung kami. Kemudian dia memindahkannya ke posisi Drive dan melakukan hal yang sama dengan Audi di depan kami. Kemudian dia mundur dan menabrak Toyota itu lagi, memaksa mobil-mobil tersebut menjauh untuk membuat ruang bagi kami keluar dari sana.

Kemudian akhirnya aku melihat Jacqui. Dia berlari ke arah kami. Dan dia membawa kotak ÁguaViva!

“Tidaaaaakk!” teriak Henry saat melihat gadis itu. Akhirnya dia selesai membuat cukup banyak kerusakan dan cukup ruang untuk mengeluarkan truk itu dari tepi jalan. Dia melonjak maju, membuat orang-orang yang berjalan ke arah bus berpencaran. Saat itu para tentara telah tersadar—dan tentara

yang bertransaksi dengan Henry mengejar Jacqui, tapi cewek itu terlalu cepat.

Henry melakukan putaran U tajam yang merubuhkan pohon bungur kecil di pulau jalan, dan kami terjebak di sana, ban berputar, menerbangkan dedaunan dan bunga-bunga merah muda.

Memberi Jacqui cukup waktu untuk menyusul kami. Dia melemparkan kotak ke belakang truk dan, menyadari Henry tak punya niatan menunggunya untuk masuk ke kabin, dia memanjati bumper dan melompat ke bak mobil bersama kotak itu dan rongsokan apa pun yang Uncle Basil simpan di sana.

Henry menginjak gas, memaki, alih-alih memberitahunya harus melakukan apa, aku menjulurkan tangan dan mengaktifkan penggerak empat roda.

Sekarang, saat dia menginjak gas, kami terlonjak maju, menciptakan serpihan kayu dari pohon kecil itu, dan meluncur keluar sekolah, meninggalkan orang-orang melongo dan tentara-tentara frustrasi yang kelihatannya tidak mengikuti kami. Mereka hanya lega kami tak lagi menjadi masalah mereka.

“Kau gila ya?” aku berteriak pada Henry. “Kau nyaris membunuh kami barusan!”

Dia memandanguku dengan mata liar dan kalut tersebut. “Membunuh kalian? *Membunuh* kalian? Aku baru saja menyelamatkan nyawa kalian! Setidaknya kau bisa menunjukkan sedikit rasa terima kasih!”

“Pelan-pelan!” tuntutku. Dia begitu panik, dan kelihatannya tidak bisa bertahan di satu jalur jalan. Kalau ada lebih banyak mobil, truk ini pasti sudah hancur sekarang.

Henry mencengkeram setir erat-erat, melihat lurus-lurus

ke depan. “Baiklah. Baiklah,” katanya, menarik napas dalam-dalam. Dia menjaga mobil tetap lurus, menurunkan kecepatan. “Baiklah, baiklah. Sekarang semuanya terkendali. Semuanya baik-baik saja.” Kemudian dia memandang ke arahku. “Ada kantong-kantong mayat, Alyssa. Sebagian sudah berisi, tapi ada bertumpuk-tumpuk kantong mayat kosong.”

“Masa?” kata Garrett, matanya melebar, seakan seseorang membuktikan padanya bahwa genderuwo itu nyata.

“Kau mengerti kenapa aku harus membawa kalian keluar dari sana, Alyssa? Kau mengerti, kan? Aku harus menyelamatkan kita semua, karena jika tidak, takkan ada yang melakukannya. Kau mengerti?”

Aku mengangguk. “Kau perhatikan saja jalannya.”

Henry berpaling ke depan. “Baiklah. Baiklah,” katanya lagi, menekan kepanikannya. Berpura-pura dirinya tidak panik sama sekali. Dia tidak menyetir dengan baik, tapi siapa yang bisa dalam kondisi semacam ini?

Kemudian Kelton berkata, “Tak ada yang menakutkan dengan kantong mayat. Gunanya untuk memudahkan pemin-dahan dan mencegah penyebaran penyakit. Aku punya satu di kamar; aku menggunakannya untuk menyimpan pakaian kotor.”

Ada ketukan di jendela kecil di belakang kabin. Rambut Jacqui tersapu angin dan dia tidak terlihat senang di belakang sana.

“Berhenti dulu,” kataku pada Henry. “Biarkan Jacqui masuk.”

“Aku akan dengan senang hati membiarkan dia masuk begitu kita sudah cukup jauh dari tempat itu.”

Dan tampaknya dua puluh meter kemudian sudah cukup

jauh, karena Henry menginjak rem dan menepi. Jacqui melompat keluar dari bak dan berderap ke jendela di samping Henry.

“Keluar kau, berengsek, aku yang menyetir!”

“Di jok belakang atau tidak sama sekali,” kata Henry padanya.

“Tidak bisa,” jawab Jacqui.

“Baiklah, tidak sama sekali kalau begitu,” dan dia mendorong tuas lalu melaju, meninggalkan Jacqui dalam kepulan debu.

“Kurang AJAR!” teriak Jacqui sambil mengejar kami.

“Kau tidak bisa meninggalkan dia begitu saja!” aku berte-riak.

“Tidak!” kata Henry setenang mungkin. “Ini negosiasi dan aku bersikap keras.” Dia menghentikan mobil supaya Jacqui bisa menyusul. “Kalau mau mengekang bola liar, jangan beri tali terlalu panjang, paham?”

Jacqui menyusul kami, memuntahkan segala rupa kata-kata kotor. Henry tidak terpengaruh.

“Di kursi belakang,” kata Henry. “Atau aku akan pergi, dan kita berpisah di sini.”

Bersungut-sungut, Jacqui melompat masuk ke jok belakang, mendorong Garrett ke tengah, lalu membanting pintu. “Ingatkan aku untuk membunuhmu saat kau tidur, Roycroft.”

Kemudian aku ingat, Jacqui tidak ada saat si atlet sekolah itu mengungkapkan kebohongan Henry. Dan Henry, kembali berada dalam zona nyamannya, tetap tidak bereaksi.

“Jadi siapa Roycroft?” aku bertanya.

Henry tidak ragu sama sekali. “Cowok berengsek yang menukar jaket *letterman*-nya untuk dua botol Água Viva.”

“Tunggu, apa?” kata Jacqui. “Maksudmu selama ini kau membohongi kami?”

“Aku tak pernah bilang namaku Roycroft—kau berasumsi. Dan aku ikut saja.”

“Jadi *siapa* namamu?” tanyaku.

“Kau tahu namaku.”

“Bukan nama belakangmu.”

“Kita sudah saling memanggil nama depan, lalu kenapa itu jadi masalah?” Kemudian dia menoleh ke arah Kelton. “Jadi bagaimana cara kita ke pengungsianmu itu?”

POTRET SITUASI: RIDGECREST 13, DOVE CANYON

Herb senang bertemu keponakan-keponakannya pagi ini, dan lega mereka baik-baik saja—tapi ia mengkhawatirkan kakak dan kakak iparnya. Tak mungkin Alyssa dan Garrett disuruh ke sini tanpa mereka. Jelas ada yang tak diceritakan keponakannya—dan siapa cewek baru itu? Dia bukan teman Alyssa yang biasa. Kelton bisa ia mengerti. Semua orang punya tetangga yang aneh-tapi-biasanya-tak-berbahaya untuk ditanggulangi. Tapi Jacqui ini seperti mengibarkan bendera merah.

Ia memejamkan mata dan bertopang pada birai di dasar tangga. Nyeri dari demam, dan bobot tubuhnya sendiri, mengatakan pada otaknya bahwa anak-anak tangga ini sama saja seperti Gunung Everest. Ia menarik napas dalam yang bergetar, lalu mende-sah. Atasi krisis ini satu demi satu. Ia tak sanggup mengkhawatirkan kakaknya saat ini, atau tentang pilihan keponakannya tentang teman seperjalanannya.

Lagi pula, kenyataan bahwa Alyssa dan yang lainnya tidak kembali lagi adalah pertanda baik. Ia mendengar suara truk yang sangat ia kenal menyusuri jalanan. Ia bertaruh sejumlah besar uang mereka ada di dalam mobil itu.

Ia menapaki tangga satu demi satu, berhenti di setiap anak tangga untuk menarik napas, sepanjang itu mencaci diri sendiri karena memercayai air keran begitu mereka mengalihkan sumber air ke tangki tua di bukit. Semua orang di lingkungan ini merasa cerdas karena telah berimprovisasi dalam mencari solusi Keran-Mati. Jadi mereka meminum air itu. Dan Herb juga meminumnya. Begitu pun dengan Daphne. Mereka memuaskan diri dengan air

tak terurus yang menggenang dalam tangki gelap selama entah berapa lama.

Rasanya tidak buruk. Tidak membuatmu memuntahkannya sambil meringis. Ya, terasa agak bau tanah, tapi itu saja. Ia bertanya-tanya apakah ada yang berpikiran cukup sehat untuk mendidihkan airnya dahulu sebelum meminumnya. Mungkin tidak. Ada rasa aman yang menyesatkan saat kau membuka keran air berlapis krom mengilat di dapurmu sendiri. Ya, kau pasti sudah menyangka airnya tidak akan terasa seenak air yang sudah difilter, dengan fluorida, dan klorin, dan apa pun itu yang mereka gunakan untuk mengolah air—tapi kau takkan beranggapan air itu akan membunuhmu. Siapa yang tahu?

Sekarang lingkungan ini terasa sepi, tidak seperti biasanya. Cukup lama juga sampai ia menyadari suasana yang serupa dengan ketenangan ini merupakan indikasi paling utama tentang betapa situasi sudah semakin buruk. Tak ada yang keluar rumah karena, seperti dirinya dan Daphne, mereka terlalu sakit dan lemah.

Sudah setengah perjalanan di tangga sekarang.

Ia menggenggam botol ÁguaViva di satu tangan dan mencengkeram birai dengan tangan lain. Satu-satunya alasan ia masih bisa berdiri adalah karena ia terus meminum ÁguaViva. Ya, air itu memang hanya numpang lewat, tapi selagi mengalir melalui pencernaannya yang bermasalah, pasti ada sebagian yang terserap. Memberinya kekuatan untuk bertahan setidaknya bagi Alyssa dan Garrett. Mereka tidak melihat betapa dia berjuang keras hanya untuk tetap berdiri. Lagi pula, melihat mereka memberinya dorongan adrenalin.

Tapi sekarang ia harus membayarnya, selagi gelombang demi gelombang kelemahan menghantamnya.

Tangga paling atas. Ia berdiri di sini sambil menenangkan napas, dan berusaha mengabaikan persendiannya yang nyeri berdenyut-denyut. Ia pikir ini akan menjadi saat terakhir ia menaiki tangga.

Untuk sementara. Hanya untuk sementara.

Ia melangkah masuk ke kamar tidur utama, yang baunya semakin parah. Sudah dua kali ia mengganti seprai hari ini. Ia tak tahu apakah ia sanggup untuk menggantinya lagi, tapi ia tahu ia akan menggantinya.

Ia tidak mengabarkan kedatangannya. Herb berhenti bicara pada Daphne sejak kemarin. Rasanya terlalu menyakitkan saja sejak Daphne tak balas bicara. Jadi sekarang ia mengurus Daphne dalam diam, menyuapinya sedikit makanan lembek, berharap akhirnya Daphne akan menelannya, dan meneteskan ÁguaViva ke mulutnya, yang membuat wanita itu terbatuk dan tersedak, kemudian kembali berbaring di seprai putih.

Herb duduk di tepi tempat tidur, membelai kulit Daphne yang pucat, sekarang sudah begitu tipis ia bisa melihat urat-urat di baliknya. Mata wanita itu terlihat seperti marmer kusam yang menatap melewatinya. Sepasang mata itu bahkan tidak mengerjap.

Ia menyimak, tapi tak bisa mendengar suara napas Daphne, jadi ia meletakkan kepalanya di dada wanita itu, mencari-cari suara detak jantung. Kedengaran. Lemah. Susah payah. Daphne sedang mendaki Everest-nya sendiri, tanpa bergerak. Ia bertanya-tanya, apa yang akan ia lakukan jika meletakkan kepala di dada Daphne dan tidak mendengar apa pun.

Kemudian, saat akan bangkit untuk mengganti seprai, matanya tertarik pada sesuatu di sisi tempat tidur Daphne.

Ada botol oranye kecil berisi obat yang tadinya tak ada di sana.

Apa ada yang meninggalkan botol itu di sini? Siapa yang melakukannya?

Herb bukan orang yang percaya mukjizat. Jelas tak ada mukjizat yang muncul untuk menyelamatkan pertaniannya, atau segala hal lain yang hilang dari hidupnya, pada dasarnya. Tapi saat melihat botol berisi pil itu—dan label bertuliskan “Keflex”—ia harus mengevaluasi kembali seluruh konsepnya tentang realitas.

26) Kelton

Orang-orang asing. Aku ada di mobil bersama orang-orang asing. Jacqui, misterius dan sinting. Lalu ada Henry, yang ternyata tidak jujur mengenai dirinya sendiri. Bahkan Alyssa dan Garrett pun masih jadi pertanyaan. Karena sepertinya aku tidak mengenal siapa pun lagi. Tapi orang yang paling asing adalah aku. Tentu, aku tahu namaku. Aku tahu tempat tinggalku—atau yang tadinya tempat tinggalku, karena aku tidak tahu apakah aku masih bisa disebut tinggal di sana atau tidak. Aku masih memiliki semua kenangan yang sama, tapi kenangan-kenangan baru—SATU kenangan yang terus saja berputar di benakku bersama ledakan senapan—membuat segala hal yang terjadi sebelum momen itu benar-benar tidak relevan.

Tepat sebelum matahari terbit pagi ini, saat harus menentukan apakah akan melawan atau pergi, tubuhku akhirnya memilih lawan. Kalau memilih pergi, kau akan tersapu suatu kekuatan—tapi jika melawan, kau menyerahkan diri pada kekuatan yang lebih kuat. Aku akan membuat kerusakan besar andai Alyssa tidak memukul kepalaku sampai aku pingsan. Setidaknya saat ini aku dipenuhi kepercayaan diri bahwa fungsi melawan ada dalam diriku. Dan mungkin sekarang, setelah tahu aku memilikinya dan tahu seperti apa rasanya, aku bisa mulai mengendalikan kekuatan itu.

Hasilnya, aku menemukan diriku memikirkan kekerasan dan hal-hal yang lebih destruktif. Seperti saat bagaimana tentara itu mengacungkan senjata ke arahku, sebagian diriku ingin dia meledakkan otakku sampai ke *county* sebelah. Aku ingin Henry menabrak orang-orang dalam perjalanan kami ke luar lingkungan sekolah. Aku ingin hal-hal meledak dan aku ingin semua orang merasakan pecahan peluru sedalam yang kurasakan. Aku tahu itu salah. Tapi perasaan itu mengalir dalam diriku, dan siapalah aku mencoba menghentikan perasaan-perasaan tersebut?

Tapi kemudian terdengar suara ibuku. Ibuku, yang mungkin sudah meninggal, entahlah aku tidak tahu. Dan dia berkata, *Semua pasti berlalu. Bahkan hal-hal besar. Dan saat sudah jauh di belakang kita, semua itu tak lagi terasa besar.*

Lalu suara ayahku juga. Lebih tegas, tapi masih dengan kewibawaan yang dia dapatkan dari pengalaman. *Segala hal dalam hidup adalah pelajaran, Kelton. Belajarlah dari sana. Jadikan dirimu lebih baik. Lebih kuat.*

Cara terbaik untuk menghormati mereka adalah dengan mendengarkan mereka. Memercayai mereka. Tapi sulit, teramat sangat sulit.

“Jadi bagaimana cara kita ke pengungsianmu itu?” aku mendengar Henry bertanya. Dan aku tersadar aku punya misi. Untuk menerima ledakan. Untuk cukup kuat mengadang pecahan peluru agar tak mengenai anak-anak lain. Yeah, sebagian diriku ingin semua orang merasakan sakitnya, tapi aku lebih baik dari itu. Lebih kuat dari letusan senapan. Kakakku sudah mati. Tapi aku belum. Dan aku akan melakukan apa yang harus kulakukan hari ini.

“Kita harus mencari anak sungai Santiago,” kataku. “Mes-
tinya tak jauh dari sini.”

“Anak sungai?” Jacqui bertanya, sekarang tiba-tiba tertarik
mendengar gagasan akan adanya air.

“Semuanya sudah kering,” aku memberitahu Jacqui. “Lagi
pula, itu anak sungai urban,” jelasku. “Jadi bersiaplah melihat
banyak beton dan grafiti.”

“Kupikir katamu kita membutuhkan peta.”

“Peta akan membantu, tapi aku cukup yakin aku meng-
ingat jalur airnya. Ada peta dengan akuaduk dan drainase
yang diberi tanda di garasi kami.”

Henry memandangu seakan aku berasal dari galaksi lain,
dan aku mulai merasa defensif.

“Kami sudah mempersiapkan diri,” aku menjelaskan.

“Kalau kau masih belum menyadari,” Jacqui memberi
penjelasan pada Henry, “bagi Kelton Keran-Mati ini seperti
Natal.”

Yang membuatku kesal, karena mungkin pada satu titik
Jacqui benar—tapi sekarang semua ini adalah mimpi buruk.
Dan dia tahu itu. Aku memberinya tatapan menusuk yang
mematikan, yang jika keadilan memang ada, bakal meledak-
kan kepalanya. Dan untuk pertama kalinya kurasa dia bisa
mengerti dan tutup mulut.

Selagi kami berkendara ke arah utara, semakin jelas bagi
yang lainnya apa yang sudah kuketahui: Tak mungkin bisa
melepaskan diri dari pengambilalihan militer. Kami melewati
truk berkanopi terbuka penuh tentara. Kendaraan-kendaraan
Humvee diparkir di pojokan jalan. Helikopter membelah
langit di atas kepala. Kemudian kami menemui kebuntuan di
jalan yang dipenuhi mobil yang tak bergerak. Di depan sana

ada perintang jalan lagi, dan tentara-tentara mengarahkan orang-orang ke jalur *suburban* lain yang entah mengarah kembali ke SMA itu atau ke “fasilitas melimpah” yang takkan pernah melihat air. Tak ada jalan tersisa di seluruh California Selatan yang mengarah ke tempat yang kami tuju.

Alyssa menoleh ke arah Henry, khawatir. “Kita tak boleh terjebak lagi di sana.”

“Kupikir anjing kiamatmu yang menunjukkan arah.”

Aku tak tahu apakah harus kesal atau tersanjung bahwa Henry-bukan-Roycroft menggunakan energi mentalnya untuk membuatkanku nama julukan.

“Bukannya katamu kau menghafal peta itu?” kata Jacqui padaku.

“Aku menghafal peta *akuaduk*, bukan jalanan ini. Dan di atas kertas secara teknis kau seharusnya lebih cerdas daripada aku, bukan begitu? Jadi bagaimana jika kau memberitahu kita cara keluar dari sini.”

“Ini bukan daerahku,” Jacqui mengangkat bahu. “Tapi aku senang kita sudah menetapkan bahwa aku lebih cerdas daripada kau.”

“Kalian mau menemukan *akuaduk* itu,” Alyssa menyela, “atau mau saling cela sampai mereka menempatkan kita dalam bus kematian menuju antah berantah?”

“Tunggu,” kata Garrett. “Apakah *akuaduk* itu parit beton tempat anak-anak bermain *skateboard*?”

Dan saat ini kami semua memandang Garrett. “Ya!”

“Aku tahu tempatnya! Belok kanan di sini, kemudian belok kiri di sapi jelek. Lalu cari Jack in the Box. Letaknya di belakang, di balik lapangan parkir.”

Kami mengikuti arah yang ditunjuk Garrett dan sampai

ke pojokan di mana ada gerai es krim kecil yang dikelola sepasang suami istri. Di atapnya ada sapi plastik bertampang sangat menyedihkan yang pernah kulihat.

“Apa aku belok kiri di sini,” kata Henry, “atau ada sapi lebih jelek lagi di depan sana?”

Dia berbelok tanpa menunggu jawaban Garrett, dan beberapa puluh meter ke depan kami melihat Jack in the Box.

Kami menepi di lapangan parkir kosong dekat pagar belakang, di mana akuaduk beton terlihat memanjang ke dua arah sejauh mata memandang. Luar biasa rasanya bagaimana tempat semacam ini bisa berada di sini, membelah tepat di daerah tempat tinggalmu, tapi bagi sebagian besar orang, akuaduk ini benar-benar tak diketahui keberadaannya. Kecuali jika kau orang yang bersiap menghadapi kiamat. Atau pemain *skateboard*. Beton itu berwarna abu-abu belang, dengan noda dari sedimen luapan badai lama, tapi sudah bertahun-tahun anak sungai Santiago tidak dialiri air.

Kami berhenti, dan aku bisa melihat tak ada jalan masuk—jalannya tertutup pagar kawat harmonika tinggi yang di bagian atasnya dipasang kawat berduri. Ayahku mungkin tahu di mana gerbang masuknya, tapi bagi kami sekarang tak ada gunanya.

“Biasanya aku menyelinap masuk lewat lubang di sana,” kata Garrett.

“Lubangnya tidak cukup besar untuk dilewati truk ini,” kata Alyssa, mengatakan sesuatu yang sudah jelas. Hanya dengan melihat pagar yang seperti benteng pertahanan, bahkan jika kami punya banyak waktu pun aku ragu kami bisa menemukan celah yang cukup besar, dan aku lebih ragu lagi apakah paman Alyssa dan Garrett punya alat pemotong besi di belakang truk.

“Aku pernah melihat anak-anak bersepeda di bawah sana...” kata Garrett. “Pasti ada jalan supaya mereka bisa masuk ke sana.”

Helikopter lain lewat di atas, irama tanpa henti itu membuatku resah. Mencari jalan masuk yang cukup besar untuk kami lewat bisa makan waktu berjam-jam.

“Kita harus menerobosnya,” kata Jacqui, dari nada bicaranya dia bahkan tidak berusaha menyembunyikan kegirangannya. Aku mempertanyakan niatnya, seperti biasa, tapi kami toh tidak memiliki pilihan yang lebih baik saat ini.

Sekarang seluruh mata memandang Henry yang duduk di kursi sopir. Dia balas memandang kami, tekanan ini mulai memengaruhinya. “Bahkan jika kita bisa lewat pun, tepiannya terlalu curam.”

Yang jelas-jelas jauh dari kenyataannya. Aku memandang ke bawah ke arah jurang dalam dan langsung merasakan perutku mencelus, seperti momen mengerikan sebelum akhirnya batal meluncur di *halfpipe*. Sedihnya, aku punya hubungan intim dengan momen tersebut.

Akuaduk itu berbentuk seperti trapezoid terbalik, lereng menurunnya curam, lalu dengan tajam menjadi landasan rata sepanjang dua puluh meter, untuk kemudian menanjak kembali dengan sama curamnya. Bagian mendatar di tengahnya selalu mengingatkan aku pada adegan balapan di film *Grease*. Hanya saja aku yakin John Travolta sopir yang lebih andal dibandingkan Henry. Gila, di akhir adegan itu mobilnya terbang.

Henry memindahkan tuas ke posisi R dan mobil mulai bergerak mundur, seperti banteng sebelum menyerang matador.

“Kau yakin kita ingin Henry melakukan ini?” tanya Alyssa. “Bagaimana dengan lengannya?”

“Sekarang sudah mendingan,” kata Henry.

Yang adalah kebohongan—aku yakin pasti masih sakit, tapi mungkin takkan memengaruhi setirannya. Tetap saja, aku sama waswasnya dengan Alyssa. “Kurasa Jacqui lebih berpengalaman menyetir,” usulku.

“Tidak, aku yang lebih berpengalaman,” Henry berkeras.

“Berapa umurmu? Tujuh belas,” sergah Jacqui. “Seberapa banyak memangnya pengalaman yang kaupunya?”

“Aku sudah menyetir sejak usiaku tiga belas,” kata Henry. “Jangan tanya.” Jadi kami tidak bertanya. Lagi pula dia berhasil mengeluarkan kami dari sekolah itu. Harus diakui, dia merusak beberapa mobil dan membunuh pohon yang tak berdaya dalam prosesnya. Dalam situasi normal itu tidak bisa disebut kelihaihan berkendara. Tapi sekarang bukan situasi yang normal.

Aku memperhitungkan metriknya. “Kau harus menabrak pagar dengan kecepatan yang cukup untuk menerobosnya, tapi tidak terlalu cepat hingga membuat kita kehilangan kendali dan terjungkir ke saluran air.”

“Jadi berapa cepat?” Dia batuk, mencoba menyembunyikan getaran samar rasa takut dalam suaranya.

Aku menimbang-nimbang variabelnya dan membuat tebakan yang terdengar lebih terpelajar dibandingkan kenyataannya. “Lima puluh kilometer per jam. Dan karena kita tidak punya landasan pacu yang cukup panjang, kita perlu mengakselerasi dengan cepat. Begitu kita menerobos pagar, kau belok ke kiri.”

Henry menarik napas dan mencari-cari dalam benaknya sesuatu yang paling mendekati kenangan bahagia. “Oke, kita sudah siap?”

“YA, sudah lakukan saja!” Jacqui berteriak dari kursi belakang.

“Iya, iya.”

Dan begitu saja, kami meluncur.

Henry menambah tekanan pada pedal gas. Aku bisa mendengar permukaan ban terkelupas di bawah sana. Kami melejit ke depan. Tubuhku melekat di sandaran jok dengan percepatan itu. Jarak antara kami dan pagar merapat dengan cepat—tapi tepat sebelum menabrak pagar, Henry tiba-tiba menginjak rem, urung, seperti aku urung meluncur dari seluncuran *halfpipe*.

Tapi sudah terlambat. Kami bergerak terlalu cepat.

Kami menabrak pagar kawat harmonika, tapi bukannya menerobos lewat, pagarnya bergeming... kemudian aku menyadari, perlahan-lahan pagar itu membengkok ke depan. Aku bisa mendengar klem logam yang menahan pagar ke tiang penyangganya mulai lepas. Pagar itu berdenting dan berdentang seperti instrumen musik yang ganjil, dan hidung truk mulai menekik ke depan, memampangkan jurang yang terlihat seperti saat permainan *roller-coaster* jatuh di jalurnya.

Lerengnya lebih curam daripada yang terlihat. *Kami semua bakal mati*, hanya itu yang bisa kupikirkan. Mobil menggelayut di tepian, terayun-ayun di pagar seperti orang di tempat tidur gantung—kemudian pagarnya akhirnya lepas. Kami melayang menuruni lereng, dan urat saraf di perutku terbang ke tenggorokan, seperti saat ingin muntah.

Aku menguatkan diri, dan kami menghantam dasar beton, peredam kejut truk menahan sebagian besar benturan itu. Tapi tetap saja, kami terbanting kembali ke kursi kami, dan semuanya melambung-lambung.

Henry membelokkan ban ke kiri, seperti yang diperintahkan, dan mobil bergerak-gerak kehilangan kendali, sampai dia berhasil menguasainya kembali, meluruskan arahnya, lalu menginjak gas.

Dan kami menggelinding di dasar sungai beton.

Aku memandang ke luar jendela. Kami membelah akuaduk seakan berselancar. Setelah pendaratan yang kasar tadi, rasanya mulus sekali! Aku sampai tertawa saking tak percayanya, dan Jacqui menjerit kegirangan. Sementara yang lain hanya lega.

“Keren banget barusan!” Garrett meledak, memandang Henry, matanya berbinar-binar. Tapi seberapa pun kerennya Henry menurut Garrett, itu tidak mengubah kenyataan bahwa yang barusan itu amat sangat berbahaya. Andai kami melaju lebih kencang, atau dengan sudut yang lebih tajam, kami pasti bakal hancur berantakan, atau malah terjungkir balik.

Henry tersenyum, puas dengan diri sendiri. “Aku tahu lima puluh kilometer per jam akan terlalu cepat,” ujarnya—seolah-olah menginjak rem merupakan hasil perhitungan dan bukan karena takut. Tapi sekarang aku bersyukur masih hidup, dia boleh saja mendapatkan pujian atas pendaratan di bulan yang bohongan itu dan aku takkan peduli.

Tapi kemudian aku tersadar—“ÁguaViva-nya!” aku berbalik di kursi supaya bisa melihat lebih jelas ke bak truk lewat jendela belakang.

“Masih di sana,” Jacqui meyakinkan kami semua.

“Beberapa botol mungkin rusak...” Garrett berkata malu-malu. “Mungkin sebaiknya kita buka kotaknya, hanya untuk melihat...” Tapi aku tahu betul ke mana ucapannya mengarah. Kupikir kami semua berpikir begitu. Henry yang menyetopnya.

“Botol ÁguaViva terbuat dari polietilena berdensitas rendah yang tahan lama, juga bebas BPA,” Henry menjelaskan pada kami. “Berani jamin, isi kotak itu takkan bocor.”

Dan walaupun menyetujui ucapan Henry membuatku meringis, aku berkata, “Lagi pula, kita takkan membuka kotak itu sampai kita tak punya pilihan lain.” Godaan bukanlah sahabat kami saat ini. Akan ada lebih dari cukup air di pengungsian. Kami perlu menghemat sumber daya untuk saat darurat. Omong-omong, aku masih terkejut kami mendapatkan kotak ÁguaViva itu kembali. Aku menggeleng-geleng dan tersenyum pada Jacqui.

“Kau benar-benar sinting dengan mengambil kembali kotak itu, kau tahu, tidak?”

Dan cewek itu menyengir, tahu aku memaksudkannya sebagai pujian—yang aku yakin tidak terbiasa diterimanya.

“Kau juga sama,” balas Jacqui. Aku memilih untuk menganggapnya sebagai pujian juga.

Aku bertanya-tanya akan seperti apa jadinya jika aku bertemu Jacqui dalam kondisi yang berbeda—tapi aku ragu itu bisa terjadi. Gadis ini hidup dalam tataran dimensi yang sama sekali berbeda dari kami semua. Jika Keran-Mati tak pernah terjadi, dia hanyalah nama dalam rekor nilai SAT yang takkan pernah bisa kukalahkan.

Menyadari pikiranku tidak lagi diganggu keresahan, akhirnya aku mengambil waktu sejenak untuk menenangkan diri. Kami semua melakukannya.

Jacqui mencondong ke depan dan menyalakan radio. Hanya ada siaran darurat, mengatakan ke mana tempat untuk dituju, ke mana yang jangan, dan meminta orang-orang untuk tetap tenang. Upaya penanggulangan bencana yang cocok-

untuk-semua tapi sebenarnya sudah tidak cocok bagi siapa pun.

“Pamanku punya radio satelit,” kata Alyssa, dan mengalihkan siaran ke stasiun radio satelit. Tiba-tiba lagu “Smooth Criminal” menyerang gendang telinga kami, yang, di tempat ini, di momen ini, terdengar seperti lagu terbaik di dunia. Impulsif seperti biasa, Jacqui mengulurkan tangan dan membuka kaca atap, lalu berdiri, seluruh torsonya berada di atas atap dengan berbahaya, memanjakan diri dalam deru adrenalin yang berbeda.

Setelah beberapa saat, Alyssa menarik blus Jacqui. “Cukup.” Dan begitu Jacqui turun, Alyssa, tersenyum lebar, melompat dan menongolkan kepalanya ke luar atap mobil juga. Jacqui mendorongnya seperti kakak perempuan yang jail. Kemudian, tentu saja, Garrett menuntut giliran. Berbagi. Konsep yang luar biasa. Kalau kami adalah keluarga kacau yang disfungsi, kurasa momen ini bisa disebut sebagai satu-satunya momen kami menjadi keluarga yang berfungsi.

Aku menurunkan jendela dan menjulurkan tangan ke luar. Aku memejamkan mata dan merentangkan jemari, membiarkan tanganku membelah angin. Aku memandang lewat jendela dan mengagumi dunia di luar sana. Cahaya samar mentari sore tumpah ruah dari langit. Sinarnya meredup pada jalanan beton bak pita emas... dan aku tersadar, ini kali pertama kami merasa relatif bebas dalam waktu yang lama. Seolah kami bukan sedang melarikan diri dari tempat yang sebelumnya kami sebut rumah. Seolah yang terjadi saat ini bukanlah apokalips urban. Aku tak bisa melupakan kejadian-kejadian selama 24 jam terakhir, tapi di sini, melaju di sepanjang jalur beton, aku bisa membiarkan kejadian-kejadian itu mengekor

di belakangku, walau hanya beberapa saat. Isyarat yang sangat singkat bahwa apa pun yang telah terjadi, atau sedang terjadi, kehidupan ternyata bisa terus berjalan.

Henry-lah yang mengembalikan kami pada kenyataan. “Ada persimpangan di depan,” teriaknya, mengalahkan angin yang mencambuk.

“Tetap di kiri,” kataku.

Alyssa yang menunjukkan pada kami bahwa kami mengarah ke barat daya—menuju pantai, bukan pegunungan.

“Tidak apa-apa,” kataku, “kita melintasi sistem sungai. Kita harus mengikuti anak sungai sampai mencapai sungai utama.

Henry belok kiri di persimpangan.

“Begitu sampai di palung utama, kita belok tajam ke kanan, dan ikuti sungai itu sampai ke pegunungan,” kataku pada semua orang.

Aku dulu suka sesumbar pada siapa pun bahwa aku punya ingatan fotografis, tapi ini ujian yang sesungguhnya. Kanal yang kami lalui saat ini tak lagi berkesan brutal, dan menjadi lebih alamiah, sesaat. Liar, seperti palung sungguhan. Kemudian kami melaju di atas beton lagi, di area yang lebih industrial dibandingkan sebelumnya.

Persimpangan lain. Henry berbelok tajam ke kanan, dan kompas di dasbor menunjukkan kami mengarah ke utara. Kami berada di saluran air yang lebih lebar sekarang: Sungai Santa Ana, walau sungainya hanya tinggal kenangan. Seluruh jalur air California Selatan kini bak tungkai-tungkai ilusi. Kita bisa merasakannya ada di sana, tapi sebenarnya itu hanya khayalan belaka.

Aku punya bayangan yang lebih jelas tentang posisi kami di peta. Di sepanjang jalan bahkan ada beberapa titik tengara

yang membantu kami: Stadion Angel, Honda Center. Yang mengingatkanku bahwa kami tidak begitu jauh dari Disneyland. Aku tak bisa membayangkan kegilaan macam apa yang terjadi di sana saat ini. Tahun lalu, sebagai bentuk dukungan komunitas, dan pemasaran yang lihai, mereka menguras saluran air buatan mereka. Wahana berperahu di tengah hutan dijadikan wahana Virtual Reality. Wahana Bajak Laut dan Small World diubah menjadi wahana pengembangan magnetis, dan mereka membuka Grand Canyon Land di parit kering di sekeliling Pulau Tom Sawyer. Jadi siapa pun yang berpikir mereka bisa melompati pagar dan menyedot air yang diberi pewarna biru dan dicemari kotoran burung akan mendapatkan pencerahan yang brutal.

Selagi kami mengarungi saluran beton luas ini, aku merasa seakan dunia terbelah dua, dan kami sedang melaju di celah antara belahan itu. Jurang pemisah antara yang sebelumnya dan yang akan datang. Kami tak lagi berada di belahan dunia mana pun. Atau setidaknya aku yang begitu. Segala hal yang tadinya berarti bagiku ada di luar sana, jauh di luar jangkauan. Aku memikirkan abangku. Aku memikirkan orangtuaku. Aku merasa kebas saat ini. Seperti setelah ada bagian tubuhmu yang terbakar hebat, begitu nyerinya berkurang, kau kehilangan sensasi apa pun di tempat yang terbakar itu. Itu karena ujung sarafnya mati. Akan tetapi, kupikir tempat terbaik untukku saat ini adalah di jurang pemisah di antara tepian compang-camping kehidupan yang kita dulu kenal.

Jurang itu mengambil beragam wujud selagi kami berkendara. Di beberapa tempat kami harus melambat karena ada bebatuan, dahan-dahan, dan rintangan-rintangan lain yang kelihatannya tersapu arus kemari ketika saluran ini benar-

benar dialiri air. Di tempat lain kami harus melaju dengan amat sangat lambat, karena bebatuan dibuldoser menjadi tanggul setinggi satu setengah meter, sengaja dibuat seperti labirin untuk mengatur aliran air. Seolah-olah jurang itu sendiri merupakan rintangan yang dibuat untuk mengalahkan kami. Tapi kami takkan dikalahkan.

Sejam lagi berkendara, dan kami berhadapan dengan bendungan.

“Apa ini ada dalam peta di ingatanmu?” tanya Jacqui.

Aku tak menjawab pertanyaannya. Aku malah berkata, “Bendungan selalu punya jalur keluar-masuk untuk mesin berat supaya bisa mencapai kedua sisinya.” Kami berkendara mengelilingi sisi luar bangunan, kemudian berbalik arah sampai sejauh sekitar sembilan puluh meter dan menemukan akses keluar-masuk. Ada gerbangnya, tapi gerbang itu agak berkarat.

Kami menabraknya, dengan kecepatan delapan puluh kilometer per jam, yang mungkin terlalu berlebihan, karena gerbang itu sampai copot dari engselnya.

Jacqui berseru kegirangan, merasa bertenaga. Alyssa menghadapinya dengan sabar, Garrett tersenyum lebar, dan Henry tetap bersikap serius, tangannya mencengkeram setir pada posisi jam sepuluh dan dua. Aku, aku masih kebas. Menerobos gerbang hampir tidak meningkatkan detak jantungku yang tenang.

Gerbang di sisi lain bendungan terbuka, jadi Henry tak perlu menabraknya sementara kami melalui jalur tersebut. Kami berada dalam kolam retensi yang membentang luas, yang artinya kami telah melintas dari Orange ke Riverside County.

Sekarang kelopak mataku terasa berat. Pasti utang tidur yang dibutuhkan tubuhku—berjam-jam waktu istirahat yang terlewatkan selama empat hari terakhir. Kemudian aku membayangkan utang air yang kami semua kumpulkan sampai saat ini. Kemarin kami minum, tapi kami juga berkeringat banyak dalam hawa panas seperti ini. Air terakhir yang kami minum hanya sedikit yang paman Alyssa berikan pada kami pagi ini. Sekarang sudah sore—hampir malam. Tingkat kehilangan air dalam suhu hampir 38 derajat Celsius berlipat dua, mungkin tiga kali waktu dehidrasi. Aku akan senang kalau matahari terbenam. Kuharap saat itu kami sudah sampai ke pengungsian.

Ada bau asap di kolam ini. Samar, tapi konstan. Mungkin dari beberapa kebakaran yang kami dengar di berita. Udara yang buruk cenderung mengendap di kolam-kolam.

“Di sini, bukan?” tanya Henry. “Apa pengungsianya di sekitar sini?”

“Masih jauh,” kataku. “Kita ada di kolam pengendali banjir Prado. Tiga sungai bermuara ke sini—atau setidaknya dulu begitu. Ambil jalur paling kiri.”

“Bagus,” kata Jacqui. “Mari kita lihat apa yang ada di balik pintu nomor satu.”

Kami terguncang-guncang dan terbanting-banting di medan berdebu yang penuh *tumbleweed*, sampai kami melihat kanal beton di depan sana, walau tak selebar Sungai Santa Ana. Saluran ini memiliki sisi-sisi yang tegak lurus, tak ada landaian sama sekali. Dan ada benda-benda yang biasa terlihat di saluran drainase: ban bekas, kereta belanja berkarat, sofa-sofa rusak yang tampak seperti jatuh dari angkasa—jenis rintangan yang baru sama sekali. Tak ada cukup banyak

rongsokan untuk menghentikan kami, hanya membuat kami merapat ke tepian sementara kami meliak-liuk seperti ular mengitari barang-barang itu.

“Ini seperti sampah-sampah yang tersangkut di belakang bantal sofa,” Jacqui berkomentar, “tapi dalam skala kosmik.”

Ada lebih banyak grafiti juga di tembok saluran ini. Grafiti warna-warni jenis *tag* bertuliskan “Rong”, “OrGie”, dan “Stoops”, dan nama-nama lain yang disemprotkan dengan berbagai gaya sampai terlihat seperti ditulis dalam bahasa alien, membuat kami semakin merasa berada di dunia yang sama sekali berbeda.

Sekitar sejam berjalan di saluran ini, kami bertemu sekelompok orang yang membangun perkemahan di masing-masing sisi akuaduk, dan kelihatannya ini bukan perkemahan baru. Ada lusinan tenda dari terpal dan selimut yang dijadikan tempat tinggal serta tiang penyangga darurat, seperti daerah kumuh yang dihuni gelandangan atau alkoholik. Aku memikirkan ucapan Jacqui, dan menyadari bahwa bukan hanya *barang-barang* yang menghilang ke balik bantal kursi dunia. Orang-orang juga.

Dengan matahari menggelayut rendah dan bayangan semakin panjang, tempat ini terlihat lebih mendirikan bulu roma dibandingkan jika saat matahari bersinar terang pada hari yang panas seperti barusan. Semakin dekat, semakin jelas terlihat bahwa tempat ini merupakan perkemahan tunawisma permanen. Kalau memang demikian, mereka jelas belum pernah membaca *Seni Berperang*, yang mengatakan bahwa membangun perkemahan di selokan merupakan tindakan bunuh diri. Tempat yang tinggi membuatmu memiliki jarak pandang lebih, daerah rendah membuatmu terbuka untuk penyerpapan.

Tetap saja, kurasa penyergapan tidak berada dalam daftar teratas kekhawatiran mereka.

Alyssa menatap lurus ke depan. “Jangan melambat,” katanya.

“Aku tidak berniat begitu,” ucap Henry.

Alyssa terus menatap ke depan, bahkan tak mau memandang orang-orang di perkemahan. Tidak seperti dirinya yang biasa, dan aku jadi terpikir tentang dirinya yang mengamini ucapan ayahku kemarin. Entah kau memberikan segalanya, atau tidak sama sekali—dan aku tahu kenapa dia menolak memandang. Untuk gadis seperti dia, yang naluri awalnya adalah untuk selalu berusaha memperbaiki situasi, pilihan “tidak sama sekali” tidaklah mudah baginya. Menyakitkan. Tapi setelah segala hal yang terjadi, dia tahu keberlangsungan hidupnya dan Garrett membutuhkan kekerasan hati yang lebih agresif, yang biasanya dia simpan untuk digunakan di lapangan bola. Hari ini kita tidak berlutut untuk menghormati pemain yang terjatuh.

Selagi kami berkendara perlahan melewati perkemahan, beberapa gelandangan muncul dari tenda-tenda dan memperhatikan kami lewat. Mereka tidak menghentikan kami, tidak mengganggu kami, mereka hanya mengawasi. Kurasa mereka hanya bersikap waspada—memastikan kami tidak berhenti untuk mengusik mereka. Aku memperhatikan wajah-wajah mereka yang termakan cuaca, pakaian yang lusuh, dan bertanya-tanya seperti apa kisah mereka dan bagaimana mereka bisa berakhir di sini. Apakah ada yang memikirkan mereka, atau mendoakan mereka baik-baik saja. Kemudian aku menyadari dari cara mereka mengawasi kami, mereka mempertanyakan hal yang sama.

Tak lama kemudian kami berlalu, dan aku mendengar Alyssa menghela napas lega.

“Seberapa jauh lagi?” tanya Henry, sekitar 45 menit selepas melewati perkemahan tunawisma.

Walau belum senja betul, seluruh kanal ini sekarang berada di balik bayang-bayang. Aku menyipitkan mata. Tak ada penanda sama sekali di akuaduk ini, belum lagi kenyataan bahwa aku nyaris tak bisa melihat apa-apa, karena sekarang matahari bisa dibilang sudah terbenam.

“Terus saja,” kataku padanya. “Kita nanti akan sampai ke Foothill Freeway. Hutan Nasional Angeles terletak setelah itu.”

Kompas sekarang menunjuk ke arah barat laut, dan segala hal terasa tepat—sampai kami melewati terowongan yang awalnya kupikir adalah tembusan bawah jalan lainnya—tapi terowongan itu mengarah ke sisi lain. Kami tiba-tiba berada dalam kegelapan total. Henry menginjak rem, dan kami berhenti.

“Nyalakan lampu depan!” kata Alyssa.

“Aku tak bisa menemukan tombolnya!”

Aku bisa mendengar Henry dengan panik menekan-nekan tombol sampai akhirnya menemukan tombol lampu depan. Dia menyalakannya, dan untuk sesaat yang gila, aku membayangkan melihat sesuatu seperti T-rex memandang dengan galak lewat kaca depan. Aku tak tahu kenapa otakku malah memunculkan bayangan itu, tapi ketika lampu menyala, aku terlompat. Tentu saja tak ada apa-apa di sana. Hanya gorong-gorong. Yang bisa kami lihat di sekeliling kami hanyalah dinding bergalur, dengan lumut kering mengelupas, dan di depan sana ada terowongan yang disinari lampu-lampu depan

mobil. Ralat. LAMPU mobil. Hanya satu lampu depan yang menyala. Bagus. Kellar sudah, kami takkan bisa melihat jelas saat malam tiba.

“Jadi,” kata Jacqui, “apakah ini bagian dari pengalaman mengarungi sungai urban, atau kita tersesat?”

“Diam, aku sedang berpikir.”

Seperti kataku, aku hanya pernah ke pengungsian beberapa kali—tapi kami mengambil jalan normal. Dad pernah pernah membawa kami melewati jalur ini secara virtual, lewat PowerPoint yang, menyebalkannya, sangat mendetail, dan kurasa aku akan ingat jika ada bagian melewati terowongan tak berujung dalam presentasi tersebut.

“Pasti ada belokan yang kita lewatkan,” aku terpaksa mengakui. Dan masalahnya, aku tak tahu di mana belokan itu berada. Aku tahu kami mengambil jalur yang tepat saat keluar dari kolam retensi. Itu sudah berjam-jam lalu. Kalau ada persimpangan tersembunyi, letaknya bisa di mana saja antara kolam retensi dan tempat ini.

Kemudian aku mulai bertanya-tanya, apakah mungkin dinding di bagian terowongan yang lebih dalam akan lebih lembap. Bagaimana jika ada air di bawah sini? Yang membuatku memikirkan beragam spesies binatang yang kemungkinan besar menduduki tempat ini, tak peduli betapa tercemar airnya. Kemudian aku memikirkan berapa banyak manusia yang mungkin mengembara masuk ke sini dengan niatan yang sama, lalu aku tersadar otakku korslet dan mengeluarkan bayangan yang salah. Bukan dinosaurus yang perlu kami khawatirkan... tapi manusia.

“Berbalik,” kataku pada Henry. “Keluarkan kita dari sini.”

Tapi berputar balik tidak mungkin dilakukan. Henry me-

mundurkan mobil, dan kami bergulir ke belakang sampai keluar lagi dari terowongan. Sekarang sudah senja. Semakin sulit melihat apa pun, dan kanal masih terlalu sempit untuk berbalik, jadi kami terus mundur melalui jalan yang barusan kami lewati. Perlahan. Dengan hati-hati, tanpa ada yang memandu kecuali lampu belakang merah yang remang-remang. Setengah jam kemudian kami masih belum menemukan cagak.

“Kau yakin harusnya kita tidak berjalan lurus saja?” tanya Alyssa. “Melewati terowongan?”

“Ya,” kataku. “Tidak,” ucapku lagi. “Aku tidak tahu,” akhirnya aku mengakui.

“Mungkin kita sebaiknya kembali saja ke perkemahan tunawisma barusan,” kata Jacqui, sarat sarkasme. “Aku yakin mereka akan dengan senang hati membantu kita.”

Kami terus berjalan mundur untuk beberapa menit, kemudian Alyssa berseru.

“Itu! Kau lihat, tidak?”

Dan di sanalah: cabang di kanal yang mengarah ke kanan, menuju utara. Mulut jalan itu dipenuhi ilalang, dan ada grafiti berwarna cerah di sebelah kiri—yang mengalihkan perhatian kami saat pertama melewati jalur ini. Aku benar-benar lega. Kalau kami tak bisa menemukannya, aku tak tahu apa yang akan kami lakukan.

Henry memindahkan tuas transmisi dan membawa kami melewati jalur yang benar, tapi tak lama setelah memulai rute baru, kanal itu bercabang lagi. Dan sekarang aku mempertanyakan apakah kami berada di akuaduk yang benar sedari awal. Seperti pepatah, *Saat hujan turun, turunnya deras sekali*. Akan tetapi, ketika tak ada lagi air tersisa di langit, aku mulai

menyadari, Sang Penguasa akan memberimu sesuatu yang lain untuk mencurangimu.

Karena lampu indikator bensin menyala.

Tentu saja. Selama berkendara, tak sekali pun kami memikirkan bensin. Aku mungkin bersalah karena membuat kami tersesat, tapi untuk hal ini, aku menyalahkan Henry.

“Bagaimana bisa kau tidak mengecek indikator bahan bakar?” kataku.

“Maaf ya, tapi aku agak sibuk!”

“Apa sih masalahnya?” kata Jacqui. “Bukannya ada jalur yang mengarah ke jalan agak di belakang sana tadi?”

“Memangnya apa gunanya?” tanya Alyssa. “Tempat pengisian bahan bakar tidak buka, dan kita akan menghadapi militer yang mengalihkan jalan lagi.”

“Bicaramu persis seperti mereka yang terpenjara perilaku taat hukum,” kata Jacqui.

Alyssa tidak mengerti, tapi aku tahu. “Jadi kita akan menyedot bensin dari mobil yang ditinggalkan.”

Jacqui mengangguk. “Dan aku yakin ada banyak mobil ditinggalkan di jalan yang kolongnya baru saja kita lewati.”

27) Alyssa

Dinamika kelompok kami jelas-jelas berubah sejak Henry masuk. Aku tidak tahu apakah itu bagus atau tidak. Dia bukan sopir terbaik, tapi dia kompeten, dan pandangannya terus terpaku pada jalanan. Dia berhasil mendapatkan kembali kunci mobil, jadi kami bisa keluar dari pusat evakuasi—dan kelihatannya dia tulus ingin membantu kami. Di sisi lain

dia mengambil keuntungan dari orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya—termasuk pamanku—dan dia semacam berpura-pura menjadi orang yang bukan dirinya. Aku tak yakin orang seperti apa dirinya, dan wajahnya yang sama sekali tidak buruk dipandang itu cukup mengganggu, karena bisa mengaburkan penilaianku.

Kami harus mundur agak lebih jauh daripada yang kami inginkan untuk mencari jalur ke jalan raya, dan aku sudah cukup senang truk ini belum kehabisan bensin. Kami hampir tidak bisa naik ke jalan berbeton, yang begitu sempit sehingga saat melihat ke luar jendela, aku tak lagi bisa melihat tanah di bawah kami, dan dasar lereng semakin jauh. Kalau ban-ban kanan mobil kami tergelincir di tepian sempit ini, kami akan jungkir balik berulang kali sebelum sampai ke dasar.

Akhirnya kami bisa naik ke jalan raya. Aku tak tahu kami berada di mana, dan kenyataan betapa California Selatan tampak serupa di mana-mana membuatku kebingungan. Aku tahu ini bukan daerah sekitar rumahku, tapi keasingan tempat ini terasa familier. Daerahnya lebih tua daripada daerah tempat kami tinggal, dengan rumah-rumah bergaya rumah peternakan kuno, tapi pusat perbelanjaan di depan sana mirip dengan yang ada di daerah tempat tinggalku. Udaranya terasa asam dan terbakar, dan aku sulit bernapas. Asap dari api kebakaran. Mereka menyebut bagian California yang ini Inland Empire, dan udaranya selalu berasbut, karena segala keburukan di udara tertiuap kemari dan terperangkap di antara pegunungan. Rasanya aku pernah turnamen sepak bola di kota ini. Atau mungkin di kota lain yang mirip sekali dengan kota ini, yang letaknya 100 kilometer dari sini.

Kami melaju ke jalur menuju jalan bebas hambatan, dan

Jacqui mengusulkan kami mengambil posisi mundur, supaya tangki bensin mobil kami bisa ditempatkan sedekat mungkin dengan mobil mana pun yang kami pilih. Lucu bagaimana Kelton mengetahui segalanya tentang dunia anarkis ini, tapi yang kelihatan sudah menjalaninya malah Jacqui.

Ternyata, kami tidak perlu bergerak mundur, karena, di luar perkiraan, jalur itu tidak dipadati mobil yang ditinggalkan—tapi kalau dipikir-pikir, kurasa itu sama sekali tidak mengejutkan. Siapa pun yang menyadari bahwa lalu lintas tidak bergerak pada akhirnya akan bisa keluar. Kau harus berada dalam kekusutan kendaraan yang masif untuk merasa bahwa meninggalkan mobil merupakan satu-satunya jalan. Jadi jalan bebas hambatan ini bisa terbilang kosong sepanjang kurang-lebih lima puluh meter, sampai kami bertemu mobil pertama yang ditinggalkan, lalu akhirnya memadat dan menyumbat hingga tidak ada jalur yang bisa dilewati lagi, dan tidak ada jalan keluar.

Sejumlah mobil berbelok ke sudut yang ganjil. Beberapa menghadap ke arah yang salah. Jendela-jendela pecah, pintu terbuka lebar, jok mobil di atap. Di depan sana aku melihat bus sekolah kuning yang ditinggalkan. Keadaan di sini tidak seperti di pantai waktu itu, di mana jejak-jejak kepanikan dan kekerasan melukiskan kisah yang mengerikan—akan tetapi kondisi merana mobil-mobil yang ditinggalkan ini sama menggelisahkannya. Orang-orang pergi berjalan kaki hanya membawa pakaian di punggung dan anak-anak mereka di lengan. Segala bentuk vandalisme ini pasti terjadi setelahnya—dan itu menyiratkan kemungkinan akan masih adanya perampok yang memecah-mecahkan jendela dan zombi air berkeliaran di labirin ini.

“Pertama-tama, kita harus mencari slang,” kata Jacqui saat kami berhenti. Kami keluar dan menyebar, mencari truk kebun atau sesuatu yang sekiranya membawa slang, tapi kami tak beruntung. Kemudian, berdasarkan firasat, aku mengecek bagian belakang truk Uncle Basil. Ada banyak ronggokan di belakang sana. Barang-barang yang tak sanggup pamanku pedulikan saat membarternya dengan Henry, jadi barang-barang itu ikut bersama truk ini. Tergeletak di antara barang yang terbanting-banting selama perjalanan ugal-ugalan kami, aku menemukan *hookah* Uncle Basil. Mom selalu menyuruh Uncle Basil menyimpannya di halaman belakang karena Mom tak ingin benda itu ada di dalam rumahnya, dan aku ingat Uncle Basil pernah bilang Daphne malah tak mau melihat benda itu sama sekali. Jadi *hookah* itu terus berada di bagian belakang truk, slang sepanjang satu meter dua puluh senti itu tersembunyi di depan mata kami. Semoga saja slang itu cukup panjang untuk kebutuhan kami.

Henry memundurkan truk ke salah satu mobil di pinggir deretan, dan baru setelah keluar untuk mencari tutup tangki bensin kami sadar dia takkan pernah menemukannya. Ini mobil Tesla. Jacqui yang pertama menyadarinya. Dia menepuk bahuku dan menunjukkannya, tapi tidak bilang apa-apa pada Henry, yang masih mencari-cari tempat untuk memasukkan slang. Sekarang kami semua sudah tahu, tapi menunggu untuk melihat butuh berapa lama sampai Henry akhirnya menyadari.

Tak sadar aku tersenyum memikirkan ironi ini. Bukan saja tentang Tesla-nya, tapi tentang Henry, keseluruhan dirinya. Dunia kekeringan, tapi kami menemukan Henry sama sekali tak tahu apa pun tentang itu, hidup dalam oasis kecilnya sendiri. Dia membiarkan kami berpikir bahwa dia orang lain,

untuk alasan yang tidak jelas. Dia jelas cerdas, tapi dengan cara yang ganjil dia kelihatannya kurang memiliki logika mendasar. Dia tidak benar-benar tampak bisa dipercaya, tapi jika kau menatap matanya, kau sungguh ingin memercayainya. Rasanya seakan dia *ingin* dipercaya—seolah-olah tindakan memercayainya akan tiba-tiba membuatnya layak dipercaya. Aku ingin dia layak mendapatkan kepercayaan kami. Apakah itu berarti aku harus memercayainya terlebih dahulu? Sulit untuk tidak tertarik pada bagian dirinya yang tidak diketahui.

“Apa tidak ada yang mau membantuku?” tanya Henry akhirnya, jengkel.

“Tidak,” jawab Jacqui. “Terus cari.”

Mungkin cengiran di wajah Jacqui yang membuat Henry mencermati ulang dan memandang logo Tesla di mobil tersebut.

“Ya, benar,” katanya. “Hadeuh.”

Garrett tertawa, dan aku tak bisa menahan cengiran.

“Senang aku bisa menjadi hiburan untuk malam ini,” ujar Henry. “Itu hanyalah salah satu dari sekian banyak layanan yang kusediakan.”

Aku memperhatikan walau Henry meninggalkan kunci di lubang kunci kontak, memercayai kami, tapi sekarang kunci itu ada di tangan Kelton. Dia mengembalikannya kepada Henry supaya mobil bisa dinyalakan dan membawa kami ke kendaraan yang menggunakan bensin, tapi ada pesan tak terucapkan di sana. Aku tidak yakin apakah itu mengenai ketidakpercayaan di sisi Kelton, atau kekuasaan, atau keduanya.

Kami berkendara melalui mobil-mobil yang kusut sampai melihat *minivan* yang minumannya bensin. Jacqui keluar untuk memandu kami mendekat. Kali ini, ketika Henry mematikan

mesin, dia berusaha mencabut kuncinya, tapi Kelton melompat keluar truk dan mengadangnya supaya tidak bisa membuka pintu cukup lebar untuk keluar.

“Tolong kuncinya,” ujar Kelton.

Henry memaksa untuk membuka pintu, tapi Kelton menghalangi. Aku kesal dengan cara Kelton yang cari gara-gara sekarang, sementara yang kami lakukan saat ini hanyalah mencari bensin.

“Memangnya aku mau apa?” tanya Henry. “Kabur membawa mobil dan pergi ke bukit? a) Kita kehabisan bensin; dan b) Kau satu-satunya yang tahu bukit mana yang dituju.”

Tapi Kelton tak mau bernegosiasi.

Henry melirik sekilas ke arahku, lalu berkata, “Ya sudah,” kemudian melemparkan kunci kepadaku alih-alih menyerahkannya pada Kelton.

Kelton meradang karena diremehkan terang-terangan. Dia memandangku seolah aku akan memberikan kuncinya, tapi tidak. Karena sekarang dia yang bertingkah menyebalkan. Alih-alih, aku mengantongi kunci-kunci itu. Jika Henry menganggapku sebagai orang yang paling bisa mengambil keputusan dengan bijak di antara kami, biarkan saja begitu. Jika dia memercayaiku, mungkin itu membuatku bisa dipercaya.

Syukurlah pintu kecil yang menutupi tangki bensin merupakan pintu yang bisa dibuka dengan tangan, alih-alih yang harus dibuka dari dalam *van*.

“Oke, sekarang apa?” tanyaku pada Jacqui.

Tapi Jacqui malah beralih pada Kelton. “Aku tidak tahu—tak bisakah kau MacGyver-kan sesuatu?”

Kelton mengangkat bahu. “Kau yang berotak kriminal,” katanya.

“MacGyver itu apa?” tanya Garrett.

Jacqui menghela napas. “Cowok di acara TV tahun ’80-an, rambutnya bergaya *mullet* dan dia bisa bikin barang-barang keren dari apa pun.”

Tapi tak satu pun dari kami yang rambutnya *mullet* atau memiliki keterampilan untuk melakukan ini. Yang kami punya hanya slang *hookah*. Aku menyadari bahwa kami, kami semua, berada di luar elemen kami—bahkan Jacqui. Dari semua kemahirannya hidup di jalanan, menyedot bensin jelas bukan sesuatu yang pernah Jacqui lakukan, dan dengan semua keahlian menyintas Kelton, dalam situasi darurat tertentu ini dia tidak berguna.

“Yang kutahu hanyalah,” ujarku, “masukkan slang ke tangki bensin dan isap.” Ini benar-benar orang buta memandu orang buta lainnya.

Setelah empat kali percobaan yang gagal dan mulut penuh bensin, Jacqui melemparkan slang ke tanah, melepaskan mahkota ratu pencurinya. Tanpa alasan jelas aku bertanya-tanya apakah dia merasakan dorongan untuk menelan bensin yang ada di mulutnya, dan itu mengingatkanku pada kehausanku sendiri, tapi aku mendorong pikiran itu jauh-jauh.

Sementara itu, semua orang punya pendapat kenapa ini tidak berhasil—tapi pengetahuan kami tentang seni yang sudah hilang ini terbatas pada laboratorium sains kelas lima dan film-film. Dengan semua orang memberikan pendapat mereka, aku tersadar aku tidak mendengar sedikit pun suara Garrett. Aku malah sudah tidak melihatnya sejak percobaan pertama menyedot bensin.

“Garrett?” aku berteriak.

Suara jangkrik. Angin. Hening.

Aku mengecek ke pikap. Di sekitar pikap. Aku kembali ke Tesla. Tidak ada.

“Garrett!”

Kelton menyuruhku diam, dan aku tahu alasannya—suara tertekan seorang gadis adalah darah dalam lautan hiu—tapi aku tidak punya waktu untuk merumuskan tindakan yang lebih baik. Aku harus menemukan adikku.

Sebelum menyadarinya, kakiku bergerak gelisah, dan aku bergegas pergi—terjun ke kedalaman labirin mobil. Aku menyelinap ke antara mobil, meneriakkan nama Garrett, tapi dalam bisikan, yang memang tidak berguna. Kepalaku terasa berputar. Jalanan adalah tempat yang berbahaya, aku tahu itu, Kelton menjejalkannya ke dalam kepala kami. Dan bahkan jika aku tak sendirian, jika seseorang bersama Garrett saat ini, keselamatannya adalah prioritasku, dan aku tak boleh gentar.

Kemudian di depan sana aku melihat asap membubung. Api. Agak jauh dari jalan. Aku tahu ada kebakaran semak di mana-mana, tapi di jalan raya? Aku mendesak maju, memanjat, meluncur melewati mobil-mobil—aku tersandung dan terjatuh, tapi aku tak mau membiarkannya menghalangiku. Dan sekarang aku bisa melihat dengan lebih baik.

Ada api unggun di dalam tong sampah. Dan di sekelilingnya ada sekitar selusin orang.

Dan Garrett ada di sana bersama mereka.

Saat berusia lima tahun, Garrett mengeluyur pergi dari rombongan tur jip safari di kebun binatang. Aku harus menyelamatkannya dari ditendang di kepala oleh jerapah. Saat enam

tahun, dia nyaris pulang dengan keluarga lain di mal karena anak-anak mereka memiliki mainan yang lebih keren. Waktu sembilan tahun, dia memisahkan diri di ruang pameran Ikea dan memutuskan untuk tidur siang di tempat tidur berbentuk mobil balap, berniat menjadi penghuni permanen toko—dan aku harus berhasil menemukannya sebelum Mom dan Dad tahu kemudian memanggil Garda Nasional. Menghilang adalah sesuatu yang Garrett lakukan, dia selalu melakukannya di momen paling buruk, dan untuk suatu alasan aku selalu merasa bertanggung jawab atas itu. Tapi kali ini, aku lebih ketakutan daripada marah, karena aku sudah melihat monster-monster di luar sana—dan kurasa aku akan melihat yang paling parah sebelum seluruh kejadian ini berakhir.

Garrett berdiri di tengah-tengah orang asing yang bisa saja sama ganasnya dengan perampok yang menjarah rumah Kelton. Aku memperhatikan wajah-wajah mereka, berusaha membaca situasi. Mereka dari beragam usia. Kemudian Garrett melihatku, lalu tersenyum.

“Itu dia—itu kakakku.”

Jantungku masih mendentangkan bahaya. Kepalaku berdenyut-denyut, dan aku merasa pening karena memforsir diri sendiri. Akibat kurang cairan. Aku mendekat dengan waspada—kemudian seorang wanita maju. Rambut peraknya bergelombang, ronanya lembut. Matanya seolah bersinar, tapi itu karena pantulan dari api.

“Selamat datang,” ujar si wanita.

“Garrett, ayo kita pergi,” perintahku.

“Tidak apa-apa,” kata Garrett sambil menghampiriku. “Aku pergi mencari ember—tahu kan, untuk menampung bensin—tapi aku tersesat. Mereka menemukanku.”

Aku menurunkan kewaspadaanku sedikit.

“Kau pasti Alyssa,” kata si wanita tua dengan hangat.

“Siapa kau?” aku bertanya, masih cemas.

Seorang gadis kecil yang membawa linen terlipat berjalan lewat. “Kami memanggilnya Bidadari Air.”

Si wanita yang lebih tua tersenyum ramah. “Oh, sudahlah. Namaku Charity. Nama yang lebih murah hati daripada yang berhak kuterima, tapi begitulah.”

Sekarang setelah agak tenang, aku mengamatinya dengan lebih baik. Dia setua nenekku, mungkin umurnya tujuh puluhan, walau ada kesan muda dalam dirinya. Dari cara dia bersikap. Tatapannya yang cemerlang dan tajam.

Jacqui, Kelton, dan Henry menyusul, tapi mereka menjaga jarak, masih membaca situasi.

“Bisa dikatakan kami bermukim di sini,” kata Charity pada kami semua. “Setidaknya untuk sementara.”

Aku melihat sekeliling dan memperhatikan bahwa api unggunnya tidak hanya satu, tapi ada beberapa, tersebar di beberapa titik di sepanjang jalan yang penuh mobil, di berbagai tempat terbuka. Tempat ini jauh berbeda dengan perkembangan tunawisma yang kami lihat sebelumnya; orang-orang ini kelihatannya berasal dari berbagai macam kalangan yang memutuskan bahwa bertahan di sini di tengah krisis seperti ini lebih baik daripada berada di tempat lain.

Kelton menggeleng. “Tapi kalian benar-benar terpajan di luar sini. Bukannya ini berbahaya?”

“Kadang-kadang,” jawab Charity, “tapi kami menemukan cara untuk menjaga agar semua orang aman dan terhidrasi.”

Kata terakhir itu langsung menarik kami semua.

Jacqui mengambil satu langkah ke depan. “Kalian punya air?”

“Ada air di mana-mana,” kata Charity sambil menyengir samar. “Kalian hanya perlu mencari di tempat yang tepat.” Dia mengamati pakaian kami yang kotor, dan mungkin memperhatikan betapa lelahnya kami, baik secara emosional maupun fisik. “Bagaimana kalau kalian tinggal bersama kami?” dia menawarkan, dan saat kami ragu, dia berkata, “Adikmu kelihatannya suka di sini.”

“Tempat ini rasanya oke,” ujar Garrett. “Terasa aman.”

Dan walau terasa aman mungkin adalah yang terbaik yang bisa kami dapatkan, Kelton bersikap skeptis. “Kita harus berada di tempat lain,” ujarnya.

“Yah, setidaknya bermalamlah di sini. Sudah larut. Kalian bisa melanjutkan perjalanan besok pagi.” Kemudian Charity kembali ke api unggun, meninggalkan kami untuk mengobrol.

Henry membuka diskusi. “Menurutku kita menginap di sini. Istirahat. Minum.”

“Kita punya satu kota ÁguaViva-mu di truk,” ujarku, dan dengan ngeri menyadari bahwa kami meninggalkannya di bak truk tanpa dijaga. “Bagaimana jika kita mengunci air di dalam truk, menerima kebaikan hati mereka, dan mungkin bisa meminta orang-orang ini membantu kita menyedot bensin. Kemudian kita pergi.”

“Lalu ke mana?” Henry mendebat. “Kembali ke akuaduk menjijikkan itu, hanya untuk tersesat lagi?”

“Kita sudah tidak tersesat,” kata Kelton. “Dan tidak terlalu jauh lagi.”

Kemudian Jacqui menyudahi perdebatan. “Akuaduknya

akan lebih mudah dijelajah saat siang. Ya, kan? Jadi mari kita terima undangan Bidadari Air dan bermalam di sini. Kita toh tidak harus bergabung dengan sekte kecil mereka.”

Semua orang setuju bahwa itu solusi terbaik. Bahkan Kelton, walau dia enggan memercayai siapa pun atau apa pun.

Aku meninggalkan mereka untuk mencari Charity. Dia sedang mengurus panci yang isinya mendidih. Dia mendidihkan air untuk membunuh kuman yang ada di dalamnya. “Oke, kami menginap di sini malam ini,” kataku pada wanita itu. “Tapi adakah seseorang di sini yang bisa membantu kami menyedot bensin?”

“Tentu saja,” ujar Charity sambil mengedipkan sebelah mata. “Menurutmu bagaimana kami bisa menyalakan api ini?”

“Dan mungkin sedikit air itu, setelah agak dingin?” kata Jacqui, berdiri di sebelahku.

Tapi alih-alih memberikan jawaban, Charity melangkah maju dan mengamati wajah Jacqui dari dekat. Kemudian dia meraih tangan Jacqui dan mencubitnya.

“AW! Kenapa kau mencubitku?”

“Maaf, tapi aku tak bisa memberimu air saat ini,” ujar Charity. “Kulitmu masih elastis, yang artinya dehidrasimu belum kritis.”

“Dia betul,” ujar Kelton, dan Jacqui meringis padanya, mengucapkan “pengkhianat” tanpa suara.

Charity memandang Garrett, yang masih duduk dengan anak-anak lain yang dia temui, kemudian kembali pada kami semua. “Aku tahu sulitnya kehausan, tapi aku tak bisa memberimu air dengan rela hati ketika ada orang lain yang lebih membutuhkan. Tapi kami bisa memberi kalian makanan.”

Makanan! Aku lupa tentang makanan. Dan sekarang aku

bisa merasakan perutku bergejolak, menggilas bagian dalam perutku sendiri. Aku kelaparan—tapi jikapun aku diberi sesuatu untuk dimakan, mengunyahnya akan sulit, karena mulutku kering dan perih. Bahkan menelan air pun akan sakit seperti ditusuk jarum. Dan ada tekanan di kepalaku yang kian lama kian mendesak. Jika dalam kondisi seperti ini aku masih belum pantas menerima air, aku tak bisa membayangkan seperti apa keadaan yang lebih parah daripada ini.

“Kami akan membantu mengatasi masalah mobil kalian, memberi tempat bernaung dan sesuatu untuk dimakan,” kata Bidadari Air. “Untuk saat ini hanya itu yang bisa diberikan.” Kemudian dia berbalik menghadap ke arah pria-pria bertampang kasar yang sedang bermain kartu di sekeliling api unggun.

“Max? Apa kau bisa menolong mereka? Mereka butuh bensin.”

“Tentu saja.” Salah seorang di antara pria-pria itu berdiri. Dia bertubuh besar dan menjulang, terbungkus pakaian kulit seperti pemimpin geng sepeda motor. Awalnya aku cemas, tapi dari yang kupelajari, tampang bisa sangat mengecoh—karena ujung-ujungnya, seperti apa pun penampilan luar seseorang, hanya satu hal yang menentukan perilaku, dan itu adalah air. Dalam kehidupanku yang lain, aku mungkin takkan memercayai pria ini. Tapi di saat ini dan di tempat ini, aku memercayainya. Karena aku tahu dia bukan zombi air. Dia belum berubah.

Langsung saja aku merasa bersalah karena meragukan niat mereka.

“Akan tetapi, sebagai imbalannya, aku akan meminta kalian berkontribusi pada upaya kecil kami,” ujar Charity.

“Sebentar lagi kami akan mengumpulkan perbekalan dari jalan yang mengarah ke utara. Sementara Max memperbaiki masalah mobil kalian, mungkin ada di antara kalian yang bisa bergabung dengan kami.”

“Aku ikut,” kata Henry, melangkah maju.

Garrett memandang Henry dan menirunya. “Aku juga,” katanya segera.

Reaksi pertamaku adalah ikut menawarkan diri hanya supaya aku bisa menjaga Garrett. Memastikan dia tidak akan berkeliaran lagi, atau mendapatkan masalah. Tapi aku menghentikan diri. Akhir-akhir ini Garrett sama sekali tidak membuat kami berada dalam masalah. Mungkin aku harus memberinya sedikit ruang. Sedikit tambahan kepercayaan. Dan jika dia ingin berkontribusi untuk sesuatu di luar kebutuhannya sendiri, bukankah sudah seharusnya aku memberinya kehormatan itu? Jadi aku menurunkan sedikit instingku sebagai kakak untuk melindunginya, berkata pada Garrett untuk menurut pada Charity, dan aku bergabung bersama Jacqui, Kelton, dan pesepeda motor raksasa yang riang gembira untuk mengisi bensin truk kami.

Kami mengikuti Max ke truk kecil perusahaan lanskap warna putih, di mana dia mengeluarkan jeriken bensin plastik merah yang kosong dan slang berkebum—yang tak bisa kami temukan sewaktu mencari-cari sebelum ini.

“Sulit sekali untuk menyedot bensin langsung dari satu tangki ke tangki lain. Kau membutuhkan jeriken semacam ini

supaya bisa memosisikan slang lebih rendah di ujung yang ini. Kalian tahu, kan, gravitasi.”

“Gravitasi...” Kelton menggumam, tampak terang-terangan terganggu dirinya tak terpikirkan hal itu. Garrett secara naluriah memikirkan itu, karena tadi dia pergi mencari ember. Kami semua diberi kesempatan untuk merasa bodoh hari ini.

Kami berjalan zigzag ke arah truk. Tubuhku mulai terasa berat, yang membuat setiap langkahku terasa lebih membebani dibandingkan langkah sebelumnya. Dan kelihatannya kelelahan kami tampak jelas dibandingkan dengan yang ingin kuyakini, karena Max memperhatikan. “Ini.” Dia merogoh saku dan mengeluarkan pastri dalam bungkus plastik kecil.

“Ini MoonPie. Makanan pokok kami saat ini.”

“Makasih,” kata Jacqui, membuka bungkusnya dan menggigit kue bolu berlapis cokelat dan *marshmallow* itu. Dia mengunyahnya dengan tenang, namun menyadari bahwa hanya ada satu kue, dengan enggan dia membelah sisanya jadi dua untuk dibagi antara aku dan Kelton.

“*Bon appetit*. Kami menemukan truk penuh dengan kue ini dua hari lalu,” kata Max. Kemudian menambahkan, “Beberapa tahun lalu, aku ingat pernah mendengar tentang kapal layar yang terdampar. Mereka menjatuhkan Spam dan PopTarts dari udara untuk para korban. Aku tak tahu dengan kalian, tapi aku lebih memilih makan MoonPie.”

“Selama itukah kau berada di sini?” tanyaku. “Dua hari?”

“Tiga,” jawabnya. “Aku mengeluyur ke jalan ini dua hari setelah Keran-Mati. Kondisiku lebih parah dibandingkan sebagian besar orang karena obat untuk tekanan darahku membuatku berkeringat seperti kuda pacu. Cepat sekali dehidrasi, dan aku tak bisa mendapatkan setetes air pun. Aku menge-

luyur ke jalan raya, memutuskan untuk entah mendapatkan air, atau jatuh. Aku jatuh. Tapi Bidadari Air menemukanku. Charity memberiku air, dan saat aku sudah cukup kuat, dia menyuruhku bekerja. Tak berapa lama kemudian jumlah kami jadi puluhan, semua bekerja dan saling menjaga.

“Jadi semacam komune,” kata Kelton.

“Yeah, kurasa berkembang menjadi seperti itu. Kami semua memiliki keahlian masing-masing. Dan ternyata aku cukup berguna,” katanya bangga.

“Well, kau memang penyelamat hidup,” kataku.

“Terima kasih, tapi untuk urusan itu kami punya obat-obatan.” Dia terkekeh. “Yang lain-lain mengumpulkan perbekalan. Baru kemarin kami menemukan semitrailer penuh dengan kain linen dan bantal baru.”

Hanya memikirkannya membuatku merindukan tempat tidurku yang nyaman.

“Di sekeliling tempat kami juga ada orang-orang yang berjaga-jaga sepanjang waktu,” Max melanjutkan. “Mereka lah yang menemukan adikmu.”

Kami tiba di truk, dan untunglah kotak ÁguaViva masih di bak belakang. Max berdiri di mobil Hyundai di dekat sana untuk menyedot bensin, dan sementara aku mengalihkan perhatiannya, Kelton dan Jacqui memindahkan ÁguaViva itu ke kursi belakang truk, menguncinya di dalam. Karena itu bukan airku dan aku tak bisa membaginya, aku berusaha mengatasi krisis hati nurani yang muncul karena menyembunyikan ÁguaViva dari Bidadari Air. Tapi tetap saja, aku merasa bersalah, namun aku akan menjalani hidup dengan perasaan bersalah itu. Jika ini membuatku jadi orang jahat, aku akan memikirkannya lain waktu.

Jacqui dan Kelton mungkin merasakan dorongan untuk membuka kotak tersebut—aku tahu aku menginginkannya—tapi seperti yang Charity katakan, kami kehausan, tapi belum gawat. Dan Kelton telah menanamkan dalam otak kami bahwa perbekalan darurat adalah untuk keadaan darurat. Walau tak bisa dimungkiri, aku merasakan kegawatan itu sudah dekat.

28) Henry

Aku menemukan bahwa orang-orang tua bisa sinting atau arif. Perpaduan kompleks yang terbentuk dari pengalaman hidup, pengetahuan lebih dari tahun-tahun yang telah mereka jalani, faktor sederhana genetika, dan tingkat kekesalan mereka terhadap kehidupan. Bidadari Air merupakan jenis yang arif—bijaksana melebihi usianya, yang menunjukkan banyak hal, mengingat seberapa tua usianya. Dia berhasil menemukan cara sederhana namun brilian untuk mengumpulkan air—air yang selama ini ada di batang hidung semua orang, tapi jauh dari pikiran sebagian besar orang sehingga mereka bisa mati kehausan padahal ada sumber air tak jauh dari mereka namun mereka tak pernah mempertimbangkannya.

Cairan pembersih kaca.

Bukan cairan pembersihnya, tapi kontainer yang mewadahi-nya, yang ada di setiap mobil. Sering kali orang-orang mengisinya dengan cairan biru semacam Windex, yang jelas-jelas beracun—tapi terkadang orang-orang tak mau repot-repot menggunakan cairan yang bagus, dan menggunakan air biasa. Siapa yang mengira kemalasan mendasar dalam masyarakat yang akan menyelamatkan kami? Bahkan jika Bidadari Air tak

mau membagi airnya dengan kami, memiliki pengetahuan itu saja sudah cukup. Semacam mengajari orang memancing itu lah. Tentu saja, truk kami tidak ada air atau cairan pembersih. Benar-benar kosong, seperti yang kuketahui saat mencoba mengusir serangga dari kaca depan tak lama lalu.

Kami dibagi menjadi dua kelompok untuk mencari-cari di mobil di sisi utara jalan bebas hambatan, mungkin sampai sejauh lima ratus meter, karena semua mobil yang lebih dekat sudah diperiksa. Kami ditemani sepasang kembar identik tambun berusia dua puluhan. Tweedle-dum dan Tweedle-dumber. Ada seorang ibu penggerutu dan anaknya yang kelihatannya bisu, dan pasangan lebih tua yang sudah menikah begitu lama mereka sampai berubah hingga nyaris menjadi versi androgini satu sama lain. Masing-masing kelompok diberi ransel, senter, gantungan baju, dan linggis. Sebagian besar mobil dikunci, yang artinya kap mesin mereka tak bisa dibuka, jadi kami menggunakan gantungan baju untuk membuka kuncinya, dan jika itu gagal, gunakan linggis untuk menghancurkan jendela.

“Toh kita tidak menghancurkan barang milik orang lain yang masih berharga,” kata Charity sebelum kami berangkat. “Lagi pula, kemungkinan mobil-mobil ini akan dibuldoser untuk membersihkan jalan saat semua ini selesai.”

Walau kami sudah diinstruksikan untuk mencari barang-barang yang berguna untuk kepentingan kolektif, aku lebih tertarik pada benda-benda lain yang jenisnya lebih beragam.

Begini, dalam momen kalut, saat orang-orang membebaskan diri dari jalan bebas hambatan ini—sesuatu yang benar-benar menarik terjadi. Ada pergeseran nilai dalam situasi bencana. Semacam jatuhnya pasar saham. Peristiwa eksternal digabung dengan psikologi mob dan menciptakan lingkaran

umpan balik positif. Yah, bagi mereka sih tidak positif. Tujuan mereka satu-satunya hanyalah menyintas—yang artinya orang-orang dengan segera melupakan barang-barang bernilai tinggi yang tidak membuat kemungkinan mereka untuk menyintas semakin tinggi. Arloji, perhiasan, uang tunai—kalian akan terpana dengan barang-barang yang ditinggalkan di wadah gelas dan laci dasbor. Barang-barang ini bukan ditinggalkan dengan sengaja, tapi ada hal-hal yang mudah dilupakan karena tak lagi berada dalam radar kepemilikan yang genting. Tentu saja, sebagian besar mobil isinya hanya sampah, tapi aku berhasil mengumpulkan beberapa aset tak terduga yang jika tak kuambil akan berujung sia-sia.

“Lihat apa yang kutemukan,” kata Garrett, memandang ke balik kaca belakang mobil *hatchback*. Garrett menunjuk ke tas popok di kursi belakang. “Aku ingat ada wanita dan seorang bayi duduk di dekat api unggun.”

“Pemikiran bagus,” kataku, karena nilai barang memiliki banyak bentuk. “Wanita itu akan senang sekali.” Dan, setahu-ku, orang-orang lain juga akan senang.

Pintunya, tentu saja, terkunci, dan berulang kali mencoba membuka kuncinya dengan gantungan baju sama tidak efektifnya.

“Kurasa kita harus memecahkan kaca jendelanya,” kataku.

Mendengar itu, Garrett nyaris tanpa sadar memberikan seringai nakal. Senyuman itu mengungkapkan banyak hal. Dia ingin memecahkan barang-barang, tapi tak pernah diizinkan. Dia ingin bertindak liar, tapi keinginan itu tak pernah dilepaskan. Aku tahu perasaan semacam itu—dan aku menyadari aku bisa menyelamkannya dari bertahun-tahun terapi di masa depan hanya dengan satu tindakan sederhana.

Aku menyerahkan linggis padanya. “Kau yang memecahkannya,” kataku.

Dia terlihat agak takut. “Kau yakin?”

Aku mengangkat bahu. “Charity bilang kita boleh memecahkannya jika itu satu-satunya cara untuk bisa masuk, ya kan? Ayo, cobalah.”

Garrett mengangkat linggis, memberikan senyuman itu lagi, dan mengayunkannya ke arah jendela. Kacanya pecah di hantaman pertama—bukan dengan suara yang meledak, tapi lebih seperti suara bohlam meletup, diikuti hujan butiran kaca tempa. Aku benar-benar terkejut dengan betapa besar tenaga yang dia kerahkan. Kupikir ayunan pertama bakal lemah.

“Bagus sekali!” kataku. “Coba jendela lain.”

Tanpa ragu dia berbalik ke mobil di belakang kami dan mengayunkan linggis lagi, menghancurkan jendela terdekat.

“Giliranku,” ujarku. Aku melihat Mercedes dengan ornamen di kap mesinnya. Mobil ini mirip mobil tetangga berengsekku, yang menuntut kami karena membangun dinding penahan yang memasuki propertinya sepanjang lima senti. Aku mengayunkan linggis ke ornamen, beranggapan bakal melihatnya terbang seperti bola golf, tapi ornamen itu malah terjunkir lalu kembali ke posisi semula. Sial. Aku lupa ornamen Mercedes memang dibuat begitu—supaya tidak patah di tempat cuci mobil. Aku mengayun kedua kalinya, dan benda itu berdiri kembali. Garrett tertawa dibuatnya.

“Kau dijaili dia!” katanya.

“Oh yeah? Rasakan ini,” dan aku menghantam spion samping.

Tiba-tiba salah satu Tweedle dengan gerak lamban meng-

hampiri kami. “Hei!” teriaknya. “Kalian seharusnya mencari air!”

“Kami tak bisa masuk,” aku memberitahunya. “Harus memecahkan jendela.”

Dia melirik spion yang menggelayut. “Itu bukan jendela.”

“Sepertinya aku lupa.”

Garrett terkekeh, dan si Tweedle memelototiku. “Jangan melenceng dari tugas!” Kemudian dia berjalan perlahan kembali ke saudaranya, yang selama lima menit ini dengan hati-hati berusaha masuk ke Buick.

Aku menoleh dan melihat Garrett nyengir padaku—dan aku sadar dia memandangu tidak seperti dia memandang kakak perempuannya. Jelas dia tidak pernah memiliki figur kakak laki-laki dalam hidupnya. Ini menempatkanku dalam posisi yang unik.

Aku bersandar di mobil dan berkata santai, “Kakakmu bakal membunuhku saat ini juga kalau dia melihat apa yang kita perbuat.”

“Siapa yang peduli?” Garrett meraih linggis, tapi, sebagai kakak lelaki pengganti, aku menjauhkan linggis dari jangkauannya, menunjukkan bahwa sudah cukup. Untuk sekarang.

“Lucu bagaimana dia memperlakukanmu seperti anak kecil,” kataku, “walaupun kau sebenarnya yang sering terpikirkan ide-ide bagus.”

Dia memandanguku, matanya melebar sedikit. “Kaupikir begitu?”

“Kau bercanda ya? Kalau bukan gara-gara kau, kita takkan menemukan akuaduk. Dan bukannya kau yang menemukan orang-orang baik ini? Berkat kau kita punya tempat aman untuk bermalam.”

“Yeah, kurasa begitu.”

“Kita semua punya keahlian masing-masing. Keahlianmu melihat hal-hal yang kami semua tak lihat.”

Itu betul, dan bisa kukatakan dia menghargai aku melihat apa yang orang lain tak lihat—sama seperti dirinya. Ini momen membangun ikatan yang menyenangkan. Dan berguna...

“Jadi, ceritakan padaku,” tanyaku pada Garrett, “hal-hal lain apa yang kaulihat tapi tidak dilihat anak-anak lain?”

Dia berpikir sejenak, kemudian berkata, “Yah, kurasa Jacqui tidak seburuk yang ingin Alyssa tunjukkan.”

“Oh ya, apa yang membuatmu berpikir seperti itu?”

“Well, seperti cewek-cewek di tim sepak bolanya. Alyssa selalu mengata-ngatai cewek yang dia pandang sebagai ancaman. Aku yakin Jacqui dan kakakku bisa berteman jika mereka tidak begitu berkukuh membenci satu sama lain.”

Observasi yang tajam. Berguna juga. Kalau aku bisa membuat mereka terus berseteru, mereka takkan berbalik melawanku. Atau setidaknya Alyssa takkan begitu. Setelah nyaris meninggalkan Jacqui di pusat evakuasi, aku tidak yakin akan bisa mengambil hatinya, tapi mungkin itu tidak perlu dilakukan. “Bagaimana dengan Kelton?” tanyaku.

Garrett tertawa. “Berada di mobil yang sama dengan kakakku saja dia sudah senang. Kelton naksir berat Alyssa sejak, kayak, selamanya!”

Aku pura-pura terkejut. “Jangan mengarang kau!”

“Benar, serius. Saat mereka SD, Kelton sengaja melempar bola ke halaman rumah kami, dan waktu kelas delapan, aku menangkap basah dia memata-matai Alyssa dengan kamera *drone* helikopternya. Dia memberiku sepuluh dolar supaya tidak memberitahu Alyssa!”

Bukan informasi yang kupikir akan bisa kupancing, tapi saat kau memancing sepatu bot, kau takkan pernah tahu apa yang mungkin bersembunyi di dalamnya.

“Memata-matai bagaimana?” tanyaku.

Dan Garrett duduk di atas kantong popok besar sambil menceritakan kisah singkat yang bagus.

Kami kembali ke perkemahan untuk bergabung dengan yang lainnya sekitar sejam kemudian—dan walaupun Garrett dan aku tidak menemukan penyimpanan air yang ada isinya, orang-orang lain ada yang menemukannya. Tapi kami membawa barang-barang lain yang bisa berguna. Kami menemukan obat pereda nyeri, pelantang suara Bluetooth yang dayanya terisi penuh, teropong, dan tentu saja, popok.

Charity berkeliling, memilih siapa yang paling membutuhkan air yang dia punya, sementara kelompok kecil kami dibawa ke lima mobil di dekat lingkaran wilayah yang dijaga, jok belakangnya sudah dilapisi seprai linen. Seseorang menyimpan MoonPie di setiap bantal. Layanan pramutamu tulen.

“Nah, Garrett,” kata Alyssa, “kau kan selalu ingin tempat tidur mobil?”

Garrett tidak terhibur.

Jacqui memandang MoonPie-nya. Rasa pisang. “Bagaimana kita bisa mencerna ini tanpa air?” ujarnya. “Dan bagaimana aku yakin aku takkan mati kehausan saat tidur?”

“Tidak akan,” jawab Kelton. “Kondisimu harus lebih parah. Kau akan merasa lelah dan semakin lelah—tapi, tepat sebelum

sampai ke akhir, kau tiba-tiba akan merasakan ledakan energi. Itu pertahanan terakhir tubuh. Setelah itu, semuanya selesai.”

“Jangan banyak omong, Kelton,” kata Jacqui, tak ingin memikirkan ucapan Kelton. “Jangan banyak omong.”

Kami seharusnya beristirahat, tapi kondisi kami terlalu lelah untuk tidur, dan tak satu pun dari kami ingin tidur dalam hawa panas seperti ini—yang kelihatannya hanya beberapa derajat lebih dingin daripada siang hari. Aku melepaskan jaket *letterman* yang kudapatkan dan meletakkannya di pangkuan, berharap pabrikannya punya akal sehat dengan menggunakan kain yang bersirkulasi baik.

Sekarang kami berlima berkumpul di ruang kecil di antara mobil untuk menenangkan diri. Api di tong sampah sudah padam, dan cahaya bulan memulaskan bayangan biru di wajah semua orang.

“Aku benar-benar tak mengerti,” kata Jacqui. “Bagaimana orang-orang di sini tidak saling cabik, seperti di tempat-tempat lain yang kita lewati?”

“Mereka menciptakan sistem,” kata Alyssa. “Tak semua orang bisa melakukan itu.”

Aku merasakan kebutuhan untuk mencerahkan mereka. “Komunisme hanya berhasil dalam teori, dan itu berlawanan dengan sifat manusia. Tempat ini takkan bertahan lama.”

“Tak perlu bertahan juga,” ujar Alyssa. “Hanya sampai krisis ini berakhir.”

“Mereka akan saling menyerang,” kata Jacqui. “Semua orang akan begitu pada akhirnya.”

Alyssa memandang Jacqui dengan sengit. “Semua orang yang sepertimu, mungkin.”

“Oh, dan kau akan mengatakan tetangga-tetanggamu tidak

seperti orang-orang ini? Warga yang baik dan terhormat, sampai mereka mulai memakan anak-anak mereka?"

Aku melirik Garrett, yang hanya menggeleng penuh arti padaku. Jacqui dan Alyssa takkan pernah sepakat akan apa pun.

"Manusia itu payah," kata Kelton, menambahkan buah pikirannya sendiri. "Dan sampai kapan pun akan selalu payah."

"Aku tidak memandangnya seperti itu," ujar Alyssa. "Orang-orang mungkin menghalalkan segala cara untuk bertahan hidup, tapi begitu mereka tak perlu mengkhawatirkan hal tersebut, mereka jadi berbeda."

"Kadang-kadang," Kelton mendebat. "Kadang-kadang tidak begitu. Ada orang-orang yang pada dasarnya seperti itu dan mereka hanya berpura-pura jadi orang beradab."

Dia mengatakannya sambil memandanguku. Aku tidak yakin dia sengaja melakukannya atau tidak, tapi tetap saja itu membuatku kesal.

Jacqui melompat ke posisi berlutut, kegirangan. "Oooh, kelihatannya kita punya perdebatan filosofis klasik Hobbes versus Rousseau."

Aku terkejut mendengar Jacqui membuat referensi semacam itu. Terutama karena aku tidak tahu siapa itu Hobbes dan Rousseau—tapi tidak tahu dan mengakui kau tidak tahu adalah dua hal berbeda.

"Ya, bisa dibilang begitu," kataku pada mereka. "Tapi kupikir kalian berdua salah. Orang adalah kata benda, bertindak adalah kata kerja. Apel dan jeruk."

"*Ding! Ding! Ding!* Dan kita punya Machiavelli!" umum Jacqui, seperti pembawa acara hiburan. Kemudian, tiba-tiba, sama absurd dan tak terduga seperti dia mengeluarkan nama

filsuf-filsuf itu dari bokongnya, dia mengeluarkan pistol entah dari mana hanya Tuhan yang tahu. Pistol. Sung. Guh. An.

Kami semua terlonjak kaget, tapi mungkin aku lebih kaget dibandingkan yang lainnya. Apa dia membawa-bawa pistol itu selama ini? Dan sekarang aku memikirkan lusinan kali dia bisa menembakku hari ini—seperti ketika aku mengacungkan senjata *airsoft* ke arahnya. Bukan tindakan terbaikku.

“Berengsek, simpan pistolku jauh-jauh!” kata Kelton, menambahkan lapisan baru pada kue lapis gila ini. Apa barusan dia bilang pistolku?

Jacqui mengabaikannya, mengagumi pistol itu, antusias. Membuatnya bersemangat. “Coba katakan, Henry, kalau aku menanamkan peluru di pistol ini ke kepalamu dan memuncratkan otakmu di sekujur Kelton dan MoonPie-nya, aku akan jadi kata benda atau kata kerja?”

“Jacqui, simpan sebelum orang lain melihatnya!” Alyssa mengeram.

Tapi Jacqui malah makin bersemangat. Dia tak mau dikendalikan dan sekarang aku mengerti kenapa Alyssa memandangnya sebagai ancaman. Karena dia memang ancaman.

“Ayolah, Henry,” Jacqui mengejek. “Kupikir kau kapten tim debat—atau setidaknya kau berpura-pura jadi kapten tim debat.” Kemudian dia mengacungkan pistol ke arahku. “Yakinkan aku bahwa diriku bukanlah tindakanku. Bahwa melakukan sesuatu yang buruk tidak membuatku jadi orang buruk.”

Aku bicara cepat-cepat, mencoba berpura-pura diriku sebenarnya hanya sejujurnya kuku jaraknya dari tidak tahu apa-apa. Aku tidak tahu senjata itu memiliki pengaman atau tidak. Sial, aku bahkan tidak tahu keamanan itu apa. “Kau tidak

akan jadi baik atau buruk, benar atau salah, karena konsep bersifat cair, dan subjektif, dan kondisinya bisa berbalik tergantung apakah membunuhku merupakan hal yang benar untuk dilakukan, tapi tidak—membunuhku jelas bukan hal yang benar untuk dilakukan!”

Jacqui diam saja. Semua orang membeku. Tak ada yang ingin menimpali dan mungkin secara tidak sengaja memicu senjata tersebut. Akhirnya, Jacqui menurunkan lengan dan menyimpan kembali pistol itu, tiba-tiba tampak tidak tertarik. “Kau nggak seru,” ujarnya.

Jacqui kembali memakan kuenya, bicara dengan mulut penuh. “Lagi pula kalian ini kucing-kucing penakut semua—di kamarnya tidak ada peluru kok,” ujarnya. “Eh, atau ada ya...?”

Catat dalam hati: Ada dua yang sudah terkonfirmasi psikopat di antara kami berlima. Kelton dan Jacqui harus dijabatuhkan kalau aku ingin menempati posisi pemimpin yang sah, dan melindungi Alyssa serta adiknya.

29) Alyssa

Aku berbaring di tempat tidur darurat, mata terbuka lebar. Setidaknya kupikir begitu. Aku tak punya energi untuk tidur, atau untuk terjaga. Jadi aku berbaring gelisah, antara terjaga dan terlelap dalam kemelut kecemasan yang menghantui kedua kondisi itu. Memikirkan Jacqui. Pistol. Orangtuaku. Campur aduk dengan mimpi buruk tentang perampok yang menjarah di jalan bebas hambatan seperti yang menjarah rumah Kelton—dipimpin Hali dari tim sepak bolaku dan ibunya, yang di mimpi itu tingginya empat setengah meter

dan merebut air minum semua orang. Kemudian turun hujan darah, dan Kingston ada di sana, menjilati semuanya. Hujan berganti menjadi suara ketukan... Mataku langsung terbuka. Ternyata itu Henry, dan dia berdiri tepat di luar mobilku, mengetuk jendela yang separuh terbuka. Saat ini masih gelap. Aku tak tahu apakah saat ini masih tengah malam atau sudah menjelang fajar.

"Kau mengigau," katanya. "Aku bisa mendengarmu dari mobilku."

"Oh. Maaf." Sejujurnya, aku senang dia membangunkanku. Walaupun aku sangat lelah. Aku lebih memilih dia dibandingkan halusinasi, jadi aku membuka pintu dan keluar, meregangkan tubuh.

"Kau perhatikan, tidak, salju turun?"

"Apa?"

Memang benar, ada keping-keping salju turun dengan lembut di sekeliling kami. Tapi suhu saat ini pasti nyaris 32 derajat Celsius. Sekarang aku tahu dunia sudah kacau.

"Tapi jangan menangkapnya dengan mulutmu," kata Henry. "Kurasa rasanya takkan enak."

Aku menangkap satu keping dengan tanganku, dan mengusap-usapnya. Ternyata debu.

"Kebakaran semak semakin besar," kata Henry. "Sekarang sudah jadi kebakaran hutan penuh. Agak jauh ke timur dari kita, tapi angin Santa Ana membawa debunya kemari."

Sementara aku melihat sekeliling, mobil-mobil mulai diselimuti debu kelabu halus.

Kami bersandar di Cadillac-ku, memandang "salju" mendarat.

“Sekarang tenang sekali,” ujarku. “Rasanya nyaris bisa membuatmu lupa akan apa yang ada di luar sana.”

“Yang di luar sana hanya orang-orang,” kata Henry.

“Orang bisa jadi seperti monster. Apakah itu hanya tindakan mereka, atau mereka sebenarnya memang seperti itu, tak ada bedanya. Hasilnya tetap sama.”

Henry mengangkat bahu, seakan hal itu tidak masalah baginya. Aku ingin tahu apakah dia memang benar-benar semasa bodoh itu, atau dia berlagak saja, demi aku. “Kadang kau harus menjadi monster untuk bertahan hidup,” katanya.

Aku menggeleng memikirkan itu, kemudian meringis akibat rasa sakit yang muncul karena menggerakkan kepala. “Aku takkan pernah bisa jadi monster seperti itu,” kataku padanya. “Apa pun yang terjadi.”

Alih-alih mengomentari ucapanku, Henry membiarkan “keping salju” lain mendarat di telapak tangannya, mengamatinya sesaat.

“Aku ingin meminta maaf,” akhirnya dia berkata, “karena tidak mengatakan yang sesungguhnya padamu bahwa aku bukan cowok seperti yang ditunjukkan jaketku—tapi dengan segala hal yang terjadi, rasanya tidak ada waktu yang cukup tepat.”

Permintaan maaf tidak lengkap tanpa “tapi”. Yah, setidaknya dia sudah berusaha. Jadi aku memutuskan untuk membebaskannya dari masalah itu. Aku tahu memercayainya adalah kebodohan, tapi aku mengambil keputusan untuk melakukannya.

“Aku mengerti. Sopan santun yang lumrah sudah mengalir pergi sama seperti air,” kataku. “Tak seorang pun bersikap seperti lazimnya.”

Henry tersenyum. “Kau orang yang pemaaf.” Senyumannya tampak tulus, dan aku berpaling dari tatapannya. Aku bertanya-tanya, apakah rona di pipi bisa terlihat di bawah sinar bulan yang pucat.

“Tidak juga,” jawabku. “Aku hanya tidak menyimpan dendam.” Yang tidak sepenuhnya benar; aku menyimpan banyak dendam. Tapi saat ini mendendam hanya membuang-buang energi yang berharga.

“Tapi kau *memang* pemaaf,” Henry berkeras. “Kau bolehkanku ikut bersamamu, bahkan setelah aku mengambil mobil pamanmu. Dan kelihatannya kau mulai memaafkan Jacqui atas... yah, atas menjadi Jacqui. Kau bahkan memaafkan Kelton setelah seluruh urusan *drone* itu.”

Aku tersentak mendengar kalimat terakhir itu. “Apa?”

“Kau tahulah. Bagaimana dia memata-mataimu lewat jendela dengan *drone*-nya?”

Tapi aku tidak tahu. Aku sama sekali tidak memahami ucapannya. Perutku mulai terisi perasaan ganjil dan mual.

“Siapa yang bilang padamu?”

“Garrett mungkin sempat mengucapkannya sekilas lalu. Tapi jangan marah padanya. Aku hanya menyinggung hal itu untuk menambah bukti pendapatku tentang sifatmu yang pemaaf.” Kemudian Henry nyengir. “Aku toh sempat berpura-pura menjadi kapten tim debat kan.”

Tapi saat ini aku sama sekali tidak merasa menjadi orang pemaaf. Aku merasa bodoh. Dan malu. Dan diperlakukan tidak senonoh. Wajahku pasti kentara memerah karena Henry berkata—

“Tunggu—maksudmu kau tidak tahu?”

Kenapa harus aku yang merasa malu? Yang mengerikan

kan Kelton! Dan tanpa kusadari aku meninggalkan Henry, berderap menuju *hatchback* kecil bodoh Kelton, menggedor pintunya, kemudian menendangnya, sampai dia melongokkan kepala oranye kecilnya dan membuka pintu.

“Apa? Kenapa? Apa yang terjadi?”

“Senang ya, Kelton?” aku menggeram. “Iya? Seru, tidak? Apa sesuai dengan bayanganmu?” Aku tahu, di tengah-tengah segala yang sedang terjadi, ini bukan prioritas utama, tapi rasanya bagiku seperti itu. Rasanya *besar*.

“Apa? Apa yang kaubicarakan?” Kelton tergagap saat dia bergegas keluar untuk menghadapiku.

“Kau memata-mataiku dengan *drone*-mu, ya atau tidak?”

Dia ragu. Dan itu jawaban yang cukup bagiku. Aku mendorongnya ke mobil. “Dasar orang aneh! Yang jelek! Dan bau!”

“Alyssa, itu waktu kelas delapan!”

“TIDAK ada aturan yang membatasi seseorang untuk menjadi manusia yang terbukti HINA!”

“Dan itu pun hanya satu kali!”

“Tak peduli berapa kali kau melakukannya! Faktanya kau melakukannya!”

“Alyssa...”

“Jangan sebut namaku!” aku meneriakinya. “Kau bahkan tak boleh *memikirkannya*. *Selamanya!*”

Aku berderap pergi, karena aku tahu jika tetap berada di sana aku akan terus berteriak, dan itu akan membangunkan separuh orang di sini dan membuat mereka berlarian kemari, dan aku tak ingin memperbesar masalah ini. Ada pertarungan di kepalaku saat ini. Sebagian diriku ingin menyimpannya dulu dan mengurusnya saat kami tak lagi dalam krisis. Kakaknya tewas. Akan ada berbagai tantangan antara hidup dan

mati yang harus kami hadapi. Akan tetapi ada bagian diriku yang tak bisa dibungkam atau diabaikan. Bagian yang *normal*, yang tak bisa membiarkan tindakan yang tak bisa ditoleransi ini dikesampingkan hanya karena ada hal lain yang lebih besar yang harus dikhawatirkan. Tak peduli apa pun yang terjadi, aku punya hak untuk merasakan apa yang kurasakan!

Aku kembali ke mobilku. Aku kehausan, dan aku marah, dan kupikir mungkin lebih baik aku menghadapi mimpi-mimpi burukku daripada menghadapi ini.

Henry muncul di jendela. "Alyssa, aku minta maaf. Aku tak bermaksud membuatmu marah..."

"Well, kau gagal!" aku membentak. Kemudian aku merasa bersalah. Jadi aku bicara dengan lebih tenang. "Aku tahu tidak seharusnya aku menyalahkan si pembawa pesan, tapi sulit untuk tidak melakukan itu."

"Aku mengerti." Kemudian Henry meletakkan tangan di hendel pintu. "Boleh aku masuk?"

Aku sungguh mempertimbangkan tawarannya. Tapi saat ini aku ingin menjaga jarak dengan seluruh bentuk kemanusiaan. "Sampai besok," kataku.

"Oke," balas Henry. "Tidur yang nyenyak."

Tapi kami berdua tahu itu tidak mungkin.

BAGIAN EMPAT

PENGUNGSIAN

30) Kelton

Alyssa tak mau bicara denganku, Garrett tak mau memandangu, dan Jacqui sepertinya menganggap semua ini menggelikan.

Henry tak mengatakan apa-apa, di belakang setir diam-diam berpuas diri.

Garrett mengakui apa yang dia ceritakan pada Henry, dan Henry tak membuang-buang waktu mengasahnya menjadi senjata yang digunakan untuk melawanku. Aku menyibukkan pikiranku dengan membayangkan jurus-jurus menyakitkan apa saja yang bisa kutimpakan pada Henry begitu kami sampai di pengungsian. Mencopot bahu satunya, mematahkan lengannya, menendang tempurung lututnya sampai lepas. Aku tahu jurus-jurusnya dan aku cukup yakin bisa melakukannya. Yang perlu dia lakukan hanyalah memberiku alasan. Membocorkan kelakuan anehku saat SMP pada Alyssa seharusnya cukup bisa jadi alasan, tapi sebenarnya itu karma yang balas menggigitku. Betapapun aku menginginkannya, aku tak bisa melancarkan jurus-jurus itu pada Henry sampai dia membuktikan bahwa dirinya merupakan bahaya serius yang mengancam seperti yang kuduga. Tapi aku tak bisa bertindak berdasarkan perasaan semata. Terutama jika Alyssa lebih memercayai dirinya dibandingkan aku.

Sudah setengah jam berlalu sejak kami meninggalkan

komune kecil Charity di jalan bebas hambatan. Saat fajar kami membereskan tempat kami berkemah, melipat linen dan mengembalikannya. Senang rasanya melipat linen-linen itu. Rasanya memuaskan. Lucu mengingat bagaimana dulu melipat linen adalah tugas yang paling tak kusukai. Kami berpamitan pada beberapa orang yang kami jadikan teman selama kunjungan singkat kami, seperti pada Max si pengendara motor yang cekatan. Bidadari Air membekali kami kue-kue bolu *marshmallow* itu kemudian memeluk kami satu per satu. Berdiri di sana dalam pelukannya, dengan canggung dan kekanak-kanakan, aku tak ingin melepaskan pelukan.

Aku tahu Alyssa tidak mau pergi. Aku sesungguhnya heran dia tidak memutuskan tinggal, hanya untuk menyingkirkan aku. Maksudku, di sana dia akan mendapatkan air. Atau setidaknya dia akan mendapatkan air saat dia sudah mengalami dehidrasi. Mungkin dia tak sanggup memikirkan aku sampai ke pengungsian dan mendapatkan air lebih dulu daripada dirinya. Atau mungkin dia tak ingin berpisah dengan Henry. Buat apa mematahkan tungkai? Aku bisa menghantamkan telapak tanganku ke hidungnya dan melesakkan tulang hidungnya ke otak.

Kami harus memindahkan kotak *ÁguaViva* kembali ke bak truk supaya kami semua bisa masuk ke kabin—yang sulit dilakukan tanpa menimbulkan kecurigaan. Diam-diam kami berdiskusi tentang apakah sebaiknya kami mengeluarkan beberapa botol untuk diminum sekarang—dan kali ini, bahkan aku pun mau melakukannya... tapi tak ada cara membuka kotak tanpa menunjukkan pada Charity dan orang-orang jalanannya bahwa kami punya air.

“Kalau mereka sampai tahu, kalian sadar apa yang akan

terjadi,” ujar Jacqui. “Dia akan mengklaim air ini sebagai hak milik komunitas, membagikannya pada antek-anteknya, dan tamat sudah perbekalan darurat kita.”

Aku mengira Alyssa akan membantahnya, karena dia satu-satunya di antara kami yang cukup altruistis untuk tak bermasalah dengan hal itu. Tapi tidak. Mungkin amarahnya padaku telah menyebar ke seisi dunia.

Kami sepakat untuk berhenti dan membuka kotak saat sudah cukup jauh, tapi karena sekarang kami sedang berjalan, Henry tegas-tegas menolak berhenti.

“Kita sudah hampir sampai—kenapa berhenti sekarang? Kita bisa tahan sampai sejam lagi, kan?”

“Yeah, kita bisa menunggu,” ujar Garrett, yang tiba-tiba jadi penggemar Henry saat orang-orang lain tidak memperhatikan.

Dan karena tak satu pun dari kami ingin menunjukkan bahwa kendali diri kami lebih buruk daripada anak sepuluh tahun, kami semua menerimanya.

“Tapi kalau lebih dari satu jam, aku akan menendang kepalamu sampai kau menghentikan mobil dan membiarkan kami mengambil air,” Jacqui mengumumkan. Aku akan senang sekali jika dia menendang kepala Henry sekarang, tapi pikiran itu kusimpan sendiri.

Aku memandang ke luar jendela mobil. Ada kabut yang menggelayut di udara, tebal dan berbau sangit. Seluruh California Selatan terselimuti asap kebakaran hutan. Fajarnya berwarna lembayung yang murka, dan matahari—yang saat ini sudah cukup tinggi untuk mengintip dari balik pegunungan—bisa dibilang berwarna merah hati, terlihat lebih seperti bulan merah saat gerhana bulan total alih-alih matahari.

Kami tidak memasang musik di radio pagi ini. Sebaliknya, kami mengalihkan saluran dari radio satelit ke stasiun radio standar. Sebagian besar stasiun radio entah tidak siaran atau menayangkan jaringan siaran darurat, jadi hampir semua saluran berisi siaran yang sama. Kebanyakan hal-hal yang sudah kami ketahui. Pusat evakuasi penuh—orang-orang diminta mengarah langsung ke fasilitas-fasilitas melimpah, bla bla bla.

Kami terus mendengarkan siaran tersebut, karena aku perlu mencari tahu tentang kebakaran-kebakaran yang terjadi. Ada tiga kebakaran jauh di timur—salah satunya memblokir jalan menuju Danau Big Bear. Dua kebakaran di Castaic, lebih dari delapan puluh kilometer ke arah barat dari kami, mengancam menutup akses ke Danau Castaic—tempat yang dituju jutaan orang dari Los Angeles.

Ada satu laporan tentang bantuan yang rencananya akan dilangsungkan di pantai lagi hari ini, tapi tak bisa diketahui akan seberapa besar tingkat kesuksesan gelombang kedua ini. Aku membayangkan Perang Dunia II dan pasukan sekutu menggempur pantai-pantai di Normandia, membawa air alih-alih senjata. Operasi semacam itu butuh waktu berbulan-bulan untuk diorganisasi. Apa pun yang mereka rencanakan hari ini, hal tersebut ditakdirkan untuk jauh panggang dari api.

“Jika ada air bersih di pantai, mungkin kita sebaiknya ke sana,” ujar Henry, sama sekali tidak tahu apa yang sudah pernah kami alami.

“Menyetir sajalah,” kata Alyssa, tak berniat menjelaskan.

Kami baru satu setengah jam menyusuri akuaduk ketika akhirnya keluar dan mengikuti jalanan di kaki bukit, cukup jauh dari peradaban dan berada di luar sebagian besar jalan yang diblokir. Akhirnya kami berjumpa papan tanda yang

bertuliskan ANDA MEMASUKI KAWASAN HUTAN NASIONAL ANGELES, dengan plakat merah bertuliskan RISIKO KEBAKARAN: TINGGI. Ampun deh.

Kelihatannya dulu sempat ada perintang jalan di sini—ada kerucut lalu lintas dan perintang plastik—tapi semua itu sudah digeser ke sisi dan tempat ini tidak dijaga. Kelihatannya personel yang ditempatkan di sini dibutuhkan di lokasi lain. Kami terus berkendara, dan jalanan mulai meliuk-liuk.

“Sudah dekat,” kataku pada semuanya. “Sekitar lima belas kilometer lagi, cari belokan ke jalan tanah di sebelah kiri. Jangan cepat-cepat, jalan itu mudah terlewat.”

“Aku pusing,” Garrett mengumumkan. Seakan kami semua tidak mengalami hal yang sama.

“Itu gara-gara asap,” kata Alyssa, walau kemungkinan besar dia sakit kepala karena dehidrasi. “Aku yakin di pengungsian ada Advil.”

“Ada,” kataku, tapi Alyssa bahkan tidak menanggapi ucapanku. Dia jijik berada satu mobil denganku. Kurasa aku pun akan merasakan hal yang sama. Walau, tentu saja, jika yang terjadi kebalikannya—kalau dia yang punya *drone* dan mengintip lewat jendela kamarku—aku akan tersanjung. Kecuali jika dia menertawaiku. Tidak, sepertinya aku akan merasa ngeri juga. Kurasa sebaiknya aku membiarkan dia melampiaskan amarahnya padaku, dan melupakan kejadian itu. Tapi sepertinya dalam situasi saat ini, melampiaskan amarah bukanlah prioritas utama. Dan sekarang aku merasa bodoh karena mengkhawatirkan hal itu. Seakan-akan aib yang kurasakan ada maknanya di hadapan permasalahan besar yang sedang kami hadapi. Namun di kepalaku yang pandir, hal itu ada maknanya. Bodoh.

“Apa itu jalan yang kita cari?” tanya Jacqui sekitar lima belas menit kemudian.

“Ya,” jawabku, walau sejujurnya, aku tidak yakin seratus persen. Tapi sebentar lagi kami akan mengetahuinya. “Belok di sini.”

Henry berbelok dari jalanan beraspal dan masuk ke jalan tanah yang sempit. Truk ini nyaris tidak bisa melewati pepohonan, dan jalannya renjul. Suspensi truk menyerap bagian paling parah dari benturan, tapi hanya sebatas itu. Otakku seolah memantul-mantul di dinding tengkorakku. Garrett mengerang, meminta Henry untuk tidak mengebut, tapi dia sama sekali tidak mengebut.

“Apa yang kita cari?” tanya Henry.

“Kita bakal melewati punggung bukit, kemudian turun ke lembah,” kataku. “Nanti kita akan sampai ke dasar sungai yang kering dan berbatu. Begitu sampai di sana, belok kanan dan ikuti bekas sungai itu sampai sekitar tiga *click*.”

“Apa tepatnya *click* itu?”

“Kilometer.”

“Kemudian kita akan melihatnya?”

“Kita takkan bisa melihatnya,” ujarku. “Itulah tujuan membuat pengungsian.”

Sepuluh menit kemudian kami sampai ke bekas sungai, dan aku diam-diam mengembuskan napas lega, karena ini berarti kami berada di jalan tanah yang benar. Henry berbelok ke kiri dan kami menyusuri jalanan berbatu, menghindari tebing-tebing besar dan parit di sepanjang jalan. Akhirnya kami sampai di tunggul pohon terbalik dengan pita merah tersangkut di akarnya yang mati dan berbonggol-bonggol. Hanya saja pita itu

sebenarnya tidak tersangkut, tapi ditalikan di sana. Itu penanda kami.

“Stop,” kataku pada Henry. “Kita sudah sampai.”

Kami keluar dari mobil dan aku mendahului semua orang mendaki tanggul bekas sungai, kembali ke hutan. Setelah berjalan sekitar sepuluh meter, aku berhenti.

“Kita sudah sampai,” kataku pada semuanya.

“Sampai di mana?” tanya Jacqui. “Aku hanya melihat banyak sekali pohon.”

“Apa letaknya di bawah tanah?” tanya Garrett.

“Tidak.” Kemudian aku berdiri di sana, menunggu, ingin tahu siapa yang akan pertama kali menyadarinya.

Alyssa yang pertama. Aku sudah bertaruh dia yang akan pertama kali melihatnya. Dia terkesiap dan menunjuk. “Di situ!” kata Alyssa. “Tempatnya memantulkan bayangan!” Dia berlari sekitar dua puluh meter ke depan, dan kami semua mengikuti. Saat sudah dekat, ilusi yang ditimbulkan mulai buyar, tapi itu hanya karena kacanya sudah kotor.

Pengungsian kami merupakan bangunan kecil berstruktur huruf A—dinding yang dilapisi cermin dipasang miring supaya memantulkan pucuk pepohonan alih-alih merefleksikan orang-orang yang mungkin mendekat. Kamuflase yang sangat berhasil.

“Tiba-tiba aku jatuh cinta pada keluargamu yang luar biasa terganggu,” Jacqui berkomentar.

Seperti di rumah, di sini juga ada kunci tersembunyi. Letaknya di dalam lubang pohon, walau butuh beberapa menit untuk menemukan pohon yang tepat, kemudian tambahan beberapa menit untuk menyodok-nyodok lubang, mengeluarkan laba-laba dan segerombolan serangga kecil lain yang

menjijikkan yang telah bermukim di dalamnya. Akhirnya aku bisa merogoh ke dalam dan mengeluarkan kuncinya.

Dengan langkah penuh kemenangan aku berjalan ke pintu—yang juga dipasang cermin—dan menyusupkan kunci ke lubang *deadbolt*.

“Selamat datang,” ucapku, “di Kastel McCracken!”

31) Jacqui

Ada berapa periode kehidupan yang kualami sejak kerusakan di pantai? Aku terbiasa menghadapi kehidupan yang bisa berubah hanya dalam hitungan detik, tapi Keran-Mati membuat setiap momennya menjadi ancaman. Bagaimana cara hidupku saat ini berbeda dengan hari-hari kemarinku, dan kehampaan yang selalu mencemoohku sekarang menjadi target bergerak, membuatku kehilangan segala kesadaran akan arah.

Tapi sekarang aku tak peduli tentang itu sama sekali. Yang kuinginkan hanyalah bisa minum dalam tegukan yang panjang. Tak perlu air dingin. Yang penting berupa cairan.

Kru penyintas yang meragukan dan terbentuk dengan tidak sengaja ini sekarang berdiri di luar pengungsian keluarga Kelton, sementara Kelton berlaku lajak saat membuka pintu.

“Selamat datang di Kastel McCracken!”

“Sudahlah, biarkan kami masuk,” ucap Garrett.

Akhirnya Kelton memutar kunci dan membuka pintu lebar-lebar.

Kastel McCracken apaan! Pengungsian ini telah dibobol. Tempat ini berantakan sekali. Ada kaleng-kaleng di lantai, pakaian di mana-mana. Kotak-kotak sereal kosong tergeletak

begitu saja. Tempat ini kecil, tapi kelihatan semakin kecil dengan semua sampah yang berserakan. Seakan ada beruang menyelinap masuk lewat lubang kunci.

“Ini tidak benar...” ujar Kelton. “Kami tidak meninggalkannya seperti ini...”

“Kapan kali terakhir kau kemari?” tanya Henry, mengamati sendok berisi selai kacang yang sudah kering.

“Mungkin setahun lalu?” jawab Kelton, lebih seperti pertanyaan alih-alih jawaban.

Kelihatannya hanya aku yang memiliki keberanian menyuarkan kondisi yang sudah jelas ini. “Ada yang mendobrak masuk.”

Tapi Kelton menggeleng. “Tak ada tanda-tanda ... Kunci-nya masih terpasang, dan tempat ini tidak diacak-acak.”

“Bagiku sih terlihat diacak-acak,” ujar Garrett.

“Yeah,” Kelton menyetujui, “tapi tidak seperti yang bakal dilakukan pencuri.”

Menjelajah lebih jauh, Kelton membuka pintu kamar tidur. Dua tempat tidur. Satu rapi, satu lagi berantakan. Buku komik bertebaran di lantai.

Kelton tampak terguncang hebat. “Tidak!” ujarinya. “Tidak tidak tidak tidak tidak!”

Dia berbalik, menerobos kami lalu ke dapur, membuka pintu-pintu lemari. Lemari-lemari itu nyaris kosong.

“Tidak tidak tidak tidak TIDAAAAGGGG!”

Dia berlutut, membuka pintu tingkap di lantai lalu melompat turun. Kami hanya bisa menonton kepanikannya, tak ingin menjadikannya kepanikan kami. Dia bergerak tak tentu arah di bawah sana. Aku bisa mendengar dentang botol-botol air—dan dia melemparkan beberapa botol ke atas. Saat aku

melihat ke bawah, ada sejumlah botol plastik di sana. Kosong. Semuanya kosong.

“Kalau ini bukan pendobrakan, lalu apa sebenarnya yang terjadi di sini?” tanyaku.

“Kakakku yang terjadi di sini!” kata Kelton, matanya menyorotkan penderitaan yang luar biasa, aku sampai harus memalingkan wajah. “Brady pasti tinggal di sini selama ini! Kami tahu dia kehilangan pekerjaan dan meninggalkan teman serumahnya. Kami pikir dia mungkin tinggal bersama pacarnya. Tak pernah terpikir oleh kami dia bakal kemari. Ke tempat yang dia tahu tadinya ada cukup makanan dan air untuk hidup berbulan-bulan...”

Dan aku tersadar bahwa kata yang paling penting dalam ucapannya adalah “tadinya”. “Tadinya” menjadi pembeda antara keselamatan, dan kebinasaan.

32) Alyssa

Ini bukan akhir dunia, batinku. Ini hanya batu sandungan. Dan sekarang aku bersyukur Henry begitu keras kepala untuk tidak membuka kotak ÁguaViva. Dengan segala upaya yang telah dikerahkan untuk membawa bantuan, butuh waktu sampai rantai pasokan bisa memenuhi seluruh kebutuhan—dan ÁguaViva ini bisa membantu kami melalui masa-masa itu. Akan ada orang-orang—banyak sekali orang—yang tak bakal bertahan selama itu, tapi kami takkan jadi bagian dari orang-orang tersebut. Berkat Henry. Dia begitu ingin menjadi pahlawan. Sekarang dia sudah jadi pahlawan.

Kelton terus mencari-cari di ruang penyimpanan di bawah,

mengeluarkan semua botol air plastik, berusaha mendapatkan tetesan-tetesan air paling kecil sekalipun, tapi semua botol sudah dibuka, dan kelembapan apa pun yang tersisa di dalamnya sudah lama mengering.

“Aku tak percaya Brady melakukan ini!” Kelton meratap. “Bagaimana bisa dia melakukan ini? Dia seharusnya tahu!”

“*Dulu* seharusnya tahu,” Jacqui mengoreksi, dan aku memukulnya cukup keras untuk mendapatkan pelototan memperingatkan, yang kubalas dengan kegarangan yang setara. Apa dia sudah lupa bagaimana buruknya kematian Brady, ataukah dia begitu tak berperasaan sampai tak peduli sama sekali?

Jacqui beralih ke sepen dan mulai mengeluarkan mangkuk mi stirofoam. “Yah, setidaknya kita punya banyak Top Ramen rasa ayam,” katanya. “Tinggal tambah air panas,” Kelton mengerang.

Aku menoleh pada Henry, yang tidak seperti biasanya diam saja selama ini. Dia memberiku cengiran tipis dan sedih, dan aku mencoba membalasnya dengan cengiran yang tidak terlalu lebar.

“Sedikit air mineral alkali *goji berry* kedengarannya bagus sekali saat ini,” kataku padanya.

“Memang betul, bukan begitu?” kata Henry sambil terkekeh sedikit.

“Kelton, sudahlah,” kata Jacqui. “Pengungsian ini gagal. Balik ke truk.”

Kelton tampak enggan. Dia terus mencari-cari di botol-botol kosong yang sama, seolah dia bisa menemukan sesuatu yang berbeda. Akhirnya dia menyerah. Dia keluar dari tempat sempit itu dan menendang botol-botol dengan frustrasi. Sua-

ranya terdengar menyedihkan, seperti dentang bel gereja yang teredam. Saat kami pergi, dia bahkan tidak menutup pintu, karena apa gunanya?

Kami kembali ke truk, yang masih menantikan kami di dekat tunggul pohon terbalik, dan Jacqui melompat ke belakang truk, mengesampingkan barang-barang lain sampai mencapai kotak tersebut. Dia mengangkat kotak, mengeluarkannya lalu menurunkannya. Bagian sudut kotak tersebut agak penyok, tapi selebihnya baik-baik saja. Dia menyerang solasi di kotak dengan kuku-kukunya, tapi lakbannya tebal, dan berlapis-lapis.

“Ada yang punya pisau lipat?” Dia memandang Kelton. “Bagaimana denganmu, Anak Penyintas?”

“Yeah, ada banyak pisau di pengungsian,” jawab Kelton, tapi tak satu pun dari kami, terutama Jacqui, yang mau menunggu selama itu.

“Akan kuambilkan,” Henry menawarkan diri, tapi usulnya ditolak.

“Lupakan,” kata Jacqui, dan mengulurkan tangan ke arah Henry. “Tolong kuncinya.”

Henry mundur selangkah seakan di tangan kosong gadis itu ada senjata, tapi Jacqui terus menggoyang-goyang jemarinya. Kurasa aku tahu kenapa Henry tak mau memberikan kunci mobil padanya. Begitu Jacqui mendapatkan kunci tersebut, dia takkan pernah bakal mengembalikannya pada Henry. Akhirnya Henry mengalah, dan memberikan kunci pada Jacqui. Aku heran kenapa bukan dia saja yang membuka kotak itu—lagi pula, itu kan kotak miliknya—tapi pikiran itu melayang keluar dari benakku sebelum aku sempat memikirkannya lebih jauh.

Jacqui memilih kunci paling tajam dan mulai memotong solasi, kemudian menggergajinya, lalu menusuk-nusuknya.

“Ayo!” kata Garret. “Buruan!”

Jacqui bersungut-sungut frustrasi. “Idiot mana yang melakban kotak seperti ini?”

Akhirnya dia berhasil membolongi lakban itu dan mulai memperbesar lubangnya, sampai dia bisa memasukkan tangan dan menarik sebelah tutupnya sampai terbuka. Kemudian, dengan kotak terbuka di hadapannya, dia hanya berdiri di sana. Bukannya mengambil botol-botol air di dalamnya, dia hanya menatap ke dalam kotak.

“Ini bercanda ya!” ujarnya. “Tidak mungkin!”

“Kenapa?” tanyaku. “Ada apa?”

Bukannya menjawab, Jacqui menggulingkan kotak yang dari dalamnya tumpah ratusan lembar brosur mengilap.

ÁguaViva. Menghidrasi dengan Elegan!

Gambar orang-orang bertubuh ramping dan tampak bahagia sedang jogging dan mata air pegunungan yang berkilau membuat jiwaku begitu ingin berada dalam gambar tersebut.

Melihat pamflet itu membuatku seakan terkena radiasi. Maksudnya, aku merasakan ledakan mendadak kenyataan pahit ini, akan tetapi aku tahu keseluruhan dampaknya belum mengendap. Tapi bakal mengendap. Aku memikirkan botol-botol kosong di pengungsian. Kemudian terlintas bayangan orang-orang di balik pagar lapangan sepak bola, begitu menginginkan air mereka rela menjual jiwa mereka hanya untuk mendapatkan air seukuran bidal. Kemudian terpikir akan betapa terburu-burunya Henry setelah dia menukar kotak untuk mendapatkan kembali kunci truk. Bagaimana dia ingin cepat-cepat pergi. Sebelum tentara itu membuka kotak. Dan

aku menyadari ini bukanlah kekeliruan tragis. Henry tahu. Selama ini Henry tahu. Itulah kenapa aku tidak terlalu terkejut saat Garrett berkata:

“Henry menghilang!”

33) Henry

Dalam hidup, kita harus selalu memiliki strategi untuk keluar dari segala situasi. Aku selalu tahu hal ini—menjalani hidup seperti itu, malah—tapi dalam kejadian tertentu ini, dengan menyedihkannya, aku lengah. Tak pernah terpikir olehku pengungsian itu akan jadi kegagalan. Karena walau aku tak menyukai si Rambut-Merah-Sinting, aku yakin dia bisa menolong kami. Aku menurunkan kewaspadaan dan pantas mendapatkan ini.

Di dunia yang sempurna, tak seorang pun akan pernah membuka kotak itu. Kejadiannya akan seperti Kucing Schrödinger yang terkenal bereputasi buruk itu. Selama kotak itu tetap tertutup, di dalamnya mungkin ada air. Setidaknya menurut orang-orang lain. Dan siapa yang tahu apakah realitas mereka sama tidak nyatanya dibandingkan realitasku?

Tapi begitu kotaknya terbuka, semuanya menjadi bisa diperdebatkan. Kalau saja aku cukup tenang dan berakal sehat, aku bakal menyelinap pergi dengan truk begitu menyadari tak ada air di pengungsian. Seharusnya aku memupus seluruh harapan untuk menjadi penyelamat agung bagi kelompok celaka ini, membatasi kerugian, dan pergi. Tapi aku ragu. Dan keraguan itu mengorbankan segala hal.

Jadi sekarang aku tersaruk-saruk di dalam hutan, tanpa

kendaraan, luar biasa kehausan. Aku ingat jalan yang kami lalui saat datang. Aku tahu seberapa jauh letak peradaban, itupun kalau masih bisa disebut peradaban. Rencananya sederhana. Aku akan kembali ke tempat Charity dan komune jalanannya. Aku akan membuat diriku bagian yang sangat dibutuhkan dari kolektif kecilnya, dan aku akan mendapatkan cukup air untuk bertahan hidup. Itu akan menjadi perjalanan panjang yang sulit, dan walau aku ragu bisa sampai sana, aku tetap harus mencoba. Semua ini masalah toleransi risiko, dan dalam dunia yang kerap berubah ini, pilihan apa yang kumiliki?

Tapi bahkan sebelum sampai ke jalan aspal, aku diterjang ke tanah. Pikiran pertamaku aku diserang beruang—tapi kemudian aku sadar, ini lebih buruk daripada beruang.

34) Kelton

Orang-orang yang berusaha kabur tidak bertindak cerdas. Misalnya: Henry Bukan-Roycroft. Dia mengambil jalan yang berlawanan dengan arah truk—langsung ke lereng bekas sungai. Tapi untuk kembali ke jalan, dia harus berbelok ke kanan satu kali begitu tiba di puncak bukit kecil—jadi, seperti berburu binatang berkaki empat yang berotak kecil, aku men-triangulariskan jalur yang dia ambil dan berlari mengikuti sisi terpanjang.

Lututku terluka cukup parah karena membentur batu saat menerjangnya, tapi rasa sakitnya jenis yang bagus. Membantu ku memusatkan amarah pada tempatnya.

Sekarang aku berhasil meringkusnya dengan lututku di

tulang taju pedangnya, membuatnya sulit bernapas, apa lagi bergerak. Cepat-cepat aku menjepitkan ibu jari dan telunjuk kananku di seputaran batang tenggoroknya. Aku pernah melihat video demonstrasinya, jadi aku tahu teorinya, tapi praktiknya berbeda dengan yang kubayangkan. Batang tenggoroknya bergerak-gerak terus. Bergeser dan menggelincir. Butuh sesaat sampai aku yakin aku menjepit tempat yang benar. Aku tahu karena aku tak bisa mendengarnya bernapas. Dengan lututku mengeluarkan seluruh udara dari paru-parunya, hanya perlu sepuluh detik untuk membuatnya tak sadarkan diri. Dua puluh detik untuk membuat otaknya rusak. Tiga puluh detik untuk membunuhnya. Keahlian tempurku sekarang sudah menyala. Itu, dikombinasikan dengan amarah dan dahagaku, membuatku tak yakin yang mana di antara tiga hasil itu yang kuinginkan.

“Kelton, cukup!”

Aku tersentak mendengar suara Alyssa dan melepaskan leher Henry, bersyukur gadis itu hadir untuk membuat keputusan yang benar untukku, karena aku tahu aku mungkin akan mengambil keputusan yang salah. Henry megap-megap, terbatuk-batuk, dan megap-megap lagi. Dia tak lagi melawan atau berusaha kabur. Dia menjadi sekadar boneka kain yang tergeletak di tanah, seperti saat aku membuat bahunya terkilir.

“Suruh *pit bull* sialanmu ini menjauh!” kata Henry dengan suara serak.

“Sudah, Kelton,” kata Alyssa. “Dia takkan pergi ke mana-mana.”

Jadi aku melepaskannya. Bukan karena ingin, tapi karena perintah yang Alyssa berikan ini adalah hal pertama yang dia katakan padaku sepanjang hari ini.

Sekarang Garrett dan Jacqui sudah tiba. Dan kelihatannya bukan hanya aku yang punya niatan membunuh, karena Jacqui mengeluarkan pistolku dan mengacungkannya dekat-dekat ke dahi Henry.

“Aku akan menyelesaikan banyak persoalan jika kutekan pelatuk ini,” dia menggeram.

“Hentikan!” tuntutan Alyssa. “Membunuhnya takkan menyelesaikan apa pun!”

“Baiklah, mungkin tidak, tapi rasanya akan menyenangkan sekali.”

“Singkirkan!” bentak Alyssa, tapi Jacqui tidak mengikuti perintah siapa pun, terutama perintah Alyssa.

Kemudian Henry mulai memohon-mohon untuk nyawanya. “Tolong,” dia merengek. “Maafkan aku. Aku benar-benar minta maaf atas semuanya...”

“Satu-satunya hal yang kausesali adalah kau ketahuan,” kata Jacqui, yang mungkin saja benar adanya.

Kemudian Garrett, merasa dikhianati lebih dalam dibandingkan yang lain, berkata, “Lakukan! Lakukan, Jacqui!”

Alyssa terperangah mendengarnya, ngeri. “Garrett!”

“Lakukan! Dia pantas mendapatkannya! Dia berbohong pada kita! Dia mengelabui kita! Dia berpura-pura jadi teman kita!”

Seingatku, Garrett juga ingin aku menekan pelatuk pada zombi air berambut pirang di pantai.

Sekarang ada noda merembes di selangkangan Henry. Dia mengompol. Tidak banyak—air di tubuhnya tinggal sedikit. Aku tak bersimpati. Mungkin bersimpati jika Jacqui menemukannya. Tapi sekarang, tidak terlalu.

Jacqui memandang Garrett, nyaris sama terkejutnya dengan Alyssa mendengar semburan anak itu. Kemudian gadis itu mencopot magasin dan menembakkan peluru yang sudah ada di kamar ke udara. Suaranya memantul-mantul di antara pegunungan di sekeliling kami.

“Kau ini kenapa sih?” Alyssa berteriak.

“Kalau tidak kutembakkan ke udara, peluru itu akan ada di tengkoraknya saat ini,” ujar Jacqui.

“Lebih tepatnya di tanah di belakang tengkoraknya,” aku berkata, mengingat jarak tembaknya yang begitu dekat.

Jacqui berderap pergi, dan Alyssa memberi Garrett tatapan tajam. “Ikuti dia. Pastikan dia tidak melakukan sesuatu yang bodoh.”

“Kayak aku bisa menghentikan dia saja.”

Alyssa menatap adiknya lekat-lekat, dan aku tahu apa yang dia pikirkan. *Apa kau sudah rusak, Garrett? Apakah semua ini merusakmu lebih parah dibandingkan kerusakan yang ditimbulkan pada kami? Kalau pistol itu ada di tanganmu, apa Henry sudah mati saat ini?*

“Sudah pergi saja sana,” kata Alyssa.

Sekarang tinggal aku, Alyssa, dan Henry. Cowok itu sudah cukup pulih dan bisa kabur, tapi dia bahkan tidak mencobanya karena dia tahu aku akan menerjangnya lagi, dan dia takut setengah mati padaku. Lucu, tak pernah ada yang menganggapku sebagai ancaman serius sebelumnya. Tak pernah ada yang menyebutku *pit bull*. Seringnya anak-anak seperti Henry entah mengabaikan aku atau menganggapku lelucon. Tapi sekarang aku Kelton si Intimidator. Kalau aku menyintas krisis ini, aku akan membuat kaus bertuliskan itu.

“Aku hanya ingin tahu kenapa,” kata Alyssa.

Henry tak sanggup memandangnya. Bagus. Dia tak pantas memandang gadis ini lagi sampai kapan pun.

“Kalau aku tak punya sesuatu yang bisa kutawarkan pada kalian, kau akan meninggalkan aku di Dove Canyon untuk mati bersama semua orang lain!”

“Jadi kau berbohong.”

“Aku tak pernah bilang ada air di kotak itu. Kau hanya berasumsi.”

Alyssa tampak seperti ingin menendangnya. Bagiku tatapan itu seperti pembalasan dendam yang manis. Nyaris sama bagusnya jika dia benar-benar menendang anak itu. Tapi karena tidak, aku melakukan sedikit siksaanku sendiri.

“Kalau kami berubah pikiran, ada sekop di pengungsian,” kataku. “Dan tanah di punggung bukit ini cukup gembur untuk menggali kuburan...”

“Aku akan membayarnya!” Henry memohon. “Pada kalian semua. Aku berjanji.”

“Tutup mulut, Henry,” kata Alyssa. “Kalau tidak aku sendiri yang mengambil sekop itu.”

35) Alyssa

Henry bisa membuat kami terbunuh.

Aku tak ingin pikiran itu ada dalam benakku. Aku ingin fokus pada solusi, bukan pada masalah. Tapi pikiran itu terus saja menggeliat masuk, merongrong segala usaha untuk mengusirnya. Aku memikirkan berbagai kemungkinan tindakan yang akan kami lakukan kalau tahu di kotak itu tak ada air—terma-

suk meninggalkan Henry di rumah mewah ber-AC-nya. Tapi yang benar saja. Kalau aku tahu dia tak punya air lagi, dan dia ingin ikut dengan kami, aku akan berjuang supaya dia bisa ikut.

Tapi kalau tahu kondisinya sejak awal, kami pasti akan membuat rencana cadangan. Sekarang kami tak punya apa-apa. Hanya keputusan dan pikiran merongrong satu itu: Henry bisa membuat kami terbunuh.

Kami membawanya kembali ke pengungsian—karena jika kami melepaskannya begitu saja, dia mungkin akan mati sebelum berhasil keluar dari hutan, dan aku tak ingin hati nuraniku terganggu karenanya. Jacqui berkeras agar tangan Henry diikat supaya dia tidak bisa apa-apa—dan supaya Henry tidak lupa sekarang dia menjadi tawanan rumah. Aku tak mendebatnya karena mungkin itu keputusan yang tepat. Aku memercayai Henry dan lihat jadinya. Bahkan Kelton setuju, lebih baik dia berada di bawah pengawasan kami daripada di luar sana dan kami tak bisa melihat apa yang akan dia perbuat. Mulai saat ini, kebijakan terbaik adalah menempatkan kecurigaan di semua lini.

Di pengungsian kami mengatur strategi untuk langkah berikutnya. Garrett tampak gundah gulana, hanya duduk merosot di pojokan. “Aku menghemat energi,” katanya. “Bukankah seharusnya kita melakukan itu? Menghemat energi?”

“Kita punya cukup bensin untuk kembali ke jalan bebas hambatan,” kataku pada semuanya. “Kita cari Charity, ceritakan apa yang terjadi. Dia akan membantu kita.”

“Kalau dia belum dihabisi para perampok,” ujar Jacqui—cerah ceria, seperti biasa.

“Aku punya ide yang lebih bagus,” kata Kelton. Kemudian

dia mencari-cari di laci, sampai menemukan peta. Dia membentangkannya di meja dapur kecil.

“Kita ada di sini,” katanya sambil menunjuk. “Sementara Charity di sana—sekitar lima puluh kilometer jauhnya. Tapi lihat ini.” Dia menggerakkan jemarinya ke danau berbentuk Y di sebelah barat posisi kami. “Reservoir San Gabriel.”

Jacqui mencemooh. “Kau belum dengar, ya? Semua reservoir sudah kering. Itu yang kaudapatkan dengan melihat peta kertas tua.”

“Ya,” Kelton berkata. “Reservoir Cogswell dan Morris memang sudah tak ada—tapi danau di balik Reservoir San Gabriel dipertahankan untuk pesawat pemadam kebakaran. Aku yakin itu.”

“Kenapa kau bisa yakin akan segala hal?” Jacqui mendengus.

“Karena itulah ayahku memilih tempat ini sebagai pengungsian. Tinggi airnya akan jauh di bawah biasa—tapi masih akan ada air di sana.”

Mengecek jarak di peta, kuduga bendungan itu hanya sekitar lima belas kilometer arah barat kami—lebih dekat daripada kembali ke Charity.

“Kita akan benar-benar keluar dari jalan sebentar. Kita bisa menyeberangi punggung bukit di sini,” kata Kelton, menggeserkan jarinya di sepanjang kertas, “dan masuk ke East Fork Road di sini. Yang jalannya akan meliuk ke danau.”

“Kedengarannya seperti rencana bagus,” ujar Henry dari tempatnya di pojokan. Jacqui menendangnya—tak cukup keras untuk membuatnya sakit, tapi cukup untuk menegaskan bahwa masukan darinya tak lagi diharapkan.

“Apa kita semua setuju?” tanya Kelton.

Jawabannya tidak, tapi tak ada yang mau mengakuinya. Karena kalau ingin hidup, hanya itu pilihan terbaik yang kami miliki.

Ada beberapa ransel dan tas serut di pengungsian. Aku mengumpulkan dan membagi-bagikannya. “Cari barang-barang yang mungkin akan kita butuhkan—tapi jangan sampai membebani.”

Aku bermaksud memberikan satu pada Henry, tapi dia mengacungkan tangannya yang terikat dan mengangkat bahu. Kalau ingin dia berpartisipasi, aku harus melepaskan ikatannya. Jadi aku tak memberinya tas.

Kemudian Jacqui melakukan sesuatu yang tak pernah kusangka bakal dia lakukan. Dia mengembalikan pistol Kelton.

“Nih, ambil,” kata Jacqui. “Aku tak mau menyimpannya di sabukku lagi; bikin beruntusan.” Kemudian dia menoleh ke arah Henry. “Lagi pula, aku tidak lagi percaya diriku memiliki kendali diri yang cukup, mengingat siapa yang jadi teman perjalanan kita saat ini.”

Kelton mengambil kembali pistol miliknya, terkejut dengan tawaran ini. “Jadi sekarang kau memercayaiku?”

“Tentu saja tidak,” jawab Jacqui. “Tapi setidaknya kalau *kau* melakukan kebodohan, itu masalahmu, bukan masalahku.”

Jacqui sendiri sudah seperti pistol berisi peluru dengan pelatuk yang mudah menyalak—dan kenyataan bahwa pada momen ini dia bisa mengenali kondisinya, membuatnya agak tidak terlalu sinting. Malah mungkin dapat dibilang bisa dipercaya.

Aku membuka sepen, siapa tahu ada sesuatu selain mangkok-mangkok ramen kering. Nihil, tapi bukan berarti kami takkan menemukan sesuatu tergeletak begitu saja.

“Sebaiknya kita memakan apa pun yang kita temukan dan bisa dimakan,” kataku pada yang lain. “Kita butuh energi.” Aku memungut sendok yang berisi selai kacang kering, menyodorkannya pada Garrett, dan dia memandanguku dengan kejiikan mendalam. “Pengemis tak boleh pilih-pilih,” kataku padanya.

“Jelas kau belum pernah bertemu dengan pengemis di Pantai Laguna,” kata Jacqui. “Kebetulan aku mengenal beberapa dari mereka.” Kemudian gadis itu mulai menirukan suara orang yang berbeda-beda. “Hei, Non, roti lapis ini sudah digigit!” “Permisi, apa roti ini bebas gluten?” “Hanya sedolar, Bung? Mungkin kau bisa mengirimku lebih banyak lewat Venmo.”

Itu membuatku terkikik, yang membuat orang-orang lain tertawa. Dan terpikir olehku, bahkan dalam momen ambirisiko-atau-mati seperti ini, masih ada ruang untuk tawa bagi kami. Kurasa itu artinya kami masih punya perlawanan.

36) Kelton

Aku sama sekali tak punya alasan untuk membawa buku-buku komik itu. Hanya memenuhi tas, dan aku jelas takkan membacanya. Tapi komik-komik itu ada di lantai kamar tidur kedua. Kamar yang seharusnya diperuntukkan bagi aku dan Brady kalau keluarga kami terpaksa menggunakan pengungsian. Saat membungkuk untuk memungutnya, aku bisa mencium bau seprai. Masam. Di pengungsian tidak ada AC—hanya kipas angin, mendapatkan listrik dari pembangkit tenaga surya mini yang menyuplai listrik untuk lampu. Kipas angin itu mungkin kehabisan daya setelah menyala sampai separuh malam.

Baunya sama seperti bau kamarnya ketika dia masih tinggal di rumah, samar-samar bau masam seperti cuka yang membuat Mom harus menyemprotkan Febreze secara rutin. Setelah hari ini aku takkan pernah mencium bau ini lagi.

Aku akan membawa komik-komiknya. Aku tak membutuhkannya, tapi aku tak peduli. Aku akan membawanya.

Kemudian, saat aku mendongak, Alyssa sedang berdiri di pintu. Aku tak tahu sudah berapa lama dia di sana mengawasiku.

Kupungut komik-komik itu dan kuletakkan di tempat tidur. Aku takkan membiarkannya melihatku memasukkannya ke tas. Ini antara aku dan Brady.

“Kakakku kacau banget,” kataku. “Maksudku, dia menghabiskan semua yang ada di pengungsian, tidak menjawab panggilan telepon kami, kemudian muncul di rumah tepat waktu untuk terbunuh. Kalau itu bukan kacau, aku tak tahu apa lagi sebutannya.”

“Aku ikut berduka, Kelton.”

Kemudian hal-hal keluar dari mulutku, sesuatu yang tak pernah kumaksudkan untuk diucapkan keras-keras, tapi aku tak bisa berhenti. “Aku tidak lagi punya kakak. Aku mungkin sudah tak punya orangtua. Aku bahkan tidak tahu apa yang akan terjadi jika aku berhasil bertahan hidup melalui semua ini. Maksudku, kalau orangtuaku juga sudah tidak ada, lalu apa? Apa aku akan pergi ke Boise dan tinggal dengan Aunt Eunice sialan dan kucing-kucingnya? Bagaimana itu bisa lebih baik dibandingkan mati kehausan?”

“Tidak perlu mencemaskan hari esok,” kata Alyssa. Kemudian dia menambahkan, “Hari kemarin juga.”

Aku tahu hari kemarin mana yang dia maksud. Kupaksakan diri untuk memandang matanya, tak peduli betapa lemah dan telanjang rasanya aku di hadapan dirinya—dan jangan salah, ini makna telanjang yang sesungguhnya. Kalau aku tak mengenakan pakaian, itu tak bisa dibandingkan dengan ketelanjangan yang terpampang di hadapan Alyssa saat ini.

“Meminta maaf atas apa yang aku lakukan sewaktu kelas delapan terasa bodoh—karena maaf saja tidak cukup. Maaf nyaris bisa dibilang penghinaan.”

“Kau benar, itu tidak cukup,” balas Alyssa. “Orang-orang dipenjara gara-gara itu.”

“Betul. Tapi aku di bawah umur,” sanggahku. “Aku hanya akan masuk pusat rehabilitasi anak-anak dan konseling—tapi yeah, aku paham maksudmu.”

Aku memandang ke bawah, ke komik di tanganku, yang tanpa sadar sudah kugulung. Kubuka gulungannya dan berusaha meratakan buku itu. “Aku takkan mengatakan, ‘Waktu itu rasanya seperti ide bagus,’ karena bahkan waktu itu pun aku tahu itu ide yang sangat buruk.”

“Tapi kau tetap saja melakukannya.”

“Memangnya kau tak pernah melakukan sesuatu yang sangat bodoh? Yang kau tahu itu bodoh, tapi kau tetap saja melakukannya.”

Alyssa bergidik mendengar pertanyaanku. Mungkin karena dia tidak pernah melakukan sesuatu yang benar-benar bodoh dan sesat seumur hidupnya. Aku tersadar, tak sekali pun dia bertanya *kenapa* aku melakukannya. Mungkin karena dia tahu. Sebenarnya, kesepian, hormon, dan orangtua yang menawanmu seperti ikan di dalam stoples bisa membuat orang jadi aneh.

Kehidupan lewat kaca stoples ikan hanya selangkah jauhnya dari kehidupan di balik kaca lensa kamera *drone*.

“Itu hal paling mengerikan yang pernah kulakukan, aku sendiri muak pada diriku, dan aku tak pernah melakukan itu lagi.” Kuharap dia percaya padaku, karena itu yang sesungguhnya.

Kemudian Alyssa menanyakan hal yang tak kusangka akan dia tanyakan.

“Jadi apa yang kaulihat?”

“Hah?” ucapku, bukan karena aku tidak mendengar pertanyaannya, tapi karena aku belum siap membicarakannya.

“Kau melihat, kau memandang. Aku ingin tahu apa yang kaucuri dariku malam itu.”

Aku ingin tahu apa yang dia harapkan untuk kukatakan. Aku ingin tahu apa yang dia *ingin* aku katakan. Tapi itu tidak penting, karena aku memberitahu dia yang sebenarnya.

“Itu minggu kontes *air-band* di sekolah—kau ingat?”

Dia mengerang. “Aku mencoba tidak mengingatnya.”

“Ya pokoknya, kau dan teman-temanmu sudah berlatih menari, mensinkronisasi gerak bibir mengikuti lagu pop yang menggelikan, tapi kurasa kau tak bisa mengikuti gerakannya dengan benar karena malam itu kau berada di kamar sendirian. Kau memasang lagu dan berlatih di depan cermin.”

“Sungguh?” kata Alyssa, datar. “Kau membuang-buang tenaga *drone*-mu untuk itu?”

“Kau menggunakan sikat bulu Kingston sebagai mikrofon, tapi bulu anjing terus mengibas wajahmu, dan membuatmu terganggu. Aku ingat berpikir waktu itu, *Lihat dia, becermi, menonton diri sendiri melakukan sesuatu yang begitu konyol dan bodoh, tapi dia tidak merasa konyol sama sekali. Lihat aku? Aku*

bahkan tak bisa memandang cermin dan melakukan apa pun tanpa merasa seperti idiot.”

“Di sanalah letak kesalahanmu, Kelton,” kata Alyssa. “Aku merasa seperti idiot kok. Tapi aku tetap melakukannya.”

Kemudian dia menyuruhku berdiri sebentar, jadi aku berdiri. Aku berhadapan dengannya, tak yakin ada apa ini sebenarnya... sampai tiba-tiba dia mengangkat tangannya dan menamparku.

Ini bukan tamparan biasa. Lebih seperti lemparan bola di Major League Baseball, dengan putaran lengan pelempar dan lontaran penuhnya. Kepalaku nyaris berputar dengan kekuatan tamparan itu. Aku terguncang dibuatnya. Aku bahkan tak bisa bersuara, dan aku tahu akan ada tanda merah membengkak di pipi kiriku untuk waktu yang cukup lama.

Akhirnya aku bisa menemukan kata-kata untuk diucapkan, yang kuambil dari pojok terjauh otakku yang bergemeretak. “Kurasa aku pantas mendapatkannya,” kataku.

“Ya, memang,” dia bilang.

“Apa sudah impas?”

“Tidak, belum.”

Aku mendesah. “Kupikir juga begitu.”

“Sebagian hukumanmu adalah kita takkan pernah impas.”

Dan aku mengerti. Bagian paling parah dari melakukan sesuatu yang tak termaafkan adalah kau tak bisa menariknya kembali. Seperti memecahkan gelas. Kau tak bisa menyambungkannya lagi. Paling banter kau menyapunya, dan berharap kau tidak menginjak beling yang kautinggalkan.

Tapi kemudian dia mencondongkan tubuh dan mengecup lembut pipiku yang pedih, seperti ibu mengecup luka anaknya. Dia pergi tanpa menjelaskan apa-apa—dan aku sampai

pada pemahaman tertinggi bahwa mulai saat ini sampai akhir semesta, bahkan jika aku menjalani kehidupan hingga ratusan kali, aku takkan pernah memahami cewek. Dan entah kenapa, itu tak masalah, sepertinya.

BAGIAN LIMA

NERAKA DAN AIR PASANG

37) Jacqui

Mulutku kering dan seolah habis mengunyah sol sepatu Nike usang. Rasanya seakan aku mengisap lumpur. Lumpur lembap dan mengilap. Sebenarnya agak menarik. Tak usahlah sekaleng Dr Pepper sedingin es yang bagian luarnya menitik butir-butir embun—saat ini lumpur pun jadi. Lucu bagaimana kebutuhan tubuhmu mendefinisikan ulang parameter apa yang bisa memuaskanmu.

Aku kembali ke balik setir. Mau Alyssa suka atau tidak, aku yang harus menyetir, karena jelas Henry tak mungkin melakukannya. Dan karena baik Kelton maupun Alyssa masih jauh dari mendapatkan SIM, mereka tak punya pilihan. Begini, atau jalan kaki.

“Ayahku menganggap aku perlu membuktikan diriku layak menyetir,” kata Kelton saat kami masuk ke mobil. “Tapi kurasa dia hanya khawatir memberiku kebebasan.”

Alasan Alyssa lebih karena keterpaksaan.

“Aku menunda mengambil SIM karena latihan sepak bola, pekerjaan rumah, dan karena aku tahu orangtuaku tak sanggup membelikanku mobil saat ini, jadi apa gunanya?”

“Sebagai orang yang ingin bertahan hidup,” kataku pada mereka berdua, “kalian membuat pilihan hidup yang agak tak berguna.”

“Oh,” sergah Alyssa, “dan pilihan-pilihan hidupmu berguna ya?”

“Diam!” Garrett berteriak. “Diam semuanya!”

Dan kami pun diam. Karena menggerutu pada satu sama lain tidak membantu sama sekali. Lagi pula, suara kami mulai serak. Mengalirkan udara lewat pita suara menjadi semakin sakit, dan aku tahu pasti bukan hanya aku yang mengalaminya.

“Saat ini berakhir,” kata Henry begitu aku menyalakan mobil, “kuharap kita bisa meletakkan masa lalu di belakang kita semua.”

“Saat ini berakhir,” kataku, “aku akan bahagia sekali jika tak pernah melihat kalian lagi selamanya. Terutama kau.”

Aku memasukkan tuas dan menyalakan kipas angin yang tak berguna itu. Aku tak tahu pasti pukul berapa saat ini, tapi sudah lebih panas dibanding saat kami datang barusan. Sepuluh pagi, mungkin? Sebelas? Kelton mengatakan bahwa bahkan AC yang tak berfungsi membuat kita membakar bensin lebih cepat, dan kukatakan padanya dia bisa menyingkirkan informasi berguna itu jauh-jauh. Bensin tidak lagi jadi masalah—ada lebih dari cukup untuk sampai ke tempat tujuan kami. Masalahnya, kami menghadapi contoh klasik *Dari sini kau tak bisa ke sana*. Peta menunjukkan jalan yang kami ambil saat masuk ke hutan ini menjauh dari tempat yang ingin kami tuju, jadi satu-satunya jalan menuju East Fork Road antara balik arah sekitar tiga puluh kilometer dan melintasi hutan, yang, menurut Kelton, hanya berjalan sejauh tujuh kilometer.

Salah satu peta yang Kelton bawa menunjukkan ada elevasi dan medan yang curam, jadi kita tahu bagaimana mencapai tempat itu tanpa terjatuh dari tebing. Kami harus berkelak-ke-

lok seperti wahana penjelajah Mars untuk menapaki jalan melalui hutan, perlahan menyusuri jalur yang tak bisa diprediksi.

“Aku sudah tidak tahu kita berada di jalur yang benar atau tidak,” kataku—baru tersadar aku mengucapkannya keras-keras setelah kalimat itu keluar dari mulutku.

“Benar kok,” kata Kelton, walau dia tidak terdengar terlalu yakin.

Kemudian, separuh jalan menuruni lereng berikutnya, pesawat kuning cerah membelah di atas kepala. Naluri pertamaku adalah melompat keluar dari mobil untuk berteriak dan melambai-lambai seperti orang sinting yang terdampar di pulau, tapi sebelum mengikuti dorongan tersebut, pesawat itu sudah hilang.

“Itu pesawat damkar,” kata Kelton bersemangat. “Lihat, betul, kan, kataku? Pesawat pergi ke arah yang sama dengan kita—artinya kita berada di jalur yang benar!”

Itu kabar pertama yang lumayan membesarkan hati setelah sekian lama.

Kami terus berkendara zigzag naik dan turun bukit. Setiap benturan membuat nyeri. Bukan hanya kepalaku tapi juga tulang-tulangku. Apa pun itu yang melumasi persendian, kurasa sekarang persediaannya sudah minim, karena setiap sendi yang bergerak terasa sakit. Aku sudah tidak demam, jadi aku tahu bukan itu gara-garanya. Ini karena kehausan. Pasti.

“Awas!” teriak Alyssa.

Aku menginjak rem dan membelok ke kiri untuk menghindari pohon yang seolah melompat ke jalur kami seperti ingin bunuh diri. Ya, aku tahu pohon itu pasti tepat berada di depanku, tapi penglihatanku mulai kacau. Bukan mengabur, hanya saja otakku tidak bekerja dengan baik untuk menciptakan

gambaran yang utuh. Walaupun lajuku sudah lambat, aku harus memperlambat lagi. Tiba-tiba kembali ke Charity rasanya merupakan ide yang lebih baik. Tapi sekarang sudah terlambat. Dengan kecepatan ini, kami mungkin baru sampai ke jalan setelah gelap—dan pikiran itu membuatku begitu merana, aku harus melawannya dengan sengit. Berani-beraninya hutan ini begitu sulit dijelajahi? Aku memikirkan bagian hutan yang terbakar, dan walaupun pembakaran tidak pernah jadi masalah pribadiku, aku tak bersimpati. Saat ini pohon dan alam adalah musuhku.

38) Henry

Pergelangan tanganku sakit karena tali plastik yang menyayat kulitku. Mereka pikir aku bisa apa dengan tanganku yang bebas? Mencekik seseorang? Yah, mungkin aku mau. Saat ini.

Aku duduk bersandar di pintu kanan. Aku bisa mencoba membuka kunci saat tak ada yang melihat, membuka pintunya, lalu melemparkan diri keluar, tapi apa gunanya? Tidak, nasibku terikat bersama semua orang di truk ini. Sampai tidak lagi demikian. Aku harus tetap tenang dan menjaga akal sehatku, karena kesempatan selalu datang. Bahkan ketika semua jalan tampak buntu, keberuntungan bisa berubah kapan pun. Aku harus siap menangkapnya saat momen itu tiba.

39) Kelton

Sakit kepala, jantung berdetak kencang, lelah, mata panas, pening. Aku tahu gejala-gejala akut dehidrasi. Kami mungkin

masih bisa bertahan enam hingga tujuh jam tanpa air. Kemudian kami akan koma. Lalu mati. Sesederhana itu. Berapa jumlah air yang dibutuhkan untuk menyelamatkan kami? Lebih dari sebidal penuh, kurang dari secangkir. Takkan benar-benar menghidrasi, tapi bisa membuat kami tetap hidup. Itu akan memberi kami waktu tambahan. Tapi sepertinya di antara tempat ini dan tujuan kami takkan ada secangkir air pun. Kami harus sampai ke sana. Titik.

Saat ini, hidup kami bergantung pada kemampuanku menunjukkan jalan dan kemampuan Jacqui menyetir. Tapi bagaimana jika aku salah, ternyata Reservoir San Gabriel sama keringnya dengan reservoir lain? Apa kami hanya akan berbaring di lumpur kering retak-retak dasar danau dan berhenti?

Aku mengenang semua pita dan trofi juara kedua dan ketiga di kamarku. Semuanya, dari robotik, pelajar teladan, sampai tinju catur. Ayahku bilang tak apa-apa memajang beberapa pita dan trofi, tapi tak membolehkanku memajang sisanya. Dia merasa penghargaan-penghargaan bukan pemenang pertama itu akan menjadi “kuil untuk kemampuan medioker saja”, dan hal semacam itu tidak setara denganku. Tapi ibuku menolak alasan Dad, jadi dinding kamarku pun menjadi tempat pajangan. Di hari-hari baik aku bisa memandangnya dan melihat pencapaian. Di hari-hari buruk itu menjadi pengingat tentang ketidaksempurnaanku. Jadi kurasa mereka berdua benar.

Tapi dalam hal menyintas, yang kutahu adalah tidak ada trofi untuk juara dua—dan tiga. Yang ada hanya medali emas, atau berkalang tanah. Dan kupikir yang lain-lain tidak menyadari betapa dekatnya kami dengan ujung perjalanan.

40) Garrett

Mom dan Dad, kalian di mana? Apa kalian kehausan sama seperti kami? Kurasa aku akan mati. Tapi jika kalian sudah mati, aku takkan begitu takut. Hanya saja, aku *memang* takut—tapi tidak terlalu takut jika kalian ada di sana dan menungguku. Dan kalau di sana ada air.

Ataukah rasa haus ini mengikuti kita ke sana? Bagaimana jika perasaan bodoh menginginkan sesuatu yang dingin dan basah tidak pergi bahkan setelah kau mati? Aku bisa menelan sungai saat ini. Aku bisa minum seluruh Air Terjun Niagara.

Mataku terbuka, dan rasanya sakit saat dipejamkan, dan sakit saat aku membukanya lagi. Pojok tempat keluarnya air mata terasa seperti ditusuk jarum, kering sekali. Jadi aku menyipit, berusaha tidak membuka mata terlalu lebar. Aku melihat kaca depan mobil, dan sesaat aku berpikir itu adalah layar TV dan aku hanya sedang menonton TV. Semua ini adalah sandiwara kehidupan orang lain. Rasanya seperti jatuh tertidur di depan layar dengan mata terbuka. Dan itu perasaan yang menyenangkan. Jadi kubiarkan perasaan itu bertahan sampai rasanya lumayan nyata, dan aku merasa agak lebih baik.

Ada orang-orang yang mengobrol, tapi kurasa tak ada yang sungguh-sungguh bicara, dan begitulah aku tahu aku sedang bermimpi—tapi aku masih terjaga juga. Aku tak tahu apa artinya ini, tapi kupikir mungkin, hanya mungkin, seperti inilah rasanya saat kau mulai berubah menjadi zombi air.

41) Alyssa

Jangan pikirkan. Paksa dirimu untuk tidak memikirkannya. Aku ingat mendengar sesuatu di suatu tempat bahwa benak manusia hanya bisa menampung tiga hal dalam pikiran sadarnya pada satu waktu. Dan jika aku memikirkan tiga hal, aku takkan memikirkan betapa hausnya aku.

Pikirkan tentang reservoir itu. Tidak, karena itu hanya membuatku memikirkan air yang tidak kumiliki. Pikirkan tentang sekolah dan sedikit PR terakhir yang tak pernah kuselesaikan. Dan pikirkan biologi. Mitosis. Meiosis. Sintesis protein. Semuanya membutuhkan air. Tidak membantu.

Mata pelajaran pertama: sepak bola. Aku menggiring bola ke arah gawang. Mengoper dan menerima bola. Dan wow, luar biasa, Hali mengoper bola kepadaku alih-alih mendominasi-nya. Bagus. Bagus.

Mata pelajaran kedua: Geografi. Aku memikirkan negara-negara bagian. Negara-negara. Ayahku membelikanku buku mewarnai bertema geografi ketika dia tahu sistem sekolah California yang bodoh memutuskan mereka tidak perlu mengajarkan geografi lagi. Buku mewarnai? Yang benar saja? Tapi ternyata menyenangkan. Aku akan berpikir aku sedang bermalas-malasan, ketika pada kenyataannya aku sedang menghafal geografi dunia. Prancis warnanya hijau dan terlihat seperti laki-laki berjanggut gaya janggut kambing dan hidungnya terdongak. Mesir berupa trapezoid berwarna kuning dengan satu sudut siku, dan terlihat seperti pondasi piramida. Greenland biru, hanya sebagai ironi. Jadi sepak bola dan geografi. Bagus.

Mata pelajaran ketiga. Apa mata pelajaran ketiga? Bahasa Spanyol. *Si, Español. Pedro tiene la bolsa de Maria. ¿Donde está*

el baño? ¡Quiero agua! ¡Por favor, agua agua agua!—Ya, Bahasa Spanyol. Pedro menyimpan tas Maria. Kamar mandinya di mana? Aku butuh air! Tolong, air air air! Ini tidak berhasil.

Aku menoleh dan melihat Henry mengawasiku. Aku penasaran dengan apa yang ada di pikirannya, kemudian aku tersadar aku tidak peduli. Sepak bola. Geografi. Bahasa Spanyol. Hanya itu yang kupedulikan saat ini.

“Aku tidak seburuk yang kaupikir,” kata Henry padaku. “Kalau kau bertemu denganku di dunia nyata, aku tahu kau akan menyukaiku.”

“Tapi kita takkan pernah bertemu, jadi apa pentingnya?” kataku. “Kau tinggal di *mansion* dalam lingkungan tertutup dan bersekolah di sekolah swasta yang mahal. Seberapa besar kemungkinannya kita akan bertemu?”

“Itu bukan *mansion*,” katanya. “Hanya rumah biasa. Dan kita mungkin bertemu kalau kau mengunjungi pamanmu.” Dia memandang ruang kosong, seakan membayangkan realitas alternatif tersebut. “Kalau saat itu kita bertemu, aku akan mengajakmu makan malam mewah, dan aku akan bersikap manis serta penuh perhatian, dan mendengarkan semua yang kauucapkan. Dan saat tidak sedang mendengarkan, aku akan menawanmu dengan tutur kata yang jernih.”

“Jernih...” Garrett membeo dengan murung, dan aku tahu dia memikirkan sesuatu yang dingin dan menyegarkan.

“Kau akan menyukaiku,” kata Henry lagi.

“Aku *tadinya* menyukaimu,” aku mengingatkan dia.

Henry menghela napas. “Kalimat lampau. Mungkin aku bisa membuatnya jadi kalimat kala kini lagi.”

Aku tak menjawab. Saat ini aku tak tertarik berurusan dengan siapa pun. Satu-satunya yang ingin aku urus adalah air

di bibir. Saat ini aku bisa jatuh cinta lagi pada segelas air, jauh lebih besar dibandingkan pada manusia.

Jacqui tiba-tiba menghentikan mobil.

“Apa kita sudah sampai?” tanya Garrett, lemas. “Tolong katakan kita sudah sampai.”

“Diam!” kata Jacqui. “Kalian dengar, tidak?” Dia menurunkan jendelanya sampai bawah sekali. Bau asap terasa lebih kuat daripada sebelumnya. Mungkin arah angin beralih ke jurusan kami. Sekarang, dengan jendela terbuka lebar, kami semua bisa mendengar apa yang dia dengar. Ada suara musik. Seseorang memutar musik!

42) Kelton

Ini bisa jadi berita baik, tapi ada di suara dalam benakku—kemungkinan besar suara paranoid ayahku—mengatakan untuk waspada. Sesuatu yang terlalu baik untuk jadi kenyataan selalu, tanpa kecuali, terlalu baik untuk jadi kenyataan.

“Kita harus mencari tahu,” kata Alyssa.

“Aku yang ke sana,” kataku pada semuanya, sebelum ada yang menawarkan diri.

“Selalu si anak pramuka,” ejek Jacqui—dan kendati aku beranggapan dia bakal membantah, gadis itu berkata, “Baiklah. Kami akan tetap di sini dan menikmati ketiadaan AC.”

Kalau Jacqui membiarkanku mengambil alih situasi, itu merupakan indikasi sudah sejauh mana rasa haus memengaruhi. Tapi menawarkan diri untuk situasi ini tak ada kaitannya dengan kepramukaanku. Ini tentang menempatkan kewaspadaan di atas rasa ingin tahu—yang sekarang lebih

kumiliki dibandingkan dengan yang lain. Aku cukup paranoid untuk membatasi harapanku, dan itu bisa jadi sesuatu yang menyelamatkan kami.

Mencapai punggung bukit itu sungguh menyiksa, kendati tidak terlalu curam dan hanya beberapa puluh meter di depan kami. Kakiku lemah dan aku pusing, tapi aku bisa melawannya. Untuk saat ini. Begitu sampai di atas, aku bersembunyi di balik pohon dan mengintip. Suara musik terdengar semakin nyaring dan sekarang aku mengenali nadanya. *Kashmir* dari Led Zeppelin. Nada berulang-ulang dan *riff* yang eksotis, tapi juga agak tidak pada tempatnya, mengisi udara. Suara Robert Plant melengking di atas musiknya seperti sedang melantunkan nyanyian religius.

Ada mobil berkemah kecil di bawah sana—sudah tua. Berkarat. Pasti sudah ada di sana sejak lama. Ini pengungsian—aku langsung tahu. Tidak serumit pengungsian kami, tapi tetap saja pengungsian. Dua pria duduk di kursi lipat di depan mobil. Mereka punya senapan—besar—yang tidak mengherankan. Mereka sedang memegang kelinci di api unggun terbuka. Bodoh sekali menyalakan api terbuka ketika semuanya begitu kering—tapi kuduga konsekuensi dari tindakan itu bukanlah prioritas pria-pria ini.

Kemudian salah satu dari mereka mengangkat botol air ke bibir.

Kekuatan dahagaku seperti gelombang listrik. Nyaris mustahil untuk ditahan. Aku ingin melontarkan diri ke bawah sana dan merebut air itu—walau aku tahu aku bakal ditembak saat mencoba melakukannya. Tapi entah kenapa mengambil air itu tak terlalu jadi soal bagi otak zombiku. Butuh menge-

rahan seluruh kekuatan kendali diriku untuk menghentikan diri dan menahan desakan biologisku.

Ada sesuatu yang salah di sini, kata suara di kepalaku. Aku mencari-cari hal yang ganjil di tempat itu untuk menegaskan analisisku, dan menemukannya. Ada tas wanita di tanah, barang-barangnya dikeluarkan. Tak ada tanda-tanda pemiliknya. Bulu kudukku berdiri. Ini bukan sekadar pengungsian, ini sarang, dan kami harus menjauh dari sini, jauh sekali. Begini, aku sudah mengikuti banyak pertemuan persiapan menghadapi kiamat. Pada dasarnya ada dua jenis orang yang bersiap menghadapi kiamat. Pertama yang seperti aku dan keluargaku. Kami mempersenjatai diri dan menimbun perbekalan, tapi hanya untuk melindungi diri dari kekacaubalauan. Lalu ada mereka yang *menimbulkan* kerusakan. Mereka menunggu situasi hancur. Mereka menginginkan keadaan tanpa hukum. Mendapatkan kekuatan darinya. Karena tak ada yang lebih mengasyikkan bagi mereka dibandingkan ketika dunia menjadi *video game* pribadi mereka.

Mereka orang yang memasang musik kencang-kencang di hutan, yang bisa terdengar dari jarak berkilo-kilometer, hanya untuk mencari tahu siapa yang berhasil mereka pikat. Mereka serigala yang menunggu mangsa macam apa yang datang. Tapi sama seperti api terbuka, mereka tidak mempertimbangkan konsekuensinya. Karena kalau yang muncul adalah predator lainnya alih-alih mangsa, dua orang ini bisa dihabisi dengan dua tembakan jitu.

Ranting patah, dan aku berbalik melihat Alyssa muncul di belakangku.

“Mereka punya air!” bisik Alyssa—dia juga melihatnya.

“Ssst!” kataku, karena suara musiknya memelan. Kami

diam, menahan napas sampai lagu berikutnya dimulai. Mereka tidak mendengar kami. Ya Tuhan, kuharap mereka tidak mendengar kami. Sementara lagu Zep lainnya mulai terdengar membahana, aku mengajak Alyssa menjauh.

“Kita tak mau berurusan dengan air itu,” kataku.

“Tapi—”

Aku tak punya waktu untuk menjelaskan pada Alyssa sekarang. Aku meraih kedua bahunya. Kutatap matanya yang memerah. “Kau harus memercayaiiku,” ujarku.

Dan dia percaya. Enggan, tapi percaya. Dan bersama-sama kami kembali ke truk.

Jacqui membiarkan mesin menyala supaya kipasnya berjalan, kendati hanya mengembuskan angin panas.

“Kita harus pergi dari sini,” kataku pada Jacqui sembari naik ke mobil. “Jangan menggerungkan mesin. Pergi setenang yang kaubisa.”

“Kenapa?”

“Kuceritakan nanti,” kataku, “tapi kita harus pergi SEKARANG.”

Sesaat kupikir Jacqui akan menyerah dan menerima penilaianku mengenai situasi ini, tapi Alyssa merasa harus menjelaskan. Bukan sesuatu yang kami butuhkan saat ini. Yang kami butuhkan adalah kecepatan dan ketenangan.

“Ada dua pria di bawah sana. Kelton pikir sepertinya mereka berbahaya.”

“Apa mereka punya air?” tanya Jacqui.

Alyssa ragu, dan itu menjelaskan segala yang butuh diketahui anak-anak lain. Jacqui membuka pintu dan keluar dari mobil. Sementara aku bisa melawan dorongan zombiku, Jacqui lebih mengedepankan impuls, dan aku bisa melihat dia

berbalik. Aku keluar dan berdiri di depannya sebelum dia melakukan kesalahan yang kemungkinan besar akan membuatnya terbunuh.

“Mungkin satu jam lagi kita sudah sampai di reservoir,” aku mengingatkannya. “Dan nanti kita akan punya sebanyak mungkin air yang kita butuhkan.”

“Kedengarannya bapak-bapak itu sasaran empuk,” kata Jacqui. “Kita paksa saja mereka untuk berbagi.”

“Kau tidak mengerti, ya?” aku mendesis. “Mereka bukan jenis yang suka berbagi, dan senapan mereka lebih besar dan lebih mengerikan dibandingkan Ruger-ku!”

Lalu tiba-tiba ada suara lain yang menyela percakapan. Suara yang dari tadi diam saja.

“Alyssa... aku tidak enak badan.” Garrett berdiri di sebelah mobil. Sesaat dia terhuyung seperti sedang berada di dek kapal yang dihantam badai. Kemudian bola matanya bergulir ke belakang, lututnya lemas, dan dia ambruk.

Alyssa bergegas menghampiri Garrett. Aku membantu Alyssa mengangkat adiknya dan menaikkannya ke mobil. Henry menyingkir supaya kami bisa membaringkan Garrett di jok belakang.

“Kurasa dia baik-baik saja,” kataku pada Alyssa, yang melupakan segala hal lain kecuali adiknya. “Kemungkinan tekanan darahnya rendah, dan dia berdiri terlalu cepat, itu saja. Dia hanya perlu berbaring sebentar.” Kuharap aku benar.

Saat itulah aku menyadari ada sesuatu yang berubah. Butuh waktu sejenak untuk aku mengetahui apa yang berbeda. Truk ini tidak lagi menyala. Mesinnya mati. Bukan hanya itu, kuncinya pun hilang. Begitu juga Henry.

43) Henry

Tak ada kata mundur, dan tak boleh melakukan kesalahan. Kesempatan muncul dengan sendirinya dan aku mengambilnya, sesederhana itu. Sekarang aku harus menyelesaikannya. Dalam teori permainan, studi mengenai salah satu model matematika, disebutkan bahwa mereka yang tegas akan lebih mudah mencapai sukses. Bertindak selalu lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa. Jadi sementara yang lain berdebat dan mengurus Garrett, aku melakukan apa yang harus kulakukan. Alyssa takkan memaafkan aku, aku tahu, tapi ternyata aku tidak terlalu terganggu dengan itu dibandingkan dengan yang kupikir.

Aku mengikuti suara musik, sampai ke punggung bukit, dan melihat dua pria di perkemahan mereka. Aku bergegas turun ke arah mereka, tersungkur ke tanah dan telapak tanganku terluka. Aku berada dalam posisi merangkak dan kehabisan napas. Mereka berdiri dan memandangkku, heran melihatku jatuh berguling ke hadapan mereka.

“Kelihatannya kita punya tamu makan siang,” salah seorang dari mereka berkata, tapi aku tidak tertarik dengan makan siang mereka dan mereka tahu itu. Karena matakku terpaku pada botol air yang dipegang di tangan besar dan berbulu salah satu dari mereka.

Dalam hal menyintas, ada aturan ketat yang berlawanan dengan segala tetek bengek urusan beramah-tamah. Seperti di pesawat terbang ketika masker oksigen turun dan situasi menjadi kacau, mereka selalu bilang untuk memasang maskermu terlebih dahulu sebelum menolong orang lain. Tapi bagaimana jika hanya ada satu masker dan kau yang menda-

patkannya terlebih dahulu? Yah, kurasa kau akan mengasihani orang-orang lain, tapi apa pun yang kaulakukan, kau tidak menyerahkan masker tersebut. Kau bernapas, dan bernapas dalam-dalam.

“Apa yang bisa kami bantu?” tanya pria yang memegang air.

“Hari ini...” ucapku, kehabisan napas untuk menyampaikan pikiranku, jadi aku mencoba lagi. “Hari ini hari keberuntungan kalian.”

Kemudian aku berdiri, memaksakan kakiku untuk menyokong tubuh, dan mulai bernegosiasi.

44) Alyssa

Aku menunggu Garrett, tak mau meninggalkan dia sedikit pun. Kelton berlari mengejar Henry, sementara Jacqui berusaha menyalakan truk itu dengan menyambungkan kabel—tapi tidak bisa.

“Mobil-mobil tua lebih mudah,” ujarnya. “Tapi mobil baru punya cip verifikasi digital sialan, dan sepertinya aku tak bisa menembusnya!”

Aku tahu yang kukatakan ini buruk sekali, hanya memikirkannya pun sudah buruk—tapi saat ini aku berharap Jacqui menembak Henry saat dia punya kesempatan. Kenapa anak itu mengambil kunci mobil? Apa yang dia pikirkan?

Kemudian dua pria dari pengungsian kumuh itu keluar dari hutan di depan kami—dan aku tahu ke mana Henry pergi... dan apa tepatnya yang anak itu pikirkan saat dia ke sana.

“Hei kalian!” kata pria yang lebih jangkung. “Ada masalah dengan mobilnya?”

Kendati sapaan mereka terdengar ramah, tak ada yang ramah dalam penampilan mereka. Dari jarak dekat kedua pria ini mengintimidasi, dan memang sengaja memperlihatkannya. Tubuh mereka berotot. Mereka tampak berusia tiga puluh tahunan, kendati mereka begitu lusuh sehingga sulit untuk mengetahui usia sebenarnya. Pria yang lebih pendek ditato sepanjang lengan. Bukan tato yang berseni, melainkan yang buruk. Kata-kata dan simbol-simbol dicoretkan, dan semuanya dalam tinta hitam kebiruan. Yang jangkung berkepala plontos dan ada parut melintang di salah satu sisi kepala. Kita selalu diberitahu untuk tidak menilai buku dari sampulnya, tapi kedua orang ini tidak memiliki sisi lain. Sebagian orang tidak punya cukup imajinasi selain merangkul stereotipe yang ada dan membiarkan orang lain mendefinisikan mereka. Orang-orang ini menjalani hidup yang keras, dan mereka dengan gembira menunjukkannya pada dunia.

“Mudah tersesat saat kau sedang *off-road*,” yang berkepala plontos berkata. “Apa benar begitu? Kalian tersesat?”

Aku buru-buru melihat sekeliling. Kelton belum kembali dari mencari Henry. Hanya ada aku, Jacqui, dan Garrett, yang masih belum sadarkan diri di jok belakang.

“Kami tidak mau cari masalah...” kataku, walau lewat sudut mataku aku bisa melihat Jacqui siap untuk segala masalah.

“Bagus, itu bagus,” kata yang bertato. “Kami juga tak mau cari masalah. Tapi sepertinya kalian harus keluar dari properti kami.”

“Bagaimana?” tanya Jacqui.

Kemudian si pria bertato mengacungkan kunci mobil pamanku. “Kami baru saja membelinya,” kata dia. “Teman kalian menjualnya pada kami untuk seteguk air yang nikmat.”

Si botak tertawa saat melihat ekspresi di wajahku dan Jacqui. “Yeah, kami menuangkan air ke tangannya dan dia menyeruputnya. Ada yang tumpah ke sepatu, jadi dia buka sepatunya dan menjilatinya sampai kering. Edan, memang. Kemudian dia pergi menuruni gunung, sebelah kaki bersepatu, sebelah lagi tidak. Lucu anak itu.”

Dan aku berpikir betapa tidak adilnya itu, dari kami berlima hanya Henry yang mendapatkan air. Mungkin cukup baginya untuk keluar dari hutan ini hidup-hidup.

“Sekali lagi aku minta,” kata yang bertato. “Keluar dari properti kami.” Lalu dia mengacungkan senapan yang tidak main-main.

Dia takkan menggunakannya, batinku. Ini hanya untuk mengertak. Seperti halnya dengan segala yang ditunjukkan kedua orang ini, niatnya hanya untuk mengintimidasi. Tapi aku takkan tunduk.

“Kami akan ke Reservoir San Gabriel,” ujarku, tidak bergerak dari pintu mobil. “Biarkan kami ke sana dulu, lalu kalian boleh ambil truknya.”

Si pria bertato menggeleng. “Perjanjiannya tidak begitu. Tak ada lagi yang mesti dibicarakan.”

“Tunggu sebentar,” kata si kepala plontos. “Jangan buru-buru.” Dan dia melirik ke arahku, memandanguku dari atas ke bawah seolah aku barang lelang.

Saat itulah Jacqui bertindak. Dia melontarkan diri ke pria bertato, mencoba mengambil senjatanya, tapi gerakan pria itu cepat. Dia menggunakan gerakan yang sama pada Jacqui dengan yang Kelton gunakan pada Henry—tapi orang ini lebih kuat dan lebih cepat. Gerakannya alamiah. Jacqui tak punya kesempatan. Pria itu menggunakan momentum Jacqui

untuk melawannya, memutar gadis itu seolah dia memimpin Jacqui berdansa, lalu mendorong Jacqui ke tanah dan menarik lengannya dalam sudut yang ganjil, membuat Jacqui berlutut sambil meringis dan menggeram kesakitan.

“Sekarang jangan nakal,” kata si pria bertato, tidak melepaskan lengan Jacqui, membuat gadis itu tak berdaya.

Sementara itu si kepala botak tidak melepaskan tatapannya dariku. Dia bergerak mendekat. “Kasihani sekali kau, pacarmu menjualmu untuk menyelamatkan diri sendiri.”

“Dia bukan pacarku,” refleks aku menjawab—andai saja aku tidak mengucapkan apa-apa.

Karena si botak berkata, “Itu lebih bagus,” dan dia terus mendekat.

Aku mencoba menendang selangkangannya dengan lututku, dan dia bereaksi dengan melompat ke depan, mendorongku sampai merapat ke sisi mobil, membuat lututku tak punya ruang untuk bergerak.

“Kami bisa membagi air kami dengan kalian, kalau saja kalian bersikap lebih beradab...”

Tapi dari caranya mendorongku, aku tahu yang dia anggap beradab tidak sama dengan anggapanku. Aku bisa mencium bau mulutnya. Rokok dan Doritos. Sepertinya aku takkan pernah mau makan Doritos lagi seumur hidup. Aku mencoba melawan, tapi aku begitu lemah karena dehidrasi, tak ada gunanya. Aku tak pernah merasa setidakberdaya ini, dan ini perasaan yang teramat sangat buruk. Karena aku tahu dia bisa melakukan apa pun yang dia inginkan kepadaku, dan aku takkan bisa menghentikannya.

“Jangan khawatir,” bisiknya padaku. “Kita akan kembali ke perkemahan kami, dan semuanya akan baik-baik saja.”

Kemudian tiba-tiba Garrett ada di sana, melompat keluar dari mobil, dan mencengkeram pria itu.

“Menjauh dari kakakku!”

Dia menggigit lengan pria yang memegangiku—dan pasti lah ledakan energi yang memberi Garrett kekuatan manusia super, karena gigitannya seperti gigitan hiu, lukanya menganga dan mengeluarkan darah.

Si botak berteriak kesakitan dan mendorong Garrett ke tanah. Aku mencoba menggunakan kesempatan itu untuk melepaskan diri, tapi si botak menjepitku begitu kuat, aku masih belum bisa bergerak.

“*Setan kecil, apa yang kaulakukan?*”

Si tato melihat darah yang mengucur dari lengan temannya, kemudian dia berbalik dan mengacungkan senapannya ke arah Garrett.

“Tidaaakk!” aku berteriak—

Dan dunia berakhir dengan letusan senjata.

45) Jacqui

Aku melihat apa yang terjadi. Aku melihat semuanya dan aku tak bisa menghentikannya. Aku bahkan tak bisa berdiri, karena si berengsek bertato ini memelintir lenganku setiap kali aku bergerak. Yang bisa kulakukan hanyalah memaki dan mengancamnya, mengatakan apa yang akan kulakukan padanya saat aku lepas.

Aku melihat pria satu lagi mendekati Alyssa. Aku melihat Alyssa mencoba menghentikannya. Aku tidak bisa mendengar apa yang dia bisikkan pada Alyssa, tapi pasti tidak bagus.

Kemudian Garrett duduk di mobil, akhirnya siuman, tak tahu apa yang sedang terjadi—dan melihat kakaknya dipojokkan si botak, dia langsung melompat ke tengah-tengah situasi yang hanya akan bertambah buruk.

Si botak berteriak gara-gara gigitan dari neraka itu, dan si keparat bertato, nyaris seperti refleks, mengarahkan senjata kepada Garrett seolah dia mau menembak tikus yang meluyur ke kemah mereka. Dan walau kesakitan, aku berbalik sambil menjerit, karena kalau aku bisa membuat pria ini kehilangan keseimbangan, tembakannya akan meleset.

Tembakan terdengar, dan tiba-tiba lutut si pria bertato menekuk, dan dia terjatuh, ada darah di wajahnya—ada darah di wajah Garrett juga, tapi Garrett tidak mati. Dan aku tersadar darah di wajah Garret menetes dari mulutnya, dari gigitannya ke si botak. Tapi darah si berengsek bertato adalah darahnya sendiri. Dia tersungkur di tanah dengan lubang peluru di dahi tepat di atas mata kirinya. Dia bergetar sekali, kemudian bergeming.

Sekitar sepuluh meter jauh dari sana, Kelton berdiri dengan lengan terjulur, di ujung lengannya ada pistol.

Pria satunya terdiam, *shock*. “Ya Tuhan Ye—”

Tapi dia tidak sempat menyelesaikan seruan kepada tuhan dan penyelamatnya, karena Kelton menggerakkan lengan, menembak kembali, dan pelurunya mengenai si botak di ruang tepat di bawah hidungnya. Darah yang muncrat dari tempat pelurunya keluar mengenai wajah Alyssa. Anak itu sudah menjerit-jerit, jadi dia meneruskan saja jeritannya. Kurasa Alyssa belum paham betul apa yang terjadi. Yang ada di benaknya mungkin adiknya mati dan tersungkur di tanah,

karena bayangan itu terasa begitu nyata beberapa saat lalu, sehingga bayangan tersebut terus ada bahkan setelah realitas bergeser ke wilayah lain. Kalau berhasil hidup melewati ini semua, seumur hidupnya dia mungkin bakal mengalami mimpi-mimpi buruk tentang momen yang tak pernah terjadi itu.

Si botak roboh. Aku bangkit, dan Alyssa akhirnya menemukan jalan kembali ke dunia nyata. Dia melangkahi mayat si botak dan langsung mendatangi Garrett.

“Kau baik-baik saja? Kau baik-baik saja?” Alyssa mengelap darah di mulut Garrett, memastikan itu bukan darah adiknya.

Garrett mengangguk. Dan pelukan Alyssa tidak seperti pelukan kakak pada adik umumnya, kecuali jika sang adik nyaris ditembak di kepala.

Aku menghampiri Kelton, yang masih memegang senjata, mengawasi kedua pria itu seakan mereka bisa jadi masih hidup, mungkin karena otak mereka ada di bokong. Akhirnya dia menurunkan senjata. Kupikir dia bakal gemeteran, atau merasa hancur, tapi tidak. Sama sekali tidak. Aku membenci kenyataan dirinya harus menyelamatkan kami semua—tapi situasinya bisa saja terbalik, dengan aku yang menjadi pahlawan. Dan walau aku tidak suka harus mengakui ini, Kelton—yang memang berlatih menggunakan senjata—mungkin penembak yang lebih jitu dibandingkan aku.

Kelton menarik napas dalam, kemudian sekali lagi. “Ambil kunci mobil dan senjata mereka,” ujarnya tenang. “Lalu kita pergi ke tenda mereka dan ambil air mereka.”

“Ide bagus,” kataku, menyadari betapa berbedanya anak ini sekarang dibandingkan dengan Kelton yang kutemui di pantai. Aku tak yakin mana yang lebih tak kusukai—si pecundang dungu yang tak bisa menembakkan senjata, atau anak

yang bisa membunuh dua orang dengan darah dingin dan tak meneteskan satu keringat pun.

Yah, tak seorang pun dari kami yang masih berkeringat. Dan kami juga sudah tidak lagi saling curiga. Akhirnya kami memiliki tujuan yang sama di mana kami melakukan apa yang harus kami lakukan, apa pun itu.

Ternyata hanya si pria bertato yang membawa senjata. Kelton mengambil senapan tersebut dan mengamatinya. "Desert Eagle dengan rem laras," katanya. "Lebih bagus daripada punyaku." Ia mengambilnya dan menawariku pistolnya. Aku ragu, aku tak menginginkannya lagi.

"Buat aku saja," kata Alyssa. Wajahnya masih berlumuran darah. Aku memutuskan untuk tidak menyinggunginya.

"Kau yakin?" tanya Kelton.

Alyssa mengangguk. "Tak seorang pun akan menempatkanmu dalam posisi seperti itu lagi."

"Bagaimana dengan Henry?" tanyaku.

Kelton memandang pistol barunya yang besar dan mengilat lalu mengangkat bahu. "Akan kusisikan satu pelurunya," dia bilang.

Dan sumpah demi apa pun, aku tak tahu apakah dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

46) Alyssa

Kalau terlalu banyak berpikir aku akan gila. Ada dua mayat di depanku. Tak boleh memikirkan itu. Adikku hampir terbunuh. Tak boleh memikirkan itu. Orangtuaku mungkin

mengapung dengan wajah tertelungkup di Samudra Pasifik. Tak boleh memikirkan itu.

Yang *boleh* aku pikirkan adalah air yang aku tahu ada di balik punggung bukit di mobil kemah tua berkarat.

“Alyssa...” ujar Garrett, persis seperti yang dia katakan sebelum dia kehilangan kesadaran sebelum ini. “Aku tidak enak badan.”

“Kita akan mengambil air,” kataku. “Kau akan baik-baik saja.”

“Tapi... tapi aku tak bisa berdiri. Aku tak bisa bergerak.”

Suaranya lebih lemah daripada sebelumnya, dan aku teringat ucapan Kelton semalam. Bagaimana tepat sebelum mati, tubuhmu akan melawannya. Kau akan mendapatkan ledakan energi—usaha terakhir tubuh untuk menyelamatkan diri.

Dan aku tersadar, Garrett baru saja mendapatkan ledakan energi tersebut. Yang artinya dia hanya tinggal punya waktu beberapa menit sebelum menutup mata selamanya.

“Kita harus bergegas!” kataku kepada yang lainnya, tak lagi memikirkan kedua mayat tersebut. Kugendong Garrett, dan walaupun aku nyaris tak bisa menahan berat badanku sendiri, aku menanggung bobot Garrett juga, sementara kami melangkah ke perkemahan.

47) Kelton

Berbeda dengan bayanganku. Kupikir rasanya akan monumental. Seperti merobek semesta. Tapi tidak.

Pop! Pop!

Semudah itu. Sekarang dua orang mati, dan kami hidup.

Aku tidak marah, seperti saat di rumah ketika aku nyaris mengarahkan senapan ke tetangga-tetangga kami yang merampok. Aku tidak takut, seperti saat anak-anak zombi air di pantai mencoba mengisap air dari mulut Alyssa. *Pop! Pop!* Selesai. Lanjutkan.

Seperti kataku, orang-orang ini mendapatkan kekuatan dari kekacauan, hidup berdasarkan aturan *video game*. Dan dalam *game*, saat kau mengalahkan musuh, apa yang kau lakukan? Kau ambil senjata mereka. Dan tepat itulah yang kulakukan. Karena itulah aku tak merasakan apa-apa? Karena sekarang aku hidup dengan aturan itu juga?

Kami sampai ke atas punggung bukit dan memandang ke bawah ke perkemahan, melihat api unggun yang, karena tak ada yang mengawasi, telah membakar di luar kendali. Semak terbakar. Dua kursi taman terbakar.

Dan api telah mencapai kotak pendingin di samping kursi.

Kotak itu telah terbakar, karena ada bau tengik kimia. Kotaknya terbuka, dan aku bisa melihat cipratan air saat botol-botol di dalamnya mulai meledak. "Oh tidak!" Alyssa menurunkan Garrett. "Jangan ke mana-mana! Aku akan segera kembali!"

Alyssa, Jacqui, dan aku bergegas turun, berusaha mencapai tempat air, tapi apinya terlalu panas.

"Sialan!" Jacqui mencoba mengulurkan tangan melewati api, tapi ia menjerit dan mengepalkan tangan. Dia terbakar. Namun tetap saja dia mengulurkan tangan kembali. Kali kedua pasti sakit sekali karena dia mundur, dan melolong kesakitan. "Tidak!" jeritnya. "Ini tidak adil! Ini tidak adil!"

"Cari sesuatu yang bisa kita pakai untuk menarik kotak pendingin keluar dari api!" kataku.

Tapi Alyssa memandang ke arah mobil kemah. “Mungkin tidak semua air yang mereka punya disimpan di sini,” katanya. “Aku akan mengecek ke dalam.”

Dia berlari ke arah mobil, mengitari api yang membesar. Angin mengarah ke sana. Tinggal menunggu waktu sampai mobil itu pun akan terbakar.

“Oke, tapi cepatlah,” teriakku. Dan aku mulai mencari dahan yang cukup besar untuk diulurkan ke dalam api dan menarik keluar kotak pendingin yang terbakar.

48) Alyssa

Aku mendobrak pintu mobil sampai terbuka. Di dalam sini baunya tidak enak. Aku memang tidak berharap bakal wangi. Tak terlalu berbeda dengan bagian dalam pengungsian Kelton. Wadah-wadah makanan dan pakaian kotor. Dan sesuatu yang tak kuduga sama sekali.

“Benji, kaukah itu?”

Aku mengikuti arah suara ke kamar tidur di dalam *trailer* ini. Ada seorang wanita di sana. Tua. Sakit. Daster bermotif bunga. Sandal rumah berbulu. Dia memandangkanku dengan curiga, menarik pelapis tempat tidur menutupi dirinya.

“Siapa kau? Mana Benji? Mana Kyle?”

“Mereka... mereka menyuruhku ke sini,” kataku. “Mereka menyuruhku ke sini untuk mengambil air.”

Kecurigaan wanita itu semakin besar. “Mereka sudah menyimpan semua air di kotak pendingin! Siapa kau?” dia bertanya lagi.

Aku melihat sekeliling ruangan, menolak untuk percaya

tak ada air tersisa di sini. Wanita itu melihat apa yang kulakukan, dan dia menyadari kecurigaannya terbukti. Dia mulai terlihat agak ketakutan.

“Mereka tidak menyuruhmu kemari! Keluar dari sini! Kau penyusup! Keluar dari tempat ini sekarang juga!”

Aku tahu dia tidak punya senjata, karena kalau punya dia pasti sudah mengambilnya. Aku punya senjata. Tapi aku takkan mengancam seorang wanita tua dengan senjata. Aku tidak seperti itu.

Aku mengamati sekeliling, dan aku melihat hal-hal yang tak ingin aku lihat. Karena wanita ini menata nakas seperti versi miniatur rak atas perapian rumah, di mana pun rumahnya berada. Ada foto-foto di sana. Dua anak lelaki. Berbeda usia. Salah satunya menarik perhatianku. Foto memudar dua anak lelaki yang sama mengenakan topi Mickey Mouse. Mereka adik-kakak. Aku tak ingin tahu hal ini. Aku tak ingin tahu mereka pernah mengenakan topi Mickey Mouse. Aku tak ingin tahu bahwa seseorang memajang foto mereka di nakas. Salah satu anak itu bermaksud menembak Garrett. Yang satu lagi ingin memerkosaku. Bukankah begitu? *Bukankah begitu?*

“Apa itu bau asap?” kata si wanita tua. “Apa yang terjadi di luar sana!”

“Kau tak bisa tetap di sini,” kataku. “Kau bisa ikut dengan kami.” Dan begitu mengatakannya aku teringat, kalau dia ikut dengan kami, dia akan melihat kedua anak lelakinya terkapar di dekat truk.

“Aku takkan ke mana-mana!” dia bilang, tidak menyadari situasi sebenarnya. “Apa aku kelihatan bisa mendaki?” Dia mengatupkan bibir dan menggeleng-geleng. “Sebaiknya kau

pergi dari sini sebelum mereka kembali. Tak ada yang lebih mereka benci dibandingkan penyusup.”

Kemudian aku melihatnya! Gelas plastik berisi air di langkan jendela, di luar jangkauan wanita itu. Dia melihat aku melihatnya. Dia menaksir-naksir kemampuanku, situasi kami seimbang... kemudian dia melompat ke sana.

Aku juga melompat, tapi dia sampai di sana terlebih dahulu. Dia mencengkeram gelas tersebut ke dadanya, dan aku mengulurkan tangan merebutnya.

“Ini milikku!” katanya. “Ini airku, bukan airmu!”

Air dalam gelas terguncang saat aku berusaha merebutnya, tumpah ke sisi. Aku tak bisa mencengkeramnya, karena kalau begitu airnya akan tumpah semua.

“Benji! Kyle! Tolong!”

Aku mencengkeram tangan wanita itu, supaya airnya tidak terguncang-guncang. Dia menarik lepas tangan satunya dan mencoba mendorongku. Kemudian dia mengangkat gelas itu ke bibirnya. Aku tahu ini satu-satunya air yang dia miliki. Satu-satunya air yang tersisa. Kalau aku mengambilnya, wanita ini bakal mati. Kalau aku tidak mengambilnya, adikku yang akan mati.

Jadi aku melakukan sesuatu yang buruk.

Aku menamparnya. Keras-keras. Wanita itu kehilangan fokus dan aku berhasil mengambil gelas itu dari tangannya. Air tumpah dari pinggiran gelas. Tak banyak tersisa sekarang—dua puluh mililiter, mungkin lima puluh—tak cukup untuk menghilangkan dahaga siapa pun, tapi mungkin cukup untuk menjaga adikku tetap hidup.

Aku mundur menjauhi wanita itu. “Apinya sudah dekat ke pintu,” kataku. “Kau harus keluar dari sini.”

Tapi kalau pun dia keluar, apa gunanya? Dia berada di antah berantah, sendirian. Kalau api tidak menyentuhnya, dia akan mati kehausan di luar sini. Biarpun begitu, aku berbalik dan meninggalkannya. Karena aku sudah membuat pilihan. Kalau dia harus mati supaya adikku tetap hidup, aku akan mengambil airnya dan membiarkannya mati. Henry benar. Terkadang monsterlah yang berhasil bertahan hidup. Dan sekarang akulah si monster.

49) Jacqui

Tanganku! Tanganku! Bodoh sekali aku! Tanganku. Namun tetap saja aku ingin memasukkan lenganku ke api untuk mengambil kotak pendingin yang terbakar di tengah-tengah neraka. Jemari dan telapak tanganku sudah bengkak karena melepuh, sakitnya mereda menjadi nyeri berdenyut yang samar.

Kelton kembali dengan membawa dahan dan menjolok-jolokkannya ke arah kotak pendingin. Dia mengaitkan dahan ke pinggiran kotak. *Tanganku! Tanganku!* Dia menarik dahan itu, dan kotak pendingin bergerak sesentimeter. Dia menarik lagi. Kotak tersebut bergerak mendekat sesenti lagi. Dia menarik lebih kuat—dan seluruh sisi kotak, separuh meleleh, robek dan terbuka, menumpahkan air ke api.

“Tidak!”

Air itu menguap, dan saat uap tersebut memudar, aku bisa melihat beberapa botol yang tersisa di dasar kotak pendingin pecah itu meleleh, menumpahkan isinya dengan sia-sia. Tak berguna. Air itu tak ada pengaruhnya sama sekali untuk

memadamkan kebakaran, karena apinya malah mengepung dan sisa bagian samping kotak pendingin pun rontok. Hilang. Hilang semua. Saat mendongak, aku bisa melihat sudah seberapa jauh kebakaran ini menyebar. Angin mengipasinya. Tambahan satu kebakaran lagi pada kebakaran yang sudah berkobar di pegunungan di sekeliling kami.

Alyssa menghambur keluar dari *trailer*, melompati api yang siap menelan mobil itu. Dia memegang sesuatu. Apakah itu? Apa itu gelas? Dia memeganginya seakan gelas itu sesuatu yang berharga. Dan memang betul.

Aku bisa merebut air itu darinya. Aku bisa menyusul dia dan mengambilnya. Lalu meminumnya. Melepas dahaga yang lebih membakar daripada api yang membakar tanganku.

Tapi aku takkan melakukan itu.

Karena aku tahu air itu bukan untuk dia.

Aku takkan merebutnya. Karena walaupun aku melihat semua orang di sekelilingku kehilangan kemanusiaannya hari ini, di momen ini aku sadar, aku akhirnya menemukan kemanusiaanku.

50) Alyssa

Garrett masih di tempat aku meninggalkannya—di punggung bukit di atas perkemahan yang terbakar, bersandar di pohon. Kepalanya terkulai ke satu sisi. Matanya nyaris terpejam. Dia mungkin sudah mati. Aku tak melihatnya bernapas. Dia mungkin sudah mati!

“Garrett! Garrett, ini aku.”

Aku berlutut di sebelahnya. Kuangkat gelas ke bibirnya.

Kutuangkan sedikit air ke mulutnya. Bagaimana jika dia tidak menelan? Bagaimana jika dia tidak bisa menelan? Karena dia sudah mati?

Air mengucur dari sisi mulutnya. Aku terlalu lama! Seharusnya kuacungkan pistol dan kutembak wanita itu begitu melihat gelas air ini. Seharusnya itu yang kulakukan! Aku akan punya waktu sepuluh detik. Sepuluh detik yang mungkin bisa menyelamatkan nyawa adikku. Telan, Garrett! Telan, sialan!

Kemudian dia batuk. Dia batuk! Matanya membuka sedikit lebih lebar.

“Ini air, Garrett!” kataku. “Telan!”

“Kucoba,” suara Garrett serak. “Susah.”

Garrett memejamkan mata. Dia memaksakan diri menelan. Kutuangkan sedikit lagi ke mulutnya. Dia menelan lagi. Kutuangkan sisanya. Yang ketiga kali ini dia lebih mudah menelan. Dia tidak terlihat lebih baik. Dia tidak jadi lebih kuat. Tapi aku tahu ada air masuk ke tubuhnya. Air menyerap dalam tubuh lebih cepat daripada apa pun. Air itu akan hilang dari perutnya dalam hitungan menit—malah lebih cepat jika dia dehidrasi. Tubuhnya akan mengisap air itu seperti spons.

“Hanya sebegini?” tanya Garrett, dan aku tertawa.

“Nanti akan ada lagi lebih banyak,” kataku.

Baru saat itulah aku melihat ke perkemahan di bawah. Jacqui dan Kelton mendaki lereng menjauhinya. Kebakaran itu sudah menyebar ke pepohonan dengan kecepatan yang mengkhawatirkan.

“Apa wanita tua itu keluar dari mobil?” tanyaku pada mereka, setelah sekarang jangkauan kekhawatiranku bisa diperluas melampaui adikku.

Kelton memandang Jacqui lalu kembali melihat padaku. “Ada wanita tua di dalam mobil kemah?”

Aku melihat lagi ke perkemahan. *Trailer* dan semak-semak di sekelilingnya sudah dilalap api. Pintunya masih terbuka, seperti sewaktu aku meninggalkannya. Aku tidak mendengar teriakan. Tapi apa yang bisa kulakukan jika memang terdengar teriakan? Jalan menuju mobil itu sudah tertutupi seluruhnya oleh api.

“Kita harus pergi,” kata Kelton.

Jadi aku membungkuk, menggendong Garrett, lalu kembali ke truk, berusaha melupakan pernah melihat tempat ini. Tapi itu takkan mudah.

51) Kelton

Jacqui tak bisa menyetir. Tangannya bengkok seperti balon. Dia mencoba menyentuh setir dan malah berteriak menderita. Di antara aku dan Alyssa, aku yang lumayan berpengalaman di balik setir. Alyssa belum mendapatkan izin belajar, aku sudah. Walau ayahku berkeras aku harus menunjukkan diriku layak menyetir, dia membawaku ke lapangan parkir kosong. Menurut dia, aku menghancurkan dua puluh mobil khayalan selagi menjelajahi lapangan parkir tersebut. Untunglah yang perlu kukhawatirkan sekarang hanya pohon.

Aku memasukkan persneling, Alyssa duduk di sebelahku—dia bisa membantu memasukkan tuas penggerak empat roda, sementara aku mengerahkan seluruh perhatianku ke bagian berkendara normal.

Kami terlonjak-lonjak dan maju tersentak-sentak karena

masalah transmisi. Kami menyerempet pepohonan. Kami terlompat-lompat keras di bebatuan. Jacqui memaki setiap kali dia refleks menggunakan tangan untuk menyokong diri. Aku melirik Garrett lewat kaca spion. Dia tidak terlihat seburuk sebelumnya. Dia hanya terlihat kacau. Seperti kami semua.

Aku lelah. Paru-paruku serasa terbakar akibat menghirup asap di perkemahan. Karbonmonoksida. Terikat pada sel-sel darah merahmu seperti oksigen, tapi tidak seperti oksigen, karbonmonoksida tidak melepas sel darah merahmu. Dan sel darahmu jadi tidak berguna. Itulah kenapa orang bisa mati akibat menghirup asap. Tak ada cukup sel darah merah untuk membawa oksigen ke otak. Aku masih sadar, jadi aku tahu asap yang kuhirup tidak cukup banyak untuk membunuhku. Tapi ada banyak hal lain yang mengantre untuk membunuhku saat ini. Termasuk cara menyetirku sendiri.

Sulit untuk menjaga mataku tetap terbuka. Tapi aku harus.

Kami melewati punggung bukit lain dan mulai menuruni lereng. Tapi lereng ini lebih curam dibandingkan yang lain. Seharusnya aku melihat peta topografi. Seharusnya aku tahu.

“Hati-hati, Kelton!” kata Alyssa.

Aku menginjak rem, dan kami mulai menggelincir. Lereng yang kami turuni saat ini sangatlah curam. Mungkin tiga puluh derajat. Roda-roda nyaris tidak menemukan traksi. Rem tidak berfungsi. Takkan ada yang bisa memperlambat laju. Entah bagaimana aku harus menjaga supaya kami tidak menabrak pohon dan cadas.

“Kelton!” Jacqui berteriak. “Kau kehilangan kendali!”

Seakan-akan aku tidak tahu saja. Kubelokkan ban ke kanan. Kami menyerempet pohon. Belok tajam ke kiri. Kami

terlompat melewati batu yang besar, aku mendengar batu itu menggaruk bagian bawah mobil. Dan walau kupikir lereng barusan sudah cukup buruk, lereng yang ini semakin curam. Tak ada lagi yang bisa kulakukan sekarang. Gravitasi sudah mengambil alih. Kucengkeram setir, mempersiapkan diri.

Ada benturan keras. Kilat putih.

Rasa sakit di perut dan dadaku, seakan ada yang menendang perutku.

Aku terkesiap, tak bisa mendapatkan cukup udara. Mungkin karbonmonoksidanya sudah meracuniku.

Tidak, udara di paru-paruku terembus keluar, itu saja. Dan kantong udara mobil mengembang. Dan kami tidak lagi bergerak.

“Apa semua baik-baik saja?” aku mendengar Alyssa bertanya.

“Tidak,” jawab Jacqui, yang adalah caranya mengatakan ya. Garrett hanya mengerang dan bilang setiranku payah.

Kutandang pintu sampai terbuka. Langsung aku mencium bau bensin. “Hati-hati,” kataku pada semuanya. “Kurasa kita melubangi tangki bensin.”

Kami ada di jalan sekarang. Sempit, tidak terawat, tapi jalan!

“Ini pasti East Fork Road!”

Setidaknya ada titik terang. Aku berjalan mengitari truk, tapi nyaris tidak bisa disebut melangkah. Langkahku terseret-seret. Semuanya terasa sakit. Kepalaku terasa bakal retak seperti telur. Aku begitu ingin berbaring. Hanya sebentar. Tapi aku tidak melakukannya. Karena aku tahu perasaan ini. Aku tahu apa arti perasaan ini.

Truk ini tamat riwayatnya. Kelihatan seperti habis meng-

ikuti balapan *demolition derby*. Satu rodanya kempis, yang satu lagi terpuntir ke samping.

“Reservoirnya sekitar satu setengah kilometer ke arah sana,” kataku, menunjuk ke barat. “Kita harus berjalan.”

“Kurasa aku bisa,” kata Garrett, satu-satunya yang sudah mendapatkan air dalam dua hari ini, tapi Alyssa dan Jacqui memandangu seakan aku baru saja memvonis mereka dengan hukuman mati.

Jacqui menggeleng. “Aku tidak tahu apa aku masih bisa berjalan sejauh itu, Kelton.”

“Jangan dipikirkan,” kata Alyssa. “Kita jalan saja, dan terus berjalan. Bahkan setelah kita rasa tak bisa melanjutkan, kita terus saja berjalan.”

Jadi kami berhenti bicara dan mulai berjalan. Ke barat. Dan aku sadar aku yang memimpin perjalanan kami.

Karena mendadak aku merasakan ledakan energi.

52) Alyssa

Berjalan. Berjalan. Langkahkan satu kaki. Kemudian kaki satunya. Kemudian satu lagi.

Aku tidak hidup. Aku tidak mati. Aku berada di antara. Seret. Seret. Langkah. Langkah. Berapa jauh satu setengah kilometer itu? Berapa banyak langkah? Tidak penting. Aku tak bisa menghitung. Fungsi luhur otakku sebagian besar sudah padam. Aku tak memikirkan apa pun selain air di depan sana. Aku membiarkan pikiran itu menyeret kakiku maju. Langkah. Langkah. Seret. Seret.

Yang lain pun sama. Kelton beberapa meter di depan kami,

tapi aku bisa melihat gerakan kakinya, itu bukan gaya berjalan yang normal. Langkah terseret yang sama dengan kami semua. Selama beberapa menit dia tampak seperti mendapatkan angin segar, tapi kini dia pun melambat.

Kurasa sekarang kami sudah jadi zombi air.

Asap melayang dari pepohonan, menciptakan kabut di depan kami. Aku mulai batuk-batuk.

“Berapa jauh lagi?” tanyaku. Ucapanmu nyaris tak terdengar. Suaranya tak seperti suaraku.

Tak ada yang menjawab. Tebakanku mungkin tinggal setengah kilometer lagi...

...tapi asapnya semakin pekat. Kurang dari semenit setelahnya aku melihat api di depan sana.

Apakah ini dari kebakaran dari perkemahan, atau kebakaran lain? Aku tak tahu apa pentingnya, tapi entah kenapa itu jadi penting. Seolah api ini digerakkan arwah dendam Benji dan Kyle, dan ibu mereka yang cacat.

Apinya sudah melompat ke seberang jalan. Sekarang jalan sempit ini terlihat seperti lidah hitam monster api besar yang akan menelan kami. *Mana yang lebih parah, batinku, mati dilalap api atau mati kehausan?* Bagaimana kau bisa memilih di antara dua pilihan buruk, ketika keduanya terlalu besar untuk diukur?

“Kita tidak bisa lewat,” kata Kelton. “Kita ke utara, masuk ke hutan, di kanan kita.”

“Itu menjauhi air,” kata Jacqui.

“Dan menjauhi api,” balas Kelton. “Kita akan mengitari-nya, dan mencapai reservoir lewat utara.”

Tapi mengitari api berarti menambah jarak perjalanan sampai setidaknya delapan ratus meter.

“Kita sudah hampir sampai!” kata Jacqui. “Aku bisa melihat airnya!”

Kurasa itu halusinasi, karena saat memandang jalanan yang seperti tungku perapian di depan sana, yang kulihat hanya asap dan api.

“Kurasa aku bisa melewatinya,” kata Jacqui.

“Tidak bisa,” kataku. Aku tahu dia tak mau mendengar itu, tapi kau tak bisa melawan api liar dengan kekuatan kehendak. Kau tak bisa mengintimidasi api.

Kemudian dari arah belakang aku mendengar ledakan. Awan asap hitam serupa jamur membubung ke langit.

“Truknya...” kata Kelton. Bensin tumpah dari mobil itu saat kami meninggalkannya. Kalau api merambat juga dari arah belakang kami dan menyambar bensin, berarti kami terjebak. Tak ada lagi tempat untuk dituju selain naik ke lereng di sebelah kanan kami. Utara, mengitari api.

“Airnya di depan sana,” Jacqui berkeras. “Aku tahu betul. Aku melihatnya.” Dia memandang api yang menyapu pepohonan. “Kalian tak bisa lari melebihi kecepatan rambatan api. Satu-satunya jalan untuk sampai ke air adalah maju.” Kemudian dia memandang tangannya yang merah dan membengkak. “Lagi pula, apa masalahnya dengan sedikit api?”

Dia menatap mataku sesaat... dan aku tahu dia akan berlari melewatinya. Entah dia akan sampai ke air, atau malah dilalap api. Apa pun yang terjadi, mungkin ini akan jadi pertemuan terakhir kami. Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi aku tak tahu harus mengatakan apa. *Semoga beruntung* terdengar begitu basi dan tak berarti dalam situasi ini. Kurasa dia merasakan hal yang sama, karena dia hanya mengangguk—suatu bentuk pengakuan atas segala hal yang tak terucapkan—kemudian

dia berpaling lalu menyeret tubuhnya menyusuri jalan. Setelah beberapa langkah dia mengangkat kaki alih-alih hanya menyeret. Kemudian dia berlari. Dia sungguh-sungguh berlari! Dan hal terakhir yang kami lihat adalah punggungnya selagi dia hilang ditelan asap.

“Alyssa, ayo,” kata Garrett.

“Seharusnya kita mencegahnya...”

“Kita tidak bisa mencegahnya,” ujar Kelton. Dan aku tahu dia benar. Yang kami miliki hanyalah pilihan-pilihan buruk. Jacqui sudah mengambil pilihan buruknya. Sekarang giliran kami. Aku memandang ke utara. Sisi bukit ini curam. Aku tak punya tenaga untuk mendakinya... tapi aku akan mendaki. Entah bagaimana, aku akan mendaki.

53) Jacqui

Panasnya menggelitik pipiku. Api ini memiliki kekuatan untuk membakar, menghanguskan, untuk menjadikan abu, tapi api itu seperti menahan diri. Sekarang hanya mengusik. Menggelitik. Api ini bermain-main denganku.

Lerengnya berubah. Jalan ini sekarang menurun, dan aku terus menggerakkan kaki karena aku tahu airnya ada di bawah sana. Yang lain pandangannya terlalu pendek untuk bisa melihatnya; mereka melihat api, bukan melihat melaluinya. Api ini membutakan mereka. Dan sekarang aku akan jadi yang pertama menyesap air. Gila, mereka beruntung jika aku tidak menelan seluruh reservoir begitu mereka sampai di sana. *Kalau* mereka sampai di sana. Mungkin hanya aku yang sampai, karena aku satu-satunya yang mau menantang api.

Aku takkan menengok ke belakang: Yang ada di sana hanyalah hutan mati dan asap. Sekarang hawa panas berdenyut di sekelilingku. Atau mungkin itu hanya denyut jantungku, tapi rasanya seperti perapian menyala yang terus menggelora. Dewa api yang harus diberi makan.

Aku tersandung dahan pohon dan terjatuh dengan keras. Dahannya terbakar. Jatuh dari pohon yang terbakar di atas sana. Bagian puncak pepohonan di sekelilingku semuanya terbakar, dan lewat asap di kanan dan kiriku, aku melihat dinding api menderu maju, membakar kulit di setiap batang pohon. Di bawah sini udaranya lebih dingin, tapi hanya sedikit. Asap tidak terlalu membakar paru-paruku. Aku berdiri dan lari, tapi merunduk supaya setidaknya aku berada di sepuh udara yang lebih baik.

Sekarang sekujur tubuhku berdenyut. Panasnya sudah berhenti bermain-main, dan walau apinya tidak membakarku, itu tak ada bedanya. Aku bisa terpanggang secepat aku terbakar. Jadi aku bergerak lebih cepat untuk mengalahkan rasa sakit.

Angin menyapu ke segala arah, percik api berkisar-kisar di sekelilingku, dan saat itulah aku mendengarnya—

...Jacqui... Jacqui...

Tiupan angin di belakangku membisikkan namaku, angin yang membakar pipiku. Angin yang sama dengan yang selalu kurasakan seumur hidupku—Panggilan Dari Kehampaan—tapi sekarang angin itu tidak hanya mengalun di hadapanku, tapi di sekelilingku dengan kepuasan yang penuh kuasa.

Dan untuk pertama kalinya suara itu membuatku sungguh-sungguh ketakutan.

Seumur hidupku aku membiarkan kehampaan itu mengejekku, dan menggodaku. Aku takkan membiarkan kehampaan

itu merenggutku. Akhirnya, dengan apa yang tersisa dalam diriku, aku akan melawannya!

Api sekarang bergerak melintasi jalan, memblokir jalanku seutuhnya. Setiap pohon berkobar-kobar—tapi tepat di balik lapisan api, aku melihat sesuatu yang berkilauan—berkelap-kelip—tertimpa cahaya api.

Reservoir!

Keselamatan di balik selubung neraka.

Mereka menyebutnya api penyucian. Aku bisa menanggung api penyucian jika surga ada di baliknya.

...*Jacqui*...

Sekarang rasa sakitnya sudah tak terbayangkan, tapi aku masih berlari. Aku tak bisa membuka mata—jadi kupejamkan saja, dan saat aku memejamkan mata, aku menemukan diriku menatap langsung ke dalam kehampaan. Aku bergerak cepat melewati api putih dan kegelapan absolut, jembatan antara hidup dan mati. Kehampaan mulai mengambil jasadku, dan aku tahu betul apa yang akan dia minta berikutnya. Jiwaku.

Tapi dia takkan mendapatkannya tanpa perlawanan.

Aku tidak memperlambat lariku. Aku tidak menerima rasa sakit ini. Aku mendobrak melewati kehampaan yang terbakar, menuju air surgawi.

54) Alyssa

Apinya mengejar kami ke atas bukit. Setiap kali menengok ke belakang, walau sudah jauh mendaki, kami masih belum juga menjauh dari api. Tapi apinya juga tidak semakin mendekat. Lajunya sama dengan laju kami—yang artinya kami tidak

boleh bergerak lebih lambat, sesaat pun jangan, karena jika melambat, api itu akan menyusul kami.

Sekarang ada angin, tapi bukan berasal dari belakang kami. Tapi mengembus ke arah kami dari puncak bukit.

Api menarik udara, pikirku. Mengisapnya, untuk dia makan.

Aku langsung membayangkan pantai. Bagaimana ombak yang datang menciptakan arus bawah, menarik kembali air dari pesisir. Kami sekarang terjebak di arus bawah dengan ombak besar di belakang kami bergelombang maju, dan bayangan itu begitu kuat sementara benakku melemah, aku jadi kacau. Suara letupan getah mendidih dan napas parau lidah api bercampur dengan raungan dalam yang terdengar semengancam laut yang diacak-acak badai, dan sesaat aku berpikir aku berada di pantai, berlari menjauhi tsunami yang melahap segala hal. Hanya ketika aku melihat adikku mendaki dua langkah di depanku aku ingat apa yang sedang kami lakukan dan di mana kami berada. Andai yang sekarang mengejar-ngejar kami adalah air. Air asin pun tak mengapa. Kalau ada di pantai saat ini, aku akan meminumnya sampai air laut membunuhku. Seperti zombi air lainnya.

Saat mulai mendaki bukit, kami bertiga bergerak bersisian, tapi Garrett, satu-satunya yang baru minum air, berada beberapa meter di depan, dan sekarang Kelton yang tertinggal di belakang.

"Begitu kita... begitu kita sampai di... di puncak," Kelton mendengar di antara napas terengah dan batuk-batuk, "kita... kita belok kiri... memotong ke... ke..." Dia tak menemukan kata yang ingin dia ucapkan. "...ke..."

"Reservoir," aku menyelesaikan kalimatnya.

"Ayo!" teriak Garrett. Sekarang dia jauh lebih di depan,

frustrasi karena kami tidak bisa mengikut kecepatannya. “Kita hampir sampai.”

Tapi puncak bukit terlihat seperti berkilo-kilometer jauhnya bagiku. Aku menoleh, melihat Kelton jauh di belakangku. Dia bersandar di tunggul pohon, berusaha menenangkan napas, bara dari kebakaran berjatuhan di sekelilingnya seperti konfeti yang berpijar.

“Kelton!”

“Sebentar... tunggu...”

Aku berbalik menghampirinya, mendekat separuh jaraknya dengan api.

“Tunggu... sebentar.”

Di sini panas sekali, rasanya pakaianku bisa menyala. Seolah kulit keringku akan meledak dengan spontan.

“Istirahat sebentar...” kata Kelton. “Hanya... hanya...”

“Tidak,” aku berteriak. Mendengar kata “istirahat” membuatku ingin menekuk lutut. Kedengarannya teramat sangat enak. Deburan ombak. Istirahat. Jemari kaki di pasir yang sejuk. “Tidak!”

Aku mencengkeram Kelton dan bisa dibilang menariknya ke atas tunggul.

“Aku harus... aku harus...” gumam Kelton.

“Kau harus BERGERAK!” Aku membantunya berdiri dan memulai momentumnya. Dia sudah sampai sejauh ini, dan melihat apa yang terjadi pada keluarganya, dia tak boleh terhuyung di momen-momen terakhir ini dan mati.

Entah kenapa, menempatkan Kelton di pusat seluruh upaya-yaku malah membantuku mengatasi keinginan untuk jatuh di tempatku berdiri saat ini.

Kami terus bergerak naik, dan aku menyadari inilah le-

dakan energiku. Ledakan energi terakhir sebelum tak ada lagi yang bisa dikerahkan. Kuharap Kelton menghargai aku menggunakannya untuk membantu dia.

Aku tak lagi bisa melihat Garrett. Dia jauh di atas kami, tapi aku mendengarnya memanggil-manggilku, dan aku memusatkan perhatianku pada suaranya... sampai kaki Kelton menyerah lagi. Kali ini dia tak hanya bersandar dan terengah-engah. Dia terbaring di tanah, terkapar. Dia bahkan tak bisa mengangkat tubuh.

“Ruang aman,” dia bilang. “Masuk ke... masuk ke ruang aman.”

Dia mengigau, dan aku tak bisa membantunya. Dahaga mulai mematikan fungsi otaknya. Ada satu hal yang kupikir bisa kulakukan. Satu hal yang mungkin bisa membuat kakinya yang tak bertenaga bergerak lagi.

“Aku takkan membiarkanmu diam di sini!” aku meneriakinya. “Artinya, kalau kau tidak mendorong bokongmu naik ke bukit itu, aku akan mati juga. Itu yang kauinginkan? Kau ingin aku mati gara-gara KAU?”

Matanya yang layu bertemu dengan mataku. Bara jatuh di sampingnya, membakar rumput kering. Dia mendorong tubuhnya ke posisi merangkak. Lalu bergerak maju. Berhasil! Menempatkanku di garis terdepan pikirannya menarik keluar sedikit energi yang tersisa, seperti ketika aku memusatkan pikiran untuk menolongnya—dan aku menyadari inilah inti sejati sifat manusia: Ketika kehilangan tenaga untuk menyelamatkan diri sendiri, kita entah bagaimana bisa menemukan tenaga untuk menyelamatkan satu sama lain.

Kami akhirnya mencapai puncak bukit. Sulit rasanya untuk percaya aku masih hidup. Aku tidak merasa begitu. Aku

merasa telah mati seratus meter ke bawah sana, dan sekarang arwahku terperangkap di sini, dikutuk untuk menghantui tempat ini, menjalani kembali pendakian, dahaga, dan api untuk selamanya.

Garrett berdiri di batu ceper besar, masih terengah-engah, memandang ke barat. Aku menghampirinya. Dari tempat tingginya yang strategis ini kami bisa melihat reservoirnya! Mungkin sekitar lima ratus meter di bawah kami! Kelton benar! Dia benar!

...Tapi api telah mengepung, berbahaya, penuh tekad. Sekarang api itu berkobar dengan kekuatan penuh di antara kami dan reservoir. Bagaimana mungkin airnya sudah begitu dekat dan kami masih tidak bisa mencapainya?

"Utara!" kataku. "Mengitar!" Kata-kata itu nyaris tak terucap. Lidahku terasa seperti selembur kulit, pita suaraku kertas amplas. Kami masih bisa terus ke utara dan melewati api. Mendaki bukit ini bagian tersulitnya—menuruninya akan lebih mudah, bukan? Kami masih bisa berjalan mengitari api dan berputar kembali ke reservoir.

Tapi kemudian aku memandang Kelton. Dia tertelungkup di tanah.

"Tidak!"

Aku menghampirinya. Menggulingkannya. Aku tak bisa mendengar napasnya di tengah raungan api yang mendekat. Jadi aku membuka paksa matanya, seakan melihat matanya berarti dia melihat mataku.

"Kelton! Bangun!"

Akhirnya dia mulai menggumam, tapi bukan kata-kata yang keluar, hanya suara-suara geraman, decak dan desis samar. Bola matanya bergulir ke belakang, dan aku tahu dalam

beberapa menit dia akan sekarat. Dan aku tahu aku tak bisa menghentikannya. Dan aku tahu aku serta Garrett tak bisa membawanya, betapa keras pun kami berusaha.

“Alyssa...?”

Aku menoleh pada Garrett, yang sudah turun beberapa langkah ke sisi lain bukit. Utara. Arah yang harus kami tuju jika ingin hidup. Tapi saat sampai di sana, aku melihat apa yang dia lihat, dan semuanya menjadi sejernih air yang tak bisa kami dapatkan.

Di sisi bukit sebelah sini bukanlah lereng.

Tapi tebing.

Jurang dalam—tingginya sekitar lima belas meter. Tak ada cara untuk turun selain lewat jalan yang kami lewati barusan. Yang artinya kami terpojok.

Garrett memandanguku dengan putus asa, nyaris membuatku kelimpungan. Aku melihatnya limbung dan goyah. Bahunya agak lesu. Seberapa pun banyaknya energi yang tersisa dalam dirinya, semuanya terenggut begitu dihadapkan dengan kenyataan ini. Cepat-cepat aku menariknya mundur dari tepian sebelum dia terjatuh dari tebing, dan aku memeluknya erat-erat.

“Semuanya akan baik-baik saja,” kataku.

“Tidak,” ujar Garrett lemah. “Kau tahu ini tidak baik-baik saja.”

Aku tahu. Tapi aku tak mau mengakuinya. Tidak pada Garrett. Alih-alih, aku mengajaknya kembali ke batu ceper besar. Kelihatannya seperti altar. Tempat di mana harapan kami dikorbankan. Garrett memunggingku, menekuk lututnya ke dada, menggeling dirinya jadi bola. Dia memandang ke arah reservoir dan air yang nyaris kami capai. Itulah

pemandangan yang ingin dia simpan dalam benaknya saat ini. Bukan kehidupannya, bukan keluarga kami. Tapi kenangan akan air.

Suara api yang mendekat semakin memekakkan telinga. Langit di atas kami menggelap dengan asap, seperti malam yang turun lebih cepat.

Tiba-tiba aku tahu apa yang harus kulakukan.

Aku pernah dengar bahwa kematian yang paling buruk adalah mati terbakar. Aku takkan mau mati seperti itu jika bisa. Dan aku takkan membiarkan adikku terbakar hidup-hidup.

Jadi kukeluarkan pistol yang dijejalkan dengan tidak nyamannya di pinggangku sejak Kelton memberikannya kepadaku. Aku nyaris meninggalkannya di truk. Nyaris membuangnya ketika mulai mendaki bukit, karena rasanya malah jadi beban. Tapi sesuatu mencegahku. Tak pernah dalam hidup aku merasa begitu ketakutan, sekaligus begitu bahagia karena menggenggam pistol beramunisi. Aku menyembunyikannya supaya Garret tidak melihatnya, dan dia membiarkanku merangkulnya dengan lenganku yang lain. Dia bersandar padaku. Dia menangis tapi tak ada air mata yang keluar.

“Aku mau pulang,” kata Garrett. “Aku ingin kembali ke minggu lalu.”

“Aku juga sama,” kataku. Benarkah baru seminggu berlalu?

Di bawah bukit, pohon yang terbakar jatuh dengan ledakan bara yang melayang ke langit, melewati kepala kami. Menjadi benih untuk menyebarkan api ke tempat lain. Kuangkat pistol ke kepala Garrett, tapi tidak sampai menyentuhnya, karena aku tak ingin dia tahu.

“Aku menyayangimu, Garrett,” kataku padanya, dan dia

membalasnya. Sesuatu yang tak pernah adik dan kakak ucapkan pada satu sama lain sampai mereka berada dalam momen ketika tak ada lagi yang bisa diucapkan. Kemudian aku meleakkan jari di pelatuk, merasakan bobot pistol itu. Tapi aku ragu... dan masih ragu... lalu Garrett berkata, dalam bisikan paling samar:

“Lakukanlah, Alyssa.”

Dia tidak memandanguku. Dia tak ingin melihat pistol itu, ataupun aku. Jadi kutempelkan moncongnya ke ruang di antara telinga dan matanya, di mana rambutnya pendek dan halus.

“Lakukan. Kumohon...”

Aku akan kuat, kalau bukan untuk aku sendiri, setidaknya untuk Garrett. Aku akan menyelamatkannya dari api. Kemudian aku akan menyelamatkan Kelton. Lalu menyelamatkan diri sendiri.

POTRET SITUASI: DEPARTEMEN PEMADAM KEBAKARAN LOS ANGELES BOMBARDIER 415

Pesawat bomber air melayang beberapa meter dari permukaan danau. Seperti pelikan, pesawat ini menukik perlahan, mengiris ujung-ujung ombak kecil sampai paruhnya terbuka dan terbenam seluruhnya, menyauk hampir seribu galon air—semuanya hanya dalam hitungan detik. Sudah tak terhitung berapa kali pilot dan kapalnya melakukan perjalanan ini selama beberapa hari belakangan. Dia diberi perintah langsung dari pengawas taktisnya untuk mengambil air dari Reservoir San Gabriel dan menjatuhkannya di kebakaran yang terjadi antara tempat ini dan Danau Arrowhead, 32 kilometer ke arah timur. Kebakaran yang memblokir jalan ke Danau Big Bear sudah mengambil nyawa manusia yang tak terhitung jumlahnya. Dia tak bisa melakukan apa-apa tentang itu, tapi setidaknya ia bisa membuat perbedaan dengan kebakaran yang mengancam jalan menuju Arrowhead.

Pilot mengangkat hidung kapal dari kolam reservoir dan bersama-sama mereka melayang. Ia melongo melihat kebakaran yang mengelilingi reservoir, terkejut karena kebakarannya sudah berkembang sampai sejauh ini. Terkadang ketika kebakaran semakin berada di luar kendali, pihak berwenang mengatur pembakaran balik—pembakaran terkendali—yang membendung tingkat kerusakan yang bisa diakibatkan kebakaran liar. Tapi sepertinya kebakaran ini bukan pembakaran balik, pikirnya, seraya terbang semakin dekat. Ini kebakaran sungguhan. Tapi dia hanya di sini untuk mengambil air. Mereka akan mengatur batalion lain untuk menangani ini. Tempat ini masih dalam prioritas rendah. Titik jatuhnya lebih jauh ke timur.

Memadamkan kebakaran ini sudah terasa seperti permainan

whack-a-mole yang tak kunjung berakhir, memukul mainan tikus mondok yang keluar dari lubang dengan palu karet, begitu terus-menerus. Atau setidaknya seperti itulah dia memandangnya—lebih mudah begitu.

Setiap kali melakukan perjalanan kembali ke reservoir untuk mengambil air, ia harus terbang melewati pusat evakuasi yang terlampaui sesak. Setiap kali melihat orang-orang di sana, berada di dalam pagar dan tidak berdaya, dia sempat terpikir untuk menjatuhkan semua airnya pada mereka. Tapi itu penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Dia bisa menyelamatkan lebih banyak nyawa dengan menyiram api. Jadi dia memilih untuk terbang lebih tinggi di atas pusat evakuasi tersebut. Cukup tinggi sampai orang-orang terlihat sekecil semut. Itu upayanya untuk mengatur pembakaran balik pada empatinya sendiri—apa pun yang harus dilakukan demi mencegah hati nuraninya membakarnya hidup-hidup.

Tapi saat ini, ketika meninggalkan reservoir, dia melihat sesuatu yang ganjil. Kelihatannya ada yang berlari menembus kebakaran!

Pesawat itu baru saja bergerak menanjak dari kolam reservoir—mungkin itu hanya imajinasinya atau kepalanya pusing dari gerakan menanjak. Tapi untuk memastikan, si pilot membelok ke kiri, berbalik arah untuk melihat lebih baik.

Dan memang benar, ada yang berlari cepat melewati api.

Seorang anak perempuan.

Apa yang dia lakukan di sana? Dia kerasukan apa sampai berani menantang kebakaran hutan?

Kemudian perhatiannya teralihkan ke puncak tebing, di mana dia melihat anak-anak lain. Mereka terperangkap di tepian jurang, api mendekati mereka.

Dia mempertimbangkan pilihan yang dia miliki. Dia mengorek jauh ke dalam dirinya. Ini bukan wilayah titik jatuhnya. Perintah untuknya sangatlah spesifik. Kendati demikian, ketika mulai bergerak naik, dia sadar dirinya tak bisa begitu saja mengabaikan kejadian ini. Dia sudah terbang cukup rendah untuk menjatuhkan kemanusiaannya.

55) Alyssa

Jariku sudah menekuk dengan mantap di pelatuk ketika lonlongan api yang memekakkan telinga memberi ruang untuk jeritan. Bukan, bukan jeritan. Sesuatu yang lain.

Aku mengenali suara itu.

Suara tersebut mengeras menjadi gaung mekanis yang memecah gendang telinga, yang nadanya berubah ketika bayangan melintas di atas kepala.

Kemudian tiba-tiba asap yang membubung dipecah sesuatu yang dingin dan basah.

Benda itu jatuh menimpa kami dalam tumpahan masif tunggal yang hanya berlangsung selama beberapa detik, tapi cukup untuk membuat kami kuyup, membasahi tanah, dan menumpas api.

Kulempar pistol ke tanah. Seketika saja benda itu jadi musuhku. Kujilat tanganku, lenganku, kugenggam rambutku, kupelintir, lalu kuisap.

Air!

Rasanya seperti abu, tapi aku tak peduli. Aku menelan. Tenggorokanku terasa menjerit kesakitan, tapi aku menelan, lagi dan lagi.

Garrett berlutut menjilati batu, menangkap tetes-tetes kecil air yang mengalir turun di pinggirannya—kemudian

aku melihat ada lekukan dan ceruk di permukaan batu ceper tersebut. Tempat-tempat di mana airnya menggenang!

Kudesakkan wajahku ke salah satu kolam dangkal itu keras-keras, sampai nyaris mematahkan hidung. Kuisap air. Kemudian aku tersadar ada sesuatu yang kulupakan. Seseorang. Aku berpaling untuk melihat ke arah Kelton. Dia tidak bergerak. Sepatu kedsnya masih berasap—api begitu dekat dengan dirinya—tapi sekarang kebakarannya sudah surut sampai sekitar empat meter. Uap putih sekarang menyembur maju, bercampur dengan asap hitam sementara api menjilati luka-lukanya.

Kucemplungkan tanganku ke salah satu ceruk di batu, menyauk air, tapi aku nyaris tak mendapatkan apa-apa; genangan itu tak cukup dalam. Tapi tetap saja, aku membawa sedapatku, tapi airnya menetes lewat jemariku dan begitu mencapai Kelton airnya sudah tidak ada. Aku tak bisa membawakan air dengan cara ini. Aku harus memikirkan cara lain.

Saat jawabannya muncul, aku nyaris menertawai diri sendiri karena jawabannya begitu sederhana—dan seminggu lalu aku takkan mungkin mempertimbangkan melakukan ini. Kotak tempatku hidup begitu kecil untuk bisa memikirkan hal sepele itu.

Aku kembali ke batu ceper dan sekali lagi menyurukkan wajahku ke genangan paling besar, mengambil air semulut penuh. Dan sekuat apa pun tubuhku memerintahkan untuk menelan, aku tidak melakukannya. Aku menahannya. Dan aku bergegas mendatangi Kelton.

Aku berlutut, mencondong di atasnya. Kubuka mulutnya dengan satu tangan dan menempelkan bibirku ke sana. Kemudian aku menumpahkan air di mulutku ke mulutnya,

memberinya jenis lain resusitasi. Aku mengangkat wajah, menangkupkan rahangnya, dan menunggu.

Tidak ada yang terjadi.

Dan tidak terjadi apa-apa.

Kemudian ada deguk dan batuk! Air muncrat dari mulut Kelton seperti air mancur, tapi kutangkupkan tanganku ke mulutnya, dan memaksanya menutup mulut. Biarkan dia tersedak! Biarkan dia tercekik! Tapi biarkan dia menelan!

Kelton menggeliat lemah, tersedak air, memaksa air keluar dari paru-paru, dan karena tak ada tempat lain yang bisa dituju, air itu menggenang di tenggorokannya lagi—dan aku bisa melihat jakunnya bergerak naik-turun. Dia menelan.

Aku berlari kembali ke batu besar, mengisap sisa air yang menggenang di sana, dan kembali ke Kelton lagi. Matanya terbuka sedikit—kesadarannya masih samar-samar. Sekali lagi aku menempelkan mulutku ke mulutnya dan mendorong air keluar. Aku bisa merasakan Kelton secara aktif mengisap air dari mulutku, dan aku membiarkannya, sampai aku merasa dia menelan, kemudian aku melepaskan dia dan mundur untuk mengatur napas.

Kelton memandangku, masih belum tersadar penuh. Momennya pas untuk mengeluarkan komentar nakal, tapi kami berdua sudah melangkah jauh dari hal seperti itu.

“Hujan?” tanya Kelton.

“Pesawat,” jawabku.

“Hmm. Lebih bagus.” Kemudian dia berguling ke samping, terbatuk-batuk, tapi itu tak masalah. Dia boleh batuk sesukanya sekarang!

Aku memandang api yang masih membara, tapi untuk sementara api ini berada dalam jarak aman. Garrett sekarang

berbaring telentang dan mengeletak di atas batu besar, memandang langit biru berasap. Sekarang kami bisa mati dengan bahagia, dahaga kami telah terpuaskan. Tapi mungkin kami takkan mati hari ini.

Kelton duduk. Dia mengisapi lengan bajunya, mengambil semua air yang bisa dia ambil dari sana, dan aku memutuskan untuk melakukan hal serupa.

Sementara itu, aku memperhatikan saat pesawat itu kembali ke danau, menyauk air dari permukaannya, mengisi penuh pesawatnya untuk putaran kedua.

BAGIAN ENAM
NORMAL YANG
BARU

POTRET SITUASI: DISNEYLAND, 8.57, SABTU, 25 JUNI

Main Street sudah dibersihkan dari abu kebakaran hutan, Haunted Mansion sudah dikosongkan dari gelandangan, dan coretan cat semprot hijau berbentuk penis pada mural karakter kesayangan telah dihapus.

Hampir dua minggu berlalu sejak Keran-Mati resmi berakhir, dan butuh waktu selama itu untuk memulihkan keadaan sampai kehidupan berjalan kembali—bukan hanya di sini, tapi seluruh California Selatan. Tapi Magic Kingdom ada di garis depan upaya merestorasi kehidupan seperti yang lazimnya kita ketahui.

Dengan banyaknya “cast member” yang tidak kembali, ada sejumlah besar pekerja baru—termasuk penjaga tiket berusia delapan belas tahun di gerbang depan yang dipaksa ibunya mengambil pekerjaan musim panas. Bencana belakangan ini membebani keluarganya dengan biaya yang wajib dibayar saat melakukan klaim asuransi. Semua orang diharapkan untuk berkontribusi.

“Akan menyenangkan,” kata ibunya.

Tapi tidak demikian. Malah, rasanya seperti menemukan bahwa Peri Gigi tidak nyata, atau memergoki Sinterklas merokok di tempat parkir Macy’s. Mungkin karena seluruh taman tampak seperti baru melalui apokalips. Tak ada orang-orang yang mengenakan kostum karakter Disney, tak ada parade malam, tak ada band jazz di New Orleans Square. Dan tak ada pengunjung. Sejak dibangun, baru sekarang tempat ini tutup sampai selama ini. Terlalu banyak kerusakan yang harus diperbaiki, terlalu banyak infrastruktur yang harus dibangun kembali. Bukan hanya di sini, tapi di mana-mana. Tempat ini juga jadi sasaran penjarahan, tapi tidak separah yang mungkin dibayangkan. Orang-orang tidak

peduli pada pakaian atau teknologi. Hanya satu hal yang mereka cari. Kedai-kedai makanan diobrak-abrik untuk satu hal itu. Satu-satunya wahana air yang tersisa di taman ini—air mancur di Tomorrowland—telah menjadi Mekah bagi jiwa-jiwa tersesat, yang meminum air berklorin sampai tandas. Para pembentuk citra di kantor korporasi berencana untuk mengganti namanya menjadi Air Mancur Kehidupan.

Berita yang digembor-gemborkan adalah tak ada yang mati di taman ini. Dan itu menunjukkan banyak hal. Mungkin tak ada area geografis lain sebesar ini yang bisa membuat klaim semacam itu.

Banyak orang dinobatkan sebagai pahlawan di seantero California Selatan. Seperti manajer pembangkit listrik yang mengatasi kerusakan di Pantai Huntington, dan orang Samaria baik hati yang misterius di Tustin, yang menyelamatkan orang-orang di rumah perawatan kemudian menghilang. Si penjaga tiket ingin berkata bahwa dia juga pahlawan, tapi yang dia lakukan semata menyintas. Itu saja sudah sulit.

Pukul 8.58.

Dia berdiri di posnya di pintu putar, menghitung mundur sampai Disneyland dibuka kembali, menandakan hari normal resmi pertama. Di sisi lain Emerald Gates, antrean pengunjung mengular sampai ujungnya tak terlihat, dan dia mengerti kenapa orang-orang datang kemari. Kenapa mereka perlu berada di sini.

Lebih dari dua ratus ribu nyawa melayang sepanjang hiatus kemanusiaan. Jumlah kematian tertinggi dari peristiwa bukan perang sepanjang sejarah bangsa ini. Namun angka itu entah kenapa terasa rendah sekali, dan kenyataan bahwa jumlahnya tidak lebih tinggi dari itu adalah keajaiban—atau setidaknya, itulah yang orang-orang coba gapai. Sisi positifnya. Apa lagi alasan kenapa

banyak orang merasa perlu berada di satu tempat di mana keajaiban masih ada? Di mana harapan tetap abadi? Di mana mimpi tak pernah mati?

Jam menunjukkan pukul sembilan.

Suara musik mengalun, tepat waktu—memikat kerumunan—kemudian Emerald Gates yang gemerlap pun terbuka, menyambut kemanusiaan kembali ke Tempat Paling Membahagiakan di Muka Bumi.

56) Alyssa

Spons berbusa, waslap basah, handuk kering, ulang kembali.

Gedoran di pintu kamar mandi.

“Alyssa, jangan lama-lama!” kata Garrett. “Aku mau buang air!”

Spons berbusa, waslap basah, handuk kering, ulang kembali.

“Di kamar mandi bawah saja!”

“Tidak bisa! Di sana ada Dad!”

Spons, waslap, handuk. Lengan, kaki, satu per satu. Aku akan bersih. Hanya butuh sedikit usaha.

Garrett menggedor lagi. “Sedang apa sih di dalam sana?”

“Aku sedang mandi.”

“Aku tidak mendengar suara pancuran.”

“Kalau begitu kau tuli.”

Garrett tidak tuli. Pancuran tidak menyala. Tapi ada spons untuk menyabuni tubuh, waslap untuk membilas, dan handuk untuk mengeringkan. Aku berdiri di ruang pancuran dan mengulurkan tangan ke wastafel, yang separuh terisi air hangat, seperti baskom pada zaman ketika rumah-rumah belum dialiri air. Alat pemanas air akhirnya sudah diganti, jadi kami tak perlu merebus air untuk membuatnya hangat. Dan selama dua hari dalam seminggu, saluran air di lingkungan kami

dinyalakan, yang artinya kami bisa mandi. Aku tahu itu. Tapi aku tak bisa melakukannya. Aku tak bisa menyemprotkan air ke tubuhku dan memperhatikannya mengalir ke saluran pembuangan. Mungkin besok. Tapi bukan hari ini. Hari ini adalah spons, waslap, dan handuk. Begitu saja aku sudah senang. Lebih dari senang. Aku puas.

“Kita akan segera pergi,” aku berteriak pada Garrett. “Kau sudah siap?”

“Aku sudah siap untuk menggunakan kamar mandi!”

Krisis itu akhirnya resmi berakhir dua minggu lalu—sehari setelah Kelton, Garrett, dan aku diangkut keluar hutan dengan pesawat dan diantarkan ke Danau Arrowhead, yang seluruh komunitasnya menjadi pusat evakuasi besar. Tapi hanya bagi orang-orang yang berhasil sampai ke sana, sesuatu yang tidak mudah dilakukan. Kami dirawat karena menghirup asap. Paru-paruku perih selama seminggu. Sekarang sudah lebih baik.

Kukeringkan rambut, kukenakan jubah mandi, dan ku-biarkan Garrett masuk ke kamar mandi, dan dia langsung memulai urusannya bahkan sebelum aku benar-benar keluar. Kebiasaan. Akan tetapi tidak ada yang terasa biasa lagi. Ada “normal” yang baru karena kehidupan kami diselingi kantung udara aneh yang terasa tidak nyata.

Seperti saat kami kembali mengunjungi Costco. Rak-rak-nya sudah distok ulang seakan tak ada yang terjadi, di depan toko dipasang tanda konyol bertuliskan YA, KAMI MENYE-DIAKAN AIR!

Tapi walaupun tokonya sama, orang-orangnya tidak. Sejak kehidupan kembali seperti semula, sekarang aku tahu ada empat jenis orang, semua mudah dikenali—terutama di lorong-lorong Costco.

Ada jenis manusia yang acuh tak acuh, yang meneruskan hidup seakan Keran-Mati adalah mimpi yang dalam keadaan terjaga benar-benar terhapuskan dari ingatan. Mungkin mereka berhasil keluar sebelum keadaan menjadi parah, atau mungkin mereka hanya menjalani hidup dalam penyangkalan konstan. Aku merasa kesulitan untuk terhubung dengan mereka. Rasanya seperti bicara dengan alien yang berpura-pura jadi manusia.

Lalu ada jenis yang seperti kami, yang melalui krisis tersebut dan masih menghadapi PTSD—gangguan stres pasca-trauma—akibat itu semua. Mereka berlama-lama di lorong, mengagumi banyaknya produk dan rumitnya pengorganisasian yang perlu dilakukan untuk membawa itu semua kemari, tak lagi menyepelkan apa pun, dan menjaga kereta belanja mereka seakan hidup mereka bergantung pada hal itu.

Kemudian ada jenis yang terpenuhi. Orang-orang yang menemukan sesuatu dalam diri mereka yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Pahlawan-pahlawan dalam masa sulit. Sekarang mereka bicara pada orang-orang tak dikenal, mencari kesempatan untuk membantu. Mereka menemukan bahwa mereka bisa bermanfaat, dan tak ingin berhenti hanya karena krisis sudah berakhir. Aku mengagumi mereka. Keran-Mati membuat mereka memiliki panggilan jiwa yang sebelumnya tidak mereka miliki.

Dan akhirnya ada para bayang-bayang. Mereka yang bergerak di lorong dengan hening, menghindari kontak mata, takut saat melangkah seseorang akan mengenali mereka dan menuding mereka atas segala hal mengerikan dan tak terbayangkan yang mereka lakukan untuk bertahan hidup. Yang tidak bisa memandang orang-orang lain karena mereka tak lagi bisa memandang diri sendiri.

Di sekolah juga sama. Kami kembali bersekolah beberapa hari lalu. Walau sekarang sekolah seharusnya sudah libur, namun tahun ajaran ini harus diselesaikan. “Untuk memberi penutup yang sehat,” mereka bilang. Karena apokalips zombi air tidak benar-benar berakhir sampai anak-anak kembali ke sekolah.

Tiga guru telah tiada—dua guru yang disayangi murid-murid, yang ketiga tidak terlalu, tapi walau begitu semua orang tetap menangiisi kepergiannya. Tiga puluh delapan siswa meninggal—termasuk bintang sekolah pemain *football* di posisi *running back* dan gadis yang terpilih sebagai siswa yang Kemungkinan Besar Sukses. Tapi bukan hanya kursi-kursi mereka yang kosong. Ada berpuluh-puluh siswa yang tidak kembali, dan mungkin takkan pernah kembali. Temanku Sofia, salah satunya. Siapa yang tahu kapan aku akan bertemu dengannya lagi.

Dan para bayang-bayang juga ada. Anak-anak yang menjadi sosok-sosok hantu dari diri mereka sebelumnya. Hali Hartling, misalnya—yang tendangannya keras, kaya raya, dan selalu berada di puncak piramida sosial. Sekarang dia berjalan melintasi lorong sekolah dengan diam, dan kuduga dia juga kehilangan kegarangannya di lapangan sepak bola. Kurasa aku mungkin saja jadi bayang-bayang, karena aku melakukan hal-hal yang tidak kubanggakan, tapi aku memutuskan untuk tidak mengenakannya sebagai aib, tapi sebagai lencana kehormatan. Kalau aku terluka, berarti itu luka perang, dan aku takkan merunduk karenanya.

Pada intinya, tak ada yang “normal” dengan lingkungan baru kami, dan aku bertanya-tanya apakah kehidupan akan

pernah sama lagi. Apakah kami bisa menempatkan masa lalu di belakang kami? Apakah para bayang-bayang akan menebus penebusan dosa? Apakah para pahlawan yang jiwanya penuh itu akan kembali menjadi diri mereka yang tidak begitu altruistik? Dan apakah aku akan berhenti bermimpi buruk tentang orangtuaku?

Dan sama sekali tidak membantu ketika kenyataan yang terjadi nyaris seburuk perasaan takut teramat sangat ketika kau tiba-tiba terbangun pada malam hari.

Mom terpukul saat kerusuhan di pantai. Dia terjatuh, pingsan di pasir yang panas. Orang-orang itu buas. Mom terinjak-injak, tiga tulang iganya patah. Paru-paru kirinya tertusuk, dan dia mengalami gegar otak *grade* tiga. Mom beruntung di sana masih ada petugas paramedis untuk membawanya ke rumah sakit, jika tidak Mom bisa mati.

Dad ditangkap karena berjuang mencapai Mom, dan terjepit dalam mob yang berperilaku kasar.

Dan ternyata mereka berdua berakhir di tempat yang sempurna. Rumah sakit merupakan lokasi berprioritas tinggi, jadi tempat itu yang pertama mendapatkan pengiriman air, dan penjara *county*, karena berstatus fasilitas pemerintah, saluran airnya tidak pernah diputus seperti yang terjadi dengan perusahaan air kota. Lucu bagaimana penjara justru menjadi tempat yang paling aman. Tapi pasti sulit bagi Dad—tidak tahu apa yang terjadi pada kami, atau pada Mom, belum lagi segala kegilaan yang berlangsung di dalam sana. Dia tak mau membicarakannya. Dan aku tak menyalahkannya.

Mereka berdua pulang lebih dahulu daripada kami, dan nelangsa menunggu kabar kami. Tapi akhirnya kami berhasil

menghubungi mereka, dan mereka menemui kami di tempat bus yang membawa orang-orang dari Arrowhead menurunkan penumpangnya.

Itu momen yang kuulang berkali-kali dalam ingatanku, walau kenangan terekam secara lebih emosional dibandingkan visual. *Rasa* dari kenangan. Mungkin karena penglihatanku mengabur karena air mata untuk bisa melihat apa pun dengan jelas. Rasa akan rumah di harum kemeja ibuku saat aku menangis di bahunya. Rasa aman yang dibawa sentuhan ayahku saat ia mengusap punggungku untuk menghibur, seperti yang dia lakukan sewaktu aku kecil. Selimut nyaman yang mereka bawa lewat suara—suara yang kupikir takkan pernah kudengar lagi. Kami hanya berdiri di tempat parkir—aku bahkan tak ingat itu di mana—berpelukan sampai hampir semua orang lain sudah pergi. Aku bahkan tidak malu. Aku bisa saja berdiri di sana dan memeluk mereka sampai akhir masa.

Uncle Basil juga kembali bersama kami. Hidup dan sehat, seperti yang kami tanamkan dalam benak kami. Kami bertekad untuk lebih sering memanggilnya Uncle Herb, walau dia punya pikiran sendiri tentang masalah itu.

“Panggil aku Uncle Sage,” katanya pada kami, “karena aku merasa lebih bijaksana dibandingkan sebelumnya.”

Aku menyesal mengatakan bahwa Daphne tidak berhasil bertahan. Uncle Herb masih suka menangis setiap kali membicarakan hal itu. Kurasa mereka benar-benar mencintai satu sama lain. Tapi paman kami, yang sudah diberi kesempatan untuk berlama-lama berkubang dalam kesialannya sejak kehilangan pertaniannya di utara, tidak lagi duduk berkubang. Dia menemukan kesempatan kedua dalam hidup, menjual, dari segala hal yang bisa dijual, *ÁguaViva*. Dia bahkan menjadi

bintang iklan mereka. *ÁguaViva menyelamatkan hidupku*. Contoh bagus bagaimana mengubah lemon menjadi limun.

Aku bergabung bersama ibuku di ruang keluarga untuk menonton berita. Ada konferensi pers. Kelihatannya setiap lima menit ada konferensi pers.

“Gubernur Arizona baru saja mengundurkan diri,” Mom memberitahuku. Tak heran. Semua orang yang memiliki andil menutup aliran Sungai Colorado ke California menghadapi tuntutan hukum. Para pejabat didakwa akan segala hal, dari mulai delik kelalaian sampai konspirasi melakukan pembunuhan.

“Dan,” ujar Mom, “mereka akhirnya menemukan orang Samaria baik hati yang menyelamatkan orang-orang di rumah perawatan itu.”

“Ada banyak orang Samaria baik hati,” ujarku, mengenang Bidadari Air, dan pilot yang menumpahkan air ke api yang mengelilingi kami, juga rabi serta pendeta yang membimbing ribuan orang dalam ziarah ke tanah yang dijanjikan di Danau Big Bear tepat sebelum kebakaran hutan merapat di belakang mereka, menutup jalan bagi yang lain.

“Ya, kita akan selalu membutuhkan orang-orang baik,” kata Mom.

Aku melirikinya dan melihat Mom telah melepas perban dari dahinya. Tujuh jahitan. Tidak terlihat seburuk dugaanku.

Karena mendengar air mengalir, aku menoleh ke dapur. Garrett sudah turun ke lantai bawah dan sedang mengisi mangkuk air Kingston. Sekarang dia melakukannya setiap hari—sesuatu yang tak pernah dia lakukan saat Kingston benar-benar ada di sini. Sekarang dia meletakkan mangkuk air dan makanan

di luar rumah setiap pagi. Kadang dia pergi sendirian, bersepeda ke perbukitan, mencari anjing kami.

“Dia akan kembali,” kata Garrett. “Saat dia pikir sudah aman, Kingston akan kembali.”

Aku ingin memercayai itu. Aku ingin percaya bahwa mungkin ada orang lain menemukannya dan memberinya rumah baru. Dad menawarkan untuk memelihara anjing baru. “Anjing yang butuh pertolongan,” katanya. “Mungkin anjing yang kehilangan tuannya yang tewas karena Keran-Mati, dan membutuhkan keluarga seperti kita.”

Tapi Garrett tidak mau. Seolah-olah mengambil anjing baru merupakan semacam pengakuan bahwa Kingston takkan pernah kembali.

Setelah Garrett mengisi penuh mangkuk itu dia mematikan keran. Tapi kemudian membukanya kembali, memperhatikan keran, melihat air mengalir lewat saluran pembuangan. Kemudian dia mematikannya. Menyalakannya lagi. Matikannya lagi, begitu terus berulang-ulang. Seharusnya aku marah karena dia membuang-buang air—lagi pula masih ada pembatasan penggunaan air seperti sebelumnya. Tak boleh menyiram halaman. Tak boleh digunakan untuk yang tak berfaedah. Tapi aku tidak marah pada Garrett karena aku tahu dia tidak bermaksud membuang-buang air. Dia hanya terpesona. Bukan dengan airnya, tapi kekuatan karena bisa mengalirkan air, dan menghentikannya hanya dengan memutar pergelangan tangan.

Dia memergoki aku memperhatikannya lalu dia berpaling, wajahnya agak merona, tertangkap basah dalam momen pribadinya saat melakukan sesuatu yang salah.

“Siap berangkat?” aku bertanya pada Garrett.

“Aku sudah memikirkannya,” kata Garrett, “dan aku memutuskan untuk tidak ikut.”

“Kau yakin?” tanyaku. “Kau mungkin akan menyesalinya nanti.”

“Yeah, mungkin saja,” dia mengakui, “tapi aku yakin.”

Lalu Garrett pergi supaya dia tidak perlu membicarakannya lagi. Aku tak mau mendesaknya. Kalau tidak mau ikut, dia tidak harus ikut. Jadi hanya aku dan Kelton.

Dan beberapa menit kemudian Kelton datang, menerobos masuk tanpa permissi, yang sekarang merupakan kejadian yang bisa dikatakan normal. Dia bahkan pernah tidur di sofa di sini beberapa kali. Dia punya alasannya sendiri, dan semuanya alasan yang bagus. Aku tidak masalah dia ada di sini.

“Nyalakan TV!” Kelton mendesak.

“Sudah menyala,” kataku.

“Kau harus melihat ini!” Dia mengambil *remote* dan memindah-mindahkan saluran sampai TV menyiarkan stasiun berita berbeda... dan di layar ada wajah yang kupikir takkan pernah kulihat lagi.

Kami menonton, tidak lain dan tidak bukan, Henry Bukan-Roycroft, diwawancara reporter TV. Henry, tampak spektakuler di layar TV-ku. Aku selalu berpikir “rahang menganga” hanyalah kiasan—tapi rahangku benar-benar menganga.

“Oh, lihat,” kata ibuku, “ini yang barusan kuceritakan—itu si orang Samaria baik hati.”

Keterangan gambarnya menyebutkan *Henry Groyne*.

“Groyne? Nama belakangnya *Groyne*?”

Henry berkata dengan bangga, “Saya hanya melakukan apa yang akan dilakukan siapa pun.”

“Tidak semua orang mau berlari masuk ke bangunan terba-

kar hanya dengan handuk di kepala untuk menolong orang-orang,” kata si reporter.

“Itu di Tustin!” aku berteriak ke TV. “Dia *jauh* sekali dari Tustin!”

“Sst!” kata Mom. “Aku ingin mendengar ini.”

Di layar Henry mengangkat bahu, seakan dia tidak sedang menerima pujian atas sesuatu yang tak mungkin dia lakukan. “Dalam hidup ini kau harus melihat apa yang mesti dicapai, pertimbangkan pilihan-pilihanmu, kemudian ambillah kesempatan yang ada.”

“Tapi kenapa Anda harus menunggu sampai selama ini untuk tampil ke muka?”

“Ini bukan tentang saya. Ini tentang orang-orang yang kuselamatkan.”

“Kau bercanda ya!” aku berteriak.

“Selanjutnya lebih parah,” kata Kelton, yang pasti sudah menonton tayangan ini di stasiun lain.

Sekarang beritanya beralih ke studio, di mana pembawa berita tersenyum ke kamera dan berkata, “Henry siswa kelas delapan di Sekolah Menengah Access Alternative, membuktikan bahwa kau tak pernah terlalu muda untuk menjadi pahlawan!”

“Apa? Dia APA? Dia *kelas delapan*?”

“Dia kelihatan lebih tua daripada usianya sih,” kata Mom, girang, tidak tahu yang sebenarnya.

Tidak ada kata yang bisa menggambarkan betapa aku kehilangan kata-kata. “Dia bilang dia sudah menyetir sejak usianya tiga belas tahun...”

“Yeah,” kata Kelton, “yang artinya, berapa, tiga bulan lalu.”

Ibuku memandang kami seolah kami baru datang dari Mars. “Kalian berdua membicarakan apa?”

Dan karena tak satu pun dari kami ingin terjun ke lubang kelinci kegilaan ini, kami meminta izin untuk pergi keluar.

Kelton dan aku mengomel dan mengerang, mencoba memandang seluruh pengalaman kami bersama Henry lewat kaca mata baru ini, dan memutuskan bahwa ini tak ada gunanya. Jadi akhirnya kami menertawakannya, dan memilih untuk melanjutkan hidup.

Dan tak lama lagi Kelton juga akan melanjutkan hidup, dengan satu dan lain cara. Ada tanda besar bertuliskan DIJUAL di halaman rumah Kelton—halaman yang sekarang bisa kaulihat, karena gerbang keamanannya rubuh saat disearang para tetangga yang tidak bersikap selayaknya tetangga.

“Bagaimana keadaanmu?” aku bertanya. Aku tahu itu pertanyaan sulit.

“Baik,” jawab Kelton. “Aku masih bernapas. Itu satu keadaan. Dan itu baik.” Ada keheningan di antara kami, tapi itu bermakna sesuatu. Apa maknanya, aku tak begitu yakin.

Orangtua Kelton sedang dalam proses perceraian. Kelton bilang itu tak terhindarkan. Dia bisa dibilang lega. Ibunya sudah pindah dan tinggal di apartemen beberapa kilometer dari sini.

“Ibuku ingin aku tinggal bersamanya,” Kelton memberitahuku.

“Kau mau tinggal bersamanya?”

“Yah, pilihannya antara itu dan ikut bersama ayahku untuk tinggal dengan saudaranya di Idaho.”

“Yang punya banyak kucing itu?”

“Yeah.” Dia memandang rumahnya. Aku tak bisa membayangkan seperti apa rasanya tinggal di sana sekarang. Bagaimana bisa kau memasak di dapur dengan segala kenangan

akan apa yang terjadi di sana? Bagaimana bisa kau duduk di meja makan? Masuk akal mereka menjualnya—walau aku tidak tahu akan seberapa beruntung mereka. Terlalu banyak rumah yang diberi tanda DIJUAL saat ini.

“Ayahku menyingkirkan semua senjatanya,” kata Kelton. “Dia tidak menjualnya—dia menghancurkannya. Semua senjata itu. Sebagian dari caranya berduka atas Brady, kurasa. Kupikir dia takkan menyentuh senjata lagi sepanjang hidupnya.”

Aku memikirkan sejarah singkat balistikaku sendiri, tepat setelah pria-pria itu menyerang kami di hutan—bagaimana aku mengambil pistol Kelton, dan bagaimana aku benar-benar siap untuk menggunakannya. Bagaimana aku nyaris menggunakannya untuk mengakhiri hidup kami. Aku bahkan tidak tahu apa yang terjadi pada pistol itu setelahnya. Kuharap hancur juga.

“Yang pasti, aku akan tinggal bersama ayahku sebelum dia pergi ke Idaho,” Kelton memberitahuku. “Dibanding ibuku, kelihatannya saat ini dia yang lebih membutuhkanku. Tidak kentara, memang, tapi sebenarnya ibuku yang lebih kuat.”

Aku mengangguk. “Aku mengerti.”

Kami duduk di halamanku, memandang ke seberang jalan ke keluarga Kibler, yang sedang “mengawasi” anak-anak mereka bermain membuntungkan-saudara-kandungmu atau permainan semacam itu di jalan. Dua puluh menit lagi Kelton dan aku akan pergi, begitu ayahku pulang, karena dia yang akan mengantar kami—tapi mengenal ayahku, dia akan terlambat, dengan semua urusan bisnis baru itu. Sebelum Keran-Mati, dia kerepotan, tapi sekarang bisnis asuransi menghadapi ledakan baru. Tiba-tiba semua orang menginginkan asuransi risiko bencana. Tebak sendiri kenapa.

“Kita tidak mendapatkan uang dari kemalangan orang lain,” ayahku terus-menerus mengingatkan diri, dan kami. “Kita melindungi orang-orang dari kemalangan di *masa depan*.”

Sementara menunggu di halaman rumahku—yang masih cokelat, dan takkan pernah dicat hijau—Kelton memandangkanku dan bertanya.

“Jadi, kita ini apa?” dia bertanya.

Aku mengangkat bahu. “Penyintas,” jawabku.

“Bukan, maksudku, apa arti kita bagi satu sama lain?”

“Oh, itu.”

Seharusnya ini pertanyaan yang bikin canggung, tapi ternyata tidak sama sekali—yang membuatku tersadar apa makna kami bagi satu sama lain.

“Kita sahabat karib yang sudah mengenal satu sama lain selama, yah, seratus tahun,” kataku. “Hanya saja 95 tahunnya terjadi dalam satu minggu.”

Kelton tersenyum. “Aku suka itu.”

Tapi kemudian senyumnya memudar. Matanya seakan memandang jauh sekali, melewati anak-anak Kibler yang liar. Bahkan melewati seluruh lingkungan ini. Mata Kelton berkaca-kaca.

“Aku membunuh orang, Alyssa...”

Aku menunggunya untuk mengatakan sesuatu tentang itu. Menunggu selama dua minggu. Aku senang dia akhirnya mengungkapkan ini, jadi aku bisa mengatakan apa yang selama ini ingin kukatakan. “Kau melakukan apa yang harus kaulakukan, itu saja. Kita *semua* melakukan apa yang harus kita lakukan, sudah. Lagi pula, hutan itu terbakar, Kelton. Tak ada yang tersisa, jadi takkan ada orang lain yang bakal tahu.”

“Tapi *aku* tahu.”

“Aku juga tahu... dan kau tahu, tidak? Aku memaafkanmu.” Lalu aku menambahkan, “Aku lebih memaafkanmu atas tindakan itu dibandingkan memaafkanmu gara-gara urusan *drone*.”

Itu membuat Kelton tersenyum lagi. “Prioritasmu kacau banget, Miss Morrow.”

Aku mencondong ke samping dan menyenggol bahunya. Dia balas menyenggolku. Kemudian dia memandanguku sesaat, merenung. Menimbang-nimbang.

“Tiga tahun dari sekarang,” kata Kelton, “saat kau putus dengan pacar pertamamu di kampus, kau akan meneleponku dan aku akan bergadang semalaman, mengobrolkan segalanya denganmu.”

“Mungkin saja,” aku membenarkan. Kemudian aku berkata, “*Tujuh* tahun dari sekarang, saat perusahaan rintisan komputer pertamamu gagal, malamnya kita akan keluar. Aku akan membuatmu tertawa dan menjagamu supaya tidak terlalu mabuk, dan meyakinkanmu supaya segera memulai perusahaan teknologi rintisan kedua.”

“Mungkin saja,” dia membenarkan. “Dan *dua belas* tahun dari sekarang, kau akan menelepon untuk memintaku jadi ayah baptis anak pertamamu.”

“Mungkin saja,” aku sepakat. “Dan *dua puluh* tahun dari sekarang, kita akan berlibur bersama, dan pasangan kita, atau apa pun lah, akan cemburu karena kita menghabiskan terlalu banyak waktu dengan mengobrol berdua, dan mereka akan kabur bersama.”

“Bisa jadi,” dia menyimpulkan. “Dan *tiga puluh* tahun dari sekarang, saat kau mencalonkan diri untuk pemilihan ulang, dan aku telah mendapatkan kekayaan ketiga, aku akan

mengajakmu berdansa, dan beritanya akan muncul di semua tabloid.” Kemudian Kelton menambahkan, “Tentu saja saat itu foto-fotonya sudah holografik.”

Mau tidak mau aku tertawa. “Tentu saja.”

Kelton tersenyum padaku. “Dan saat *itulah* mungkin kita bisa bertanya kembali, apa makna kita bagi satu sama lain?”

Aku mengulurkan tangan untuk bersalaman. “Anggap itu kencan.”

Tapi alih-alih mengguncang tanganku, dia menariknya dan menciumnya, seperti seseorang yang menawan. Dan kupikir, *Yeah, suatu hari nanti dia mungkin akan jadi orang menawan.*

“Wow,” kata Kelton. “Akhirnya aku bisa berkencan dengan Alyssa Morrow. Aku bisa mati dengan bahagia.”

Kami berdua tertawa, dan rasanya nyaman. Rasanya nyata. Dan agak sedih juga karena mungkin selama tiga puluh tahun kami tidak bisa berdansa bersama.

Dad pulang, luar biasa, karena dia tepat waktu.

“Kalian berdua sudah siap berangkat?” tanya Dad.

“Tak pernah sesiap ini,” jawabku.

Begini, kemarin saat pulang sekolah, ibuku memandangu dengan aneh—yang sering dia lakukan akhir-akhir ini—tapi kali ini ada alasan yang jelas. “Aku mendapatkan panggilan telepon paling aneh,” kata Mom. “Ada anak perempuan di pusat luka bakar, jauh di Rumah Sakit Foothill... dan anehnya... dia memberikan namamu sebagai kontak daruratnya. Kurasa mereka menghubungi Alyssa Morrow yang salah.”

Aku tahu betul di California ada lima Alyssa Morrow. Dan aku tahu betul mereka menghubungi Alyssa Morrow yang tepat. Dan aku tidak terkejut Jacqui berhasil menendang bokong kebakaran itu.

Kelton membukakan pintu mobil untukku, tapi tersandung trotoar saat melakukannya—yang sempurna. Aku malah tidak menginginkannya jadi berbeda. Kami masuk ke mobil dan berkendara menyusuri jalanan yang familier sekaligus asing dan melaju ke dunia di mana akar-akar baru mulai menjalar jauh ke dalam suburnya puing-puing dari sesuatu yang sebelumnya ada.

Jacqui, bukan, yang mengatakan bahwa enam puluh persen tubuh manusia terdiri atas air? Yah, sekarang aku tahu sisanya. Sisanya adalah debu, sisanya adalah abu, kesedihan dan duka... Tapi di atas itu semua, *sekalipun* begitu, yang mengikat kami semua adalah... harapan. Dan kebahagiaan. Dan sumber mata air dari segala hal yang masih mungkin.



